
Kronik
Elarion
Harga Kebenaran

DAFTAR ISI

BAGIAN I – BUMI DAN ELARION.....5

1. BUMI: TAMAN GETSEMANI.....7
2. BUMI: CIUMAN YUDAS II.....12
3. ELARION: MATAHARI ELARION.....13
4. BUMI: MARIA MAGDALENA.....18
5. ELARION: NITRA, IBU KOTA UNI.....36
6. BUMI: CIUMAN YUDAS.....53
7. ELARION: LINGKARAN EMAS.....63
8. BUMI: HARI PEMISAHAN.....66
9. ELARION: LAPISAN.....72
10. BUMI: POHON ARA YANG DIKUTUK.....84
11. ELARION: MAREIA LIOREN.....105
12. BUMI: YESUS DI ATAS GUNUNG.....111
13. ELARION: ARIEN KORVETH.....116
14. BUMI: AWAL GENERASI BARU.....140

BAGIAN II: SATU KEJAHATAN YANG DIBAGI-BAGI.....146

15. 30 MATA UANG.....146
16. LUKA ITU MENDAPAT ANGGARAN.....151
17. YAYASAN-YAYASAN PERLINDUNGAN.....156
18. BIO-AI TANPA KEBENCIAN.....162
19. LABORATORIUM TANPA PETA.....166
20. KECURIGAAN MAREIA.....171
21. UJI KEBUTAAN.....178
22. PENGECUALIAN.....189
23. PEMBAYARAN TERAKHIR.....197
24. DEMAM PERTAMA.....211

BAGIAN III: WABAH LINGKARAN EMAS.....224

25. RUMAH-RUMAH AURIOLA.....224

26. SISTEM YANG TAK MELIHAT KESELURUHAN....233
27. NAMA YANG TAK BERANI MEREKA UCAPKAN....242
28. LINGKARAN EMAS DI BALIK KACA....249
29. SUARA JESAIR DAN JEMBATAN MENUJU ELAR TUNGGAL....257
30. SEPERTIGA....272
31. DI BALIK KACA....288
32. MEREKA YANG DATANG....294

BAGIAN IV: ELARION TANPA SEPERTIGA....304

33. TANGAN-TANGAN YANG TIADA....304
34. BAGIAN MEREKA YANG HIDUP....316
35. KERANGKA KEUANGAN PANDEMI....326
36. ORANG YANG MEMEGANG PETA....335
37. BUKAN ARIEN SEMATA....345
38. KONVENSI SESUDAH SEPERTIGA....351
39. SATU ELAR....367
40. BERAT KEKUASAAN....378

PELAJARAN BAGI BUMI....403

Kian besarnya kuasa teknologi di planet ini dan sulitnya mengendalikannya....403
Korupsi dan negara yang tidak efisien....404
Persoalan pengelakan pajak....404
Mengakhiri konflik bersenjata dan segera mengungkap setiap penyimpangan keuangan....405
Penerapan pendapatan dasar universal (UBI) secara adil dan transparan....405
Tantangan hidup abadi dan jalan yang transparan untuk mengatasi persoalan kependudukan....406

GERAKAN POLITIK HTTPS://HUMANITYUNITEDMOVEMENT.ORG....408

Akal sehat sebagai landasan politik....408
Akademi Politik....410
Gerakan global untuk dunia yang saling terhubung....412
Transparansi sebagai dasar kepercayaan....413

Kemajuan teknologi dan masa depan dunia kerja....415
Kesetaraan kesempatan dan martabat manusia....416
Berpikir jangka panjang dan bertanggung jawab atas masa depan....417
Bagaimana gerakan ini harus dijalankan....418
Apa sesungguhnya yang ingin kita capai?....419
Seruan kepada generasi baru....420

Bagian I – Bumi dan Elarion

Tak semua jarak di alam semesta berarti perpisahan.

Tiga puluh tahun cahaya adalah jurang bagi tubuh. Bagi cahaya, sebuah perjalanan panjang. Bagi ingatan, barangkali lebih singkat. Di suatu penjuru ruang antarbintang, dua planet mengitari matahari masing-masing. Keduanya tak lahir dari materi yang sama, tak pula berinduk pada bintang yang sama. Namun keduanya serupa, seperti dua mimpi yang berjauhan bisa serupa.

Keduanya memiliki laut yang menjelma perak di pagi hari. Keduanya memiliki awan, gunung, sungai, gurun, dan bentang alam tempat angin berabad-abad menggoreskan aksaranya yang bisu di atas debu. Di kedua planet itu hujan jatuh menimpa batu, pepohonan tumbuh dari tanah, dan makhluk hidup belajar membedakan nyeri dari hasrat, takut dari harapan, apa yang sudah digariskan dari apa yang masih bisa diubah.
Salah satu planet itu bernama Elarion.

Yang lain kelak diberi nama Bumi.

Keduanya berjauhan, tetapi tak sedemikian jauh hingga suatu hari cahaya, pikiran, kehendak, atau sesuatu yang bahkan lebih senyap tak mungkin menyeberang dari satu ke yang lain. Alam semesta mengenal jalan selain jalur kapal angkasa. Ia pun mengenal arus pengaruh yang bergerak perlahan, ikatan tak kasatmata di antara riwayat dua dunia, dan kepulangan ganjil segala yang disangka telah hilang.
Yang menautkan kedua dunia itu lebih dari sekadar kemiripan yang kebetulan.

Tautan itu tak sederhana. Tak bisa serta-merta digoreskan pada peta atau dicatat dalam kronik. Ikatan mereka termasuk perkara yang baru tampak bila kita menengok ke belakang, ketika takdir telah genap dan kita tiba-tiba mengerti bahwa peristiwa-peristiwa yang seakan berdiri sendiri selama ini ternyata bagian dari satu kalimat.

Di Elarion manusia telah mencapai tempat yang tinggi. Kota-kota mereka menyentuh langit, kapal mereka mengenal gelap di antara planet-planet, mesin mereka memperhitungkan hal-hal yang dahulu hanya bisa diterka. Mereka telah belajar memperpanjang usia, menyembuhkan tubuh, mengubah gurun, membangun dunia di bawah kubah, dan menatap masa depan dengan keberanian makhluk yang mulai percaya bahwa hampir tak ada yang mustahil untuk selamanya.

Namun peradaban yang paling maju sekalipun tetaplah manusiawi selama di dalamnya hidup makhluk yang sanggup mencintai, mendengki, mengampuni, merasa takut, dan mendambakan kuasa. Di mana ada manusia, sejarah tak pernah semata-mata menjadi sejarah teknologi. Ia pun sejarah hati.
Pada masa itu hiduplah dua orang di Elarion.

Jesair Davion.

Mareia Lioren.

Nama mereka belum menjadi bagian dari mitos. Keduanya baru sebatas nama yang diucapkan di kamar, di jalan, di taman, di antara sahabat dan orang-orang yang mengenal mereka dari dekat. Namun ada nama-nama yang takdirnya ganjil. Mula-mula nama itu milik seseorang. Lalu milik kepedihan. Lalu milik ingatan. Hingga akhirnya nama itu kembali dalam rupa yang tak seorang pun kenali sepenuhnya. Kisah ini bermula di Elarion, di bawah cahaya matahari asing.
Namun gemanya tak akan selamanya tinggal di sana.

Sebab ada kehidupan yang tak berakhir di batas sebuah dunia. Ada pertemuan yang seolah mendahului dirinya sendiri. Dan ada cinta yang kembali dalam sejarah, bukan karena tak tahu cara pergi, melainkan karena belum selesai berbicara.

1. Bumi: Taman Getsemani

Ketika kidung-kidung mazmur Paskah usai dinyanyikan dan Yerusalem tenggelam dalam malam, Yesus pergi bersama murid-murid-Nya ke seberang Sungai Kidron. Kota di belakang mereka masih mengembuskan hangat siang, tetapi hawa dingin telah mengendap di lembah-lembah. Di atas Bukit Zaitun terbentang kesunyian, seakan batu-batu pun menahan napas.

Mereka tiba di tempat yang disebut Getsemani. Di sana ada sebuah taman dengan pohon-pohon zaitun berbatang berpilin dan daun-daun yang berdesir lirih. Para murid mengenalnya. Taman itu bersahaja, jauh dari kemegahan upacara, tempat orang menyepi bila ingin bercakap dengan Allah tanpa seorang pun menyaksikan.

Yesus berhenti. Wajah-Nya tenang, tetapi bukan ketenangan yang biasa terlihat pada seseorang di saat hidup terasa ringan. Ketenangan itulah yang menahan sesuatu yang terguncang hebat di dalam diri-Nya agar tak runtuh.

"Duduklah di sini," kata-Nya perlahan, "sementara Aku pergi berdoa."

Kemudian Ia membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes sedikit lebih jauh. Ketiganya mengikuti Dia tanpa bertanya. Mereka merasa sesuatu sedang terjadi di luar pengertian mereka. Yesus yang di hadapan mata mereka telah menyembuhkan orang sakit, meredakan badai, dan berbicara dengan wibawa yang tak pernah mereka dengar dari siapa pun, tiba-tiba berjalan dengan langkah yang kian berat. Seakan pada setiap langkah ada beban yang tak dapat mereka lihat.

Akhirnya Ia berpaling kepada mereka bertiga.

"Hatiku sangat sedih, seperti mau mati rasanya," kata-Nya. "Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah bersama-Ku."

Perkataan itu lebih menghantam mereka daripada teguran. Petrus membuka mulut, seolah hendak sekali lagi berjanji setia, tetapi Yesus sudah melangkah pergi. Tak jauh, masih dalam pandangan, hanya beberapa langkah dari mereka. Namun tiba-tiba terbentang jarak yang tak dapat diseberangi siapa pun.

Yesus berhenti di dekat sebatang pohon zaitun. Angin menyentuh jubah-Nya. Daun-daun keperakan bergetar di atas kepala-Nya, dan bayang-bayang terhampar di tanah bagai air yang tumpah.

Ia berlutut.

Lalu sujud dengan wajah menyentuh tanah.

Saat itulah malam di sekeliling-Nya bertambah pekat.

Bayangan-bayangan itu datang kepada-Nya dalam rupa yang hidup, lebih tajam daripada mimpi atau kenangan biasa, tak terelakkan, tanpa belas kasihan.
Ia melihat obor di sela pepohonan.

Tampak orang-orang bersenjata melangkah. Terdengar gemerincing logam, bisikan dan perintah. Di tengah mereka ada Yudas. Wajahnya pucat, tetapi penuh tekad. Ia berjalan maju seperti orang yang telah melewati batas dan kini takut menoleh ke belakang. Ia mendekati Yesus. Alih-alih menghunus pedang atau melontarkan tuduhan, ia menandai-Nya dengan sebuah ciuman.
Dalam penglihatan itu Yesus merasakan sentuhan bibir Yudas di pipi-Nya, dan Ia tahu bahwa dengan tanda itulah Ia akan diserahkan.
"Sahabat." Bergema dalam batin-Nya kata yang kelak harus Ia ucapkan. Kata itu lebih menyakitkan daripada belenggu.

Bayangan itu berganti.

Ia melihat pelataran rumah imam besar. Api. Wajah seorang hamba perempuan yang diterangi nyalanya. Petrus yang menghangatkan badan di antara orang asing sambil mengelak dari tatapan mereka. Terdengar pertanyaan, "Bukankah engkau juga bersama dia?"
Kemudian Ia mendengar jawaban Petrus.

"Aku tidak kenal dia."

Yesus memejamkan mata, tetapi penglihatan itu tak sirna.

Penyangkalan yang kedua. Lalu yang ketiga. Petrus meninggikan suara, ketakutan pada dirinya sendiri, dan bersumpah bahwa ia tak mengenal orang itu. Saat itu kokok ayam jantan membelah malam. Melengking. Singkat. Mengerikan, begitu jelas bunyinya.
Dan Yesus melihat mata Petrus sebagaimana mata itu kelak terlihat saat Petrus teringat.

Dalam mata Petrus itu tampak seorang sahabat yang remuk oleh rasa takutnya sendiri.

Yesus gemetar.

"Bapa," bisik-Nya, "mereka ini debu. Mereka lemah. Dan Aku mengasihi mereka."

Lalu datang bayangan lain.

Pelataran. Olok-olok. Wajah yang tak tampak lagi di balik hantaman. Sebatang buluh di tangan para serdadu. Duri yang ditekan masuk ke kepala. Teriakan orang banyak bergelombang seperti api diterpa angin. Tangan-tangan yang memukul-Nya tanpa tahu siapa yang mereka sentuh. Mulut-mulut yang mengejek-Nya tanpa mengerti bahwa napas mereka sendiri adalah pemberian Allah.

Lalu bukit.

Kayu salib.

Paku.

Yesus melihat kedua tangan-Nya terentang di palang kayu. Ia melihat besi diletakkan di kulit pergelangan tangan-Nya. Melihat palu terangkat. Bahkan sebelum palu itu turun, tubuh-Nya menegang menahan sakit, seolah masa depan menembus masa kini dan telah menemukan-Nya saat itu juga.

Erang lirih terlepas dari bibir-Nya.

Titik-titik keringat timbul di dahi-Nya. Mula-mula bening, kemudian menggelap. Mengalir di sela-sela rambut dan menuruni pelipis-Nya, berat dan merah seperti tetes-tetes darah. Jatuh ke tanah Taman Getsemani, ke dalam debu di antara akar pohon-pohon zaitun.

Yesus gemetar, namun Ia tak lari.

"Ya Bapa-Ku," kata-Nya dengan suara begitu lirih hingga hanya malam yang mendengar, "jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari-Ku."

Hening.

Bukan hening yang hampa, melainkan hening Bapa yang lebih dekat daripada napas, tetapi tetap membiarkan terbentang jalan yang mesti ditempuh.

Yesus menekan kedua telapak tangan ke tanah. Jemari-Nya terbenam dalam tanah yang gembur. Penglihatan itu tiada putusnya. Ia melihat ibu-Nya di bawah salib. Melihat murid yang dikasihi-Nya berdiri di sisi perempuan itu. Melihat orang-orang membuang muka. Melihat langit yang akan menggelap. Melihat tubuh-Nya mengangkat diri dalam kejang demi menarik napas. Ia melihat dahaga. Melihat kesendirian seorang yang ditinggalkan. Melihat kematian. Dan Ia melihat Maria Magdalena menyentuhkan tiga jarinya ke pergelangan tangan-Nya yang tertembus paku.

Namun jauh di balik semua itu Ia melihat sesuatu yang lain.

Hanya samar, seperti segaris tipis cahaya di tepi malam.

Ia melihat wajah-wajah yang belum ada. Orang-orang dari masa dan negeri yang jauh. Melihat para pendosa yang kelak menangisi kesalahan mereka. Orang-orang sakit yang akan berpegang pada nama-Nya. Mereka yang remuk hatinya dan akan menemukan harapan dalam luka-luka-Nya. Ia melihat Petrus yang akan sekali lagi bangkit sesudah jatuh. Melihat murid-murid yang akan tercerai-berai dan kemudian kembali. Ia melihat bahwa kasih dapat melintasi pengkhianatan, ketakutan, bahkan maut, selama kasih itu tetap kasih.

"Janganlah seperti yang Kukehendaki," kata-Nya akhirnya, "melainkan seperti yang Engkau kehendaki."

Seusai Ia mengucapkannya, tubuh-Nya masih terasa sakit. Ketakutan itu tak lenyap. Saat yang tengah mendekat tak urung datang. Namun di dalam diri-Nya kian teguhlah suatu ketaatan yang tenang. Ketaatan itu bukanlah kekalahan, melainkan pemberian.

Ia mengangkat kepala.

"Bapa," pinta-Nya, "berilah Aku kekuatan untuk mengasihi mereka sampai kesudahannya. Berilah Aku kekuatan agar tak mengutuk mereka yang akan memukul Aku. Berilah Aku kekuatan untuk memandang Petrus dengan belas kasih. Berilah Aku kekuatan untuk menerima ciuman Yudas tanpa kebencian. Berilah Aku kekuatan untuk memikul salib saat tubuh-Ku mulai rebah. Berilah Aku kekuatan untuk tetap menjadi Anak-Mu, bahkan ketika Aku akan tampak seperti manusia yang ditinggalkan Allah."

Saat itu angin pun bergerak di taman. Dedaunan zaitun berdesir seakan ada tangan tak kasatmata melintas di atas-Nya. Napas Yesus masih berat, tetapi mulai teratur. Butir-butir darah di dahi-Nya perlahan mendingin.

Ketika Ia kembali kepada murid-murid-Nya, didapati-Nya mereka sedang tidur.

Kepala Petrus terkulai. Yakobus diam dalam tidurnya, dan napas Yohanes gelisah, seolah kengerian yang kian dekat itu telah menyentuhnya juga. Mereka letih oleh dukacita. Lemah tubuhnya. Manusia adanya.

Sejenak Yesus memandangi mereka.

"Jadi, satu jam saja kamu tak sanggup berjaga-jaga bersama-Ku?" tanya-Nya.

Dalam suara itu ada lebih dari sekadar teguran. Ada kepedihan seseorang yang ditinggalkan seorang diri pada saat terberatnya. Ada pula kelembutan Dia yang telah mengenal kelemahan mereka sebelum mereka sendiri mengakuinya.

"Berjaga-jagalah dan berdoalah," kata-Nya, "supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan. Roh memang penurut, tetapi daging lemah."

Kemudian Ia berbalik lagi menghadap gelapnya taman.

Yang mereka tahu hanyalah bahwa Ia pergi untuk berdoa.

Namun Ia tahu bahwa Ia akan menyongsong saat yang kini telah menyusuri jalan sambil membawa obor.

Catatan penulis untuk bab ini:

Bagian ini sebagian besar bersumber dari kisah di Taman Getsemani dalam Perjanjian Baru. Penglihatan Yesus tentang masa depan merupakan tambahan.

2. Bumi: Ciuman Yudas II

Ketika Yudas menghampiri Yesus di taman, malam di sisi tembok itu kembali dengan begitu dahsyat hingga untuk sesaat para serdadu dan obor-obor pun lenyap dari pandangannya.
Sekali lagi ia berdiri di hadapan-Nya. Sekali lagi ia merasakan napasnya sendiri. Sekali lagi ia mendengar kata itu: cukup.

Hanya saja, kali ini di belakangnya ada orang-orang bersenjata.

"Salam, Rabi," katanya.

Yesus menatapnya dan Yudas pun mengerti bahwa Ia tahu tentang para imam kepala dan uang perak itu. Namun lebih dari segalanya, Ia mengerti mengapa Yudas memilih tanda yang satu ini.
Yudas mencium Dia.

Kali ini, dari luar, ciuman itu tampak lebih tenang. Singkat, di muka umum, menurut adat. Dan justru karena itu lebih mengerikan. Ciuman pertama adalah saat ketika ia tak kuasa mengekang gairahnya. Yang ini kembarannya yang telah mati: bukan lagi permohonan untuk diterima, melainkan penanda korbannya.
Yesus berkata,

"Yudas, dengan ciumankah engkau menyerahkan Anak Manusia?"

Dalam perkataan itu Yudas mendengar kalimat lain yang tak terucapkan:

Dengan hal yang sama yang dahulu terpaksa Kutolak darimu, sekarang engkau menyerahkan Aku?

Yudas mundur.

Ia menunggu rasa menang datang dalam hatinya. Sekecil apa pun. Sepahit apa pun. Tetapi tak ada yang datang. Hanya ada kehampaan, dan ia mulai jatuh ke dalamnya.

Catatan penulis untuk bab ini:

Bagian ini sebagian besar bersumber dari kisah dalam Perjanjian Baru. Renungan batin Yudas merupakan tambahan yang saya reka agar selaras dengan seluruh kisah dalam buku ini.

3. Elarion: Matahari Elarion

Di atas wilayah tengah Elarion, matahari terbit perlahan, seolah ia pun memerlukan waktu sejenak untuk memandang dunia di bawahnya, yang dalam beberapa abad terakhir telah berubah melampaui segala yang pernah terbayangkan.

Orang menyebutnya begitu saja: Matahari Elarion. Dalam bahasa-bahasa purba ia menyandang banyak nama. Dalam nyanyian orang Selenit namanya terdengar lembut bagai napas hutan, pada peta navigasi orang Veyran ia ditandai dengan kode spektrum yang saksama, dan dalam babad keluarga Aurelian ia disebut mata yang mengingat segala wangsa. Namun bagi kebanyakan orang ia hanyalah matahari. Cahaya di atas kota-kota, kehangatan di atas lautan, kemilau pada tepian logam cincin-cincin orbit.
Dari ketinggian, Elarion tampak seperti planet yang tak mungkin lagi terluka.

Samudranya saling terhubung oleh jaringan ladang energi terapung. Di atas benua membentang lapis demi lapis jalur angkutan. Di sana koridor-koridor kargo, modul penumpang, kapal otonom, serta sistem penyelamatan bergerak nyaris tanpa suara. Di sisi malam planet itu tak ada tempat yang benar-benar padam. Cahaya kota-kota menyerupai jaringan saraf makhluk hidup yang luar biasa besar.

Sebuah cincin orbit membentang dalam lengkung raksasa mengitari khatulistiwa. Bentuknya tak bersambung utuh seperti lingkaran yang digambar tangan seorang anak. Ia terdiri atas ribuan stasiun, dok, simpul pertambangan, kebun penelitian, dan jangkar energi. Di antaranya berlalu-lalang armada kapal otomatis yang menuju Thaeron, planet kedua dalam tata surya itu.

Dahulu Thaeron hanyalah sebongkah bola batu di bawah langit tipis. Air ada, tetapi tak cukup. Atmosfer ada, tetapi harus diolah dahulu sebelum bisa dihirup. Malamnya terlalu panjang, dan di gurunnya angin berlaku bagai musuh. Meski demikian, berabad-abad silam penduduk Elarion telah memutuskan untuk tak membiarkannya tetap mati.
Mula-mula mereka mengirim mesin ke sana.

Kemudian stasiun.

Lalu kota-kota di bawah kubah.

Lalu kebun-kebun tertutup dan kubah-kubah hutan.

Dan akhirnya anak-anak, yang lahir di bawah kubah Thaeron dan menganggap wajar cahayanya yang keras.

Thaeron-lah yang mengajari Elarion untuk berpikir dalam ukuran semesta, karena alasan yang sangat praktis: peradaban yang memiliki dunia kedua dalam jangkauannya tak berhak membiarkan dirinya terikat pada satu dunia saja. Thaeron adalah napas cadangan. Persediaan bahan mentah. Laboratorium masa depan. Tempat orang dapat memindahkan seluruh cabang industri, seluruh program penelitian, seluruh impian untuk bertahan hidup.

Demikianlah Elarion tumbuh.

Ia tumbuh dengan pesat.

Barangkali terlampau pesat.

Dalam dua ratus tahun terakhir, penduduknya telah belajar menyembuhkan penyakit yang dahulu membuat kota-kota kosong ditinggal penghuninya. Mereka menanam pangan di ladang tertutup, membangun dengan mesin otonom, mengalirkan air melintasi benua. Mereka mampu memulihkan organ yang rusak, asalkan pasien masih punya waktu dan tubuhnya sanggup menjalani pengobatan yang panjang. Maka bagi sebagian ilmuwan, kematian mulai tampak sebagai persoalan yang kelak mungkin dapat mereka pahami lebih baik. Namun di rumah-rumah sakit, kematian tetap nyata.

Kecerdasan buatan bekerja di rumah sakit, sekolah, jaringan transportasi, dan jaringan keuangan. Ia mampu menemukan pola dengan cepat dalam data yang diterimanya. Namun tiap sistem dimiliki negara dan lembaga yang berbeda-beda. Model terbaik sekalipun tak sanggup membandingkan arsip yang tak berhak diaksesnya, dan perhitungan paling teliti pun tak dapat menggantikan manusia yang harus membubuhkan tanda tangan pada suatu keputusan.

Penduduk Elarion berjumlah kira-kira sembilan miliar jiwa.

Tiga rumpun besar.

Orang Aurelian.

Orang Selenit.

Orang Veyran.

Semuanya orang Elarion. Mereka menghuni planet dan kota-kota yang sama, berbagi sejarah, sekolah, cinta, pertikaian, hukum, bahkan malapetaka. Namun perbedaan di antara mereka melampaui budaya dan politik. Perbedaan itu terpatri lebih dalam, pada susunan tubuh mereka, pada warisan genetik, pada cara sifat-sifat tertentu diturunkan dari generasi ke generasi.

Di mata orang Aurelian ada sebentuk lingkaran emas.

Lingkaran itu tak selalu terlihat. Ia muncul dalam cahaya tertentu, saat demam, ketika seseorang berkonsentrasi penuh, menanggung sakit, atau menyentuh batas kemampuannya sendiri. Bagi orang Aurelian, itu pertanda kesinambungan. Bagi penyair, bukti bahwa tepian jiwa terbuat dari cahaya. Bagi dokter, gejala genetik. Bagi politikus, persoalan identitas yang peka. Bagi sebagian orang, alasan lama untuk menaruh curiga.

Orang Selenit dikenal karena kemampuan mereka merasakan keseimbangan dalam suatu sistem. Mereka unggul dalam pengobatan, psikologi, dan jaringan ekologi, dalam menangani tanah, air, serta trauma. Mereka kurang suka disebut kaum yang lembut. Kelembutan itu hanya di permukaan. Di bawahnya ada keteguhan akar.

Orang Veyran pandai mengatur. Mereka administrator, ahli strategi, juru runding, pembangun lembaga. Di banyak negara mereka menduduki posisi berpengaruh dalam jaringan perbankan, konsorsium, dewan pengurus, sistem transportasi, serta sejumlah lembaga di luar planet. Tak adil menyebut mereka haus kuasa. Lebih tepat dikatakan bahwa mereka mengenal bahasa kekuasaan sejak dini sekali dan tak pernah melupakannya.
Elarion belum bersatu.

Ada empat puluh negara di sana. Sebagian setua aksara, sebagian lain baru berdiri beberapa generasi lalu. Hampir semuanya memiliki mata uang sendiri, bank sentral sendiri, aturan perpajakan sendiri, pengecualian pembukuan sendiri, dan gagasan sendiri tentang kebebasan.

Beberapa negara terkecil menjadikan sempitnya wilayah mereka sebagai model usaha. Mereka tak memiliki kota besar, pabrik, ataupun pusat penelitian. Yang mereka miliki adalah pajak rendah, daftar pemilik aset yang tertutup, dan undang-undang yang menjadikan kerahasiaan sebagai layanan negara. Nilai diciptakan di tempat lain, orang bekerja di tempat lain, mesin berproduksi di tempat lain, namun di atas kertas justru di sanalah laba lahir. Pabrik-pabrik tidak melarikan diri dari Elarion. Yang melarikan diri adalah dasar pengenaan pajak yang seharusnya membiayai sekolah, rumah sakit, dan bagian bersama untuk warga.
Negara terbesar dan paling berpengaruh dalam teknologi maupun politik ialah Uni.
Ibu kotanya Nitra. Kota yang dibangun di tepi sebuah sungai dan di atas tujuh bukit.

Di Nitra orang kerap memutuskan perkara yang tampaknya hanya menyangkut satu negara, padahal menyentuh seluruh planet. Di Nitra berkedudukan dewan-dewan keuangan, pusat-pusat komputasi terbesar, korps diplomatik, konsorsium kesehatan,

simpul-simpul perbankan, dan tempat penyimpanan arsip yang bahkan tak dapat dimasuki beberapa menteri.
Dilihat dari orbit, Elarion tampak seperti sebuah keberhasilan.

Dari dekat, tampak retak-retaknya.

AI menghasilkan lebih banyak daripada yang sanggup dikonsumsi manusia, tetapi sebagian besar penduduk kehilangan pekerjaan lama mereka lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk memberi makna baru pada kerja. Produksi terus tumbuh, sementara kepemilikan sistem produksi terkonsentrasi di segelintir tangan. Para politikus berbicara tentang pendapatan dasar universal. Namun tak seorang pun bisa menjawab dengan jujur apa dasar perhitungannya, siapa yang melaporkan laba sesungguhnya, dan siapa yang menentukan bagian manusia dalam dunia yang tak lagi ia bangun dengan tangannya sendiri.

Kemajuan kedokteran menjanjikan usia yang kian panjang dan barangkali kelak kehidupan yang nyaris tak mengenal akhir alamiah. Untuk sementara baru terdengar pertanyaan yang diajukan lirih: apa yang akan terjadi pada suatu peradaban jika manusia terus lahir, tetapi lambat laun berhenti mati?
Penguasa berbicara tentang keamanan.

Warga berbicara tentang kebebasan.

Bank-bank berbicara tentang privasi.

Negara-negara berbicara tentang kedaulatan.

Dan di bawah semua kata itu mengalirlah uang.

Sebagian terlihat. Sebagian besar tidak.

Di situlah tersembunyi keruntuhan yang akan datang.

Keruntuhan itu kelak tak bersumber dari kekurangan kecerdasan. Elarion memilikinya lebih banyak daripada peradaban mana pun sebelumnya.
Mesin pun tak kurang. Mesin-mesinnya mampu meramalkan badai, epidemi, pergerakan pasar, bahkan ketegangan di kota-kota.
Kata-kata tentang moral juga tak sedikit. Malah terlampau banyak.

Kelemahannya ada di tempat lain.

Kekuasaan telah belajar bergerak tanpa meninggalkan bayang-bayang yang terlihat.

Dan bila kekuasaan tak meninggalkan bayang-bayang, orang biasa akan mengira tak ada siapa pun yang berdiri di antara mereka dan cahaya.

Pada tahun ketika kisah ini bermula, Matahari Elarion terbit di atas sebuah planet yang mengira bahwa bahaya-bahaya terbesarnya telah berlalu.
Di Thaeron kubah-kubah baru mulai dibuka.

Di Nitra orang tengah mempersiapkan perdebatan besar tentang pendapatan dasar universal, UBI.

Di rumah keluarga Davion, sebuah wangsa Aurelian, seorang lelaki kembali menolak disebut pewaris mukjizat.

Seorang perempuan tengah menimbang apakah ia harus pergi untuk selamanya dari lelaki yang kini telah ia kenal sebagai sumber ketakutan.

Seorang saudari tanpa lingkaran emas memandang data keuangan dan merasa ada sesuatu yang semestinya tampak, namun tak ada di sana.
Dan seorang lelaki Veyran yang salah mengartikan cinta sebagai kepemilikan belum tahu bahwa kelak ia akan menyusun anggaran untuk luka hatinya.
Dunia itu indah.

Dan justru karena itulah tak seorang pun mau percaya bahwa dunia itu bisa hancur.

Catatan penulis untuk bab ini:

Semua peristiwa di Elarion dalam buku ini adalah rekaan. Namun, menurut saya, kemungkinan adanya peradaban humanoid di planet lain sangat tinggi. Dan banyak di antaranya barangkali menjalani garis nasib yang sangat mirip dengan umat manusia di Bumi.

4. Bumi: Maria Magdalena

Magdala terletak di tepi danau, dan di sana air ada di mana-mana.

Air ada pada jala-jala yang berkilau di tepian setiap pagi. Pada tangan para nelayan yang mengibaskannya dari tali dan rambut mereka. Dalam tempayan tanah liat yang dibawa kaum perempuan menyusuri lorong-lorong bahkan sebelum matahari terbit. Air ada di udara, pada napas asin danau, dalam pekik burung-burung dan bau ikan yang melekat pada kota itu bagai kulit kedua.

Namun Maria merasa kehausan.

Dahaga itu bersarang lebih dalam daripada kerongkongan atau tubuhnya. Dahaga yang menyiksa, yang membangunkannya di tengah malam dan memaksanya duduk dalam gelap, mendengarkan napasnya sendiri, menunggu kalau-kalau dari sana kembali terdengar suara orang lain.

Di Magdala, orang membicarakan dirinya dengan suara rendah.

Ada yang bilang ia sakit. Ada yang bilang ia dikutuk. Ada yang berkata ia telah mengalami sesuatu yang tak sepatutnya menimpa seorang perempuan, dan sejak itu jiwanya berkelana di dalam rumah seperti asap. Anak-anak takut padanya, para perempuan membuat tanda salib di hadapannya, para lelaki berpura-pura tak melihatnya. Bila ia melewati pasar, percakapan pun reda. Bila ia mengangkat pandangan, orang-orang memalingkan muka.

Dan Maria belajar berjalan tanpa mengusik siapa pun.

Hanya saja, di dalam dirinya riuh sekali.

Tak selalu berupa suara. Kadang hanya empasan, seperti angin menerjang pintu. Kadang ia merasa pikirannya bukan miliknya sendiri. Seolah di dalam dirinya bersemayam banyak makhluk, masing-masing dengan kemauan yang berlainan. Yang satu tertawa. Yang satu menangis. Yang satu berbisik bahwa Allah telah membuangnya. Yang satu memaksanya mengingat hal-hal yang ingin ia lupakan. Yang satu takut pada manusia. Yang satu merendahkan mereka. Yang satu ingin berlari ke danau dan tak pernah kembali.

Dan yang ketujuh diam.

Yang satu itulah yang terburuk.

Ia bersemayam jauh di dalam diri Maria, tak bersuara dan tak bernama, hanya menunggu. Kalau ia datang, Maria tak merasakan apa pun. Tak ada nyeri, tak ada malu, tak ada takut. Hanya kekosongan. Seolah seseorang telah mengambil jantungnya dan meninggalkan rongga di dadanya tempat angin dingin berembus.
Hari itu Maria mendengar tentang Yesus sebelum ia melihat-Nya.

Ia datang dari arah Kapernaum, kata orang. Mengajar di rumah-rumah ibadat. Berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi tidak seperti para ahli Taurat. Ia menyembuhkan orang sakit. Menyentuh mereka yang najis. Duduk makan bersama orang-orang yang tak sudi diterima kaum saleh di meja mereka. Ada pula yang berkata bahwa Ia memerintah roh-roh jahat dan mereka pun patuh.
Mula-mula Maria menertawakannya.

Tanpa suara. Hanya di dalam hati. Getir.

Seorang suci lagi, pikirnya. Lagi-lagi seseorang yang akan berbicara tentang dosa, pertobatan, dan kesucian, lalu bila melihat perempuan seperti dirinya, segera menarik ujung jubah agar tak tersentuh olehnya.
Ia tak pergi mencari-Nya.

Setidaknya begitulah sangkanya.

Namun sore itu, saat orang sekota bergerak ke tepi danau, ia pun ikut bergerak. Mula-mula sekadar ingin tahu mengapa semua berdesakan ke arah yang sama. Kemudian karena terbawa arus kerumunan. Dan akhirnya karena ada sesuatu dalam dirinya, bukan suara, bukan setan, melainkan barangkali sisa kehendaknya sendiri yang lama terlupakan, yang ingin mendengar setidaknya satu kalimat yang tidak berbunyi seperti hukuman.
Yesus berdiri tak jauh dari air.

Ia tak seperti yang Maria bayangkan. Tak satu pun yang dikenakan-Nya membedakan Dia dari lelaki Galilea lainnya. Sandal-Nya berdebu. Jubah-Nya biasa saja. Di wajah-Nya tampak letih perjalanan dan sengatan matahari. Di dekat-Nya berdiri beberapa lelaki. Dari logat dan tangan mereka, Maria tahu sebagian adalah nelayan. Salah seorang bertubuh tegap dengan mata gelisah. Seorang lagi lebih muda, pendiam, seakan menyimpan segala hal dalam ingatan.
Ada pula kaum perempuan di sana.

Itu membuatnya heran. Mereka tak berdiri menyisih, tak sekadar menjadi pendengar di pinggir kerumunan. Mereka berdiri dekat sekali. Seorang membawa diri selayaknya

perempuan dari keluarga terpandang, seorang lagi memegang bakul roti, yang lain bercakap begitu lepas dengan para murid seolah ia memang salah satu dari mereka.
Yesus sedang berkisah tentang seorang penabur.

Tentang benih yang jatuh di jalan, di bebatuan, di antara duri, dan di tanah yang baik. Maria mendengarkan. Ia merasa tiap kata jatuh di tempat yang berbeda. Ada yang jatuh pada bagian keras dalam dirinya. Ada yang jatuh di tempat dangkal, tempat tak satu hal pun bertahan lama. Ada yang jatuh di antara duri ketakutan. Dan satu kata, hanya satu, jatuh entah di mana, lebih dalam.
"Siapa mempunyai telinga untuk mendengar," kata Yesus, "hendaklah ia mendengar."

Saat itulah Ia melihat Maria.

Tapi mungkin bukan begitu persisnya. Mungkin Ia sudah melihatnya lebih awal, bahkan sebelum mata Maria terangkat dari debu. Mungkin Ia sudah melihatnya sejak kerumunan itu mulai bergerak dan Maria berada di tengah orang-orang yang telah terbiasa mengitarinya seperti mengitari sebuah batu di jalan.
Yesus terdiam di tengah kalimat.

Petrus yang berdiri di sisi-Nya mencondongkan badan kepada-Nya, seakan ingin bertanya apakah Ia hendak melanjutkan. Yohanes memandang ke arah pandangan Sang Guru. Beberapa orang dalam kerumunan ikut menoleh.
Maria merasakannya sebelum ia mengerti.

Tatapan itu.

Cara Ia menatapnya sama sekali asing bagi Maria. Belum pernah ia ditatap seperti itu di Magdala. Di sana tak ada ketakutan, rasa jijik, rasa ingin tahu, ataupun iba angkuh orang-orang yang menganggap diri suci, yang kadang lebih kejam daripada penghinaan.
Tatapan itu tak mencarinya untuk menelanjangi dirinya.

Tatapan itu mengenalnya.

Dan karena itulah ia ingin lari darinya.

Yesus berdiri tak jauh dari air, memandanginya. Saat itu seakan tak terdengar lagi oleh-Nya teriakan para nelayan, gumam orang banyak, kecipak ombak, atau tanya gelisah murid-murid-Nya. Segalanya menjauh. Di hadapan-Nya tinggal seorang perempuan terbungkus lipatan mantel, kedua tangannya tersembunyi rapat ke tubuh, bahunya sedikit terangkat seakan selalu menanti pukulan.
Ia melihat penderitaan dalam diri perempuan itu.

Itu jelas.

Ia melihat kegelapan yang melekat pada jiwa perempuan itu seakan kegelapan itu kulitnya sendiri. Ia melihat malam-malam yang koyak, rasa malu, ketakutan, kemarahan, kehampaan. Ia melihat tujuh bayangan di dalam dirinya bertengkar memperebutkan namanya.

Tapi sebelum melihat semua itu, Ia lebih dahulu melihat sesuatu yang lain.

Keakraban.

Ia datang tiba-tiba, tanpa suara. Seperti ketika seseorang memasuki rumah asing lalu mencium aroma yang dikenalnya sejak kecil. Seperti ketika dalam sebuah lagu terdengar nada yang sudah bertahun-tahun tak didengar, namun orang masih tahu nada apa yang akan menyusul. Yesus memandangi Maria, dan di dalam diri-Nya bergerak sesuatu yang lebih tua daripada kenangan.

Tak mampu Ia menamainya dengan kata-kata manusia.

Seakan jiwa mereka pernah berpapasan dalam terang tempat manusia berangkat memasuki dunia, dan kini untuk sesaat saling mengenali, menembus debu, penyakit, rasa malu, dan tubuh manusia.

Maria dari Magdala.

Belum ada yang menyebut nama itu, namun Ia merasa telah mengetahuinya.

Bukan seperti orang mengetahui nama yang pernah didengarnya. Lebih seperti gembala mengenal suara seekor domba yang tersesat di malam hari. Seperti ibu mengenal langkah anaknya di balik pintu. Seperti Allah mengenal manusia sebelum ia belajar menyebut namanya sendiri.

Maria berdiri di tengah kerumunan, bergulat dengan dirinya sendiri.

Yesus melihat bibirnya bergerak sedikit meski ia tak berkata apa-apa. Melihat jemarinya mencengkeram kain. Melihat sesuatu dalam diri perempuan itu bangkit melawan-Nya bahkan sebelum Ia berbicara kepadanya.

Namun di balik semua itu, ada Maria sendiri.

Di balik penyakit, rasa malu, dan segala julukan yang dilekatkan orang padanya, Ia hanya melihat Maria.

Dan dengan Maria yang tersembunyi itulah seketika Ia merasa begitu dekat.

Keakraban yang tak mampu Ia jelaskan.

Sampai menyakitkan rasanya.

Sebab pada saat itu Ia melihat lebih dari sekadar wajah Maria hari ini. Seolah tampak bayang-bayang jalan yang tak pernah ia tempuh namun tersimpan dalam dirinya. Ia melihat seorang gadis di tepi danau yang kulitnya masih bersih dari kata-kata yang kelak dilekatkan orang padanya. Ia melihat seorang perempuan yang terbangun di malam hari dalam kengerian, tak tahu apakah suara di kepalanya itu miliknya sendiri atau milik orang lain. Ia melihat masa depan perempuan itu meski semua itu belum terjadi: langkahnya mengikuti Dia, tangannya membawa roti, wajahnya di kaki salib, tangisnya di sisi kubur.
Dan di masa depan yang jauh itu, di sebuah taman, selagi hari masih gelap, Ia melihatnya lagi.

Maria akan berdiri di sana, remuk oleh duka, menyangka cahaya terakhir pun telah hilang darinya. Ia akan mencari Dia di antara orang mati. Dan Yesus akan sekali lagi memanggil namanya.
Maria.

Nama itu sudah bergema dalam batin-Nya sekarang.

Bahkan sebelum Ia mengucapkannya.

Ia melangkah mendekat.

Tiba-tiba mata Maria terangkat. Tatapan mereka bertemu.

Maria membeku.

Ia sudah terbiasa dengan tatapan orang. Dengan ketakutan. Dengan penghakiman. Dengan rasa ingin tahu lelaki. Dengan cemooh perempuan. Dengan pandangan orang-orang yang hendak menolong, tetapi menuntut dulu agar orang yang menderita tampak seperti gambaran mereka tentang penderitaan.
Tatapan ini lain.

Tatapan itu tak menerobos masuk ke dalam dirinya. Tak menilikinya dari atas ke bawah. Tak mencari noda yang bisa disebutkan namanya. Tak menimbang kesalahannya. Tak menaksir harganya.
Tatapan itu mengenalnya.

Itulah yang paling mengerikan.

Dan paling indah.

Mendadak Maria merasa ia tak dapat bersembunyi dari lelaki ini. Bukan karena Ia ingin menelanjangi dirinya di depan orang banyak, melainkan karena di hadapan-Nya

Maria harus berhenti bersembunyi bahkan dari dirinya sendiri. Dan itu lebih berat daripada semua tatapan menghina di Magdala.
Ia mundur selangkah.

"Tidak," bisiknya.

Yesus berhenti.

"Jangan takut."

Kata-kata itu menghantamnya dengan kekuatan yang tak disangka-sangkanya. Sudah berapa kali orang menyuruhnya jangan takut? Namun yang mereka maksud selalu: Tenanglah, kau membuat kami ngeri. Atau: Kendalikan dirimu, kau mengganggu kami. Atau: Diamlah, kami tak tahu harus berbuat apa terhadapmu.
Dalam ucapan-Nya maknanya berbeda.

Jangan takut, sebab Aku mengenalmu.

Jangan takut, sebab dirimu lebih dari semua ini.

Jangan takut, sebab yang mencengkerammu tak lebih kuat daripada Dia yang memanggilmu.

Maria gemetar.

"Engkau tidak mengenal aku," katanya.

Lama Yesus memandanginya dengan keyakinan yang tenang, yang membangkitkan dalam diri Maria kenangan akan sesuatu yang belum pernah dialaminya.
"Aku mengenalmu," kata-Nya.

Orang-orang di sekeliling mereka terdiam.

"Dari mana?" tanya Maria.

Suaranya menantang, tetapi di baliknya terdengar permohonan.

Yesus tidak langsung menjawab.

Ia memandang ke danau. Angin melintas di permukaannya, memecah cahaya menjadi seribu percik kecil. Kemudian Ia kembali menghadap Maria.
"Dari sana," kata-Nya perlahan, "dari tempat Allah memanggil setiap manusia dengan namanya, bahkan sebelum ia lahir."

Maria tak mengerti kata-kata itu, tetapi ia mengerti nada suara-Nya.

Dan saat itu, tanpa ia sangka-sangka, bergaung di dalam dirinya suatu kenangan tanpa rupa. Ia merasa pernah berdiri di hadapan-Nya, di suatu tempat di luar Magdala, di luar

danau ini, di luar kehidupan yang terlampau sempit dan perih untuk menampung cahaya seterang itu.
Seakan jiwanya telah lebih dulu mengenali Dia daripada matanya.

Dan itulah yang tak tertanggungkan oleh kegelapan di dalam dirinya.

Mula-mula kepalanya pening. Kemudian kerongkongannya tercekat. Kerumunan itu tiba-tiba terasa jauh meski orang-orang masih mengelilinginya. Bebunyian pecah menjadi serpihan tajam: tawa seorang anak, desau kain, kecipak ombak, batuk seorang lelaki, detak jantungnya sendiri.
Jangan sekarang, pikirnya.

Jangan di sini.

Ia ingin pergi, tetapi kakinya tak menurut. Seorang perempuan di sampingnya melihat wajah Maria memucat lalu mundur. Seseorang menyebut namanya. Yang lain menyinggung setan. Ruang di sekitarnya menganga secepat air tersibak oleh batu yang jatuh.
Lalu datanglah suara itu.

Bukan suara Yesus.

Yang ada di dalam dirinya.

"Pergi," bisik Maria, tetapi ia tak tahu apakah kata itu ditujukannya kepada orang banyak, kepada dirinya sendiri, atau kepada sesuatu yang sedang bangkit di dalam dirinya.

Tangannya mulai gemetar. Ia ingin menyembunyikannya di balik mantel, tetapi sudah terlambat. Orang-orang mundur. Ia melihat ketakutan pada wajah mereka. Ketakutan yang ia kenal, yang telah menyertainya bertahun-tahun. Ketakutan yang berkata kepadanya: Lihat? Inilah dirimu. Akan begini engkau selamanya.
Kemudian Yesus berjalan menembus kerumunan.

Tak perlu diminta memberi jalan. Orang-orang menyibak dengan sendirinya.

Maria menunduk. Ia tak ingin melihat wajah-Nya. Tak ingin melihat rasa jijik. Rasa iba akan lebih menyakitkan lagi.

Yesus berhenti di hadapannya.

"Pandanglah Aku," kata-Nya.

Suara-Nya tak keras. Tak pula lembut. Teguh, seolah berpijak pada sesuatu yang tak dapat digoyahkan.

Maria tak mengangkat kepalanya.

“Aku tak bisa,” bisiknya.

“Mengapa?”

Maria tertawa. Pendek dan patah.

“Karena Engkau akan melihat mereka.”

“Siapa?”

“Yang ada dalam diriku.”

Sejenak senyap.

Lalu Yesus berkata,

“Yang Kulihat adalah engkau.”

Kata-kata itu menghantamnya lebih keras daripada teriakan.

Yang Kulihat adalah engkau.

Yang Kulihat adalah engkau. Di balik penyakit, rasa malu, suara-suara, dan kisah yang dituturkan seisi kota tentang dirimu.

Engkau.

Maria mengangkat wajah.

Yesus memandangnya tanpa rasa ingin tahu, tanpa takut, tanpa jijik. Dan karena itulah ia tak tahan. Andai Ia menghakiminya, ia akan tahu harus berbuat apa. Andai Ia mundur selangkah, Ia hanya akan membenarkan dunia yang Maria kenal. Tetapi Ia tetap berdiri. Dekat. Tenang. Seakan di dalam diri Maria Ia tak melihat puing-puing kehancuran, melainkan medan pertempuran tempat Ia datang untuk menyelamatkan seseorang.

“Jangan mendekat,” kata Maria.

“Mengapa?”

“Nanti Engkau kusakiti.”

“Tidak,” kata-Nya.

“Engkau tak tahu.”

“Aku tahu.”

Saat itulah bangkit perlawanan di dalam dirinya. Bukan dari dirinya sendiri. Perlawanan tua, buas dan beringas. Mulutnya terbuka, tetapi kata-kata yang keluar dari sana bukan permohonan.

"Apa urusan-Mu dengan kami, Yesus orang Nazaret?"

Orang banyak terkesiap.

Maria mendengar suaranya sendiri, namun sekaligus tak mengenalinya. Rasa malu membanjirinya bagai darah panas. Ia ingin menjatuhkan diri ke tanah, membekap mulutnya, menghilang. Namun Yesus tak bergerak.

"Cukup," kata-Nya.

Sepatah kata itu diucapkan perlahan, namun Maria merasa seisi langit melintas melaluinya.

Sebagian orang menantikan teriakan. Mantra. Gerak tangan yang megah. Sesuatu yang bisa diceritakan malam nanti di sekeliling api.

Namun Yesus hanya berdiri di hadapannya dan berbicara dengan wibawa seseorang yang tak perlu meminta izin kepada kegelapan.

"Kalian tak akan tinggal lagi dalam dirinya."

Tubuh Maria tertekuk seolah seseorang meletakkan batu berat di bahunya. Isak meronta keluar dari kerongkongannya, disusul jeritan, lalu senyap. Ia jatuh berlutut. Kedua tangannya bertumpu di tanah. Debu melekat pada telapaknya. Ia merasakan suara-suara dalam dirinya padam satu per satu.

Yang pertama melawan dengan amarah.

Yang kedua dengan ejekan.

Yang ketiga dengan rasa takut.

Yang keempat dengan kenangan.

Yang kelima dengan rasa malu.

Yang keenam dengan putus asa.

Dan yang ketujuh, yang pendiam itu, bertahan paling lama. Ia tak berkata apa-apa. Ia hanya menarik Maria kembali ke dalam kekosongan, ke dalam dingin yang dikenalnya, tempat ia tak perlu berharap karena harapan hanya suatu bentuk penderitaan yang lain.

Yesus berlutut di sisinya.

"Maria," kata-Nya.

Namanya.

Yesus hanya menyebut namanya, tanpa julukan, tuduhan, atau apa pun yang bertahun-tahun ditambahkan orang pada nama itu.
Maria.

Dan saat itulah koyak sisa kehampaan terakhir di dalam dirinya.

Bukan jeritan. Lebih seperti tarikan napas. Tarikan napas sejati yang pertama setelah bertahun-tahun.

Ia mencium aroma danau. Merasakan debu di bawah tangannya. Hangat matahari di tengkuknya. Ia mendengar burung-burung. Orang-orang. Ombak. Dan di balik semuanya, hening. Bukan hening mati setan ketujuh, melainkan hening seusai badai, tempat orang bisa hidup.
Pecahlah tangisnya.

Ia menangis dengan kelegaan seseorang yang pintu bilik terkuncinya baru saja dibukakan dan yang mendengar kata-kata: Keluarlah. Kau tak perlu tinggal di dalam lagi.
Yesus tak langsung menumpangkan tangan ke kepalanya. Ia tetap di sisi Maria dan menunggu sampai napasnya tenang.

Lalu disentuh-Nya bahunya dengan kesahajaan seorang saudara.

"Engkau bebas," kata-Nya.

Maria tak mengerti.

Kebebasan adalah kata bagi lelaki yang tak punya utang. Bagi bangsa-bangsa yang tak dikuasai Roma. Bagi burung-burung di atas danau. Bukan baginya.
"Sekarang apa yang harus kulakukan?" tanyanya.

Yesus tersenyum tipis.

"Hiduplah."

Jawaban itu hampir membuatnya marah. Terlalu sederhana. Terlalu sulit.

"Aku tak tahu caranya."

"Engkau akan belajar."

"Orang-orang akan tetap ingat."

"Ya."

"Mereka akan membicarakan aku."

"Ya."

“Mereka akan takut.”

“Sebagian.”

“Dan Engkau?”

“Aku tahu siapa engkau.”

Maria memandang-Nya. Pada wajahnya, kelegaan bercampur rasa tak percaya. Seakan ia takut setiap kata yang baik akan luruh pada embusan napas berikutnya. Seakan seumur hidup ia berpijak di tanah yang terus merekah di bawah kakinya, dan kini untuk pertama kalinya ia tak tahu harus berbuat apa di tanah yang kukuh.
Yesus mengulurkan tangan kepadanya.

Sesaat Maria memandangi tangan itu.

Telapak-Nya hangat, kukuh, biasa saja. Telapak seseorang yang berjalan menyusuri jalan-jalan, menyentuh orang sakit, memecah roti, mengangkat anak-anak dari tanah. Tak ada kuasa yang dipertontonkan di sana. Namun ketika tangan itu terulur kepadanya, Maria merasa seakan segenap belas kasih di dunia tengah membungkuk menghampirinya.
Perlahan diletakkannya telapak tangannya dalam genggaman Yesus.

Yesus bangkit lebih dahulu lalu membantunya berdiri.

Dan tepat saat itu terjadilah sesuatu yang tak disadari siapa pun seperti mereka berdua menyadarinya.

Seharusnya Maria melepaskan tangan-Nya. Ia sudah berdiri. Tak perlu lagi berpegangan. Orang banyak mulai bergerak kembali. Para murid bernapas lega. Seorang perempuan membawakan air. Anak yang tadi bersembunyi di balik mantel ibunya kini menjulurkan kepala dan memandang Maria dengan penuh rasa ingin tahu.
Namun tangan Maria bergerak sendiri.

Alih-alih melepaskan tangan Yesus, Maria meletakkan tiga jarinya di sisi dalam pergelangan tangan-Nya.

Dengan lembut.

Tepat di tempatnya.

Seperti seseorang yang mengenal sebuah gerak jauh sebelum ia mempelajarinya.

Yesus tertegun.

Hanya sesaat. Begitu singkat hingga yang dilihat Petrus hanyalah perempuan itu menyentuh tangan Sang Guru. Yohanes hanya melihat Yesus terdiam sebentar. Yohana,

yang berdiri tak jauh, hanya melihat Maria belum benar-benar pulih. Orang banyak hanya melihat akhir sebuah peristiwa ganjil yang akan menjadi buah bibir di seisi kota malam nanti.

Namun Yesus merasakan sentuhan itu.

Tiga jari pada pergelangan tangan-Nya.

Dan bersama sentuhan itu datanglah sesuatu yang bukan berasal dari tepian ini, dari hari ini, ataupun dari tubuh ini.

Maria berbisik,

"Jangan pergi sendirian."

Begitu terucap, ia sendiri terkejut.

Kata-kata itu keluar sebelum sempat ia pahami. Ia memandang Yesus seolah hendak meminta maaf, meski tak tahu untuk apa. Matanya menyiratkan kebingungan. Bukan malu atau takut kepada orang banyak, melainkan ketakjuban yang dalam pada diri seseorang yang baru saja mengucapkan sepenggal kalimat dari mimpi yang tak pernah ia ingat.

"Aku tak tahu mengapa aku mengatakannya," bisiknya.

Yesus tak langsung menjawab.

Ia memandang pergelangan tangan-Nya, ke tempat tekanan tiga jari Maria masih terasa. Lalu Ia memandang Maria.

Sesuatu terbersit pada wajah-Nya, begitu halus sehingga orang yang tak memperhatikan akan mengiranya sekadar iba. Namun bukan hanya iba. Di sana ada kepedihan, ketakjuban, dan suatu kesadaran sunyi yang bahkan kepada diri-Nya sendiri belum ingin Ia akui.

"Barangkali engkau teringat akan sesuatu yang belum dapat kauberi nama," kata-Nya.

Maria menahan napas.

"Akan apa?"

Sejenak Yesus menatap ke arah danau. Cahaya berpatah-patah di permukaan air. Angin membawa bau ikan, garam, dan tali basah dari danau. Semua biasa saja. Namun terasa oleh-Nya, untuk sesaat, di balik dunia yang biasa ini ada pintu lain yang terbuka.

Ia tak melihat apa pun dengan jelas.

Hanya sekilas.

Seorang perempuan berjalan di sisi-Nya.

Jalannya lain, danaunya lain, begitu pula nama-namanya.

Namun mata itu sama.

Sentuhan itu sama.

Tiga jari pada pergelangan tangan-Nya.

Dan kalimat yang sama, diucapkan dahulu kala, di tengah debu yang lain, di bawah langit yang lain:

Jangan pergi sendirian.

Lalu bayangan itu hilang.

Yesus kembali memandang Maria dari Magdala.

“Akan kesetiaan,” kata-Nya akhirnya.

Maria tak mengerti.

Tetapi kata itu tetap tinggal di dalam dirinya.

Kesetiaan.

Kesetiaan itu tinggal dalam dirinya bagai jalan yang dipilih jiwa bahkan sebelum jiwa tahu berapa harga yang harus dibayarnya.

Maria menunduk.

“Maafkan aku,” katanya. “Aku tak bermaksud—”

“Aku tahu.”

“Rasanya aneh.”

“Ya.”

“Aku takut.”

Yesus tersenyum tipis, tetapi senyum itu tak lepas.

“Bahkan sesuatu yang datang dari Allah bisa membuat manusia takut.”

Maria menatap-Nya.

“Apakah itu tadi datang dari Allah?”

Yesus diam.

Entah di mana di belakang mereka, terdengar jerit seorang anak. Para murid mulai bergerak kembali. Orang-orang perlahan mengembuskan napas, seakan dunia kembali ke batas-batasnya yang lazim.

Namun antara mereka berdua telah tertinggal sesuatu yang tak muat dalam batas-batas itu.

Perempuan yang tadi berdiri di dekat para murid menghampiri Maria dan menyodorkan air kepadanya.

Maria menerima wadah itu dengan kedua tangan. Ia minum perlahan. Airnya hangat dan terasa seperti tanah liat. Belum pernah ia minum air senikmat itu.

"Siapa namamu?" tanya perempuan itu lirih.

Sejenak Maria ragu, seakan ia harus belajar memiliki kembali namanya.

"Maria."

"Aku Yohana."

Maria mengangguk. Diingatnya nama itu. Kelak akan diingatnya nama-nama lain juga. Susana. Salome. Maria ibu Yakobus. Perempuan-perempuan yang membawa makanan, uang, kabar, kecemasan, iman. Perempuan-perempuan yang tak selalu akan berdiri di barisan terdepan, tetapi akan hadir ketika banyak orang lain sudah menghilang.

"Kau akan pulang?" tanya Yohana.

Maria menoleh ke arah kota.

Magdala tetap di tempatnya. Rumah-rumah, lorong-lorong, pasar, mata di balik tirai. Tempat orang mengenalnya dari hari-hari terburuknya. Tempat setiap dinding menggemakan sesuatu yang ingin ia tinggalkan.

Lalu dipandangnya Yesus.

"Ke mana Engkau akan pergi?" tanyanya.

"Ke kota-kota lain," kata-Nya. "Untuk memberitakan Kerajaan Allah."

"Apakah orang seperti aku pun Engkau bawa serta?"

Yesus menatapnya seakan pertanyaan itu membuat-Nya sedih.

"Justru orang seperti engkau."

Maria menundukkan kepala.

Saat itu ia belum tahu ke mana jalan tersebut akan membawanya. Ia belum tahu bahwa ia akan mendengarkan perumpamaan yang tak langsung ia pahami, tetapi yang akan bernas di dalam dirinya bagai bulir gandum. Ia belum tahu bahwa ia akan menyaksikan

orang buta membuka mata, orang lumpuh bangkit, orang congkak beranjak tersinggung, dan orang miskin kembali menegakkan punggung.
Ia belum tahu bahwa suatu hari ia akan mengikuti Yesus sampai ke Yerusalem.

Ia belum tahu bahwa ia akan berdiri tak jauh dari salib ketika banyak orang telah tercerai-berai.

Ia belum tahu bahwa ia akan melihat di mana tubuh-Nya dibaringkan.

Ia belum tahu bahwa ia akan pergi ke kubur ketika hari masih gelap, dengan kepedihan yang begitu besar hingga ia merasa ketujuh setan itu bisa saja kembali. Namun mereka tak akan kembali.
Ia belum tahu bahwa di sebuah taman ia akan menangis mencari Dia yang mati, sampai Dia yang hidup memanggilnya seperti hari ini:

Maria.

Dan bahwa saat itulah ia akan mengenali-Nya.

Kini ia hanya tahu bahwa di dalam dirinya hening.

Yesus berpaling kepada orang banyak. Sebagian masih menunggu Ia menjelaskan apa yang telah terjadi. Namun Ia hanya berkata,
"Kerajaan Allah sudah dekat."

Maria memantapkan kakinya di tanah.

Lututnya masih gemetar. Rambutnya kusut, wajahnya basah oleh air mata, tangannya berlumur debu. Ia tampak seperti orang yang baru kalah dalam suatu pergulatan.
Namun untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun ia merasa telah menang.

Yohana membantunya merapikan mantel.

Maria menatapnya dan hendak mengucapkan terima kasih, tetapi suaranya tersangkut di tenggorokan. Pada ujung jarinya ia masih merasakan hangat pergelangan tangan Yesus. Masih mendengar bisikannya sendiri.
Jangan pergi sendirian.

Ia tak tahu dari mana kata-kata itu berasal. Tak tahu mengapa kata-kata itu terasa asing sekaligus miliknya sendiri. Namun ia tahu bahwa ia tak akan pernah lepas darinya. Mulai saat itu kata-kata itu akan hidup dalam dirinya seperti nyala kecil yang dilindungi seseorang dengan telapak tangannya dari embusan angin.
Yesus sudah berjalan menyusuri tepi danau.

Para murid menyusul-Nya. Kerumunan perlahan terurai menjadi kelompok-kelompok kecil, suara-suara, terkaan-terkaan. Ada yang masih menghindari tatapan Maria. Ada yang terlalu lama memandang. Seorang lelaki membisikkan sesuatu tentang mukjizat kepada lelaki di sebelahnya. Seorang perempuan menangis. Seorang anak tersenyum meski tak tahu mengapa.
Maria tetap berdiri di antara kota dan jalan.

Di belakangnya Magdala.

Di depannya Yesus.

Sekali lagi ia menoleh. Bukan karena ingin tinggal. Ia hanya ingin memandang tempat yang kini ditinggalkannya sebagai manusia yang lain.
Saat itulah ia melihat Yesus telah berhenti.

Ia tak sepenuhnya berbalik. Hanya sedikit menoleh, seolah tahu Maria masih berdiri di tempat di mana yang diputuskan dalam batin seseorang lebih dari sekadar arah yang akan diambilnya.
Pandangan mereka kembali bertemu.

Sesaat Maria merasa semua yang telah terjadi di antara mereka bukan baru kali ini terjadi. Bahwa jalan ini pernah ada di suatu tempat. Bahwa di suatu tempat Yesus pernah berjalan di depannya dan ia sendiri pernah berdiri dengan pertanyaan yang sama tertahan di tenggorokannya.
Akankah aku pergi?

Akankah aku tinggal?

Dan bahwa dahulu pun, dalam masa silam yang tak terlihat itu, ia telah mengambil keputusan yang sama.

Ia mengayunkan langkah pertama.

Kemudian langkah kedua.

Dan ia sadar bahwa hening di dalam dirinya turut berjalan bersamanya.

Ketika ia menyusul yang lain, Petrus sekilas menoleh kepadanya lalu segera membuang pandangan. Tak ada penghinaan di sana, hanya kecanggungan seseorang yang belum tahu bagaimana harus menyikapi anugerah yang dilimpahkan kepada orang lain. Yohanes memberinya tempat. Yohana berjalan di sisinya.
Yesus berjalan di depan mereka.

Maria memperhatikan tangan-Nya yang terayun saat melangkah. Salah satunya baru saja menyentuh hidupnya dan merenggutnya dari kegelapan. Tak ada apa-apa yang terlihat pada pergelangan tangan-Nya. Tak ada bekas jemarinya. Tak ada tanda. Tak ada bukti.
Namun ia tahu ada sesuatu yang tertinggal di sana.

Bukan di kulit.

Lebih dalam.

Barangkali dalam diri Yesus.

Barangkali dalam dirinya.

Barangkali di suatu tempat di antara mereka, di persilangan jalan-jalan yang disebut manusia sebagai kebetulan karena tak tahu nama sesungguhnya.
Matahari merendah di atas danau. Di belakang mereka, Magdala memudar dalam debu dan cahaya. Di depan mereka, jalan berkelok naik ke perbukitan.
Maria tak tahu apa yang menantinya.

Namun untuk pertama kalinya yang ditakutinya bukan hanya apa yang akan datang.

Ia juga takut jangan-jangan yang akan datang itu sesuatu yang baik.

Dan dalam rasa takut itu tersimpan manis yang ganjil.

Ia terus melangkah.

Ia terus melangkah, dan kisah perempuan yang dikenal karena setan-setannya tertinggal di belakangnya.

Kota yang dahulu hendak ia hindari kian jauh.

Belum terbayang olehnya apa artinya mengikuti seorang nabi yang suatu hari akan dibenci.

Kini ia berjalan sebagai seseorang yang telah dipanggil dengan namanya.

Dan jauh di depannya, meski belum tampak, telah menanti taman yang lain, malam yang lain, saat yang lain, ketika hari ini akan kembali kepada Yesus dengan daya sedemikian dahsyat hingga Ia memahami apa yang kini baru samar-samar Ia rasakan.
Bahwa Maria dari Magdala bukan baru kali ini datang kepada-Nya.

Bahwa sebagian jiwa saling mengenal bukan karena mereka pernah bertemu.

Melainkan bertemu karena dahulu sudah saling mengenal.

Catatan penulis untuk bab ini:

Bagian ini saya tulis setelah mempelajari peran Maria Magdalena dalam Perjanjian Baru. Tak satu pun sumber yang tersedia memberikan gambaran yang pasti tentang pertemuan pertama Yesus dengan Maria Magdalena. Menurut saya, perkenalan mereka paling mungkin berlangsung seperti yang diceritakan di sini, kecuali beberapa perincian yang saya tambahkan agar pertemuan itu menyatu dengan keseluruhan kisah.

5. Elarion: Nitra, Ibu Kota Uni

Nitra bukan kota tertua di Elarion, tetapi lagaknya seolah memang demikian.

Kota itu berdiri di tepi sungai yang namanya sama. Sungai itu mengalir melintasi kota bagai ingatan, lebih lambat daripada lapisan-lapisan lalu lintas di atasnya, lebih hening daripada menara-menara komputasi di tepiannya. Jantung tua Nitra yang dibangun dari batu tetap terpelihara bahkan setelah di sekelilingnya tumbuh kubah-kubah tembus pandang, permukiman vertikal, taman-taman konsulat, lintasan modul otonom, dan menara-menara jaringan keuangan.

Di Nitra, yang lama tak pernah dirobohkan. Ia hanya dikelilingi yang baru.

Maka orang dapat berdiri di alun-alun berlapis batu yang telah berusia tujuh ratus tahun dan melihat kapal-kapal meluncur di atas kepalanya menuju cincin orbit.

Hari itu kota mengenakan wajah perayaan. Di muka gedung-gedung umum, tulisan-tulisan tembus pandang perlahan berganti:

Kerja setelah pekerjaan. Nilai setelah upah. Manusia setelah otomatisasi.

Uni menggelar forum umum besar tentang masa depan pendapatan.

Ini bukan forum pertama mengenai UBI. Perdebatan semacam itu telah berlangsung puluhan tahun. Mula-mula sebagai gagasan yang menggugat kalangan akademis, lalu sebagai percobaan sosial, kemudian sebagai semboyan kampanye, dan akhirnya sebagai keharusan yang terus diusahakan para politikus agar bisa ditunda.

Namun kali ini ruang untuk menunda kian tipis.

Produksi otomatis telah melampaui ambang yang dahulu dianggap para ekonom hanya ada dalam teori. Di beberapa wilayah Uni, kurang dari empat puluh persen orang dewasa masih bekerja dalam pengertian lazim. Bukan karena mereka enggan. Pekerjaan mereka memang tak diperlukan lagi.

Mesin bercocok tanam, membangun, memilah, mengurus pembukuan, menerjemahkan, mendiagnosis, mengawasi, mengajar, bahkan menggubah musik dengan biaya sedemikian rendah sehingga kerja manusia mulai menjadi pilihan budaya ketimbang kebutuhan ekonomi.

Tetapi tagihannya tetap harus dibayar manusia.

Sewa.

Pangan.

Perawatan.

Pendidikan.

Pengobatan.

Martabat.

Karena itulah para utusan negara, bank, konsorsium, universitas, dewan warga, lembaga kearsipan wangsa, dan pemerintahan luar planet berkumpul di Nitra. Balai besar Dewan Uni berbentuk setengah lingkaran. Di atas setiap pembicara terpampang nama, negara, rumpun, lembaga, serta kepentingan yang telah ia ungkapkan.
Di sebelah nama sebagian orang ada daftar yang panjang.

Di sebelah nama sebagian lainnya, daftar yang mencurigakan pendeknya.

Jesair Davion duduk di baris ketiga. Ia hadir sebagai wakil dewan-dewan wangsa Aurelian yang diundang, bukan sebagai politikus. Ia kurang menyukai pertemuan semacam ini. Bukan karena ia menolak politik. Hanya saja, politik punya kecakapan ganjil untuk mengubah penderitaan yang sungguh dialami manusia menjadi sebuah istilah, istilah menjadi komisi, dan komisi menjadi laporan yang tak dibaca siapa pun.

Sewaktu masih kanak-kanak, ia pernah berdiri di sisi pembaringan seorang kerabat yang sakit dan dibawa keluarganya ke rumah keluarga Davion. Seorang tetua menyuruhnya meletakkan tangan pada dahi si sakit. Jesair menurut. Usianya empat belas, dan semua orang menunggu. Ketika keadaan lelaki itu memburuk, ada yang mengusulkan agar mereka menunggu sebentar lagi, siapa tahu karunia keluarga itu akan menampakkan diri.

Jesair sendiri yang memanggil modul medis. Lelaki itu selamat berkat tindakan medis yang berlangsung tanpa kehadiran Jesair. Sebulan kemudian, muncul sebaris kalimat dalam babad wangsa tentang sentuhan Davion muda. Nama dokter perempuan yang melakukan tindakan itu tak ada di sana. Untuk pertama kalinya Jesair mengerti betapa mudah kisah mukjizat menutupi pekerjaan manusia yang nyata.
Di sampingnya duduk Mareia Lioren.

Mereka belum lama berkenalan. Sebenarnya sulit dikatakan mereka sudah saling mengenal. Mereka pernah bertemu dua kali dalam perundingan tentang arsip kesehatan, dan sekali di taman sebuah sekolah Selenit, ketika Mareia berbincang dengan anak-anak

tentang ingatan wangsa. Dari pertemuan itu, yang paling diingat Jesair adalah diamnya. Di dalam diam Mareia tak ada kehampaan. Diam itu tepat menghunjam.
Bila seseorang mengatakan hal bodoh, Mareia tak akan tersenyum demi kesopanan.

Ia hanya memandang orang itu sedemikian rupa sehingga ia mulai mendengar ucapannya sendiri.

“Menurut Anda, apakah mereka akan mengambil keputusan hari ini?” bisiknya.

Jesair memandang ke panggung, ke arah pembicara pertama yang tengah bersiap.

“Tidak. Hari ini semua orang hanya akan menjelaskan mengapa keputusan belum bisa diambil.”

Mareia tersenyum tipis.

“Kedengarannya Anda berbicara dari pengalaman.”

“Kedengarannya seperti Nitra.”

Seorang lelaki Veyran bernama Daren Voltr naik ke panggung. Ia ketua Dewan Moneter Persekutuan Utara dan salah satu pembicara terbaik di kalangan generasinya. Suaranya setenang suara orang yang tak pernah harus terburu-buru karena orang lainlah yang menunggunya.

“Hadirin sekalian,” ia memulai, “tak seorang pun di ruangan ini menyangkal bahwa otomatisasi telah mengubah dasar kontrak sosial kita. Persoalannya bukan apakah seorang warga patut mendapat bagian dalam hasil produksi peradaban. Persoalannya adalah siapa yang akan menghitung bagian itu, dalam mata uang apa, dengan pengawasan siapa, dan dengan harga berapa.”
Grafik-grafik muncul pada dinding.

Empat puluh negara.

Tiga puluh mata uang aktif.

Rentang nilai tukar.

Mekanisme stabilisasi.

Rezim ekspor.

Neraca utang.

“Mata uang,” lanjut Daren Voltr, “lebih dari sekadar satuan hitung. Mata uang adalah kemudi negara. Bila kemudi moneter kita serahkan kepada satu lembaga planet, setiap wilayah akan kehilangan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keadaannya sendiri.

Devaluasi tak selalu merupakan kejahatan. Kadang itulah cara sebuah negara yang lebih lemah bertahan hidup. Nilai tukar yang bergejolak tak selalu berarti ada manipulasi. Kadang ia meredam guncangan."

Di balai terdengar gumam persetujuan.

Jesair merasa suasana di sekelilingnya berubah. Orang Veyran pandai membicarakan kuasa sedemikian rupa sehingga yang terdengar adalah tanggung jawab. Dan kerap kali memang itulah tanggung jawab. Di situlah letak kekuatan mereka.

Namun mendengar kata nilai, terlintas di benaknya suatu kalimat yang telah dikenalnya sejak kecil.

Bila tiba saatnya bagi karya bersama, nilai tak boleh lagi berjalan dalam bayang-bayang. Apa yang mengabdi kepada semua orang harus terlihat oleh semua orang.

Kalimat itu berasal dari salah satu naskah Aurelian tertua yang masih tersimpan. Kalimat itu dibacakan pada pertemuan wangsa, ketika orang mengikat janji, juga saat bersengketa tentang harta bersama. Sebagian menganggapnya perintah agama. Yang lain mengatakan itu hanya peninggalan zaman ketika orang Aurelian masih mengelola penghidupannya dalam kelompok-kelompok kecil dan harus saling memperlihatkan persediaan agar dapat bertahan sepanjang musim dingin.

Lama sekali Jesair memahami kalimat itu terutama dalam arti rohani. Nilai adalah kebenaran, kehormatan, pengorbanan, segala sesuatu yang diberikan seseorang kepada sesama tanpa menuntut imbalan. Bayang-bayang adalah dusta, kepentingan diri, dan niat tersembunyi.

Baru beberapa bulan belakangan ia mulai dihantui kemungkinan bahwa naskah tua itu juga berbicara dalam arti yang sungguh harfiah.

Barangkali para penulisnya memikirkan bukan hanya nilai seorang manusia, melainkan juga nilai yang diciptakan seseorang dan diambil menjadi milik orang lain. Barangkali karya bersama itu bukan sebatas kuil, wangsa, atau masyarakat satu desa. Barangkali karya itu adalah segenap peradaban.

Elarion berproduksi dengan pengetahuan yang terhimpun selama ribuan tahun. Mesin-mesinnya menggunakan prasarana umum, energi planet, hasil penelitian yang dibiayai generasi terdahulu, dan data dari miliaran manusia. Namun nilai yang dihasilkan menghilang dalam pembukuan swasta, transaksi lintas mata uang, dan rantai kepemilikan yang pada ujungnya tertera nama yang bahkan kerap tak dikenal publik.

Apa yang mengabdi kepada semua orang harus terlihat oleh semua orang.

Kuasa yang menentukan hidup orang lain.

Kekayaan yang mengaku mutlak dibutuhkan masyarakat.

Laba yang menjadi dasar perhitungan bagian untuk semua orang.

Jesair tak yakin apakah naskah tua itu sungguh bermaksud demikian. Kata-kata kuno dapat dipaksa melayani hampir apa saja yang dikehendaki suatu zaman. Justru itulah sebabnya ia menentang orang-orang yang memperlakukan kronik Aurelian sebagai nubuat yang tak mungkin salah.

Meskipun begitu, ia tak dapat mengusir perasaan bahwa saat bagi karya bersama itu telah tiba.

Dan bahwa nilai masih berjalan dalam bayang-bayang.

Kemudian berbicaralah seorang perempuan Selenit dari selatan Aménia, benua terbesar di belahan barat planet itu. Ia berbicara tentang orang-orang yang kehilangan lebih dari sekadar upah akibat otomatisasi. Mereka kehilangan irama keseharian, ikatan sosial, dan perasaan bahwa mereka dibutuhkan. Ia menayangkan kesaksian lelaki dan perempuan yang bekerja seumur hidup, dan kini harus mendengar bahwa peradaban menjadi lebih efisien justru karena mereka telah tergantikan.

"Ketika seseorang kehilangan pekerjaan," katanya, "yang hilang bukan hanya pendapatannya. Ia kehilangan bukti bahwa dunia membutuhkannya. UBI tak boleh menjadi sekadar mekanisme keuangan. Ia harus menjadi bagian dari pengertian baru tentang martabat."

Kemudian giliran para ekonom.

Kemudian para ahli hukum.

Kemudian para wakil AI produksi.

Pidato mereka cermat, berimbang, dan melelahkan.

Mareia mendekatkan diri ke Jesair.

"Anda perhatikan? Semua orang bicara soal cara menghitung bagian itu, tetapi tak seorang pun mau memperlihatkan seluruh dasar perhitungannya."

Jesair mengangguk.

"Sebab dasar seluruh perhitungan itu adalah kekuasaan."

"Dan kekuasaan tak suka menampakkan diri?"

"Ia suka menampakkan diri. Tapi hanya dari depan."

Mareia menatapnya. Untuk pertama kalinya, agak lama.

“Dan dari belakang?”

“Di sana biasanya terlihat tangan-tangannya.”

Di panggung, seorang menteri muda Uni baru mulai berbicara. Ia orang Aurelian, tetapi lingkaran emas di matanya tak tampak. Ia berbicara tentang perlunya UBI yang adil, perdamaian sosial, dan pentingnya kepercayaan warga kepada lembaga-lembaga mereka.

Nerai Sael duduk tinggi di balkon samping tempat para analis. Dari sana ia dapat mengakses lapisan data perdebatan yang terus diperbarui. Ia dapat melihat nama, lembaga, sumber, pihak lawan dalam transaksi, hubungan di masa lalu, hibah, pernyataan terbuka, rantai kepemilikan. Pendek kata, segala sesuatu yang tersedia.

Justru karena itulah yang membuatnya resah adalah apa yang tak tersedia.

Pada data Daren Voltr ada tiga lapisan yang hilang. Data itu tak berkaitan dengan pelanggaran hukum ataupun rahasia pidana. Data itu semata-mata dilindungi. Kepentingan bisnis. Konsultasi moneter antarnegara. Kontrak jasa penasihat yang tak diumumkan.

Nerai menandainya.

Bukan karena ia mencurigai Voltr atas sesuatu yang khusus. Melainkan karena dalam tatanan yang membuat sesuatu tak terlihat, awalnya selalu begini: bukan sebuah kejahatan, melainkan sebuah pengecualian.

Di bawah, perdebatan mulai menyentuh pokok persoalan.

“Tanpa kesatuan moneter, UBI akan timpang,” kata seorang ekonom perempuan dari Uni. “Setiap negara akan membagikan porsi yang berbeda, menghitung hasil produksi yang berbeda, menyembunyikan laba yang berbeda, dan menyesuaikan mata uangnya dengan keperluan politiknya sendiri.”

“Dan dengan kesatuan moneter,” jawab utusan Veyran dari konsorsium keuangan, “UBI akan menjadi tunjangan terpusat yang diterima warga sebagai imbalan atas kepatuhannya kepada mesin pembukuan planet.”

“Tidak,” terdengar suara dari baris-baris belakang. “Itu akan menjadi bagian yang menjadi haknya.”

Balai itu senyap.

Suara itu bukan milik seorang politikus. Suara itu milik Jesair.

Ia tak berniat berbicara. Tak meminta giliran. Kalimat itu terlepas sebelum sempat ia menahannya.

Pada dinding terpampang namanya: Jesair Davion, Dewan Wangsa Auriola, delegasi independen.

Beberapa orang menoleh.

Tiap kali nama Davion terdengar, sesuatu di dalam balai itu selalu berubah. Terlalu halus untuk dicatat dalam risalah, tetapi mitos-mitos lama punya bayang-bayang yang panjang.
Ketua sidang memberinya kesempatan bicara.

Jesair berdiri.

Sesaat terlihat lagi olehnya kalimat naskah tua itu. Bukan terpahat di batu atau tersalin dalam babad wangsa, melainkan seakan terpampang di atas balai bersama grafik, nama, dan angka-angka.
Bila tiba saatnya bagi karya bersama, nilai tak boleh lagi berjalan dalam bayang-bayang.

Barangkali selama berabad-abad mereka menafsirkan kata-kata itu terlalu sempit. Barangkali mereka menantikan penggenapan rohani, sementara di hadapan mereka terhampar persoalan pembukuan. Persoalan itu tak menjadi kurang suci hanya karena menyangkut uang.

"Tunjangan adalah sesuatu yang diberikan penguasa dari atas," katanya. "Bagian adalah sesuatu yang sudah menjadi hak seseorang semata-mata karena ia bagian dari peradaban. Jika mesin menghasilkan nilai dari pengetahuan, prasarana, sejarah, dan energi seluruh planet, nilai itu tak hanya lahir dari tangan para pemilik mesin. Ia lahir dari warisan kita semua."
Ia terdiam sejenak.

"Dalam salah satu naskah tertua Aurelian tertulis: Bila tiba saatnya bagi karya bersama, nilai tak boleh lagi berjalan dalam bayang-bayang. Apa yang mengabdi kepada semua orang harus terlihat oleh semua orang."
Beberapa orang di balai bergeser di kursinya. Sebagian mengenal kutipan itu. Bagi yang lain, itu hanya kata-kata agama dari zaman silam yang disisipkan dalam perdebatan politik masa kini.

"Lama saya mengira naskah itu hanya membicarakan moral perorangan," lanjut Jesair. "Sekarang saya tak lagi begitu yakin. Peradaban telah menjadi karya bersama dalam arti yang jauh lebih harfiah daripada yang terbayangkan leluhur kita. Mesin kita memanfaatkan

pengetahuan bersama. Perekonomian kita berdiri di atas prasarana bersama. Apa yang kita hasilkan lahir dari kerja mereka yang masih hidup maupun yang telah mati. Bila peruntukannya bagi semua orang, harus terlihat di mana nilainya tercipta, ke mana ia mengalir, dan siapa yang menentukannya."

Ia mengalihkan pandangan ke data yang terpampang pada dinding.

"Bagian setiap orang tak bisa dihitung dengan mata tertutup. Bila warga tak dapat melihat apa dasar perhitungan bagiannya, yang ia terima bukanlah keadilan. Ia hanya diberi penenang."

Balai itu hening.

Bukan hening tanda setuju. Lebih mirip hening yang mengandung bahaya.

Daren Voltr tersenyum tipis.

Tak ada cemooh dalam senyum itu. Lebih menyerupai kepuasan seseorang yang akhirnya mendengar suatu pernyataan yang cukup berbobot untuk mulai ia urai.

"Baik," katanya. "Mari kita terima pembedaan Anda antara tunjangan dan bagian yang menjadi hak. Mari kita terima pula bahwa manusia berhak mengetahui dasar perhitungan bagiannya. Lantas apa usul Anda? Bagaimana Anda hendak memastikan bahwa data yang menjadi dasar perhitungan itu lengkap, transparan, dan sekaligus dapat diverifikasi?"

Grafik nilai tukar menghilang dari dinding balai. Sebagai gantinya terpampang bagan produksi seluruh planet.

Energi.

Tanah.

Pabrik otomatis.

Penelitian publik.

Paten swasta.

Arsip data.

Pertambangan luar planet.

Jutaan simpul bertaut dengan garis-garis yang melintas dari satu negara, mata uang, dan struktur kepemilikan ke yang lain. Sebagian terlihat jelas. Yang lain menghilang dalam belitan lembaga dana, bank, dan perusahaan yang pemiliknya tak diketahui publik.

Sejenak Jesair memperhatikannya.

“Kita tak bisa menghitung bagian semua orang dari data yang hanya diketahui segelintir orang terpilih,” katanya. “Dan kita tak bisa menguji keadilan suatu sistem selama bagian-bagian yang menentukan tetap tersembunyi di balik rahasia bank, rahasia dagang, atau kedaulatan moneter.”

“Itu masih belum berupa usul,” sela Voltr.

“Itu permulaannya.”

Jesair mengangkat pandangan ke bagan itu.

“Nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang. Jika kita hendak mengetahui berapa nilai yang tercipta di Elarion, siapa yang menciptakannya, siapa yang mengambilnya untuk dirinya, dan berapa bagian yang menjadi hak orang lain, kita harus bisa melihat pergerakannya.”

Beberapa suara lirih terdengar di balai.

“Karena itu, arus keuangan di seluruh planet harus transparan untuk sebagian besarnya,” lanjut Jesair. “Bukan hanya belanja negara. Bukan hanya rekening politikus dan kontrak lembaga publik. Pergerakan modal swasta dalam jumlah besar juga harus terlihat. Hubungan kepemilikan. Penerima manfaat akhir. Perpindahan dana antarmata uang. Dana yang membiayai pengaruh politik. Pembelian prasarana, tanah, media, penelitian, dan teknologi yang dapat mengubah hidup jutaan orang.”

Di balkon analis, Nerai berhenti menulis.

Ia memperkirakan usul tentang pendataan yang lebih baik, audit yang lebih ketat, atau pelaporan produksi yang seragam. Namun Jesair justru mempertanyakan batas itu sendiri, batas antara keuangan publik dan keuangan pribadi.

Voltr tetap tenang.

“Semua arus keuangan?”

“Saya bilang sebagian besar.”

“Pembatasan yang menguntungkan posisi Anda.”

“Pembatasan itu perlu. Orang yang membeli makanan atau obat tak sedang menentukan nasib planet. Orang yang membeli jaringan rumah sakit, menguasai pasokan energi, atau mulai mendanai suatu gerakan politik sudah mengambil keputusan yang menyangkut orang lain juga.”

“Lalu siapa yang menarik batas antara yang kecil dan yang besar?”

“Masyarakat.”

Voltr tersenyum kecil.

“Masyarakat tak menentukan apa-apa. Yang menentukan adalah lembaga-lembaga yang berbicara atas namanya.”

“Kalau begitu, lembaga-lembaga itu pun harus transparan.”

Tawa pendek dan gugup melintas di balai.

Voltr menunggu sampai tawa itu reda.

“Bagaimana dengan privasi?” tanyanya. “Anda ingin setiap warga bisa melihat rekening setiap warga lainnya? Di mana ia berbelanja, siapa yang ia tolong, siapa yang ia dukung, ke mana ia pergi, dan apa yang barangkali membuatnya malu?”
Pertanyaan itu menggantung di atas balai.

Lebih sederhana daripada semua pertanyaan sebelumnya. Justru karena itu lebih berbahaya.

Jesair terdiam sebentar.

“Privasi itu ada gunanya,” katanya. “Sejak dahulu sampai sekarang. Privasi melindungi kehidupan pribadi seseorang, keluarganya, kesehatannya, hubungannya dengan sesama, keyakinannya, dan ruang tempat ia tak perlu menjelaskan apa pun kepada masyarakat.”
“Jadi Anda sependapat dengan saya.”

“Tak sepenuhnya.”

Jesair meletakkan telapak tangannya pada sandaran kursi di depannya.

“Sebagian besar perlindungan atas privasi keuangan tak bermula sebagai perlindungan seseorang dari sesamanya. Ia lahir sebagai pelindung manusia dari kekuasaan. Dari negara yang korup, penguasa yang sewenang-wenang, atau lembaga yang bisa menggunakan informasi apa saja untuk merugikan dirinya.”
Ia memandang para utusan negara di baris-baris depan.

“Dalam masyarakat yang negaranya tertutup, privasi mungkin merupakan tempat perlindungan terakhir bagi kebebasan. Tetapi jika kita ingin membangun masyarakat yang kekuasaannya sendiri transparan, kita perlu bertanya, apakah bayang-bayang yang sama masih melindungi yang lemah, atau kini justru lebih sering melindungi yang kuat?”
Kali ini tak ada yang tertawa.

“Orang biasa tentu tak ingin setiap barang yang ia beli diamati orang asing,” lanjut Jesair.

“Tetapi jika harta dan transaksi melewati ambang tertentu, privasi tak lagi menjadi urusan pribadi semata.”

“Mengapa?”

“Karena kekayaan yang besar bukan sekadar urusan pribadi.”

Beberapa wakil konsorsium bergeser di tempat duduknya.

“Kekayaan yang besar berarti kemampuan untuk mengubah harga, syarat kerja, kepemilikan tanah, wajah kota, penelitian, media, dan kadang bahkan hukum. Sampai pada titik tertentu, yang menjadi soal bukan lagi sekadar apa yang dimiliki seseorang. Yang menjadi soal ialah apa yang dapat ia perbuat terhadap orang lain dengan apa yang ia miliki.”

Voltr melipat tangan di dada.

“Dan karena itu ia harus kehilangan privasinya?”

“Karena itulah jangkauan kekuasaannya harus terlihat.”

“Itu hanya beda sebutan.”

“Tidak. Kehidupan pribadi dan kekuasaan itu dua hal yang berbeda.”

Suara Jesair tetap tenang.

“Tak seorang pun perlu tahu apa yang Anda pesan untuk makan malam, kepada siapa Anda mengirim hadiah pribadi, atau di mana Anda bermalam. Tetapi masyarakat berhak tahu bahwa, melalui sepuluh dana investasi, Anda telah menguasai saham penentu dalam pasokan air mereka. Masyarakat berhak tahu bahwa perusahaan yang membiayai suatu partai politik dimiliki orang yang sama dengan konsorsium yang diberi kontrak publik oleh partai itu. Berhak tahu bahwa laba yang dilaporkan di satu negara sesungguhnya tercipta di negara lain, lalu menghilang di negara ketiga.”

Pada dinding muncullah rantai kepemilikan tanpa nama. Kepemilikan satu badan usaha ditelusuri melalui empat belas perusahaan, enam negara, dan tiga yurisdiksi di luar planet, hingga pemilik akhirnya lenyap di balik sebuah dana tertutup.

“Privasi mereka yang berkuasa sering kali melindungi suatu mekanisme.”

Voltr menatap bagan itu.

“Dan Anda ingin setiap orang melihat setiap mekanisme?”

“Saya ingin setiap kekuasaan yang berarti meninggalkan jejak yang terlihat.”

“Pada saat itu juga?”

Jesair ragu sejenak.

“Cukup dini agar transparansi tak sekadar menjadi arkeologi.”

Kegelisahan menjalar di balai.

“Jadi Anda tak hanya menginginkan keterbukaan pembukuan selepas akhir tahun,” kata Voltr. “Anda ingin arus keuangan besar dapat dilihat terus-menerus.”
“Ya.”

“Dan siapa yang akan mengamatinya? Negara? Dewan Moneter? Bank Planet?”

“Tak satu pun di antaranya boleh melakukannya sendirian.”

“Jadi siapa?”

Jesair memandang sekeliling balai.

“Saya belum tahu persis seperti apa seharusnya bentuk sistem itu. Tetapi saya tahu seperti apa ia tak boleh dibentuk. Ia tak boleh menjadi milik satu pemerintah, satu bank, satu negara, atau satu ras. Ia tak boleh bekerja menyerupai mata yang mampu melihat semua orang sementara ia sendiri tak terlihat.”
Mareia memandangnya.

Jesair memperjuangkan lebih dari sekadar transparansi uang. Ia sedang mencari cara agar tindakan mengamati itu sendiri juga menjadi transparan.

“Setiap kali seseorang melihat data, harus ada jejak,” lanjutnya. “Bila suatu lembaga memeriksa seseorang, orang itu harus tahu lembaga mana yang melakukannya. Bila sistem analisis menandai sebuah transaksi sebagai berisiko, aturan yang mendasari keputusan itu harus dapat diperiksa. Bila seseorang mendapat pengecualian dari kewajiban membuka data, harus terlihat adanya pengecualian itu, siapa yang memberi izin, dan sampai kapan izinnya berlaku.”
Nerai sedikit mencondongkan tubuh.

Ini sudah lebih dari sekadar daftar biasa. Ini sistem yang memungkinkan kedua pihak saling melihat. Uang terlihat oleh pemeriksa, dan pemeriksa terlihat oleh mereka yang diperiksa.
Namun Voltr tak mengalah.

“Bagaimana dengan penjahat?” tanyanya. “Haruskah ia juga tahu bahwa dirinya sedang diperiksa?”

“Ya.”

Gumam menjalar di balai.

“Kalau begitu ia akan memindahkan uangnya.”

“Jika ia bisa memindahkan uang sampai jejaknya hilang, sistem itu sudah gagal.”

“Ia akan menghancurkan buktinya.”

“Catatan arus keuangan yang sudah dibuat harus mustahil dimusnahkan.”

“Ia akan menyembunyikan maksudnya.”

“Maksud selalu bisa disembunyikan. Namun kita tak bisa terus melindungi kekuasaan hanya karena transparansi tak mampu membaca pikiran.”

Voltr terdiam.

Untuk pertama kalinya ia tidak tersenyum.

“Anda tahu apa yang sedang Anda gambarkan?”

“Belum sepenuhnya.”

“Anda menggambarkan berakhirnya rahasia bank.”

“Dalam bentuknya sekarang, barangkali.”

“Berakhirnya sebagian besar rahasia dagang.”

“Bila rahasia dagang menutupi kuasa atas hidup orang lain, barangkali itu pun demikian.”

“Dan barangkali berakhir pula kedaulatan moneter negara-negara.”

Jesair memandang lambang puluhan mata uang yang terpampang di atas panggung.

“Jika kedaulatan moneter berarti hak untuk menyembunyikan data yang mendasari penetapan taraf hidup warga negara sendiri, maka ya.”

Balai itu diliputi kesunyian.

Kali ini, kesunyian itu lebih dari sekadar berbahaya.

Ia mengandung permusuhan.

Jesair merasakan perubahan tatapan di baris-baris depan. Beberapa saat lalu, ia adalah wakil wangsa tua Aurelian yang patut didengarkan demi sopan santun. Kini ia menjadi orang yang menggugat kewenangan yang menjadi tumpuan seluruh negara, bank, dan konsorsium.

Voltr duduk.

Ketua sidang hendak mempersilakan delegasi berikutnya berbicara, tetapi tak seorang pun mengacungkan tangan.

Bagan arus keuangan planet itu tetap terpampang pada dinding.

Jutaan garis.

Sebagian jelas.

Sebagian putus-putus.

Dan banyak yang berakhir dalam gelap.

Mareia mendekatkan diri ke Jesair.

“Anda sadar baru saja membuat marah hampir semua orang di planet ini yang uangnya lebih banyak daripada Anda?”

Jesair duduk.

“Rasanya itu bukan hal yang sulit. Uang saya tak pernah banyak.”

“Saya rasa kesahajaan Anda tak akan menenangkan mereka.”

Jesair memandangnya.

“Menurut Anda saya sudah melangkah terlalu jauh?”

Pandangan Mareia beralih ke tempat-tempat gelap dalam bagan itu.

“Tidak,” katanya. “Menurut saya Anda baru menunjukkan arahnya.”

Jauh di atas mereka, Nerai membuka catatan analisis baru.

Ia tak memasukkan nama Jesair sebagai orang yang dicurigai ataupun sebagai risiko politik.

Ia hanya mencatat dua kalimat.

Agar bagian setiap orang dalam nilai yang diciptakan bersama bisa adil, tak boleh ada nilai yang tak terlihat.

Agar kekuasaan keuangan dapat diawasi, yang harus terlihat bukan hanya pergerakan uang, melainkan juga siapa pun yang mengamatinya.

Ia menyimpan catatan itu.

Ia tak menyangka bahwa beberapa tahun kemudian ia akan membukanya kembali.

Pada masa ketika pertanyaannya bukan lagi apakah nilai boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Melainkan berapa banyak nyawa yang dapat disembunyikan bayang-bayang itu.

Di ujung lain balai, di bagian tamu konsorsium keuangan, duduk Arien Korveth.

Ia tak memandang Jesair sebagaimana orang memandang seorang pembicara.

Sesaat tatapannya beralih kepada Mareia, lalu kembali kepada lelaki yang berdiri di tengah balai. Dalam tatapan itu ada sesuatu yang lebih pribadi daripada perbedaan politik atau kecemasan seorang pemodal yang kepentingannya bisa dirugikan oleh gagasan baru. Arien memandang seperti seseorang yang tersentuh tepat pada urusan pribadinya.

Selang beberapa kursi dari Arien duduk Kael Thorne.

Namanya tak terpampang di atas tempat pembicara mana pun. Ia tak mewakili negara ataupun partai politik, dan secara resmi ia tak berbicara atas nama lembaga keuangan mana pun. Meskipun demikian, ia dikenal para pimpinan bank, para pengelola dana terbesar, dan mereka yang menentukan politikus mana yang akan dibukakan jalan menuju kekuasaan.

Selagi Jesair berbicara, bukan hanya pembicaranya yang diamati Kael.

Ia mengamati seisi balai.

Ia tahu bahwa makna sesungguhnya dari kata-kata sering kali tampak pada wajah mereka yang terkena oleh kata-kata itu, bukan pada wajah orang yang mengucapkannya. Ia melihat keresahan para pengelola dana, sikap waspada para wakil dewan moneter, juga para politikus yang diam-diam merasa geli, yakin bahwa gagasan Jesair akan menguap sebelum sempat menjadi undang-undang.

Namun Kael sendiri sama sekali tak merasa geli.

Ketika Jesair berkata bahwa apa yang mengabdi kepada semua orang harus terlihat oleh semua orang, ketakutan menerjang Kael begitu hebat hingga sesaat ia merasa balai itu menjadi senyap hanya untuk dirinya.

Hanya sedikit orang yang tahu bahwa sebagian besar kekuasaan Kael justru bertahan karena tak bisa dilihat secara utuh. Bank-bank mengenal dana-dana investasinya, tetapi tak mengetahui pemilik akhirnya. Para politikus mengenal penyumbang yayasan mereka, tetapi tak mengetahui asal uangnya. Pengurus partai melihat rekening-rekening, tetapi tak melihat rantai yang menghubungkannya. Para pejabat mengenal setiap perusahaan secara terpisah, tetapi tak mengenal rumah tempat semuanya bermuara.

Transparansi akan berarti lebih dari sekadar peraturan baru.

Bagi Kael itu berarti kedoknya akan tersingkap.

Akan terlihat harta yang tersembunyi di balik pengelola dan yayasan. Uang yang luput dari pajak. Partai-partai yang di muka umum saling membenci, tetapi diam-diam dihidupi

sumber yang sama. Usaha-usaha yang tampak sah meski modal pertamanya berasal dari tempat-tempat yang tak disebut-sebut di kalangan terhormat.

Apa yang diajukan Jesair lebih dari sekadar usul untuk membenahi ekonomi.

Tanpa ia sadari, ia telah menjatuhkan vonis atas dunia yang dibangun Kael sepanjang hidupnya.

Kael ketakutan setengah mati.

Bukan karena ia percaya transparansi akan tiba besok pagi. Lahirnya undang-undang bisa diperlambat, komisi bisa ditimbuni pekerjaan, dan masyarakat bisa dibuat jenuh. Yang mengerikan adalah hal lain: kata-kata Jesair sederhana. Orang bisa memahaminya. Dan sebuah gagasan yang dipahami orang banyak hanya bisa ditekan selama belum diucapkan oleh seseorang yang bersedia mereka percayai.

Lalu ia memperhatikan Arien.

Ia melihat otot rahang Arien menegang saat menatap Jesair. Bagaimana matanya sesaat terpaku pada Mareia. Bagaimana raut wajahnya berubah setiap kali perhatian seisi balai tertuju pada Jesair.

Ada hal lain yang mengusik Arien selain ketakutan akan gagasan Jesair.

Ia punya persoalan dengan Jesair sendiri.

Kael mengalihkan pandangan sebelum Arien menyadari dirinya sedang diamati.

Di panggung, ketua sidang berterima kasih kepada Jesair atas kata-katanya. Perlahan balai itu kembali mengikuti tata tertib sidang, seakan tak terjadi sesuatu yang berarti. Pembicara berikutnya sudah menunggu giliran, dan grafik-grafik baru siap tampil pada dinding.

Namun Kael Thorne tahu bahwa ada saat-saat yang sudah dapat dikenali bahkan sebelum saat-saat itu memahami dirinya sendiri.

Jesair Davion baru saja menyebut dengan terang dunia yang akan memaksa kekuasaan memperlihatkan kedua tangannya.

Kael tahu apa yang akan ditemukan orang pada tangannya sendiri.

Dan selang beberapa kursi darinya duduk seorang lelaki yang jelas ingin membungkam Jesair karena alasan yang jauh lebih pribadi.

Kael mengingat baik-baik nama Arien.

Dalam perjalanan pulang dari forum, Mareia menyalakan siaran berita malam. Pada satu saluran, di bawah wajah Jesair terpampang judul: DAVION INGIN MELIHAT

SETIAP REKENING. Di saluran lain orang menjelaskan perbedaan antara membeli makanan dan memiliki rumah sakit. Saluran ketiga mengundang seorang wakil perbankan yang menegaskan bahwa batas antara keduanya mustahil ditetapkan dengan pasti.
"Yang saya bicarakan adalah jangkauan kekuasaan," terdengar suara Jesair dalam sebuah cuplikan pendek. Pembawa acara menyela, "Maksud Anda, jangkauan privasi?"

Mareia mematikan siaran. Besok pagi ia akan bertemu Jesair di tempat penyimpanan arsip kesehatan. Ia sudah tahu apa yang akan ia tanyakan lebih dahulu.

6. Bumi: Ciuman Yudas

Sudah lama Yudas percaya bahwa manusia sanggup menaklukkan dirinya sendiri, asal ia mengunci dirinya cukup rapat.

Sejak kecil ia telah mengenal sabda Taurat. Ia tahu mana yang tahir dan mana yang najis. Ia mengenal aib yang tak pernah diucapkan, yang hanya dibawa dalam tubuh seperti luka tersembunyi. Di rumah ibadat ia mendengarkan para lelaki berbicara tentang dosa kaum penyembah berhala, tentang kota-kota yang bejat, tentang segala nafsu yang dibenci Allah. Setiap kali itu pula ia menundukkan kepala sedikit lebih rendah daripada yang lain, agar tak seorang pun melihat betapa sungguh-sungguh ia menyimak.
Tak pernah ia mengizinkan dirinya memberi nama pada sesuatu yang hidup dalam dirinya.

Bukan karena ia tak tahu. Justru sebaliknya. Ia sudah tahu sejak masih muda, saat ia mulai memperhatikan hal-hal yang mestinya luput dari perhatiannya: tengkuk seorang lelaki yang membungkuk saat bekerja, kekuatan lengan yang menarik jala, suara seorang guru yang lebih tua yang menyapanya lebih ramah daripada ia menyapa orang lain. Semua itu selalu datang mendadak bagai sengatan panas, dan seketika disusul rasa ngeri.
Tidak.

Jangan ini.

Jangan aku.

Ia belajar menjalani hidup sedemikian rupa hingga tak ada yang tampak. Ia belajar berbicara dengan akal sehat, berdiri tegak, menatap mata orang lain hanya selama dirasanya aman. Ia belajar memandang hina kelemahan, sebab kelemahannya sendirilah yang paling membuatnya gentar. Ketika lelaki lain berseloroh tentang perempuan, ia tersenyum tepat saat orang memang patut tersenyum. Ketika mereka bicara tentang perkawinan, ia mengalihkan pembicaraan pada uang, pada Roma, pada Bait Allah, pada apa saja yang berbobot dan tak berbau rahasia.
Lalu ia bertemu Yesus.

Dan segala yang bertahun-tahun ia tindih dengan batu di lubuk dirinya mulai bergerak.

Mula-mula itu bukan hasrat jasmani. Setidaknya, begitulah Yudas menjelaskannya pada diri sendiri. Awalnya rasa hormat. Lalu kekaguman. Kemudian rasa syukur. Lalu sesuatu yang masih sanggup ia sebut kesetiaan. Yesus mengucapkan namanya seolah tak

ada kenajisan yang bersembunyi di baliknya. Ia memandang Yudas tanpa rasa jijik, tanpa ejekan, tanpa kecurigaan khas kaum lelaki yang seumur hidup ditakuti Yudas.
Dan justru di situlah letak bahayanya.

Kemurnian Yesus tidak keras seperti tembok batu. Kemurnian itu membuka diri. Di hadapannya orang tak hanya merasa bersalah. Ada pula perasaan bahwa boleh jadi seluruh dirinya dapat dilihat orang dan ia akan tetap utuh. Bagi yang lain, itu penghiburan. Bagi Yudas, godaan.
Yang paling berat justru hari-hari biasa.

Malam hari di dekat api, ketika Yesus duduk kelelahan, jubah-Nya melorot dari bahu, dan cahaya diam-diam melukis wajah-Nya. Pagi hari ketika Ia membasuh tangan dan air mengalir di pergelangan tangan-Nya. Saat di perjalanan seorang murid merapat terlalu dekat kepada-Nya hendak menanyakan sesuatu. Pada saat-saat seperti itu Yudas merasakan sesuatu bangkit dalam dadanya, yang seketika ia injak kembali dengan doa.
Tuhan, jauhkanlah aib ini dariku.

Namun aib itu tak kunjung menjauh.

Ia hanya belajar bungkam.

Suatu malam, setelah hari yang panjang di sebuah desa tempat orang sakit dan mereka yang memohon pertolongan berdesakan menghampiri Yesus, Yudas masih terjaga. Yang lain tergolek di bawah naungan, lelap dalam tidur berat lelaki yang kehabisan tenaga. Petrus mendengkur. Dalam tidurnya Tomas membalikkan badan menghadap dinding. Yohanes berbaring dengan jubah ditarik sampai ke dagu, tenteram seakan dunia tak pernah memusuhinya.
Sejenak Yudas mengamatinya dan membenci ketenteraman itu.

Lalu ia melihat Yesus keluar.

Ia mengikuti-Nya.

Ia berkata dalam hati bahwa ia harus membicarakan uang. Perjalanan esok hari. Bahaya yang kian besar di sekeliling mereka. Selalu ada alasan yang masuk akal. Orang butuh alasan yang masuk akal bila yang menuntun langkahnya adalah sesuatu yang tak berani ia akui.

Yesus berdiri di dekat tembok rendah di belakang rumah. Malam menyelimuti tanah itu, gelap dan hangat. Di kejauhan seekor anjing menyalak. Di suatu tempat di balik

pohon-pohon zaitun terdengar bunyi serangga. Kedua tangan Yesus bertumpu pada batu dan kepala-Nya tertunduk, seolah dalam diam pun Ia sedang berdoa.
"Rabi," kata Yudas.

Yesus menoleh.

"Yudas."

Nama itu menghunjamnya. Selalu begitu. Seakan Yesus mengucapkannya tanpa menyertakan satu pun lapisan yang selama ini ditumpuk Yudas untuk menyelubungi diri.
"Seharusnya Engkau tidak sendirian," kata Yudas.

Yesus memandangnya dengan tenang.

"Lalu kau?"

"Aku belum tidur."

"Aku lihat."

Yudas tertawa pendek dan getir.

"Engkau memang selalu melihat."

Yesus diam.

Yudas merasa sudah semestinya ia pergi. Ia masih bisa. Cukup katakan sesuatu yang biasa, berbalik, kembali ke tengah yang lain, lalu esok pagi melanjutkan perjalanan seakan tak terjadi apa-apa. Begitulah selama ini ia menyelamatkan diri: pada saat penghabisan ia selalu mundur.
Namun malam itu ia letih dengan kurungan yang dibuatnya sendiri.

"Tahukah Engkau apa yang Engkau bangkitkan dalam diri orang?" tanyanya.

Yesus tidak bergerak.

"Apa yang Kubangkitkan dalam dirimu?"

Tenggorokan Yudas tercekat.

Pertanyaan itu bukan tuduhan. Justru itu yang membuatnya lebih sulit ditanggung. Yesus mengajukannya seolah yang ada di hadapan-Nya bukanlah dosa, melainkan seorang manusia yang berdiri di tepi jurang.
"Aku tak mau membicarakannya."

"Lalu mengapa kau datang?"

Yudas membuang pandang. Ke tembok. Ke kegelapan. Ke tangannya sendiri.

“Karena aku sudah tak sanggup lagi.”

Air muka Yesus berubah. Melembut, namun tak kehilangan keteguhannya.

“Apa yang tak sanggup lagi kautanggung?”

Yudas mengembuskan napas dengan keras.

“Apa yang ada di dalam diriku.”

Sesaat suasana begitu hening hingga ia bisa mendengar desiran darahnya sendiri di telinga.

“Seumur hidup aku berdoa supaya ini berlalu,” lanjutnya. “Seumur hidup aku berjaga-jaga. Menjaga mataku. Kata-kataku. Tanganku. Di mana aku berdiri. Siapa yang mesti kuhindari. Siapa yang tak boleh kuhampiri. Kukira bila aku datang kepada-Mu, aku akan menjadi tahir.”

Yesus mendengarkannya tanpa menyela.

“Tapi malah bertambah parah,” kata Yudas. “Di dekat-Mu rasanya bertambah parah.”

Yesus menunduk, seolah kata-kata itu menyakiti-Nya.

“Yudas...”

“Jangan,” potongnya. “Jangan ucapkan namaku seperti itu. Jangan ucapkan seolah aku masih bisa menjadi manusia yang lain.”

“Kau bisa.”

“Aku tak bisa.”

“Kau bisa berhenti.”

Yudas gemetar. Entah karena marah, karena pedih, atau karena harapan.

“Engkau bicara seperti orang yang tidak tahu bagaimana rasanya menyimpan sesuatu yang terlarang di dalam diri.”

“Aku tahu apa itu godaan.”

“Bukan godaan yang satu ini.”

Kata-kata itu meluncur lebih tajam daripada yang ia inginkan. Tetapi ia tak menariknya kembali.

Yesus berdiri di hadapannya, diam sekali.

“Saat ini Aku tidak sedang menghakimimu,” kata-Nya.

Yudas tertawa, kali ini nyaris putus asa.

“Justru Engkaulah hakimku. Sebab kalau Engkau memandangku dengan jijik, semuanya akan mudah. Kalau Engkau mengusirku, aku akan tahu siapa diriku. Tapi Engkau memandangku seakan aku masih termasuk di antara kalian.”

“Kau memang bagian dari kami.”

“Bukan seperti yang kuinginkan.”

Seketika kata-kata itu terucap, Yudas gentar mendengarnya sendiri.

Tak ada lagi tempat untuk mundur.

Wajah Yesus diliputi dukacita.

“Yudas, itu bukan jalannya.”

“Jalan apa?”

“Ingin memiliki seseorang.”

“Aku tidak ingin memiliki-Mu.”

Namun seraya mengatakannya pun ia tahu ia berdusta.

Ia menginginkan tatapan-Nya. Suara-Nya. Ia ingin menjadi satu-satunya. Ia ingin agar sekali saja Yesus berhenti menjadi milik semua orang: orang sakit, anak-anak, para perempuan, Petrus, Yohanes, seluruh Israel, Allah. Ia menginginkan satu saat yang hanya akan menjadi miliknya.

Dan hasrat yang begitu lama terkurung itu kini menanggalkan rasa malu sebelum akal sempat membendungnya.

Ia maju selangkah ke arah Yesus.

Yesus mengangkat tangan, bukan untuk mengancam, lebih seperti menandai batas.

“Tetaplah di situ.”

Namun Yudas sudah tak mendengarkan. Atau ia mendengar dan justru karena itulah ia terus maju. Dipegangnya lengan jubah Yesus. Bukan dengan kasar, tetapi dengan desakan orang yang hampir tenggelam, yang meraih siapa saja meski orang itu bisa ikut terseret ke dasar.

“Sekali saja,” bisiknya.

“Jangan.”

Kata itu jelas. Tenang. Tegas.

Seketika pandangan Yudas menjadi gelap.

Ia mencondongkan tubuh dan mencium Yesus.

Tak tersisa lagi dalam ciuman itu apa pun yang menandakan salam atau hormat seorang saudara. Yudas mencurahkan ke dalamnya segala lapar, keputusasaan, kesepian, rasa muak pada diri sendiri, kerinduan untuk diterima dan amarah karena ia harus mengemis agar diterima. Ia mencium Yesus dengan gelora yang tiba-tiba, lalu sekali lagi, seakan sentuhan pertama terlalu singkat untuk menampung semua yang ia curahkan ke dalamnya.

Yesus mendorongnya menjauh.

Yesus mendorongnya dengan tegas, tanpa pukulan, tanpa rasa benci, hingga saat itu juga Yudas mengerti: tak ada celah, tak ada peluang, tak ada kata mungkin.

Kedua tangan Yesus berada di bahunya.

"Cukup."

Yudas terengah-engah. Wajahnya terasa membara namun sekaligus pucat. Matanya berkilat, tetapi ia tidak menangis. Belum.

"Jadi benar juga," katanya.

"Tidak."

"Engkau menolakku."

"Yang Kutolak adalah perbuatanmu."

"Itu sama saja."

"Tidak sama."

"Bagi-Mu memang tidak!" Yudas meledak. "Engkau selalu memilah-milah segalanya supaya Engkau sendiri tetap suci. Dosa dan manusianya. Hasrat dan perbuatan. Belas kasih dan batas. Tapi aku tidak terbelah. Bila yang satu ini Engkau singkirkan, akulah yang Engkau singkirkan."

Yesus masih memegang kedua bahunya, tetapi suara-Nya tetap lirih.

"Dirimu lebih dari apa yang sedang mencabikmu."

"Tapi akulah yang menginginkannya."

"Dan tak seorang pun wajib menyerahkan diri pada hasratmu."

Kalimat itu jatuh di antara mereka seperti sebongkah batu.

Yudas menatap-Nya.

Saat itu ia memahami sepenuhnya batas yang ada. Batas itu berdiri kukuh di hadapannya seperti pintu yang tertutup.

Mula-mula segala yang ada dalam dirinya runtuh ke dalam. Lalu sesuatu mulai berubah.

Rasa malu menjadi amarah.

Amarah menjadi tuduhan.

Tuduhan menjadi harga diri yang terluka.

Ia mundur.

Yesus melepaskannya.

"Yudas," kata-Nya, kini lebih mendesak, "jangan hadapi ini seorang diri."

Tetapi yang didengar Yudas hanyalah penghinaan. Dalam kata-kata itu ia mendengar: kau lemah. Kau berbahaya. Kau butuh bantuan. Segala sesuatu ia dengar kecuali apa yang sungguh-sungguh terkandung di dalamnya.

"Jangan hadapi ini seorang diri," ulangnya mengejek. "Lalu dengan siapa aku harus tinggal? Dengan-Mu? Di dekat-Mu? Di sisi-Mu? Sebagai satu di antara sekian banyak orang?"

Yesus diam.

"Begitukah kasih-Mu?" lanjut Yudas, suaranya kini mengeras. "Memberi orang cukup cahaya untuk melihat betapa papa dirinya, tapi tak cukup kehangatan agar ia tak mati beku?"

"Yang kauminta dari-Ku itu bukan kasih."

Yudas tersentak seolah kena pukul.

"Kalau begitu, sebutkan namanya."

Yesus tidak langsung menjawab.

Dan justru dalam hening yang singkat itulah Yudas merasa dirinya paling hancur. Sebab ia tahu Yesus bisa saja mengutip sabda Taurat. Bisa saja Yesus mengutuknya seperti orang menjatuhkan kutukan di rumah-rumah ibadat, dalam percakapan rahasia kaum lelaki, dalam tatapan orang-orang yang yakin akan kesucian mereka sendiri. Yesus bisa mengusirnya, menyebutnya najis, menjijikkan, sesat.

Tetapi Yesus tidak melakukannya.

Dan hal itu sama sekali tidak meringankan beban Yudas.

Justru sebaliknya.

Jika Yesus tidak mengutuknya sebagai monster, Yudas tak punya dalih untuk menjelma monster. Jika Yesus tidak melaknatnya, maka mulai detik ini segala perbuatannya tetap menjadi tanggungannya sendiri.

Itu tak tertahankan.

"Engkau kejam," kata Yudas lirih.

Yesus maju selangkah menghampirinya.

"Tidak."

"Engkau kejam. Sebab Engkau tahu apa yang ingin didengar seseorang, tapi Engkau enggan memberikannya. Engkau tahu apa yang akan menghancurkannya, tapi Engkau membiarkannya tetap berdiri. Engkau tahu bahwa ia membutuhkan-Mu, tapi Engkau berkata kepadanya: berhentilah."

"Ya," kata Yesus. "Bila yang hendak kaulakukan akan melukai kita berdua."

Yudas tertawa. Kini tak ada lagi kelembutan dalam tawanya. Hanya kepahitan.

"Jangan khawatir. Aku takkan menyentuh-Mu lagi."

"Jangan pergi membawa amarah."

"Lalu apa yang harus kubawa?"

Lama Yesus memandangnya.

"Kebenaran."

Wajah Yudas kembali menutup diri.

"Simpan saja kebenaran-Mu untuk mereka yang boleh duduk lebih dekat dengan-Mu."

Yesus mengerti.

"Yohanes tak ada sangkut pautnya dengan ini."

"Tentu saja," kata Yudas. "Tak seorang pun pernah ada sangkut pautnya dengan semua ini. Hanya aku."

Ia berbalik.

"Yudas."

Ia berhenti, tetapi tidak menoleh.

"Namamu bukan berarti aib."

Yudas berdiri dalam kegelapan dan merasakan air mata akhirnya mendesak ke pelupuk matanya. Ia menelannya begitu keras hingga tenggorokannya sakit.

"Mulai malam ini, itulah artinya," katanya.

Lalu ia pergi.

Yesus tinggal seorang diri di dekat tembok.

Yudas berjalan pulang pelan-pelan agar kakinya tidak gemetar. Ketika ia masuk ke bawah naungan, yang lain masih tidur. Dunia tak berubah. Petrus masih mendengkur. Tomas sama sekali tak bergerak. Yohanes tidur dengan wajah tenteram, nyaris seperti wajah kanak-kanak.
Yudas membaringkan diri di tempatnya, tetapi ia tidak memejamkan mata.

Dadanya terbakar.

Mula-mula ia mengulang kata-kata Yesus untuk memahaminya.

Yang Kutolak adalah perbuatanmu.

Dirimu lebih dari apa yang sedang mencabikmu.

Tak seorang pun wajib menyerahkan diri pada hasratmu.

Lalu ia mulai mengubah kata-kata itu.

Aku menolakmu.

Kau najis.

Kau takkan pernah dikasihi seperti yang kauinginkan.

Dan pada akhirnya hanya tersisa satu kalimat, sederhana dan keras, yang dapat membantunya bertahan menanggung perih:

Ia menghinaku.

Ia lebih menyukai kalimat itu daripada kebenaran.

Sebab jika Yesus menghinanya, Yudas bukan lagi sekadar orang yang telah melanggar batas. Dialah yang dirugikan. Diperlakukan tidak adil. Dilukai. Ia berhak untuk marah.
Dan amarah lebih ringan ditanggung daripada rasa malu.

Sejak malam itu sesuatu dalam dirinya mulai berubah.

Di mata orang ia tetap murid yang sama. Pagi hari ia bangun, mengambil pundi-pundi, menghitung keping uang, menjawab seperlunya. Ketika Yesus berbicara, ia mendengarkan. Ketika tiba waktunya melanjutkan perjalanan, ia ikut berjalan. Tetapi kini setiap gerak Yesus diterjemahkannya dalam hati ke dalam bahasa penolakan.

Ketika Yesus menumpangkan tangan ke atas orang sakit, Yudas melihat sentuhan yang ditampik-Nya saat Yudas menginginkannya.

Ketika Yesus tersenyum kepada seorang anak, Yudas melihat kelembutan yang melewatinya begitu saja.

Ketika Yohanes duduk dekat dengan-Nya, Yudas melihat tempat yang tertutup baginya untuk selamanya.

Dan ketika Yesus berbicara tentang mengasihi musuh, Yudas hanya merasa semakin yakin bahwa tak ada yang lebih kejam daripada mengasihi semua orang sedemikian rupa sehingga tak seorang pun dapat berkata: ia milikku.

Kekecewaan dalam dirinya tidak serta-merta bergemuruh. Mula-mula ia mendidih perlahan, tanpa suara. Di balik kata-kata. Di balik pengabdian. Di balik keping-keping uang yang telah dihitung. Di balik kepala yang tertunduk saat berdoa.

Namun ia ada di sana.

Menunggu saat ketika ia bisa menyebut dirinya keadilan.

Catatan penulis untuk bab ini:

Bab ini sepenuhnya fiksi. Saya menulisnya karena motif uang di balik pengkhianatan Yudas, sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci, terasa terlalu dangkal bagi saya. Mengkhianati guru sendiri tentu didorong sesuatu yang menyentuh dasar keberadaan seseorang jauh lebih dalam daripada sekadar keuntungan materi. Saya sama sekali tidak bermaksud mengaitkan homoseksualitas dengan pengkhianatan atau hal semacam itu. Saya memilih memasukkan unsur ini ke dalam kisah yang begitu dikenal karena, menurut saya, motif seperti ini cukup dalam untuk dapat membawa Yudas pada pengkhianatan semacam itu. Pada zaman Yesus, homoseksualitas dipandang sebagai sesuatu yang najis dan hina. Mereka yang menjalani hidup dengan keadaan demikian menghadapi kesulitan yang luar biasa di tengah masyarakat kala itu. Justru itulah sebabnya motif ini terasa mungkin bagi saya. Bagaimana sesungguhnya peristiwa itu terjadi adalah perkara lain, yang kini amat sulit kita ketahui. Sebagian besar novel ini merupakan rekaan, dan bab ini pun hendaknya dibaca demikian.

7. Elarion: Lingkaran Emas

Kediaman keluarga Davion tidak terletak di Nitra.

Rumah itu berdiri jauh dari ibu kota, di Auriola, di kawasan permukiman tua orang Aurelian, tempat lembah-lembah terbuka menjadi dataran tinggi hijau yang luas dan kabut pagi begitu lama bertahan dekat tanah, seakan bentang alam itu enggan terbangun sekaligus.

Dinding-dindingnya yang tua membuat kediaman keluarga Davion tampak bagaikan benteng.

Pada masa silam, di sanalah diputuskan perkara-perkara yang memengaruhi kehidupan bergenerasi-generasi manusia. Karena itu, tempat tersebut juga memiliki wibawa sebuah pusat kekuasaan.

Namun bagi keluarga Davion, tempat itu terutama adalah rumah dalam arti yang sedalam-dalamnya: tempat yang dinding-dindingnya melindungi tubuh sekaligus ingatan.

Potret para leluhur terpajang di balairung utama. Tidak semuanya mirip aslinya. Ada yang dibuat kembali hanya berdasarkan penuturan, ada yang lahir dari rekaan sang seniman, ada pula yang begitu tua hingga warnanya telah menggelap menjadi kesunyian berwarna cokelat. Namun dalam setiap lukisan, sang pelukis selalu berusaha menangkap mata mereka.

Lingkaran emas itu.

Pada beberapa potret, jelas terlihat.

Pada yang lain, nyaris tak tampak.

Kadang hanya terasa keberadaannya.

Jesair Davion berjalan perlahan melintasi balairung. Sewaktu kecil ia menghindari lukisan-lukisan itu. Ia merasa mereka mengharapkan sesuatu darinya. Bukan prestasi, bukan kepatuhan, bukan kejayaan. Sesuatu yang lebih berat: makna.

Dan memikul makna lebih berat daripada memikul kewajiban.

Kisah-kisah lama tentang wangsa Davion telah dikenalnya sejak kecil. Konon leluhur mereka yang terdahulu mampu meredakan penyakit dengan sentuhan. Konon pada musim kering mereka berdiri di tepi sungai dan air pun kembali. Beberapa di antara mereka, kata orang, dapat melihat maut sebelum ia datang dan mengubah jalan seseorang hingga orang

itu luput darinya. Konon alam mendengarkan mereka, bukan seperti mendengarkan seorang hamba, melainkan seseorang yang tak perlu lagi membujuknya.
Jesair tidak memercayai kisah-kisah itu.

Namun ia pun tak pernah benar-benar sanggup menertawakannya.

Dalam hidup ini ada hal-hal yang enggan disebut benar oleh orang yang berakal sehat, tetapi ketika malam tiba ia pun enggan membelakanginya.
Malam itu Jesair tinggal di perpustakaan.

Ia membuka catatan tua keluarganya, yang dulu dilarang ibunya ia baca sebelum dewasa. Bukan karena catatan itu memuat rahasia kekuasaan. Lebih karena terlalu banyak harapan yang terkandung di dalamnya.
Pada salah satu halaman tercatat kisah seorang leluhur zaman dahulu yang bernama Aser Davion.

Ketika wabah demam melanda lembah bawah, Aser berjalan dari rumah ke rumah. Ia tidak mengatakan bahwa maut takkan datang. Ia hanya berkata bahwa maut tak boleh datang sendirian. Banyak yang mengaku sembuh setelah disentuhnya. Yang lain mengatakan bahwa mereka yang disentuhnya hanya meninggal dengan lebih tenang. Kami tidak mengetahui kebenarannya. Kami hanya tahu bahwa sejak itu ada satu kalimat yang diwariskan dalam keluarga kami: Jangan pergi sendirian.
Jesair mengusapkan jari-jarinya pada tulisan tua itu.

Jangan pergi sendirian.

Kalimat yang sederhana. Terlalu sederhana untuk sebuah legenda.

Ia menutup buku itu.

Saat itulah sekilas bayangan aneh tentang tanah asing meliputinya, terasa lebih nyata daripada sekadar kenangan atau khayalan.
Debu.

Matahari yang lain warnanya.

Air di tepian.

Tangan-tangan nelayan.

Kayu.

Dan suara seorang perempuan yang mengucapkan namanya, tetapi bukan nama Jesair.

Bayangan itu lenyap sebelum akalnya sempat menyentuhnya.

Jesair tetap duduk tak bergerak.

Lalu ia tertawa. Perlahan, menertawakan dirinya sendiri.

“Dasar rumah tua,” katanya kepada ruang kosong. “Selalu saja pandai menyusupkan bayang-bayang asing ke dalam kepala orang.”

Namun ketika ia bangkit dan memadamkan lampu, sekali lagi ia menengok buku itu.

Dan kalimat yang tetap berpijar di dalamnya, bahkan dalam gelap.

8. Bumi: Hari Pemisahan

Senja perlahan turun menyelimuti tanah itu, seolah cahaya sendiri enggan meninggalkan perbukitan di atas danau. Para murid duduk mengelilingi Yesus dalam keheningan yang berbeda dari hening biasa selepas perjalanan panjang. Ada sesuatu yang lebih berat di dalamnya, seakan mereka masing-masing merasakan bahwa perkataan yang mereka dengar hari itu bukan hanya untuk mereka, melainkan juga untuk semua orang yang kelak datang sesudah mereka.

Yesus memandang ke kejauhan. Wajah-Nya tenang, namun ketenangan itu tidak Ia peroleh dengan mudah. Bukan ketenangan orang yang tak mengenal derita, melainkan ketenangan seseorang yang telah menerima derita bahkan sebelum derita itu datang.

"Akan tiba harinya," kata-Nya akhirnya, "ketika segala yang tersembunyi akan tersingkap. Orang bisa menyembunyikan niat dari saudaranya, menutupi kesalahannya dengan kata-kata, berpura-pura benar di hadapan orang banyak. Tetapi di hadapan Allah tak ada yang akan tetap tersembunyi. Pada hari itu hati manusia akan terbuka seperti bejana yang diletakkan di hadapan cahaya."

Para murid berdiam diri.

"Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya," lanjut Yesus, "dan para malaikat akan menyertai-Nya. Segala bangsa akan berhimpun di hadapan-Nya. Mereka akan dihakimi bukan menurut sebutan yang mereka berikan kepada diri sendiri, bukan pula menurut seberapa lantang mereka menyerukan nama Tuhan, melainkan menurut apa yang mereka bawa dalam diri dan apa yang telah mereka perbuat. Sebab ada orang lapar di antara mereka, dan sebagian memberinya makan. Ada orang haus di antara mereka, dan sebagian memberinya minum. Seorang asing berdiri di depan pintu mereka, dan sebagian menyambutnya. Di hadapan mereka ada orang telanjang, dan sebagian memberinya pakaian. Di hadapan mereka ada yang sakit dan ada yang dipenjara, dan sebagian datang menjenguk."

Petrus mengangkat kepala. "Tuhan, Engkau berbicara seolah di mana pun kita berjumpa dengan orang yang lemah, di sanalah kita berjumpa dengan Allah."

Yesus menatapnya. "Di mana lagi kalian hendak mencari Dia? Di Bait Allah, agar setiap orang melihat kesalehan kalian? Pada kurban yang kalian persembahkan di hadapan para imam? Aku berkata kepada kalian: barang siapa menutup hatinya bagi orang yang

menderita, ia menutupnya bagi-Ku. Dan barang siapa membungkuk menghampiri seorang yang paling kecil, perbuatannya akan naik ke hadapan Bapa seperti doa."
Mata Yohanes memancarkan kegelisahan. Ia memang masih muda, tetapi tak ada kesembronoan kanak-kanak dalam dirinya. Perkataan Yesus kerap menyalakan api dalam hatinya, namun hari ini api itu membakarnya dengan cara yang berbeda. Rasanya bukan seperti harapan, lebih seperti pertanyaan yang tak berani ia suarakan.
Yesus melanjutkan:

"Pada waktu itu sebagian akan ditempatkan di sebelah kanan, dan sebagian lagi di sebelah kiri. Mereka yang mencintai belas kasih, meski tak tahu menyebutnya apa, akan dipanggil masuk ke dalam hidup. Tetapi mereka yang melihat penderitaan lalu sengaja membutakan diri, yang mendengar tangisan lalu sengaja menulikan telinga, yang memiliki kuasa dan menggunakannya untuk merendahkan yang lemah, mereka akan pergi ke dalam kegelapan yang mereka pilih sendiri."
Kata-kata itu jatuh di tengah mereka seperti batu ke dalam sumur yang dalam.

Andreas mengusap wajahnya dengan tangan. Tomas mengerutkan kening, seolah mencari-cari dalam hati dari mana ia bisa mulai bertanya kepada Yesus tanpa menghujat.
Akhirnya justru dialah yang angkat bicara.

"Rabi," katanya perlahan, "bolehkah aku bertanya kepada-Mu?"

"Bertanyalah, Tomas."

"Engkau berbicara tentang hidup dan kegelapan. Tentang ganjaran dan hukuman. Tentang api yang tak kunjung padam. Tetapi manusia itu lemah. Kadang ia berbuat sesuatu karena tidak tahu, kadang karena takut, kadang karena ia sendiri pernah terluka. Jika hidupnya singkat dan kesalahannya adalah kesalahan seorang manusia, tidakkah penderitaan kekal terlalu berat sebagai hukuman atas kegagalan manusia?"
Beberapa murid bergeser dengan gelisah. Petrus menatap tajam ke arah Tomas, seperti hendak membungkamnya, tetapi Yesus mengangkat tangan.
"Biarkan ia bicara," kata-Nya dengan tenang. "Pertanyaan yang takut keluar dari mulut tinggal di dalam hati seperti nanah."

Tomas menunduk. "Aku tak bermaksud melawan Allah, Tuhan. Tapi aku takut. Jika keadilan tak ada kesudahannya, lalu di manakah belas kasih?"
Lama Yesus terdiam.

Angin melintasi rerumputan, dan sesaat hanya terdengar desau daun serta sayup-sayup suara orang yang pulang dari ladang. Ketika Yesus bicara, suara-Nya lebih lirih dari tadi.

"Belas kasih tidak menghapus kebenaran, Tomas. Dan kebenaran bukanlah musuh belas kasih. Sekiranya seorang ayah melihat anaknya hendak menggenggam api, akankah ia berkata: berbuatlah sekehendakmu, sebab aku mengasihimu? Ataukah ia akan berseru keras untuk menyelamatkan tangan anaknya?"

"Ia akan berseru keras," jawab Tomas.

"Dan jika anak itu menangis karena takut mendengar suara ayahnya?"

"Ayahnya akan merangkulnya."

"Ya," kata Yesus. "Tetapi setelah anak itu melepaskan api."

Tomas diam.

Yesus berpaling kepada murid-murid yang lain pula.

"Dengarkan Aku baik-baik. Kedatangan-Ku ke tengah kalian bukan semata-mata untuk menghibur mereka yang sudah mencari Allah. Aku datang untuk meletakkan sebuah batu pada dasar zaman-zaman yang akan datang. Sabda-Ku akan dibawa oleh orang-orang yang tak pernah melihat Aku. Mereka akan menyampaikannya kepada anak cucu mereka. Mereka akan menuliskannya, menerangkannya, dengan sabda itu mematahkan keangkuhan orang berkuasa maupun ketakutan orang lemah. Itulah sebabnya sabda itu harus berdiri teguh."

Lalu Ia menatap Tomas.

"Hukum yang lunak terhadap kejahatan akan berlaku keras terhadap para korban. Jika kalian mengatakan kepada si pembunuh bahwa perbuatannya hanya sebuah kekeliruan, apa yang akan kalian katakan kepada ibu orang yang dibunuhnya? Jika kalian mengatakan kepada si kaya yang membiarkan orang lapar mati di depan pintunya bahwa kesalahannya kecil saja, apa yang akan kalian katakan kepada orang yang kelaparan itu? Jika kalian mengatakan kepada orang yang berkuasa bahwa kekejamannya akan mudah hilang terlupakan, apa yang akan kalian katakan kepada mereka yang bercucuran darah di bawah kekuasaannya?"

Yohanes menahan napas.

"Orang perlu mendengar bahwa perbuatan mereka punya bobot," lanjut Yesus. "Bukan hanya hari ini. Bukan hanya di hadapan hakim di kota. Bukan hanya di mata para tetangga. Melainkan di hadapan kekekalan. Sebab banyak orang yang tidak akan berhenti

karena tangis si lemah. Tidak akan berhenti karena rasa malu. Tidak akan berhenti karena suara hati mereka sendiri, yang mereka bungkam. Tetapi mungkin mereka akan berhenti begitu sadar bahwa tak ada satu pun yang akan dilupakan."
Tomas mengangkat pandangan. "Jadi rasa takutkah yang harus mengantar mereka kepada kebaikan?"

"Bagi mereka yang belum sanggup mengasihi, rasa takut adalah permulaan," kata Yesus. "Tetapi itu tak boleh menjadi penghabisannya. Mula-mula seorang anak takut jatuh ke dalam jurang, karena itu ia menjauhi tepinya. Kelak ia mengerti bahwa hidup ini berharga dan tak perlu lagi hanya mengandalkan rasa takut. Begitu pula halnya dengan hukum."
Setelah merenung, Petrus bertanya, "Lalu siapa yang akan bertahan, Tuhan? Orang benar pun jatuh."

Tatapan Yesus melembut.

"Orang yang jatuh lalu bangkit berbeda dengan orang yang menjadikan kejatuhannya tempat tinggal. Orang yang berdosa lalu menangisi dosanya berbeda dengan orang yang berdosa lalu mengajari sesamanya untuk menyebut gelap itu terang. Bapa melihat perbedaan antara kelemahan dan kekerasan hati. Antara luka dan keangkuhan. Antara orang yang tersesat dan berseru minta tolong dengan orang yang tersesat dan masih menyeret orang lain bersamanya."
"Tapi Engkau berbicara tentang siksaan kekal," Tomas belum mau mengalah. "Berat sekali kata itu."

"Memang berat," Yesus mengangguk. "Dan memang harus berat. Sebab kejahatan pun berat. Seandainya kalian melihat semua air mata yang manusia timpakan kepada sesamanya, kalian tak akan berkhotbah tentang penghakiman dengan kata-kata ringan."
Sejenak suara-Nya bergetar, bukan karena kehilangan kekuatan, melainkan karena dukacita yang mendalam.

"Aku melihat angkatan-angkatan yang akan datang. Aku melihat raja-raja yang akan membunuh atas nama ketertiban. Aku melihat imam-imam yang akan lebih mencintai kuasa mereka sendiri daripada Allah. Aku melihat orang kaya yang akan membangun rumah di atas punggung orang miskin. Aku melihat orang yang akan tahu bahwa sesamanya menderita, namun tetap berkata: itu bukan urusanku. Karena itulah Aku harus berbicara sedemikian rupa sehingga kata-kata-Ku takkan menjadi sekadar hiasan. Kata-kata itu harus menjadi seperti pedang yang diletakkan di hadapan hati nurani."

Lalu Yesus menambahkan:

"Namun jangan pula kalian lupakan ini: Aku datang mencari yang hilang bukan karena Aku bersukacita atas kebinasaan mereka. Aku datang untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat, bukan untuk memanggil orang benar. Selama manusia masih bernapas, pintu itu ada di hadapannya. Selama hatinya masih bisa tergerak, Bapa memanggilnya. Namun ia yang selama-lamanya menolak terang, memilih kegelapan. Dan kegelapan yang lebih ia cintai daripada kebenaran pada akhirnya akan menjadi tempat tinggalnya."

Tomas meletakkan kedua tangan di lutut. "Jadi penghakiman bukan hanya hukuman yang datang dari luar?"

"Bukan," kata Yesus. "Penghakiman juga menyingkapkan telah menjadi apa seseorang. Ia yang seumur hidup belajar mengasihi akan menemukan rumahnya dalam diri Allah. Ia yang seumur hidup belajar membenci terang akan menemukan panas yang menghanguskan di dalamnya. Matahari yang sama membuat bunga mekar dan mengeringkan akar yang telah tercabut."

Kata-kata itu membuat para murid lebih terdiam daripada ancaman api.

Yesus berdiri. Gelap telah memekat dan bintang-bintang pertama muncul di atas tanah itu.

"Karena itu Aku berkata kepada kalian: berjaga-jagalah. Bukan agar kalian hidup dalam kecemasan, melainkan agar kalian tidak tertidur ketika kebaikan memanggil. Berikanlah roti selagi kalian masih punya tangan. Ampunilah selagi kalian masih punya waktu. Kembalilah kepada Bapa selagi kalian masih mendengar suara-Nya. Sebab akan tiba harinya ketika manusia tidak akan lagi bertanya apa kata orang tentang dirinya, tetapi apa yang telah terjadi pada hatinya."

Lalu Ia berpaling kepada Tomas, dan suara-Nya kembali lirih.

"Dan kau, jangan takut bertanya. Orang yang bertanya demi kebenaran lebih dekat pada Kerajaan daripada orang yang diam semata-mata karena takut."

Tomas mengangguk, tetapi bayang-bayang masih tinggal di matanya. Bukan bayang-bayang orang yang tak percaya, melainkan bayang-bayang seseorang yang telah mengerti bahwa keadilan Allah lebih besar daripada yang ia inginkan, dan belas kasih Allah lebih dalam daripada yang berani ia harapkan.

Malam itu tak seorang pun di antara mereka lekas tertidur.

Masing-masing memikirkan hari ketika hati manusia akan terbuka.

Dan dalam diam masing-masing menyelidiki batinnya, bertanya-tanya mana yang lebih banyak di sana, terang atau gelap.

Catatan penulis untuk bab ini:

Bab ini sepenuhnya fiksi. Saya menulisnya sebagai tanggapan terhadap pandangan yang terlalu hitam putih tentang bagaimana mereka yang akan terhukum selama-lamanya dipisahkan dari mereka yang akan memperoleh hidup kekal.

9. Elarion: Lapisan

Nerai Sael sudah mulai bekerja sebelum Nitra terjaga.

Bukan karena ia dapat berpikir lebih baik pada pagi hari. Baginya waktu tak menjadi soal. Uang berpindah antarnegara tanpa memedulikan kedudukan Matahari Elarion, dan sistem otomatis tak mengenal lelah, hari libur, ataupun jam tutup bank.
Ia datang pagi-pagi karena pada waktu itulah lorong-lorong masih lengang.

Dalam keheningan lebih mudah memilah pertanyaan yang sungguh penting dari pertanyaan yang sekadar mendesak.

Gedung Badan Antarnegara untuk Integritas Keuangan dan Risiko Sistemik tidak berdiri di pusat bersejarah Nitra. Gedung itu dibangun di tepi utara sungai, di antara kantor-kantor dewan moneter, pusat-pusat komputasi Uni dan taman-taman diplomatik. Bangunannya rendah dan lebar, dari luar nyaris tak tampak jendela. Para arsiteknya mengatakan bahwa yang ingin mereka ungkapkan adalah ketenangan dan sikap tak memihak.
Mereka yang gentar terhadap badan itu melihatnya sebagai benteng.

Sebagian besar penduduk Elarion mengenal badan itu dengan nama yang lebih singkat.

Lapisan.

Nama itu lahir di kalangan para analis. Setiap bank, perusahaan asuransi, kantor pajak, dan bursa hanya melihat lapisannya sendiri dalam kehidupan keuangan. Bank mengenal sebuah rekening, tetapi belum tentu tahu siapa pemilik sejati perusahaan pemegang rekening itu. Kantor pajak mengetahui isi laporan pajak, tetapi tak melihat uang yang telah dikirim ke negara lain. Kantor pendaftaran perusahaan tahu siapa pengurusnya, tetapi tak tahu siapa orang di balik dana investasi yang mengendalikan perusahaan itu.
Begitu uang melintasi perbatasan, ia memasuki wilayah hukum lain.

Terkadang ada laporan yang ditinggalkannya.

Terkadang hanya ikhtisar.

Terkadang tak ada apa-apa.

Tugas Lapisan adalah menumpuk lapisan-lapisan yang tak utuh itu dan mencari tempat di mana tepiannya tak lagi bersesuaian.
Nerai bukan polisi.

Ia tak bisa menangkap, memanggil untuk diperiksa, ataupun mendakwa siapa pun. Ia tak bisa begitu saja memasuki bank dan melihat-lihat rekening sesuka hati. Ia tak bisa meminta negara suaka pajak menyebutkan nama seorang pemilik semata-mata karena ia ingin tahu. Bila ia menemukan pola yang patut ditanggapi serius, ia menyusun laporan analisis untuk ditindaklanjuti dan menyerahkannya kepada pihak yang berwenang meminta data lebih lanjut dari pengadilan atau negara lain.

Sering kali ia menunggu berbulan-bulan.

Terkadang jawabannya menyebutkan bahwa informasi yang diminta tidak ada.

Di lain waktu informasi itu ada, tetapi hukum setempat melarang penyerahannya.

Dan sesekali suatu negara sama sekali tidak menjawab.

Karena itulah Lapisan tidak melihat seluruh uang di Elarion. Yang terutama dilihatnya adalah hal-hal yang wajib dilaporkan kepadanya, yang tersedia untuk umum, atau yang berhasil diperoleh dalam penyelidikan kasus tertentu.

Bank-bank mengiriminya laporan transaksi tak wajar. Bukan catatan lengkap tentang seluruh nasabah. Hanya kasus-kasus ketika sistem bank sendiri atau pegawainya mencurigai bahwa asal-usul uang itu tak jelas, pergerakannya tak lazim, atau ada kaitannya dengan risiko yang sudah diketahui.

Kantor pajak memberikan data dalam bentuk ringkasan.

Kantor pendaftaran perusahaan memberikan nama pemilik yang tercatat secara resmi.

Partai politik memberikan laporan wajib tentang sumbangan dan pengeluaran.

Setiap sumber itu memperlihatkan sisi kenyataan yang berbeda.

Dan masing-masing memiliki titik butanya sendiri.

Nerai merangkai informasi yang sekilas tak saling berhubungan. Laporan dari bank. Pergantian pemilik perusahaan. Pinjaman dari negara lain. Sumbangan untuk sebuah yayasan. Pembayaran jasa konsultasi. Subsidi untuk memulihkan suatu daerah. Polis asuransi yang nama penerima manfaatnya berbeda dengan nama pemiliknya.

Korupsi jarang mengaku terus terang di kolom keterangan pembayaran.

Dan pendanaan kekuasaan politik kerap bersembunyi di balik sebutan seperti konsultasi, pendidikan, pembangunan daerah, atau penelitian opini publik.

Nerai tidak mencari orang yang membeli barang mahal.

Yang ia cari adalah kekuasaan.

Ia duduk di meja kerja dan menempelkan telapak tangan pada permukaannya yang buram. Sistem memastikan identitasnya. Di ruang di hadapannya muncul daftar laporan baru yang masuk sepanjang malam.
Itu bukan peta seluruh lalu lintas uang.

Itu peta kecurigaan.

Sebagian laporan memuat data terperinci. Sebagian lainnya hanya uraian dasar mengenai sebuah transaksi berikut alasan bank menandainya. Dalam transaksi lintas batas, sejumlah data biasanya disamarkan hingga ada dasar hukum untuk membukanya.
Nerai membuka kasus pertama.

Transfer dana dengan nilai yang tak lazim besarnya antara dua perusahaan konstruksi. Ada penjelasan terlampir: penjualan peralatan mesin. Dokumen-dokumennya tampak dapat dipercaya.
Kasus kedua menyangkut sebuah yayasan yang menerima sumbangan besar tak lama sebelum pemilihan. Namun pembayaran itu telah diumumkan kepada publik dan berasal dari penyumbang yang dikenal.
Pada kasus ketiga tak ada informasi mengenai siapa pemilik akhir badan penerima dana.

Nerai menandainya untuk dilengkapi.

Pada laporan ketujuh belas ia berhenti.

Laporan itu datang dari sebuah bank di kota pelabuhan Sarur. Bank tersebut menyoroti serangkaian setoran tunai oleh sebuah perusahaan setempat. Di Elarion, istilah uang tunai juga mencakup satuan uang digital atas unjuk yang bisa dipindahtangankan tanpa harus selalu terhubung ke jaringan. Pada saat penyetoran, bank memeriksa keaslian satuan uang itu, bukan identitas semua orang yang pernah memegangnya. Besarnya setoran itu sendiri tidaklah istimewa. Bagi usaha semacam itu, pendapatan sebesar itu terbilang biasa.
Perusahaan itu mengelola sebuah restoran.

Bank tidak menaruh curiga karena mengetahui jumlah pelanggan yang sesungguhnya. Kecurigaan timbul karena selama beberapa bulan setoran meningkat tajam, sementara profil dasar perusahaan tetap sama. Tempat usaha yang sama. Jumlah rekening yang sama di bank. Tak ada pinjaman untuk memperluas usaha. Tak ada pemberitahuan tentang penjualan usaha ataupun perubahan kegiatan.
Mungkin usaha itu memang sedang maju.

Seorang koki baru.

Ulasan yang bagus.

Kontrak untuk memasok usaha lain yang tak diketahui bank.

Karena itu laporan tersebut bukan tuduhan. Hanya pemberitahuan bahwa bank belum menemukan penjelasan yang memuaskan atas perubahan perilaku nasabahnya.
Nerai membuka catatan pendaftaran perusahaan yang tersedia untuk umum.

Pemilik resminya seorang pengusaha setempat. Dua tingkat di atasnya ada sebuah dana investasi regional. Di atasnya lagi sebuah perusahaan yang terdaftar di Therinith, salah satu negara kecil di kepulauan selatan.
Daftar perusahaan Therinith tidak mengumumkan siapa pemilik akhirnya.

Tak ada yang melanggar hukum di situ.

Sebagian besar perekonomian Therinith memang bertumpu pada kerahasiaan keuangan.

Nerai melihat nama tempat usaha itu.

Vesta Sarur Tujuh.

Ia mengenal merek itu. Vesta mengelola restoran, toko kecil, penginapan, dan bengkel di berbagai penjuru planet. Sebagiannya dimiliki langsung oleh perusahaan pusat, yang lain oleh pemegang lisensi setempat. Susunan kepemilikannya berbeda-beda dari satu negara ke negara lain.
Satu restoran yang mencatat setoran tak wajar tidak membuktikan apa pun tentang seluruh jaringan.

Nerai membuka ikhtisar semalam dari sistem analisis dan meminta laporan-laporan terdahulu yang memuat nama Vesta.
Sistem menemukan ratusan catatan. Kebanyakan menyangkut perkara biasa: sengketa dengan pemasok, formulir transfer yang keliru diisi, pencurian token otorisasi, pemeriksaan pajak, atau pinjaman yang tak dilunasi.

Di antaranya sistem menandai sebuah pola yang mendapat skor rendah: setoran dari tempat usaha, disusul transfer ke luar negeri, dengan pemilik akhir yang tidak jelas. Namun sistem tak bisa melihat isi mesin kasir ataupun rekening yang dilindungi di seberang perbatasan. Dalam urutan prioritas yang disusun otomatis, pola itu berada jauh di bawah peringatan-peringatan mendesak.
Tersisa empat belas kasus.

Kasus-kasus itu berasal dari enam negara.

Tersebar dalam kurun empat tahun.

Ketika menangani setiap kasus secara terpisah, pihak berwenang setempat sudah menutupnya atau membiarkannya tanpa tindak lanjut. Dalam salah satu kasus, sebuah usaha memberi penjelasan bahwa mereka memperoleh pelanggan baru. Dalam kasus kedua, bank menilai risikonya tidak cukup besar. Kasus ketiga berhenti di perbatasan sebuah negara yang menolak memberikan informasi mengenai perusahaan penerima dana. Namun semuanya menyandang nama Vesta.

Bagi model analisis, itu sekumpulan kecocokan yang lemah. Namun Nerai tahu ada perbedaan antara empat belas kebetulan dan empat belas lembaga yang masing-masing hanya melihat berkas kasusnya sendiri yang sudah ditutup. Ia membuka laporan-laporan asli dan mulai membaca alasan yang mendasarinya.
Nerai mencondongkan badan.

Ia tidak melihat omzet seluruh jaringan. Ia tidak melihat isi mesin kasir ataupun jumlah pengunjung setiap tempat usaha. Ia tak punya akses ke pembukuan internal, apalagi ke sistem yang dapat menunjukkan siapa membeli apa di masing-masing tempat.
Yang ia lihat hanyalah bahwa beberapa bank di negara yang berbeda, tanpa saling berkonsultasi, telah menyoroti perilaku serupa.

Uang tunai muncul di sebuah tempat usaha setempat.

Uang itu dibukukan sebagai pendapatan biasa.

Tak lama kemudian sebagian uang berpindah ke perusahaan yang menawarkan jasa dengan sebutan yang kabur.

Konsultasi.

Pengelolaan merek.

Promosi regional.

Biaya lisensi.

Dari sana jejaknya tercerai-berai ke berbagai negara lain.

“Selamat pagi.”

Suara di belakangnya itu suara Taren Voss.

Nerai tidak menoleh.

“Kita lihat saja nanti pagi ini selamat atau tidak.”

Taren menghampiri meja kerjanya. Ia tinggi, ramping, dan bergerak dengan ketenangan orang yang tak pernah merasa perlu membuktikan bahwa keadaan ada dalam kendalinya. Ia telah bekerja di Lapisan lebih lama daripada Nerai dan mengenal sistem perbankan Vasýria dengan cara yang tak mungkin dipelajari hanya dari undang-undang.
Ia orang Veyran.

Sebagian rekan mereka menganggap hal itu suatu kelebihan saat mereka menelaah lembaga perbankan Veyran. Yang lain menganggapnya risiko. Bagi Nerai, kedua pandangan itu sama dangkalnya.
“Apa yang kautemukan?” tanyanya.

“Empat belas laporan dalam empat tahun.”

“Kedengarannya seperti awal rapat yang panjang sekali.”

“Enam negara. Banknya berbeda-beda. Pemilik resminya pun berbeda.”

Taren mencermati datanya.

“Dan apa persamaannya?”

“Vesta.”

Sesaat tersungging senyum tipis di bibirnya.

“Aku pernah makan di sana.”

“Itu bukan informasi yang berguna.”

“Aku bisa memastikan bahwa keberhasilan keuangan mereka sulit dijelaskan kalau menilik masakannya.”

Nerai menggeser laporan pertama ke hadapannya.

“Setorannya bertambah. Lalu sebagian uang keluar untuk membayar jasa konsultasi dan lisensi. Identitas pemilik akhir perusahaan penerima dilindungi.”
“Itu belum tentu berarti apa-apa.”

“Belum tentu.”

“Bisa jadi jaringan itu menerapkan satu model bisnis.”

“Bisa.”

“Atau satu cara untuk mengalihkan laba.”

“Itu juga bisa.”

Taren membuka lapisan waktu dan membandingkan tanggal-tanggal pembayaran. Beberapa tempat usaha mengirimkan uang ke perantara yang sama. Yang lain menggunakan perusahaan berbeda, tetapi dengan auditor atau pengelola yang sama.
"Menarik," katanya.

"Apanya?"

"Perusahaan-perusahaan itu seolah tak ada hubungannya satu sama lain. Padahal yang menyiapkan dokumen mereka kantor yang sama."

"Bisa jadi itu penyedia jasa yang memang banyak dipakai."

"Bisa."

Untuk sesaat keduanya terdiam.

Begitulah kebanyakan kasus di Lapisan bermula. Tanpa kepastian, hanya sederet kemungkinan, dan untuk tiap-tiap kemungkinan ada penjelasan yang wajar.
Sampai jumlahnya terlalu banyak.

"Kita perlu pembukuan internal setidaknya satu tempat usaha," kata Taren.

"Kita tidak punya dasar hukum untuk itu."

"Kita punya laporan bank."

"Kita punya kecurigaan bank. Bukan bukti tindak pidana."

"Kita bisa meminta Sarur melakukan pemeriksaan pajak."

"Kita bisa meminta mereka mempertimbangkan pemeriksaan pajak."

Taren bersandar pada meja.

"Dan setengah tahun lagi mereka akan mengabari kita bahwa semuanya sudah sesuai peraturan setempat."

"Kemungkinan besar."

"Therinith tidak akan memberi tahu kita siapa pemiliknya."

"Tanpa putusan pengadilan, tidak. Dan tanpa alasan yang lebih kuat untuk curiga, kita takkan mendapat putusan pengadilan."

Taren memandang rangkaian yang terpampang di hadapan mereka.

"Jadi kita perlu data untuk membuktikan bahwa kita perlu data."

"Itulah dasar kerja sama antarnegara."

Nerai memperbesar daftar perusahaan yang saling terkait. Di ujung sebagian besar rantai kepemilikan tertera nama pengelola, kantor hukum, atau dana investasi.
Tak satu pun berujung pada orang yang sesungguhnya.

Nerai tak bisa menyatakan bahwa Vesta mencuci uang. Ia bahkan tak tahu apakah setoran tak wajar itu pendapatan sungguhan, hasil kecurangan pajak, atau sekadar akibat dari suatu model bisnis yang belum dipahami bank.
Yang ia punya hanya sebuah pertanyaan yang terus berulang.

Dan sebuah sistem yang tak membiarkannya sampai pada jawaban kecuali bila sejak awal ia sudah tahu jawabannya.

"Buka berkas pemeriksaan awal," katanya. "Untuk sementara tanpa tuduhan dan tanpa permintaan tindakan."

"Atas dasar apa?"

"Kemungkinan pemanfaatan terkoordinasi atas tempat usaha yang menerima uang tunai untuk menyembunyikan asal-usul dana."

"Itu hampir terdengar seperti kau sudah punya pendapat."

"Kalau begitu tulis: pemeriksaan atas penyimpangan keuangan lintas negara yang berulang."

Taren tersenyum kecil.

"Yang itu sama sekali tidak terdengar seperti apa-apa."

"Karena itulah mereka akan menyetujuinya."

Ia mulai menyusun daftar permintaan. Bukan permintaan data pelanggan ataupun catatan mesin kasir seluruh jaringan. Lapisan tidak memiliki kewenangan itu. Yang bisa mereka minta adalah hasil pemeriksaan pajak yang telah dilakukan, laporan keuangan yang terbuka untuk umum, nama auditor, perjanjian lisensi, catatan perubahan pemilik, dan informasi yang ditandai sendiri oleh bank sebagai hal yang tak wajar.
Setiap lapisan berikutnya memerlukan alasan baru.

Setiap alasan harus berpijak pada lapisan sebelumnya.

Sesaat Nerai melihat bayangannya sendiri pada bagian gelap permukaan meja kerja.

Tak ada lingkaran emas di matanya.

Ibunya orang Aurelian. Namun Nerai terlahir sebagai orang Selenit, mengikuti ayahnya. Semasa kecil ia kerap meneliti matanya sendiri di bawah berbagai macam cahaya. Sehabis menangis, kala demam, juga pada saat ia sedang memusatkan seluruh perhatiannya.
Ia menunggu, siapa tahu garis emas itu akhirnya muncul.

Garis itu tak pernah muncul.

Saudara lelakinya seibu, Jesair, mewarisi lingkaran itu. Ia orang Aurelian sekaligus keturunan garis keluarga Davion tertua yang diketahui. Karena itulah orang mencari dalam dirinya kelanjutan dari kisah-kisah yang lahir berabad-abad sebelum ia lahir.
Ketika ia menenangkan seseorang, orang berbicara tentang karunia leluhur.

Ketika ia keliru, mereka berkata bahwa ia telah mengecewakan darah yang mengalir dalam dirinya.

Nerai tidak memikul beban seperti itu.

Ia tak harus menjadi kelanjutan sebuah legenda.

Ia bisa menjadi dirinya sendiri saja.

Meski begitu, selalu ada orang yang, begitu nama Jesair disebut, memandang matanya sekali lagi. Seakan orang itu perlu memastikan mengapa dua bersaudara tidak memiliki tanda yang sama.
Jesair tak pernah memperlakukannya seakan ada sesuatu yang kurang pada dirinya.

Ketika mereka masih kecil, Jesair pernah mengatakan kepadanya bahwa lingkaran emas hanyalah sesuatu yang dilihat orang sebelum mereka sempat melihat manusianya.

Nerai menjawab, kalau begitu ia beruntung tak ada apa pun yang berkilau di matanya.

Sejak itu terkadang Jesair justru iri kepadanya.

Nerai mengalihkan pandang dari bayangannya dan kembali memusatkan perhatian pada meja kerja. Sementara itu Taren telah menyelesaikan rangkaian permintaan pertama.
“Sarur menerima laporan kita,” katanya. “Tanpa menjanjikan pemeriksaan.”

“Itu lebih dari yang kuharapkan.”

“Therinith menolak membuka data kepemilikan.”

“Yang itu tepat seperti yang kuduga.”

Taren membuka jawaban dari kantor pendaftaran di kepulauan itu. Jawabannya panjang, santun, dan ditulis sedemikian rupa agar pembaca percaya bahwa menahan informasi merupakan wujud budaya hukum.

Kecurigaan badan mereka belum cukup spesifik.

Belum disebutkan secara tepat tindak pidana yang dimaksud.

Belum terbukti adanya hubungan antara perusahaan setempat dan berbagai penyimpangan keuangan di negara lain.
Setiap kalimat dapat dipertahankan kebenarannya.

Bersama-sama kalimat itu membentuk tembok.

"Menurut mereka, tanpa bukti bahwa perusahaan-perusahaan itu berada di bawah satu kendali, kita tidak berhak meminta nama pemilik akhirnya," kata Taren.
"Dan kita tak dapat membuktikan bahwa kendalinya satu tanpa mengetahui siapa pemilik akhirnya."

"Mungkin kalimat itu mereka pasang di atas pintu masuk kantor pendaftaran."

Nerai menandai jawaban tersebut dan melampirkannya ke berkas. Penolakan pun ada nilainya. Bukan sebagai bukti kejahatan, melainkan sebagai peta batas-batas yang tak tertembus oleh penyelidikan.
Ia memandang keempat belas laporan itu.

Ia tak tahu apakah semuanya bagian dari mekanisme yang sama. Mungkin di antaranya ada usaha yang jujur, model analisis bank yang kurang tepat, atau kekeliruan pembukuan biasa. Mungkin nama Vesta satu-satunya persamaan mereka.
Namun terlalu banyak kebetulan yang berawal dengan cara yang sama.

Uang muncul di sebuah tempat usaha yang menerima pembayaran tunai.

Uang itu diberi nama hasil penjualan.

Lalu uang berpindah untuk membayar jasa yang nilainya sulit diukur dengan tepat.

Akhirnya uang memasuki negara tempat tak seorang pun wajib lagi bertanya uang itu milik siapa.

"Sesudah ini bagaimana?" tanya Taren.

"Kita tunggu hasil pemeriksaan."

"Bisa berbulan-bulan."

"Sementara itu kita periksa para auditor, pengelola, dan perusahaan konsultannya."

"Tanpa akses ke rekening?"

"Belum semua nama dirahasiakan."

Taren membuka daftar perusahaan yang menerima pembayaran lisensi dan jasa konsultasi dari tempat-tempat usaha itu. Sekilas tak ada kaitan di antara mereka. Kantor pusat mereka berada di negara yang berbeda, nama mereka dalam bahasa yang berbeda, dan masing-masing mencantumkan bidang kegiatan yang berlainan.
Nerai mengurutkannya berdasarkan tanggal pendirian.

Lalu berdasarkan kuasa hukumnya.

Terakhir berdasarkan orang yang mengesahkan akta pendirian mereka.

Di permukaan meja kerja mulai muncul nama-nama yang berulang.

Nama-nama itu belum mengungkap para pemilik.

Hanya pengelola, pengacara, dan perantara resmi.

Orang-orang yang pekerjaannya berdiri di antara harta dan orang yang sesungguhnya memiliki harta itu.

“Tiga kantor,” kata Taren.

“Dalam empat belas kasus yang tampaknya tak berkaitan.”

“Itu sudah lebih berarti daripada sekadar nama jaringan usaha.”

“Tetap belum menjadi bukti.”

“Suatu hari nanti ada yang mengaku terus terang pun kau masih enggan merasa senang.”

“Pengakuan pun bisa palsu.”

Taren menggelengkan kepala dan mengirim permintaan berikutnya.

Di balik jendela gedung, Nitra perlahan dipenuhi cahaya pagi. Lalu lintas berlapis di atas sungai kian padat, dan di tepi seberang lampu menara-menara milik pemerintah mulai menyala. Kota memulai harinya, yakin bahwa segala yang penting telah dicatat, diawasi, dan disimpan di suatu tempat.
Nerai tahu itu tidak benar.

Datanya ada.

Hanya saja letaknya tidak di satu tempat.

Setiap lembaga memegang sekeping pecahan dan menjaganya menurut aturannya sendiri. Bank melihat perpindahan uang, tetapi tidak melihat transaksi dagang yang sesungguhnya. Kantor pajak melihat laporan pajak, tetapi tidak melihat seluruh arus uang. Kantor pendaftaran melihat perusahaan, tetapi tidak melihat orang-orang di baliknya. Para

penyelidik melihat hal-hal yang mencurigakan, tetapi sering kali tidak melihat kaitan di antaranya.
Kejahatan tak perlu tak kasatmata.

Cukup terbagi-bagi.

Nerai membuka berkas kerja baru. Sistem meminta judul, dasar hukum, dan penilaian risiko awal.
Pada kolom judul ia mengetik satu kata saja:

Vesta.

Di bagian penilaian risiko ia bimbang sejenak.

Lalu ia menandai:

Belum ditentukan. Kemungkinan pola lintas negara.

Berkas itu tersimpan di antara ratusan kasus lain yang masih terbuka. Sejenak berkas itu tersorot, lalu menghilang di dalam sistem seolah tak ada yang istimewa padanya.
Mungkin memang tak ada.

Mungkin di baliknya hanya ada beberapa usaha yang menyembunyikan laba sesungguhnya atau memindahkan pendapatan agar pajak yang mereka bayar lebih sedikit.
Namun mungkin pula Vesta adalah tempat uang dari beragam kejahatan memperoleh cerita asal-usul yang seragam.
Nerai belum tahu.

Yang ia punya hanya empat belas laporan, tiga kantor hukum, dan beberapa negara yang enggan memperlihatkan kepadanya nama terakhir dalam rantai itu.
Namun biasanya bukan bukti yang berdiri di awal penyingkapan perkara besar.

Yang ada di sana adalah suatu kejanggalan yang lebih mudah diabaikan daripada dijelaskan.

Nerai menutup kasus-kasus yang lain.

Berkas Vesta ia biarkan terbuka.

10. Bumi: Pohon Ara yang Dikutuk

Ketika mereka berangkat dari Betania pagi itu, udara masih sejuk dan kabut tipis menggantung di atas jalan. Di hadapan mereka Yerusalem menjulang dalam cahaya pagi, tembok-temboknya pucat dan keras bagai wajah seseorang yang sudah lama lupa caranya menangis.

Murid-murid berjalan membuntuti Yesus dalam diam. Hari-hari terakhir ini sarat dengan tanda, pertanyaan, dan kegelisahan. Masing-masing merasa ada sesuatu yang kian dekat dan tak lagi kuasa mereka hentikan. Kota itu sekaligus menarik dan menolak mereka. Ia seperti gerbang terbuka yang di baliknya bukan kebebasan yang menanti, melainkan vonis.

Yesus berjalan di depan.

Malam itu Ia hampir tak tidur. Lama Ia duduk sendirian sementara yang lain beristirahat, mata-Nya tertuju ke arah Yerusalem. Ia tahu saat yang begitu sering Ia bicarakan tak lagi sekadar mendekat. Saat itu telah tiba. Ia sedang berjalan di dalamnya.

Langkah-Nya tetap mantap, tetapi tubuh-Nya letih. Mulut-Nya kering dan dalam perut-Nya ada kekosongan yang pada setiap langkah terasa sebagai nyeri tumpul. Sejak hari sebelumnya Ia hanya makan sedikit. Mula-mula lapar itu sekadar berdiam dengan tenang di dalam diri-Nya, tetapi kini ia menuntut semakin keras, hingga sejenak dunia menyempit menjadi satu keinginan sederhana untuk makan.

Di tepi jalan berdiri sebatang pohon ara.

Tajuknya lebar, daunnya banyak dan hijau. Di antara bebatuan kelabu ia tampak seperti pulau kehidupan. Dahan-dahannya menaungi jalan, dan dalam terang pagi pohon itu tampak kuat, sehat, dan murah hati.

Yesus menghampirinya.

Petrus menengok kepada yang lain. Yohanes memperlambat langkah. Tomas berhenti beberapa langkah di belakang mereka, memperhatikan Yesus menyibakkan daun.

Ia mencari buahnya.

Jari-jari-Nya bergerak di sela ranting. Ia menyisihkan dahan demi dahan, mengangkat daun-daunnya, memeriksa sisi bawahnya.

Ia tak menemukan apa-apa.

Hanya daun.

Hanya janji di permukaan.

Hanya rupa kelimpahan tanpa sesuatu pun yang bisa mengenyangkan orang yang lapar.

Yesus menjulurkan tangan lebih jauh ke dalam tajuknya, seolah berharap akan menemukan setidaknya satu buah ara yang matang lebih awal. Namun tangan-Nya kembali dalam keadaan hampa.

Beberapa murid saling memandang. Mereka tahu memang belum musim buah ara. Pohon itu tidak melakukan sesuatu yang menyalahi kodratnya. Ia menghijau pada waktunya menghijau dan sedang menantikan musim untuk berbuah.

Namun lapar tak mengenal kesabaran musim.

Lapar tak melihat pohon secara utuh. Yang dilihatnya hanya buah yang tak ada.

Yesus tetap berdiri di bawah tajuknya. Dukacita muncul dalam tatapan-Nya, sebab yang Ia lihat di hadapan-Nya bukan sekadar pohon ara. Ia melihat sebuah kota yang bermegah dengan Bait Allah, hukum, dan doa-doanya, tetapi tak sanggup mengenyangkan jiwa manusia. Ia melihat para imam berjubah bersih yang membuang muka dari mereka yang dianggap najis. Ia melihat para lelaki yang hafal setiap kata dalam Kitab Suci tetapi tak mendengar tangis seorang janda di balik tembok rumah mereka.

Ia melihat daun tanpa buah.

Namun sejenak di balik dukacita itu bergerak pula sesuatu yang lebih kecil.

Sesuatu yang manusiawi.

Gusar seorang yang letih. Kesal tubuh yang lapar. Geram yang diam karena sekali lagi dunia berdiri di hadapannya sarat janji, namun bagi dirinya sendiri tak menyediakan apa-apa.

Hanya sesaat.

Di dalam diri-Nya lapar berbicara lebih dahulu daripada belas kasih, dan letih lebih dahulu daripada kearifan. Sejenak Ia tidak melihat pohon itu sebagaimana adanya. Di sana Ia melihat segala yang menjanjikan kehidupan namun tak memberi-Nya kelegaan tepat saat Ia menginginkannya.

Ia menyentuh sehelai daun.

Kemudian Ia berkata:

“Jangan lagi ada seorang pun yang makan buahmu selama-lamanya.”

Ia tidak mengatakannya dengan keras. Tak ada murka di sana yang mengguncangkan jalan. Yang terdengar adalah letih, penghakiman, dan satu kilatan tajam kehendak yang sesaat telah menyempit sebatas lapar-Nya sendiri.
Setelah gema kata-kata itu lenyap, Yesus tetap berdiri tak bergerak.

Ia memandangi tangan-Nya yang bertumpu pada dahan.

Seolah bobot perkataan yang barusan diucapkan baru terasa sesudah perkataan itu meninggalkan mulut-Nya.

Lalu Ia menarik tangan-Nya.

Para murid diam. Tak ada yang bertanya mengapa Ia melakukannya. Mereka melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, tetapi Tomas menoleh sekali lagi ke arah pohon itu.
Daunnya yang hijau bergerak perlahan ditiup angin seolah tak terjadi apa-apa.

Keesokan harinya mereka kembali lewat jalan yang sama.

Petrus yang pertama melihat pohon ara itu. Ia berhenti begitu mendadak sehingga Yakobus hampir menabraknya.

"Rabi," katanya sambil menunjuk. "Lihat. Pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering."

Mereka semua berhenti.

Pohon yang sehari sebelumnya hijau dan rimbun itu kini kering. Daun-daunnya terkulai, mengerut dan kelabu. Dahan-dahannya tak lagi lentur, dan di sana-sini kulitnya terkelupas dari batang. Ia tidak tampak seperti pohon yang meranggas perlahan. Ia tampak seperti sebatang pohon yang ditinggalkan kehidupan serentak, dari akar hingga ke ujung ranting terkecil.
Kegelisahan merasuki para murid.

Sudah banyak tanda yang mereka saksikan. Mereka telah melihat air berubah menjadi anggur. Mereka telah melihat orang sakit sembuh, orang buta melihat, dan orang lumpuh berjalan. Mereka telah melihat Lazarus keluar dari kubur.
Namun pohon ini menyentuh mereka dengan cara yang berbeda.

Mukjizat ini tidak mendatangkan kesembuhan.

Tak terdengar pula sorak sukacita orang banyak.

Tak seorang pun memeluk anaknya. Tak seorang pun menengadah ke langit dan mengucap syukur atas kehidupan yang telah dikembalikan kepadanya.

Seluruh peristiwa itu terasa keras, senyap, dan tak dapat ditarik kembali.

Yesus berpaling kepada mereka.

“Percayalah kepada Allah,” kata-Nya. “Sesungguhnya Aku berkata kepada kalian: barang siapa berkata kepada gunung ini, ‘Terangkatlah dan tercampaklah ke dalam laut,’ dan hatinya tidak ragu, melainkan percaya bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka terjadilah demikian baginya.”

Ia mengangkat pandangan ke lereng-lereng yang mengapit jalan.

“Karena itu Aku berkata kepada kalian: apa saja yang kalian minta dalam doa, percayalah bahwa kalian telah menerimanya, maka itu akan diberikan kepada kalian. Namun bila kalian berdiri untuk berdoa dan ada sesuatu dalam hati kalian terhadap seseorang, ampunilah dia, agar Bapa kalian pun mengampuni kalian.”

Kata-kata itu jatuh di tengah mereka seperti batu-batu ke dalam air yang dalam.

Tak seorang pun langsung menjawab.

Masing-masing mendengar sesuatu yang berbeda dalam kata-kata itu.

Petrus mendengar seruan agar menjadi kuat.

Yohanes, rahasia kepercayaan.

Yudas, kemungkinan untuk berkuasa.

Tomas, sebuah pertanyaan.

Ia bimbang sejenak. Lalu ia melangkah lebih dekat kepada Yesus.

“Tuhan,” katanya hati-hati.

Yesus menatapnya.

“Bertanyalah, Tomas.”

Tomas menurunkan pandangan ke akar-akar pohon ara yang kering.

“Kami telah melihat Engkau mengubah air menjadi anggur. Kami telah melihat Engkau menyembuhkan orang sakit. Kami telah melihat Engkau membangkitkan orang mati. Kami telah melihat Lazarus keluar dari kuburnya meski ia sudah terbaring dalam gelap dan tubuhnya telah berbau kematian.”

Ia terdiam sejenak.

“Dan kini kami melihat pohon mengering oleh sabda-Mu.”

Beberapa murid bergeser gelisah. Petrus mengerutkan kening seakan hendak membungkam Tomas, tetapi Yesus mengangkat tangan.

“Biarkan ia bicara,” kata-Nya. “Siapa yang bertanya, masih terjaga.”

Tomas menarik napas.

“Lalu mengapa tidak Kaubuat pohon itu berbuah ara? Jika Engkau lapar dan pohon itu tak berbuah, mengapa tidak Kauberi ia buah? Mengapa lebih mudah mengambil nyawanya daripada memanggil buah tumbuh di dahannya?”

Hening kian pekat.

Tomas melanjutkan, kini lebih berani:

“Dan jika orang yang beriman bisa menyuruh gunung terangkat dan tercampak ke laut, mengapa ia tidak bisa berkata kepada sebatang pohon: ‘Hasilkanlah sebutir buah ara’?”

Yesus menatapnya dengan kesungguhan yang penuh kasih.

“Tomas,” kata-Nya, “bila seorang anak melihat roti, ia mengira roti bermula di tangan si pembuat roti. Tetapi orang arif tahu bahwa roti bermula jauh sebelumnya. Pada benih yang jatuh ke tanah. Pada hujan yang datang tepat pada waktunya. Pada sinar matahari yang tidak terlampau terik. Pada tangan orang yang menabur. Pada batu kilangan. Pada api dalam tungku.”

Ia menunjuk pohon ara itu.

“Segala sesuatu yang kaulihat di hadapanmu memiliki deretan panjang hal yang tak terlihat di belakangnya. Sebutir buah ara pun bukan sekadar buah. Agar hari ini ia menggantung di dahan, kemarin ia harus sudah ada di sana dalam bentuk yang lebih kecil. Sebulan lalu ia harus ada meski nyaris tak terlihat, tersembunyi di dalam tubuh pohon. Sebelumnya ia harus berupa bakal buah yang mendapat sari pohon, cahaya, dan waktu. Dan lebih awal lagi ia haruslah sebatang pohon yang memiliki daya untuk berbuah.”

Tomas mendengarkan tanpa bergerak.

Yesus mengambil sehelai daun kering. Begitu disentuh, daun itu remuk di antara jari-jari-Nya.

“Kenyataan yang kalian lihat bukanlah selembar kulit yang dibentangkan di atas dunia. Kenyataan itu berlapis-lapis. Seperti bawang yang dikupas seorang perempuan di dekat tungku. Satu lapisan menopang lapisan yang lain. Yang tampak hari ini bertumpu pada apa yang ada kemarin. Dan yang ada kemarin bertumpu pada apa yang ada sebelumnya.”

Ia memandang mereka semua.

“Pikiran yang lemah hanya melihat lapisan terakhir dan mengira itulah seluruh dunia. Pikiran yang lebih kuat mampu melihat lebih dalam. Dan pikiran yang penuh iman dapat menyentuh tempat-tempat di mana segala sesuatu belum sepenuhnya ditetapkan.”
Yohanes mengangkat pandangan.

Yesus melanjutkan:

“Ada hal-hal yang masih bisa diubah karena akarnya tak jauh. Tubuh yang sakit masih merindukan hidup. Air menyimpan ketaatan segala yang diciptakan. Hati manusia bisa berbalik dalam sekejap. Bahkan maut pun bukan tembok seperti yang kalian bayangkan apabila Bapa memanggil nama dia yang tertidur.”
Mendengar kata maut, terbayang di benak mereka kubur Lazarus. Batu yang terguling dari mulut kubur. Bau pembusukan. Lelaki berbalut kain kafan yang berjalan keluar saat mendengar suara Yesus.

“Tetapi membuat sebutir ara tumbuh di pohon padahal belum musimnya,” kata Yesus perlahan, “bukan sekadar menyuruh dahan berbuah. Itu berarti menulis ulang banyak lapisan sekaligus. Harus ada pertumbuhan kemarin yang sesungguhnya tak ada. Harus ada proses pematangan yang tak pernah terjadi. Harus ada sari pohon yang sejak berhari-hari lalu telah mengalir menuju buah itu. Harus ada waktu yang tak pernah berlalu di sana.”
Tomas mengerutkan kening.

“Tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin.”

“Bagi Allah segala sesuatu mungkin,” Yesus mengangguk. “Namun Allah bukanlah tukang sulap di pasar yang mengelabui mata anak kecil. Bapa tidak menciptakan dunia untuk setiap saat mengoyaknya bagai jubah tua dan menjahitnya kembali menurut ketidaksabaran kita. Ia menciptakan suatu tatanan. Dan tatanan itu pun kehendak-Nya.”
Namun mata Tomas masih tertuju pada pohon kering itu.

“Itu menjelaskan mengapa pohon itu tak berbuah,” katanya. “Itu tidak menjelaskan mengapa Engkau mengutuknya.”

Petrus sontak berpaling kepadanya.

“Tomas—”

“Jangan,” potong Yesus dengan tenang.

Ia menatap Tomas.

“Pertanyaanmu tepat.”

Jalan itu menjadi begitu hening sehingga mereka dapat mendengar gemerisik daun-daun kering di kaki mereka.

Tomas maju selangkah.

"Bukan apa yang dilambangkan pohon itu," katanya. "Bukan apa arti kota itu atau Bait Allah. Mengapa Engkau sendiri melakukannya pada saat itu?"
Yesus memandang pohon ara itu.

Lama Ia tidak menjawab.

Ketika Ia berbicara, suara-Nya lebih lirih dari sebelumnya.

"Karena Aku lapar."

Para murid tak bergerak.

"Aku lelah," lanjut-Nya. "Malam yang baru Kulalui panjang, dan hari-hari yang akan datang berat. Ketika Kulihat daunnya, Aku menginginkan buahnya. Dan ketika tidak Kutemukan, rasa lapar-Ku sesaat menyempitkan dunia menjadi satu-satunya hal yang Kuinginkan."
Petrus menunduk.

Yesus menyentuh batang yang kering itu.

"Dalam pohon itu Kulihat Bait Allah, kota, dan manusia yang dari luar tampak begitu penuh kehidupan, tetapi tidak memberikan apa pun kepada orang yang lapar. Apa yang Kulihat itu memang benar. Namun kebenaran pun bisa terucap dari tempat yang tidak murni. Perkataan yang adil sekalipun dapat menjadi kejam bila yang mengucapkannya adalah lapar, amarah, atau keangkuhan."
Tomas menatap-Nya seolah tak yakin telah mendengar-Nya dengan benar.

"Jadi Engkau marah pada pohon itu?"

"Sesaat," kata Yesus. "Bukan seperti marahnya orang yang ingin menghancurkan. Melainkan seperti kesalnya seseorang yang mengulurkan tangan hendak menerima pemberian dan tak mendapat apa-apa. Pohon itu tak bersalah. Belum waktunya ia berbuah. Namun saat itu Aku tidak melihat seluruh rentang waktunya. Yang Kulihat hanya lapar-Ku."
Yohanes bertanya:

"Dan itukah sebabnya perkataan-Mu membunuh pohon itu?"

Yesus mengangguk.

"Semakin kuat dan utuh kesadaran seseorang, semakin besar bobot perkataannya. Ketika kesal, kalian bisa mengatakan banyak hal dan angin akan membawa pergi kata-kata kalian. Namun bila seseorang berdiri dekat dengan akar segala yang ada, sekecil apa pun batinnya menyimpang sesaat, jejaknya bisa tertinggal."
Ia memandang mereka satu per satu.

"Karena itulah kuasa yang besar bukan hanya karunia. Ia adalah beban. Dia yang bisa menyembuhkan dengan sepatah kata harus berhati-hati juga dengan kata yang terucap saat lelah. Dia yang bisa memindahkan gunung harus berjaga-jaga apakah keinginannya berasal dari Bapa atau hanya dari rasa sakit yang kebetulan sedang melintas dalam dirinya."
Tomas kembali menunjuk pohon ara.

"Tapi aku masih belum mengerti. Jika dengan sabda-Mu pohon itu bisa mati, mengapa dengan sabda yang sama ia tidak bisa Kaubuat berbuah?"
Yesus memungut sepenggal ranting kering dari tanah.

"Karena yang diperlukan untuk menguraikan sesuatu berbeda dengan yang diperlukan untuk menciptakannya."

Ia mematahkan ranting kecil itu di antara jari-jari-Nya.

"Maut sudah ada dalam pohon ini sebagai suatu kemungkinan. Maut ada pada setiap daun, pada akar, juga pada tubuh. Segala yang lahir membawa pula kemungkinan untuk binasa. Perkataan-Ku membuka jalan bagi sesuatu yang memang sudah mungkin terjadi padanya."
Lalu Ia membuka telapak tangan-Nya yang kosong.

"Tetapi saat itu tak ada buah ara yang siap di dalamnya. Agar sebutir buah tercipta, pohon, sari pohon, matahari, tanah, dan waktu harus berpadu. Aku harus meminta segenap keberadaan melengkung mengikuti bentuk lapar-Ku."
Tatapan-Nya mengeras, bukan terhadap para murid, melainkan terhadap diri-Nya sendiri.

"Lapar itu, saat itu, lapar-Ku pribadi. Aku tidak sedang memohon bagi nyawa seorang anak ataupun kesembuhan seseorang yang menderita. Aku ingin mengenyangkan diri sendiri."
Yudas angkat suara:

"Apa salahnya bila orang lapar ingin makan?"

"Tak ada," jawab Yesus. "Lapar bukan dosa. Menginginkan roti pun bukan dosa. Tetapi kuasa menjadi berbahaya ketika ia menuntut dunia meniadakan tatanannya hanya karena orang yang memegang kuasa itu enggan menanggung kekurangan barang sejenak."
Ia berhenti sebentar.

"Kutuk hanya membutuhkan satu retakan. Berkat membutuhkan keselarasan."

Tak seorang pun bergerak.

Kata-kata itu tinggal di antara mereka, sederhana dan berat.

"Kuasa kadang mau tunduk bahkan pada kehendak yang terluka," lanjut Yesus. "Ia dapat mematahkan, mempercepat kebinasaan, membuka pintu bagi rasa takut atau maut. Namun kehidupan tidak akan membuka diri sepenuhnya bagi kehendak semacam itu. Kehidupan lahir di tempat kehendak satu pribadi bertemu dengan kehendak keseluruhan."
Tomas merenung.

"Jadi Engkau bisa menciptakan sebutir ara bila itu selaras dengan kehendak Bapa?"

Yesus memandangnya.

"Andai buah ara itu bagian dari jalan yang memberi kehidupan, ia tidak akan diciptakan dari ketiadaan. Segala yang ada akan mengarah kepadanya, meski kalian tidak melihat jalannya. Namun menciptakannya hanya untuk mendiamkan perut-Ku sendiri barang sejenak bukanlah mukjizat dalam Bapa. Itu berarti menundukkan dunia pada kemauan-Ku sesaat."
Ia memandang ke arah bukit-bukit tandus di kejauhan.

"Ketika Aku berada di padang gurun, si penggoda menyuruh-Ku mengubah batu menjadi roti."

Sebagian murid pernah mendengar tentang peristiwa itu, yang lain belum. Kini semuanya memasang telinga.

"Waktu itu Aku lebih lapar daripada kemarin," lanjut Yesus. "Tubuh-Ku menjerit minta makan. Batu di hadapan-Ku menyerupai sebuku roti, dan suara itu berkata kepada-Ku: Jika Engkau mempunyai kuasa, gunakanlah. Buktikan siapa diri-Mu. Kenyangkanlah diri-Mu."
"Dan Engkau menolak," kata Yohanes.

"Aku menolak karena kuasa tidak diperuntukkan bagi rasa lapar orang yang memegangnya. Manusia hidup bukan dari roti saja, dan dia yang menerima karunia dari Bapa tak boleh menjadikannya hamba bagi keinginannya sendiri."

Ia memandang pohon ara itu.

“Kemarin Aku tidak mengubah pohon itu menjadi makanan. Namun sesaat Aku menghukumnya karena ia tak memberi-Ku makan. Akar kedua godaan itu sama.”
Petrus menggeleng.

“Tetapi Engkau tanpa dosa, Tuhan.”

Yesus menatapnya.

“Menurutmu, Petrus, apa artinya tanpa dosa? Tidak merasakan lapar? Tidak merasakan marah? Tidak tahu apa itu godaan?”
Petrus tak menjawab.

“Batu tak merasakan godaan,” kata Yesus. “Namun bukan karena itu ia kudus. Kemurnian tidak berarti tak pernah ada gerak kegelapan yang melintas dalam batin seseorang. Ia murni bila ia melihat gerak itu seutuhnya, tidak menyebutnya terang, dan tidak membiarkannya menjadi tuan atas dirinya.”
Ia memandang telapak tangan-Nya.

“Kemarin Aku baru melihatnya setelah kata-kata itu keluar dari mulut-Ku.”

Tomas berkata:

“Jadi bahkan orang yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri pun bisa sesaat jatuh dalam kekeliruan?”

“Selama ia menyandang tubuh, ia pun menyandang suaranya,” jawab Yesus. “Lapar, sakit, takut, dan letih memasuki kesadaran seperti angin memasuki rumah. Orang yang telah terjaga akan mengenalinya. Namun bila pintu terbuka dan malam terasa panjang, satu tiupan angin kencang pun bisa menjatuhkan pelita.”
“Lalu apa?” tanya Yohanes.

“Lalu ia mengangkat pelita itu kembali. Ia melihat apa yang telah terjadi. Ia tidak menutupi kegelapan dengan nama Allah.”

Yesus kembali menoleh kepada Tomas.

“Kautanyakan mengapa Aku tidak menyelamatkan pohon itu atau memberinya buah. Sebab saat itu Aku tidak ingin mencipta. Aku ingin menerima. Dan ketika Aku tidak menerima, perkataan-Ku menjadi hukuman.”
Tomas menunduk.

“Jadi lebih mudah menghancurkan daripada menciptakan?”

"Ya," kata Yesus. "Bukan hanya bagi tangan manusia, tetapi juga bagi kehendaknya. Untuk meruntuhkan rumah cukup satu hantaman. Untuk membangunnya dibutuhkan batu, ukuran, kesabaran, dan kerja banyak tangan yang selaras. Untuk melukai seseorang cukup sepatah kata yang diucapkan dalam amarah. Untuk menyembuhkan jiwanya, kadang kasih seumur hidup pun tidak cukup."

Ia mengusapkan telapak tangan pada kulit kayu yang kering.

"Batin yang terbelah sanggup menghancurkan. Namun hanya dari keutuhan orang dapat mencipta."

Tomas terdiam sejenak, lalu berkata:

"Namun saat Engkau mengubah air menjadi anggur di Kana, Engkau juga mengubah tatanan yang ada."

"Di Kana Aku tidak membuat sukacita dari ketiadaan," jawab Yesus. "Di sana ada air. Ada tempayan untuk membasuh diri. Ada perkawinan. Ada rasa malu keluarga yang nyaris kehabisan anggur. Ada kepercayaan ibu-Ku. Ada perjamuan yang semestinya berlanjut, dan ada saat yang telah membuka diri."

Yesus tersenyum lembut ketika teringat akan Maria.

"Anggur yang datang itu tidak menyangkal dunia. Anggur itu adalah tanda bahwa Bapa sanggup mengisi bejana-bejana yang kosong. Anggur itu bukan untuk-Ku. Ia adalah pemberian bagi orang lain."

"Lalu Lazarus?" tanya Tomas.

"Ketika Aku memanggil Lazarus, Aku tidak sedang memanggil orang asing keluar dari ketiadaan. Aku memanggil seorang saudara yang namanya dikenal Bapa. Tubuhnya terbaring di dalam kubur, tetapi kisahnya belum berakhir dalam Bapa. Kasih saudara-saudara perempuannya, duka mereka, kasih-Ku kepadanya, dan kehendak Bapa bertemu dalam satu saat. Iman menyentuh lapisan tempat masih mungkin diucapkan kata-kata: 'Keluarlah.'"

Tomas kembali memandang pohon ara itu.

"Dan di sini tak ada yang bertemu selain lapar-Mu sendiri."

"Di situ bertemu pula kebenaran tentang kota itu," kata Yesus. "Karena itulah pohon ini menjadi tanda. Namun kekesalan-Ku memberi tanda itu kekerasan yang seharusnya tak perlu ada."

"Jadi tanda itu bisa terjadi dengan cara lain?" tanya Yohanes.

Yesus berpikir sejenak.

“Bisa.”

“Bagaimana?”

“Aku bisa saja menunjukkan daun-daunnya kepada kalian dan berkata: Lihatlah, betapa miripnya pohon ini dengan Bait Allah yang menjanjikan kehidupan tetapi tidak berbuah. Aku bisa pergi dengan perut lapar dan membiarkannya berbuah pada waktunya.”
Ia meletakkan tangan pada batangnya.

“Kebenaran tidak membutuhkan kematian pohon itu. Itu akibat kejengkelan-Ku yang sesaat.”

Kata-kata itu lebih meresahkan mereka daripada mukjizat itu sendiri.

Mereka terbiasa melihat Yesus sebagai orang yang memberi jawaban. Kini yang berdiri di hadapan mereka adalah seseorang yang telah menyelidiki sendiri perbuatan-Nya dan tidak berpaling dari apa yang ditemukan-Nya di sana.
Petrus angkat suara:

“Mengapa hal ini Engkau sampaikan kepada kami? Engkau bisa saja berkata bahwa pohon itu sebuah tanda. Tak seorang pun dari kami akan meragukannya.”
Yesus memandangnya.

“Justru karena itulah.”

Petrus tak mengerti.

“Ia yang berkuasa selalu tergoda menyebut kehendaknya sendiri sebagai kehendak Allah. Ketika ia berhasil, ia berkata: Bapa menghendakinya. Ketika ia menghancurkan sesuatu, ia berkata: Itu hukuman. Ketika ia melukai seseorang, ia berkata: Aku mengabdi pada kebenaran.”
Suara Yesus menguat.

“Namun tidak setiap kata yang berkuasa berasal sepenuhnya dari Bapa. Tidak setiap keberhasilan meneguhkan kemurnian. Dan tidak setiap orang yang dipatuhi oleh suatu kekuatan adalah orang benar.”
Yudas menatap-Nya dengan penuh perhatian.

“Lalu bagaimana kami membedakannya?” tanyanya.

“Dari buahnya.”

Yesus memungut salah satu ranting yang keriput dari tanah.

"Bukan dari betapa besarnya tanda itu. Bukan dari berapa banyak yang tunduk. Bukan dari apakah bumi berguncang atau api turun dari langit. Tanyakanlah apa yang tersisa sesudah perbuatan itu. Hidupkah yang bertambah, atau rasa takut? Kebenarankah yang bertambah, atau kepatuhan pada dia yang mempertontonkan kekuatannya? Kebebasan yang bertambah, atau ketergantungan?"
Ia memandang pohon kering itu.

"Tanda ini membuahkan pengertian. Tetapi bagi pohon ini ia membuahkan maut. Karena itulah bukan hanya terang yang ada di dalam tanda ini."

Setelah beberapa saat Tomas bertanya:

"Lalu bagaimana dengan gunung itu? Engkau mengatakan bahwa orang yang percaya dapat menyuruh gunung tercampak ke laut. Itu bukan perkara kecil. Itu lebih besar daripada sebutir ara di pohon."
Yesus tersenyum lembut.

"Kaukira gunung hanyalah batu?"

Tomas tidak menjawab.

"Gunung juga adalah rasa takut yang berdiri di hadapan seseorang dan berpura-pura akan ada selamanya. Gunung adalah kekaisaran yang menindas kaum lemah dan berkata: Tak ada yang mampu menggeserku. Gunung adalah rasa bersalah yang begitu lama kaupikul hingga kaupercaya ia adalah tubuhmu sendiri. Gunung adalah maut yang di hadapannya semua orang tunduk."
Para murid terdiam.

"Bila orang berpegang pada imannya sebatas ia berpegang pada tongkat, imannya akan membantunya berjalan. Namun bila ia percaya sedemikian rupa hingga seluruh dirinya ia serahkan kepada Bapa, imannya menjadi tempat kehendak Allah menyentuh dunia. Pada saat itulah gunung-gunung berpindah. Bukan karena manusia memerintah Allah, melainkan karena manusia berhenti menghalangi jalan-Nya."
Tomas berdiam diri sejenak.

"Apakah semua orang memiliki iman yang sama? Bisakah setiap orang menyuruh gunung berpindah?"

Yesus berhenti. Tatapan-Nya tidak keras. Tatapan itu dalam, seakan Ia tidak hanya melihat Tomas, tetapi memandang menembus dirinya sampai ke tempat orang berhadapan dengan dirinya sendiri.

"Tidak semua orang memiliki iman yang sama," kata-Nya. "Sebagaimana tidak semua orang memiliki mata yang sama, meski semua memandang dunia yang sama. Yang satu hanya melihat batu. Yang lain melihat jalan. Yang lain lagi melihat tangan Bapa yang menopang batu itu, jalan itu, serta dirinya sendiri."

Tomas menyimak sungguh-sungguh.

"Iman seseorang tidak hanya tumbuh dari apa yang ia ucapkan dengan mulutnya," lanjut Yesus. "Iman tumbuh menurut seberapa dalam batinnya telah terjaga. Banyak orang hidup seperti sedang bermimpi. Mereka melihat, mendengar, makan, marah, takut, dan menginginkan sesuatu, namun tak tahu siapa di dalam diri mereka yang melihat, siapa yang mendengar, siapa yang takut, dan siapa yang menginginkan."

Para murid diam. Kata-kata ini berbeda dengan perumpamaan tentang ladang, ikan, dan roti. Kata-kata ini menyentuh sesuatu yang tak kasatmata namun dibawa masing-masing dalam dirinya.

"Iman yang terbesar," kata Yesus perlahan, "dimiliki oleh orang yang sepenuhnya sadar akan kesadarannya sendiri. Yang tidak sekadar memandang dunia, tetapi tahu bahwa dialah yang sedang memandang. Yang tidak sekadar berpikir, tetapi tahu bahwa pikiran-pikiran datang dan pergi di hadapannya seperti awan. Yang tidak sekadar merasa takut, tetapi tahu bahwa rasa takut bukanlah tuannya."

Tomas mengerutkan kening, bukan karena menolak, melainkan karena berusaha memahami.

Yesus melanjutkan:

"Orang seperti itu tidak melekat pada setiap lapisan dunia seperti lalat yang melekat pada madu. Ia menembus lebih dalam. Ia melihat tubuh, tetapi tahu bahwa dirinya bukan sekadar tubuh. Ia melihat pikiran, tetapi tahu bahwa dirinya bukan sekadar pikiran. Ia melihat rasa sakit, tetapi tahu bahwa dirinya bukan sekadar rasa sakit. Dan begitu ia tak lagi keliru mengenai siapa dirinya, ia tidak lagi tunduk tanpa daya pada hal-hal yang berubah di dalam dirinya."

Tomas bertanya:

"Dan kesadaran seperti itu dapat mengadakan mukjizat?"

Yesus memandangnya.

“Bukan manusia dengan kekuatannya sendiri. Sebab seandainya kau berkata, ‘Akulah yang mengadakan mukjizat,’ saat itu juga kau sudah terpisah dari Bapa. Dan keterpisahan adalah kelemahan, betapapun ia menyamar sebagai kuasa.”
Ia meletakkan tangan pada dada-Nya.

“Kesadaran orang yang telah terjaga sepenuhnya tidak lagi tercabik-cabik di antara rasa takut, hasrat, keangkuhan, dan keraguan. Kesadaran itu jernih seperti permukaan air saat tak diterpa angin. Pada permukaan seperti itulah langit dapat terpantul. Dan ketika langit terpantul dalam diri manusia tanpa berubah rupa, melalui dirinya dapat terjadi apa yang kalian sebut mukjizat.”
Petrus angkat suara:

“Jadi bukan kekuatan manusia yang mengadakan mukjizat?”

“Bukan,” kata Yesus. “Mukjizat terjadi di tempat manusia berhenti menjadi penghalang. Di tempat kesadarannya tidak dikaburkan oleh apa yang ia inginkan bagi dirinya sendiri, tetapi terbuka bagi apa yang dikehendaki Bapa.”
Ia memandang pohon ara itu.

“Kemarin telah Kutunjukkan pula kepada kalian kebalikannya.”

Tomas mengangkat pandangan.

“Lapar timbul dalam diri-Ku, tetapi ketika itu Aku tak hanya menyaksikan lapar-Ku. Sesaat Aku menjadi rasa lapar itu sendiri. Dan ketika orang menjadi rasa lapar, ketakutan, atau kemarahannya sendiri, kesadarannya menyempit. Ia hanya melihat apa yang tidak ia miliki.”
“Tetapi Engkau menyadarinya,” kata Yohanes.

“Baru setelah kata-kata itu terucap.”

Jawaban Yesus bersahaja.

“Terjaga bukan berarti angin berhenti bertiup. Artinya, makin lama seseorang makin lekas mengenali apa yang diperbuat angin itu pada batinnya. Kadang ia mengenalinya sebelum bertindak. Kadang saat ia tengah bertindak. Dan kadang baru dari pohon yang ditinggalkannya dalam keadaan kering.”
Perlahan Tomas mengangguk.

“Itukah sebabnya Engkau menyuruh kami mengampuni saat berdoa?”

“Ya. Orang bisa memohon dengan iman, tetapi jika batinnya penuh amarah, imannya akan berpadu dengan amarah itu. Ia bisa menuntut keadilan, padahal sesungguhnya ia

menginginkan pembalasan. Ia bisa berbicara tentang kebenaran, padahal sesungguhnya ia ingin merendahkan sesamanya."

Yesus mengedarkan pandang kepada para murid.

"Karena itu tidak cukup sekadar bebas dari keraguan. Yudas pun bisa merasa yakin. Orang yang berlaku kejam pun bisa bertindak tanpa bimbang. Keutuhan itu sendiri bukanlah kebaikan bila seseorang utuh dalam kebenciannya."

Mendengar kata-kata itu tubuh Yudas sedikit menegang.

"Iman yang sejati bukan sekadar kuatnya keyakinan," lanjut Yesus. "Iman adalah kesatuan manusia dengan Bapa. Semakin dekat kehendak kalian kepada kehendak-Nya, semakin sedikit kalian akan meminta hal-hal yang hanya berguna bagi kalian sendiri."

Tomas bertanya:

"Bagaimana kami membedakan kehendak Bapa dari keinginan kami sendiri?"

Yesus menunjuk dada Tomas.

"Pertama-tama dengan mengakui apa yang kauinginkan sendiri. Tanpa memperindahnya. Tanpa kata-kata yang terdengar saleh."

"Lalu?"

"Tanyakan pada dirimu, bagi siapakah permohonanmu akan mendatangkan kehidupan."

Yesus mengangkat sehelai daun kering.

"Permohonan yang baik melahirkan kehidupan, bahkan bila permohonan itu berat. Permohonan yang buruk hanya melahirkan bukti kekuatan diri. Bila kau memohon agar bisa memberi makan, menyembuhkan, mengampuni, dan memikul beban sesamamu, permohonanmu menyerupai Bapa. Bila kau memohon agar bisa membuat orang takjub, menaklukkan, memiliki, atau mengelak dari jalan yang telah diberikan kepadamu, sesungguhnya kau tidak meminta petunjuk kepada Allah, melainkan mencobai-Nya."

Tomas berkata:

"Dan bila kami belum yakin?"

"Kalau begitu, tunggulah."

Yesus memandang pohon yang kering itu, lalu bukit-bukit hijau di belakangnya.

"Menunggu terkadang merupakan iman yang lebih murni daripada bertindak. Jika seseorang belum tahu apakah kehendaknya mengabdi pada kehidupan, janganlah ia tergesa

menyelubunginya dengan kuasa. Biarlah ia terlebih dahulu membiarkan kehendak itu berdiri di hadapan Bapa."

Petrus mengamati dahan-dahan yang kering itu.

"Seandainya kemarin Engkau menunggu, pohon ini masih akan hidup."

"Ya," kata Yesus.

Tak ada nada membela diri dalam suara-Nya.

Petrus kehabisan kata-kata.

Sesaat kemudian Tomas kembali angkat bicara:

"Dapatkah Engkau menghidupkannya kembali?"

Semua berpaling kepada Yesus.

Yesus menempelkan telapak tangan pada batang pohon. Ia memejamkan mata.

Lama Ia berdiri begitu.

Para murid menunggu, ingin melihat apakah sari pohon akan kembali mengalir di dahan-dahannya, apakah daun-daun kering itu akan kembali terentang dan dari kulit batang yang keras akan tumbuh tunas baru yang hijau.

Tak terjadi apa-apa.

Yesus membuka mata.

"Aku bisa memohon kepada Bapa agar pohon ini hidup," kata-Nya. "Tetapi membetulkan kesalahan pun tidak patut Kujadikan sarana untuk membuktikan bahwa Aku sanggup menghapus kesalahan-Ku."

Tomas mengerutkan kening.

"Mengapa ia tidak boleh hidup lagi, jika ia mati karena perkataan-Mu?"

"Mungkin ia akan hidup," jawab Yesus. "Mungkin kelak tunas baru akan tumbuh dari akarnya. Namun jika sekarang Kubangkitkan ia semata-mata untuk menyembunyikan dari mata kalian akibat dari satu saat dalam diri-Ku itu, maka sekali lagi Aku menggunakan kuasa untuk diri sendiri."

Ia menyusurkan jari-jari-Nya pada kulit kayu yang merekah.

"Tidak setiap kesalahan dapat diperbaiki dengan menghapus akibatnya. Terkadang akibat itu harus tetap terlihat agar menjadi kebenaran yang diakui."

Tomas memandang-Nya.

"Jadi pohon ini akan menanggung kesalahan-Mu?"

"Juga pengertian yang Kuperoleh," kata Yesus. "Dan mungkin kelak pengertian kalian pula."

Ia berhenti sejenak.

"Kalau bisa, manusia ingin menyingkirkan setiap pohon kering yang mengingatkannya pada siapa dirinya dahulu. Padahal satu pohon yang dibiarkan tetap berdiri bisa melindungi banyak pohon lain dari perkataan yang sama."

Petrus mengembuskan napas panjang.

"Berat mendengar Engkau berbicara seperti ini."

"Sebab kalian ingin dia yang kalian ikuti jauh dari kelemahan kalian," kata Yesus. "Kalian pikir yang dapat menyelamatkan kalian hanyalah dia yang tak pernah merasakan apa yang kalian rasakan. Tetapi bagaimana seseorang bisa menuntun kalian melewati godaan jika ia tidak mengenal suaranya?"

"Lalu bagaimana kami tahu bahwa kami mesti mengikuti-Mu?" tanya Yudas.

Yesus memandangnya dengan tenang.

"Jangan ikuti Aku karena kalian mengira Aku takkan pernah tersandung. Ikutilah Aku di jalan tempat Aku tetap tak berpaling dari kebenaran, bahkan setelah tersandung."

Yudas membuang pandang.

Tomas masih memandangi pohon itu.

"Engkau pernah berkata, siapa menginginkan ara tanpa bunga menginginkan pemberian tanpa jalan yang mengantarnya."

"Ya."

"Lalu orang yang mengutuk pohon karena tak menemukan buah ara di dahannya?"

Yesus memandang ke arah Yerusalem.

"Ia ingin dunia menanggung hukuman atas kekurangannya sendiri."

Napas Tomas bergetar.

Yesus melanjutkan:

"Itulah yang dilakukan raja-raja. Itulah yang dilakukan para penguasa. Itulah yang dilakukan para ayah terhadap anak-anaknya dan para tuan terhadap hambanya. Mereka lapar akan kuasa, penghormatan, atau kepastian, lalu mereka menghukum dunia karena tidak mengenyangkan mereka."

Ia menunjuk pohon ara itu.

“Karena itu ingatlah pohon ini. Bukan semata sebagai tanda Bait Allah yang tak berbuah. Ingatlah ia juga sebagai tanda bahaya yang menyertai manusia yang perkataannya memiliki kuasa.”

Yohanes bertanya:

“Jadi lebih baikkah kita tidak mempunyai kuasa?”

“Tidak,” jawab Yesus. “Tanpa kuasa kalian tak dapat membantu orang yang jatuh untuk bangkit, melindungi seorang anak, atau membangun rumah. Kuasa bukan kejahatan. Kuasa menyingkapkan apa yang ada dalam diri manusia.”

“Seperti api?” kata Yohanes.

“Seperti api. Di tangan orang yang mengasihi, ia menghangatkan. Di tangan orang yang takut, ia membakar.”

Tomas berkata:

“Dan semakin besar apinya, semakin bersih pula tangan yang diperlukan.”

Yesus mengangguk.

“Semakin besar kuasa seseorang, semakin ia harus berjaga-jaga agar rasa kesal sekecil apa pun tidak ia namai keadilan.”

Untuk sesaat hanya terdengar angin di antara daun-daun kering.

Lalu Yesus kembali melangkah.

Para murid menyusul-Nya, namun langkah mereka lebih lambat daripada sebelumnya. Pohon ara itu mereka tinggalkan di tepi jalan sebagai tanda yang tak mudah dikurung dalam satu makna.

Ia adalah gambaran Bait Allah yang sarat upacara tetapi hampa belas kasih.

Ia adalah gambaran manusia yang tampak hijau di luar tetapi tidak memberi apa pun kepada orang yang lapar.

Ia adalah bukti kuasa sepatah kata.

Ia juga akibat dari saat ketika suara lapar mengalahkan keselarasan dengan segala yang ada.

Petrus memikirkan iman yang mampu memindahkan gunung.

Namun untuk pertama kalinya ia juga bertanya dalam hati, haruskah setiap gunung yang sanggup dipindahkan manusia benar-benar dipindahkan?

Yohanes memikirkan permukaan kesadaran tempat langit dapat terpantul. Tetapi ia juga mengerti bahwa sebutir batu dapat jatuh bahkan ke permukaan yang jernih dan sesaat meremukkan bayangan di sana.
Yudas memikirkan kuasa. Bukan bebannya, melainkan kemungkinan bahwa dunia mungkin memang dapat tunduk kepada kehendak manusia yang tak mengenal ragu.
Tomas memikirkan sebutir ara yang tak bisa tercipta karena jalan yang mengantarnya tak pernah terlalui.

Kemudian ia juga memikirkan pohon yang mati karena untuk sekejap jalan Dia yang mengucapkan kata-kata atas pohon itu kehilangan keselarasannya.
Yesus berjalan di depan mereka menuju Yerusalem.

Lapar-Nya telah surut, namun kesadaran akan pohon yang telah kering itu Ia bawa serta. Ia tidak mengesampingkannya sebagai kesalahan yang tidak cocok dengan kisah seorang yang benar. Ia membawanya sebagai peringatan yang senyap.
Semakin dekat mereka ke kota, semakin jelas garis tembok Bait Allah di cakrawala.

Tembok itu pun sarat daun.

Doa, persembahan, jubah, dupa, hukum, dan janji.

Namun di bawah naungannya masih ada orang-orang yang lapar.

Di atas segala lapisan waktu, bayang-bayang salib sudah mulai menyelimuti mereka.

Tak seorang murid pun mengerti bahwa tak lama lagi mereka akan memandang pohon yang lain. Kayu kering yang ditegakkan di antara langit dan bumi. Di sana mereka akan melihat orang yang mereka harapkan berbuah bagi Kerajaan, namun di hadapan mata mereka yang ada hanyalah darah, derita, dan maut.
Mereka akan menyangka bahwa segala janji telah mengering.

Mereka akan menanti apakah Ia akan menggunakan kuasa-Nya untuk diri-Nya sendiri.

Apakah Ia akan memerintahkan paku-paku itu terlepas.

Apakah Ia akan memerintahkan kayu itu terbelah.

Apakah Ia akan memerintahkan langit membinasakan mereka yang mengejek-Nya.

Dan Ia akan kembali lapar.

Ia akan haus.

Ia akan letih dan ditinggalkan.

Namun kali ini Ia tidak akan membiarkan rasa sakit menyempitkan seluruh dunia menjadi penderitaan-Nya sendiri.

Ia tak akan menuntut segala yang ada melengkung mengikuti bentuk ketakutan-Nya.

Ia tak akan mengutuk mereka yang merenggut nyawa-Nya.

Sebaliknya, Ia akan mengampuni mereka.

Baru pada saat itu Tomas akan mengerti bahwa kebesaran sejati Sang Guru tidak terletak pada kemampuan-Nya membuat sebatang pohon mengering.
Kebesaran itu terletak pada kenyataan bahwa ketika Ia sendiri tergantung pada sebatang pohon dan sanggup mengutuk seluruh dunia, Ia tidak melakukannya.

Baru pada saat itu mereka akan mengerti bahwa lapisan kenyataan yang terdalam tak digerakkan oleh riuh kuasa, melainkan oleh kehendak hening seseorang yang tetap selaras dengan Bapa, bahkan di tengah derita.
Baru pada saat itu mereka akan mengerti bahwa terkadang mukjizat terbesar tidak menampakkan diri sebagai sebutir buah di dahan pada hari ketika seseorang merasa lapar.
Terkadang ia menampakkan diri sebagai sepatah kata pengampunan pada hari ketika seseorang berhak mengutuk.

Terkadang baru setelah sebatang pohon mati.

Terkadang baru ketika dari kayu kering tumbuh kehidupan bagi seluruh dunia.

11. Elarion: Mareia Lioren

Mareia Lioren telah belajar untuk takut dalam diam.

Bukan karena ia lemah. Orang lemah sering menyuarakan ketakutan mereka karena berharap ada yang akan menyelamatkan mereka. Mareia takut dalam diam karena sudah lama ia percaya bahwa martabatnya harus ia selamatkan sendiri.
Pada awalnya Arien tak pernah memukulnya.

Pada awalnya ia penuh perhatian.

Perhatian bisa berbahaya ketika ia menyamar sebagai cinta, padahal sesungguhnya sedang menjajaki batas.

Arien mengingat apa pun yang dikatakan Mareia. Ia tahu kapan Mareia lelah. Ia tahu tempat mana di kota itu yang tak disukainya, minuman apa yang biasa menemaninya bekerja, siapa yang ia anggap dangkal dan siapa yang ia percayai. Mula-mula, bersama Arien, Mareia merasa sungguh dilihat. Kemudian ia merasa diawasi. Perubahan itu datang perlahan, seperti cahaya yang berubah menjelang badai.
"Aku cuma mengkhawatirkanmu," katanya setiap kali bertanya dengan siapa Mareia tadi pergi.

"Aku cuma tak ingin mereka memanfaatkanmu," katanya setiap kali meragukan teman-teman Mareia.

"Aku cuma tahu cara orang berpikir," katanya setiap kali meyakinkan Mareia bahwa penilaiannya sendiri terlalu lugu.

Mareia seorang perempuan Aurelian dari garis keturunan tua, meski bukan yang tertinggi. Keluarga Lioren lebih dikenal karena para tabib, arsiparis, dan gurunya daripada karena para politikusnya. Sejak kecil ia diajari bahwa kepekaan bukanlah lawan keberanian. Lama baru ia mengerti bahwa bagi Arien kepekaannya bukan anugerah, melainkan titik yang bisa ia tekan.

Bertahun-tahun sebelum mengenal Arien, Mareia mengupayakan agar data kesehatan yang identitas pemiliknya sudah disamarkan dapat digunakan untuk penelitian penyakit keturunan. Ia percaya bahwa berbagi data bisa memperpendek penantian orang akan pengobatan. Namun sebuah sistem asuransi daerah mencocokkan data yang tampaknya

anonim itu dengan alamat dan berhasil mengenali beberapa keluarga. Premi mereka naik bahkan sebelum terbukti mereka sakit.

Mareia membantu keluarga-keluarga itu mendapatkan kembali persyaratan asuransi mereka yang lama dan memberikan kesaksian saat proyek itu diperiksa. Ia tetap mendukung penelitian. Namun sejak itu, setiap membaca permohonan, ia juga meneliti siapa yang dapat menggunakan hasilnya, berapa lama hasil itu akan disimpan, dan siapa yang bisa melihat bahwa seseorang telah mengakses data tersebut. Kehati-hatian itu ia bawa ke setiap perdebatan tentang transparansi di kemudian hari.

Peristiwa itu terjadi di apartemen Arien, di atas kawasan keuangan Nitra.

Di luar hujan turun. Jauh di bawah mereka, cahaya modul-modul otonom pecah di permukaan jalan kaca yang basah. Mareia datang terlambat karena rapat mengenai arsip kesehatan berlangsung lebih lama. Arien berdiri di dekat jendela. Ia bahkan tak menoleh.

“Kau bersamanya tadi?”

Ia tak perlu menyebut nama.

Jesair Davion sudah hadir di antara mereka sebelum Mareia sendiri menyadari bahwa lelaki itu telah menyentuh hidupnya. Mula-mula ia hadir sebagai ketenangan yang membuat Mareia kian jelas merasakan keresahannya sendiri.

“Aku menghadiri rapat,” katanya.

“Bukan itu pertanyaanku.”

“Kalau begitu, tanyakan sesuatu yang lebih baik.”

Arien berbalik.

Yang tampak di wajahnya bukan amarah dalam arti yang lazim. Ia merasa terhina. Seakan-akan kemandirian Mareia bukan hak perempuan itu, melainkan cacat pada sistem yang seharusnya menjadi miliknya.

“Kau tahu apa yang dilakukan orang seperti Davion?” tanyanya. “Begitu mereka memasuki ruangan, semua orang bersikap seolah baru mendengar nubuat dari zaman dahulu.”

“Itu bukan salah Jesair.”

“Jesair,” ulang Arien.

Ia mengucapkan nama itu dengan lembut. Justru itulah yang membuatnya terdengar lebih buruk.

“Kau takut padanya,” kata Mareia.

Sejenak sunyi sama sekali di antara mereka.

Lalu Arien menghampirinya. Cepat. Terlalu cepat. Ia mencengkeram pergelangan tangan Mareia.

“Aku tak takut kepada siapa pun.”

Cengkeramannya mengencang.

Belum sampai mematahkan tulang. Cukup untuk menunjukkan bahwa ia bisa melakukannya.

Mareia menatap matanya.

“Lepaskan aku.”

“Katakan dulu yang sebenarnya.”

“Yang sebenarnya, saat ini aku takut padamu.”

Cengkeramannya hanya mengendur sedikit sekali.

Ucapan itu tidak menyadarkannya. Ia tersinggung.

“Jadi sekarang aku ini penganiaya.”

“Kau seorang lelaki yang menahanku di sini di luar kemauanku.”

Saat itulah ia menampar Mareia.

Mareia tetap berdiri. Tak satu barang pun pecah di ruangan itu dan sekilas tak seorang pun akan tahu apa yang telah terjadi. Panas telapak tangan Arien masih terasa di pipinya. Sejenak napasnya tertahan.
Arien langsung pucat.

“Mareia—”

Ia mengangkat tangan.

Bukan untuk menahan tubuh Arien. Untuk menghentikan cerita yang sebentar lagi akan dituturkannya.

Bahwa ia tidak bermaksud begitu.

Bahwa Mareia telah memancingnya.

Bahwa Mareia membuatnya takut.

Bahwa itu cinta, hanya saja terlalu kuat.

“Tidak,” katanya.

Itulah kata yang paling lirih di ruangan itu.

Dan yang paling kuat.

Malam itu juga ia pergi.

Ia tak membawa semuanya. Hanya yang sanggup ia bawa dalam satu tas dan satu jiwa yang akhirnya berhenti meminta maaf atas ketakutannya sendiri.

Pekan-pekan berikutnya terasa ganjil dan kosong. Arien mengiriminya pesan, lalu membisu, lalu menitipkan pesan lewat kenalan mereka. Suatu kali ia muncul di depan gedung tempat Mareia bekerja. Mareia tidak mengadukannya. Bukan karena iba. Lebih karena ia tak ingin kisah pertama tentang kebebasannya yang diketahui orang banyak justru berkisah tentang Arien.

Lalu tibalah perdebatan di Nitra.

Dan Jesair.

Bukan sebagai penyelamat. Mareia muak membayangkan seorang perempuan harus diselamatkan oleh seorang lelaki agar dapat meninggalkan lelaki lain. Ia telah pergi atas kekuatannya sendiri.

Jesair lain.

Ia menjadi saksi bahwa ada dunia tempat Mareia bisa berdiri di sisinya tanpa harus mengecilkan diri.

Seusai perdebatan tentang UBI, mereka keluar dari ruang sidang menuju pelataran dalam Dewan Uni. Nitra berdesir di petang hari. Sebuah modul angkutan melintas di atas mereka, begitu senyap hingga gemericik air di saluran batu masih terdengar.

“Hari ini Anda mengucapkan sesuatu yang tak akan mereka maafkan,” kata Mareia.

“Yang mana?”

“Bahwa privasi setiap orang harus dijaga, sementara kekuasaan tak perlu dijaga agar tetap tak terlihat.”

Jesair bersandar pada pagar.

“Menurut Anda saya keliru?”

“Tidak. Saya hanya khawatir ada yang akan memakai ucapan Anda untuk membuka arsip kesehatan juga.”

“Saya tidak mengatakan itu.”

“Saya tahu. Besok Anda bisa menjelaskannya kepada komisi yang sudah mengirimi saya tiga permohonan.”

Jesair melihat pemberitahuan di antarmukanya. Ia pun mendapatkannya.

“Pagi?”

“Pukul delapan. Bawalah bekal kesabaran.”

Mareia merapikan lengan bajunya di pergelangan tangan. “Saya juga kenal orang-orang yang menyebut setiap kali mereka mengintip kehidupan orang lain sebagai bentuk kepedulian.”

Jesair tidak bertanya. Hal itu langsung menarik perhatian Mareia. Kebanyakan orang tentu bertanya apa yang terjadi. Ada yang sungguh peduli, ada yang ingin tahu, ada pula yang ingin mengambil sikap. Dalam diamnya, Jesair membiarkan kisah Mareia tetap menjadi miliknya sendiri.

“Arien Korveth,” katanya akhirnya.

Jesair mengangguk.

“Saya melihatnya di ruang sidang tadi.”

“Dia memperhatikan Anda.”

“Saya tahu.”

“Bukan seperti memandang lawan debat.”

“Saya tahu.”

Mareia menatapnya.

“Anda tidak resah?”

“Resah. Saya hanya berusaha agar keresahan saya tak sampai menguasai tindak-tanduk saya.”

Ucapan itu tinggal dalam dirinya.

Kemudian mereka berjalan bersama melintasi kota tua Nitra. Mereka tidak membuat janji. Kebetulan saja keduanya terus berjalan tanpa berbelok. Mereka membicarakan arsip, anak-anak di Auriola, dan apakah mungkin mengubah dunia tanpa sekaligus membuatnya lebih kejam.

Saat berpamitan, terjadi sesuatu yang kecil.

Mareia hendak menjabat tangan Jesair, tetapi pada saat terakhir tiga jarinya menyentuh sisi dalam pergelangan tangan lelaki itu. Ia tidak sengaja. Gerakannya seperti mendahului pikirannya.

Keduanya terdiam sejenak.

“Maaf,” kata Mareia.

“Untuk apa?”

“Saya tidak tahu.”

Jesair memandang tempat yang tadi disentuh Mareia.

“Aneh,” katanya pelan.

“Apa?”

Sesaat ia seperti mencari-cari kata.

“Saya merasa seperti mengingat sesuatu. Tapi saya tidak tahu apa.”

Mareia tidak menjawab.

Ia juga merasakannya.

Perasaan itu samar dan tak menentu, seperti gema di sebuah ruangan yang belum pernah ia masuki.

Sesudah mereka berpisah, Mareia berjalan seorang diri menyusuri jalan-jalan Nitra yang terang. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kesendirian tidak terasa sebagai hukuman.

Larut malam itu Arien mengiriminya satu pesan saja.

Keputusan pribadi tak akan selamanya menjadi urusan pribadi.

Lama sekali Mareia menatap pesan itu.

Lalu ia memilih untuk menyimpannya.

Ia tidak tahu mengapa.

Mungkin karena ada ancaman yang semula hanya menyerupai sebaris kalimat yang belum dapat dibuktikan.

12. Bumi: Yesus di Atas Gunung

Yesus membawa Petrus, Yohanes, dan Yakobus naik ke gunung untuk berdoa. Hari sudah petang ketika mereka menyusuri setapak berbatu itu, sebab matahari condong ke barat dan bayang-bayang memanjang di lereng. Murid-murid mengikuti-Nya dalam diam. Mereka tidak tahu mengapa Ia membawa mereka ke tempat itu, dan rasa gentar menyentuh mereka seperti angin dingin.

Setibanya di tempat sunyi yang tinggi di atas tanah sekelilingnya, Yesus menjauh beberapa langkah dari mereka dan menengadah ke langit. Suara-Nya tak terdengar, tetapi bibir-Nya bergerak, seolah Ia sedang berbicara dengan seseorang yang tersembunyi dari pandangan. Petrus, Yohanes, dan Yakobus tetap berdiri di belakang-Nya, hingga letih perjalanan dan sunyi malam menguasai mereka. Mereka duduk di tanah dan kelopak mata mereka memberat.

Sementara Yesus bertekun dalam doa, terjadilah di hadapan mereka sesuatu yang melampaui akal manusia. Rupa wajah-Nya berubah dan pakaian-Nya berkilau putih, seputih yang belum pernah dikenal penenun mana pun di bumi. Bukan putih kain lenan atau jubah wol, melainkan cahaya yang seakan memancar dari dalam. Wajah-Nya bersinar seakan matahari membuka diri di baliknya, tetapi cahaya itu tidak menyilaukan mata mereka yang terjaga.

Petrus tersentak bangun seperti orang yang mendengar suara dalam mimpi. Yohanes membuka mata dan tercekat. Yakobus bertumpu pada kedua telapak tangannya dan menatap lurus ke depan, sebab di sisi Yesus berdiri dua orang lelaki. Rupa mereka tidak seperti peziarah dari desa-desa ataupun para tetua di pelataran Bait Allah. Mereka berselubungkan kemuliaan dan wajah mereka sungguh-sungguh, seolah mereka mengenal awal dan akhir sekian banyak zaman.

Mereka bercakap-cakap dengan Yesus. Suara mereka lirih, tetapi murid-murid merasa mereka sekaligus mengerti dan tidak mengerti. Mereka berbicara tentang perjalanan yang akan digenapi di Yerusalem, tentang darah yang akan ditumpahkan, tentang ketakutan manusia, tentang kuasa para imam, dan tentang saat Anak Manusia akan menyerahkan diri ke tangan mereka yang tidak mengerti terang.

Petrus memandangi mereka dengan gemetar, dan dalam hatinya sukacita bercampur takut. Ketika dilihatnya kedua orang itu seperti hendak pergi, berkatalah ia kepada Yesus,

“Guru, betapa bahagianya kami berada di sini. Biarlah kami mendirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia.”

Namun ia tidak tahu apa yang dikatakannya. Sebab ketika seseorang melihat sesuatu yang belum sanggup ia hadapi, lidahnya berlari mendahului akalnya.

Saat itulah segumpal awan terbentuk di atas mereka. Awan itu tidak naik dari bawah seperti kabut lembah, angin dari laut pun tidak membawanya. Awan itu turun dari atas, senyap dan bercahaya, menyelubungi mereka. Ketika murid-murid masuk ke dalam naungannya, ketakutan yang dahsyat menguasai mereka. Sebab di dalam awan itu ada terang, dan di dalam terang itu ada suatu kehadiran yang membuat hati manusia merasa kecil.

Dari dalam awan terdengar suara,

“Inilah Anak-Ku yang Kupilih. Dengarkanlah Dia.”

Setelah suara itu reda, awan pun terbelah. Terang menyurut seperti air yang kembali ke kedalaman, dan Yesus berdiri seorang diri di hadapan mereka. Jubah-Nya kembali menjadi jubah manusia dan wajah-Nya menampakkan letih tubuh, tetapi di mata-Nya tertinggal kilau tempat-tempat jauh yang tak dikenal murid-murid.

Lama sekali tiada seorang pun dari mereka berbicara. Mereka menuruni gunung, dan batu-batu berderak di bawah kaki mereka dalam gelap. Beberapa kali Petrus menoleh ke belakang, seakan berharap melihat kembali kedua lelaki di puncak itu, tetapi yang dilihatnya tinggal langit penuh bintang.

Akhirnya ia memberanikan diri mendekati Yesus.

“Tuhan,” katanya pelan, “kedua orang yang berbicara dengan Engkau tadi ... apakah mereka Elia dan Musa?”

Yesus memandangnya. Ia tidak segera menjawab. Ia masih berjalan beberapa langkah, seakan menimbang setiap kata agar tak satu pun membawa beban yang lebih berat daripada yang sanggup dipikul Petrus.

“Perkaranya sedikit lebih rumit, Simon,” kata-Nya akhirnya.

Petrus mengerutkan kening.

“Bagaimana bisa lebih rumit, Tuhan? Kami melihat mereka. Dan kami tahu itulah mereka.”

Yesus berhenti. Di atas mereka bintang-bintang gemerlapan dan malam begitu jernih. Ia menunjuk ke langit.

“Ketika seorang anak melihat pelita, ia mengira terang itu bersemayam di tanah liat wadahnya. Ketika seorang lelaki melihat bintang, ia mengira bintang itu hanya sebuah titik pada kubah langit. Padahal ciptaan Bapa jauh lebih banyak daripada yang sanggup dinamai manusia.”

Petrus menengadah.

“Apakah Engkau berbicara tentang malaikat?”

“Juga tentang mereka yang akan kalian sebut malaikat,” kata Yesus. “Tetapi tidak semua yang datang dari atas bersayap.”

Petrus tidak mengerti. Yohanes dan Yakobus mendekat, sebab mereka merasa Yesus sedang berbicara tentang perkara yang belum pernah Ia nyatakan kepada mereka.

Yesus melanjutkan,

“Kalian lihat cahaya-cahaya itu? Kalian kira semuanya diberikan sekadar sebagai penanda hari dan tahun. Padahal di dekat banyak cahaya itu ada dunia-dunia yang tidak Bapa biarkan kosong. Ada tempat sungai-sungai mengalir di bawah matahari yang lain, tumbuh-tumbuhan mengangkat daunnya menyambut cahaya yang lain, dan makhluk-makhluk serupa manusia mencari kebenaran sebagaimana kalian mencarinya.”

Petrus memucat.

“Manusia?” tanyanya.

“Manusia,” jawab Yesus, “meski tidak semuanya seperti kalian. Ada yang sudah lebih dahulu tumbuh dalam pengetahuan. Ada yang telah mengenal rahasia alam sebelum leluhur kalian mendirikan kota yang pertama. Mereka bisa menyembuhkan luka yang menurut kalian mustahil disembuhkan. Mereka bisa berbicara dari jauh tanpa kata-kata. Mereka bisa melintasi ruang yang menurut kalian mustahil diseberangi. Dan ketika orang seperti itu berkarya di tengah kalian, kalian menyebutnya mukjizat.”

Yakobus menggigil.

“Jadi mukjizat itu bukan mukjizat?”

Yesus berpaling kepadanya dengan senyum lembut.

“Bagi seorang anak, sebutir benih yang tumbuh menjadi pohon pun suatu mukjizat. Bagi orang bijak, itulah hukum kehidupan. Adakah kemuliaan Bapa berkurang karenanya? Tidak. Sebab hukum yang telah dikenal manusia tetaplah hukum Allah. Dan rahasia yang disingkap manusia tetaplah rahasia yang diizinkan untuk disingkapnya.”

Petrus membisu. Ucapan tentang dunia-dunia lain membuatnya lebih takut daripada awan di puncak gunung tadi.

"Lalu kedua orang itu?" tanyanya lagi. "Kalau mereka bukan Musa dan Elia seperti yang kami kira, siapa mereka?"

Yesus memandang ke lembah. Di kejauhan, api dari desa-desa berkelap-kelip.

"Mereka menampakkan diri sebatas yang sanggup kalian pahami," kata-Nya. "Dan mereka lebih daripada itu. Mereka datang dengan nama yang dikenal hati kalian, sebab seandainya mereka datang tanpa selubung, kalian akan tersungkur dan tidak mengerti apa-apa."
"Katakanlah yang sebenarnya kepada kami," desak Petrus.

Yesus menatapnya dengan kasih, tetapi juga dengan keteguhan.

"Seandainya hari ini Kukatakan kepadamu seluruh kebenaran, Simon, engkau tidak akan memahaminya. Engkau akan menjadikannya berhala atau ketakutan. Dan keduanya bukan iman."
Petrus menunduk.

Yesus berjalan terus, dan mereka mengikuti-Nya.

Beberapa saat kemudian Ia berkata,

"Di antara dunia-dunia ada mereka yang mengayomi umat manusia. Bukan untuk merampas kebebasan kalian, tetapi agar nyala itu tidak mati sebelum ia belajar menyala. Mereka mengikuti langkah kalian, menjaga batas yang belum boleh kalian lewati, dan terkadang menyentuh sejarah ketika sejarah nyaris berbelok ke arah yang keliru."
Yohanes bertanya,

"Dan Engkau mengenal mereka, Tuhan?"

Yesus menjawab,

"Aku mengenal mereka. Dan mereka mengenal Aku."

Ada sesuatu dalam kata-kata itu yang tak sanggup dinamai para murid. Bunyinya bukan seperti seorang guru yang berbicara tentang para nabi, melainkan seperti kenangan seseorang yang datang dari tempat yang lebih jauh daripada jangkauan perjalanan manusia.
Petrus kembali memandang langit. Bintang-bintang itu tak lagi tampak seperti cahaya kecil yang dipakukan pada kubah langit. Kini baginya bintang-bintang itu seperti pintu. Dan di balik setiap pintu mungkin ada dunia yang sedang balas memandang.
"Mengapa Engkau memperlihatkannya kepada kami?" tanyanya.

Yesus berhenti di tepi jalan setapak. Malam sunyi.

"Karena akan tiba saatnya kalian melihat kelemahan-Ku," kata-Nya. "Kalian akan melihat Aku terbelenggu. Kalian akan melihat Aku dipukuli dan ditinggalkan. Kalian akan melihat orang-orang mengejek apa yang tidak mereka pahami. Dan saat itu ingatlah gunung ini. Ingatlah bahwa terang dapat tersembunyi dalam tubuh, tetapi tubuh takkan membinasakannya."

Tak seorang pun menjawab.

Ketika mereka turun lebih jauh, fajar mulai menyingsing. Cahaya pertama menyentuh bebatuan dan negeri di sekeliling mereka kembali ke wujud yang mereka kenal. Namun dalam diri Petrus tak ada satu pun yang masih persis seperti semula. Ia berjalan di sisi Yohanes dan Yakobus, tetapi dalam pikirannya ia masih berada di atas sana, di dalam awan, di bawah bintang-bintang, di hadapan kedua lelaki yang adalah Musa dan Elia dan yang ternyata lebih daripada itu.

Dan Yesus memerintahkan mereka agar tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun.

Sebab tidak semua kebenaran dapat diberikan kepada manusia sekaligus. Ada kebenaran yang harus menunggu sampai wadah di dalam diri manusia cukup lapang untuk menampungnya.

13. Elarion: Arien Korveth

Arien Korveth tidak terlahir jahat.

Penjelasan itu terlalu sederhana. Dan penjelasan sederhana adalah belas kasih yang diberikan sejarah kepada mereka yang enggan memikul tanggung jawab atas kebenaran yang rumit.

Mula-mula ia lahir hanya sebagai seorang anak.

Dan di antara semua orang di dunia, ibunyalah yang paling ia cintai.

Ibunya ialah tempat pertama yang ia ingat sebagai tempat berlindung.

Sewaktu kecil, bila terjatuh dan lututnya terluka, ia tidak berlari ke modul medis meski benda itu tergantung di dinding hanya beberapa meter darinya. Ia berlari kepada ibunya. Ketika mendapat nilai buruk yang pertama di sekolah, ia menyembunyikannya dari ayahnya selama dua jam, lalu memperlihatkannya kepada ibunya. Ketika ia bertengkar dengan anak tetangga, ia pulang dengan amarah seorang yang merasa benar, dan ibunya membiarkannya terus bercerita sampai segala bumbu yang ia tambahkan sendiri satu per satu luruh dari ceritanya.

Ibunya memiliki kecakapan istimewa untuk tidak terlalu cepat mengoreksinya.

Ia duduk di sisi Arien.

Ia mendengarkan.

Dan baru setelah Arien menghabiskan segala kata yang dipakai orang untuk membela diri dari kesalahannya sendiri, terkadang ibunya bertanya,

"Sekarang coba ceritakan kepada Ibu apa yang sebenarnya terjadi."

Biasanya Arien akan menceritakannya.

Di dekat ibunya ia boleh gagal tanpa kegagalan itu serta-merta menjadi vonis atas harga dirinya. Ia boleh marah tanpa lantas menjadi orang jahat. Ia boleh menangis tanpa dinasihati bahwa menangis tak akan menyelesaikan apa-apa.

Ayahnya lain.

Ayahnya menyayangi Arien. Anak itu tak pernah sungguh-sungguh meragukannya. Hanya saja, kasih sayang ayahnya berbentuk aturan.

Ayahnya percaya pada ketepatan. Ia percaya bahwa kesepakatan hanya bermakna jika tetap berlaku juga ketika terasa berat. Bahwa ucapan yang sesudah dilontarkan dapat diperlunak sesuai keadaan bukanlah janji, melainkan usulan.

Pekerjaannya berkaitan dengan kerangka hukum dan peraturan moneter. Seharian ia memutuskan apa yang terjadi apabila satu pihak memenuhi syarat dan pihak yang lain tidak, kapan suatu hak timbul, kapan kewajiban berakhir, dan apa persisnya arti kata tepat waktu.

Cara berpikir itu dibawanya pulang.

Ketika berumur sembilan tahun, Arien tergila-gila pada sebuah teka-teki mekanis kuno.

Kubus Rubik.

Di Elarion ada permainan yang bisa menciptakan dunia utuh bagi pemainnya, menyimulasikan perang, kota, atau planet asing. Namun selama berminggu-minggu Arien tekun mengutak-atik sebuah kubus kecil berwarna-warni, sebab ia gemas melihat keteraturan yang tersembunyi dalam benda sesederhana itu.

Ayahnya memperhatikan.

"Kalau kau bisa menyelesaikannya tanpa bantuan," katanya suatu malam, "Ayah akan mengajakmu ke kebun binatang di Sarena."

Arien mengangkat kepala.

Ia belum pernah ke kebun binatang. Ibunya pernah memperlihatkan rekaman dari sana. Ada satwa dari tiga benua, kolam-kolam air raksasa, paviliun satwa malam, dan sebuah hutan tua yang dibiarkan tumbuh di bawah kubah nyaris tanpa campur tangan manusia.

"Betulkah?"

"Kalau kau menyelesaikannya."

"Seluruhnya?"

Ayahnya tersenyum kecil.

"Kalau maksud Ayah separuh, tentu Ayah akan bilang separuh."

Hari-hari berikutnya Arien berlatih sampai jemarinya sakit.

Mula-mula ia menghafal gerakannya. Kemudian ia mengerti bahwa mengingat urutannya saja tidak cukup. Ia harus tahu mengapa tiap keping berpindah. Mengapa satu gerakan yang tepat pada satu sisi mengacaukan keteraturan sisi yang lain, dan mengapa keteraturan itu perlu dikorbankan sebentar supaya kelak kembali pada tempatnya.

Kubus itu memikatnya.

Sebuah dunia kecil tempat kekacauan sesungguhnya tidak ada.

Hanya saja orang belum tahu caranya.

Dua hari sebelum perjalanan itu, untuk pertama kali ia berhasil menyelesaikannya.

Lalu untuk kedua kali.

Pada malam sebelum keberangkatan, ia sudah bisa mengulangi urutannya nyaris tanpa berpikir.

Ibunya mengacak-acak rambutnya.

"Jadi besok kau akan melihat binatang-binatang itu."

Arien tersenyum.

"Kalau aku bisa menyelesaikannya."

Sesaat ibunya melirik ayahnya.

"Bukankah kau sudah bisa?"

Saat itu Arien tidak mengerti mengapa ibunya berkata begitu.

Esok harinya barulah ia mengerti.

Mereka berdiri di depan pintu masuk kebun binatang.

Di balik dinding bening yang tinggi ia melihat pucuk-pucuk pohon. Dari sebelah sana terdengar suara binatang yang hanya ia kenal dari rekaman. Orang-orang melewati gerbang masuk sambil menggandeng anak mereka, dan Arien tak sanggup lagi berdiri tenang. Ayahnya menyodorkan kubus itu.

"Nah."

Arien tertawa.

"Sekarang?"

"Kesepakatan kita, kau harus menyelesaikannya."

"Tapi kemarin sudah kuselesaikan."

"Hari ini kita berada di kebun binatang."

Ibunya menatap ayahnya.

"Apa dia betul-betul harus melakukannya sekarang?"

"Kalau dia bisa, apa masalahnya?"

Arien mengambil kubus itu.

Mula-mula semuanya mudah. Lapisan pertama. Kedua. Sudut. Rusuk.

Lalu ia sadar bahwa ayahnya sedang mengawasinya.

Di belakang mereka lewat sekeluarga dengan dua anak. Gerbang terbuka dan sesaat terlihat jalan lebar yang mengarah ke sela-sela pepohonan.

Arien mempercepat gerakannya.

Lalu ia membuat kesalahan.

Kesalahan kecil.

Dalam urutan terakhir, ia memutar satu sisi ke arah yang keliru.

Begitu menyadarinya, ia terpaku.

Kubus itu hampir selesai. Lima sisinya tampak benar. Di sisi yang terakhir, beberapa petak belum pada tempatnya.

"Tunggu," katanya. "Aku akan mengulanginya."

Ayahnya melihat jam.

"Tidak."

Arien mengira ayahnya berkelakar.

"Apa?"

"Kau tidak menyelesaikannya."

"Tapi aku bisa."

"Barusan kau tidak menyelesaikannya."

"Aku cuma keliru di bagian akhir."

"Ya."

Arien melihat gerbang masuk.

Lalu memandang ayahnya.

"Kalau begitu, akan kuperbaiki."

"Kita tidak sepakat bahwa kau boleh memperbaikinya terus sampai berhasil."

Ibunya melangkah ke antara mereka.

"Kau tahu dia bisa. Kemarin sudah dia tunjukkan kepada kita."

Ayahnya menjawab dengan tenang.

"Kalau begitu, hari ini pun seharusnya dia berkonsentrasi."

Mata Arien mulai terasa panas.

“Tolong, Yah.”

Ayahnya menggeleng.

“Kalau kesepakatan berhenti berlaku begitu seseorang menyesali akibatnya, berarti sejak awal kita tidak punya kesepakatan.”
Ia berbalik menuju modul angkutan.

Arien tetap berdiri.

Di balik gerbang, anak-anak berlalu-lalang. Di suatu tempat di kejauhan terdengar suara berat seekor binatang besar dan sekelompok orang berlari ke tempat pengamatan.
Binatang-binatang itu ada di sana.

Hanya beberapa puluh meter darinya.

Ia tinggal melewati gerbang.

Ibunya tetap di samping Arien. Ayahnya sudah menunggu di dekat modul.

Bocah itu menggenggam kubus yang hampir selesai, air mata mengalir di pipinya.

“Aku benci Ayah,” katanya.

Ibunya berlutut di hadapannya.

“Tidak.”

“Aku benci.”

“Sekarang, iya.”

Arien menatap ibunya dari balik air mata.

Ibunya mengambil kubus itu.

“Ayahmu kadang keliru menyamakan ketepatan dengan keadilan.”

Arien mengingat kata-kata itu.

“Kalau sesuatu memang aturannya begitu, bukankah itu adil?”

“Tidak selalu.”

“Lalu aturan itu untuk apa?”

Ibunya mencari jawaban sejenak.

“Untuk membantu kita mengambil keputusan ketika kita tak tahu harus berbuat apa.
Bukan untuk membuat kita berhenti merasa.”

Lalu ia mengembalikan kubus itu.

“Dan satu hal lagi.”

“Apa?”

“Kalau ada yang tak bisa kau selesaikan dengan sempurna, bukan berarti seluruh dirimu gagal.”

Saat itu Arien mengangguk.

Namun sesuatu yang lainlah yang terpatri jauh lebih dalam di benaknya.

Gerbang yang dapat menahan seseorang di depannya, padahal tujuannya sudah dalam jangkauan tangan.

Syarat yang bisa gagal dipenuhi hanya karena satu gerakan keliru.

Dan dunia yang tak peduli betapa tipis jaraknya dari keberhasilan.

Beberapa tahun kemudian ia mengalami sesuatu yang kejam, yang mengubah cara pandangnya terhadap dunia hingga ke akar-akarnya.

Hari itu hanya ia dan ibunya.

Mereka sedang dalam perjalanan pulang sehabis mengunjungi saudara perempuan ibunya ketika sinkronisasi gagal pada salah satu lapisan lalu lintas. Tiga modul otonom memasuki koridor yang sama hampir serentak.
Sistem pertama berhasil menghindari tabrakan.

Yang kedua tidak.

Kelak yang diingat Arien dari benturan itu bukan bunyinya.

Ia ingat cahaya.

Putih.

Menyentak.

Lalu dunia terbaring miring.

Medan pengaman menahannya. Bibirnya pecah, bahunya memar, dan ada darah di dahinya, tetapi ia bisa bergerak.
Ibunya tidak.

Sebagian rangka modul menjepit bagian bawah tubuhnya. Ia sadar. Napasnya pendek dan dangkal.
Arien merangkak mendekatinya.

“Bu.”

Ibunya menatapnya.

Dan bahkan saat itu ia masih tersenyum.

Kelak itulah yang paling menghantuinya.

Bukan rasa sakit di wajah ibunya.

Senyum itu.

Seolah bahkan di dalam modul yang ringsek, di tengah asap, dering alarm, dan darah, ibunya tetap menjadi pelabuhan baginya.

“Ibu di sini,” katanya.

Para penyelamat tiba dengan cepat.

Elarion memiliki sistem yang sanggup menanggapi bencana lalu lintas bahkan sebelum orang sempat memahami apa yang terjadi. Modul-modul penyelamat muncul di atas lokasi kecelakaan, drone medis berkeliling di antara para korban, dan di atas setiap tubuh menyala penilaian kondisi yang terus diperbarui.
Arien hanya memperhatikan ibunya.

Seorang petugas medis berlutut di sisinya.

Petugas yang lain berbalik menghadap puing-puing modul di sebelah mereka.

Dari situ mereka mengeluarkan seorang anak.

Seorang anak lelaki yang kira-kira sebaya dengan Arien.

Pakaiannya koyak, wajahnya berlumuran darah, dan satu lengannya terpelintir secara tak wajar di bawah tubuhnya.

Ketika bocah itu membuka mata, Arien melihat lingkaran emas.

Terang.

Nyaris bercahaya.

Sistem medis segera menambahkan data baru.

Salah seorang penyelamat menengok proyeksi.

“Profil regeneratif Aurelian.”

Yang lain mengangguk.

Menyusul beberapa kalimat yang ketika itu tidak sepenuhnya dimengerti Arien.

Peluang bertahan hidup.

Waktu yang tersisa untuk bertindak.

Perdarahan dalam yang hebat.

Respons regeneratif.

Satu angkutan perawatan intensif tersedia.

Modul berikutnya dalam perjalanan.

Terlambat.

“Anak itu dulu,” kata ketua regu.

Arien mengangkat kepala.

“Jangan.”

Tak seorang pun mendengarnya.

“Jangan!”

Para penyelamat sudah memindahkan anak lelaki itu.

Arien mencengkeram baju salah seorang dari mereka.

“Ibuku!”

Lelaki itu berpaling kepadanya.

“Modul berikutnya sedang kemari.”

“Kalau begitu, bawa Ibu!”

“Kami harus memutuskan berdasarkan—”

“Ibu akan mati!”

Petugas medis itu memejamkan mata sesaat.

Mungkin saat itulah Arien pertama kali melihat bahwa orang yang menjalankan prosedur dengan benar pun bisa sadar bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang mengerikan.

“Kami sedang berusaha menyelamatkan keduanya.”

Arien menoleh kepada ibunya.

Pastilah ia mendengar seluruh percakapan itu.

“Bawalah anak itu,” bisiknya.

Arien menatapnya tak percaya.

“Jangan.”

“Arien.”

“Jangan.”

Ibunya mengulurkan tangan kepadanya.

Jemarinya gemetar.

Arien menggenggamnya.

“Bu, katakan kepada mereka.”

“Lihat Ibu.”

“Katakan mereka harus membawa Ibu.”

“Arien.”

Dalam suara ibunya masih ada ketenangan yang sama yang ia kenal sejak kecil.

Ketenangan dapur.

Ketenangan pada petang hari.

Ketenangan seseorang yang selalu ia datangi setiap kali dunia terasa terlampau besar.

“Anak itu bisa diselamatkan,” kata ibunya.

“Ibu juga.”

Ibunya tidak menjawab.

Di belakang Arien, pintu modul medis menutup.

Sesaat sebelumnya ia sempat melihat sekali lagi wajah anak lelaki yang tidak ia kenal itu.

Dan matanya.

Lingkaran emas itu lenyap di balik dinding buram.

Angkutan berikutnya untuk ibunya tiba beberapa menit kemudian.

Laporan yang terbit kemudian menyebutkan persis berapa menit.

Bertahun-tahun Arien hafal angka itu di luar kepala.

Ibunya meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.

Para dokter kemudian menjelaskan bahwa pengangkutan yang lebih cepat pun belum tentu menyelamatkan nyawanya. Rangka modul telah merobek pembuluh darah besar di panggulnya. Drone lapangan hanya bisa memperlambat perdarahan. Ia memerlukan modul khusus untuk menutup luka itu. Terapi regeneratif memerlukan peredaran darah yang stabil dan waktu berjam-jam yang tak lagi ia miliki. Keputusan para penyelamat sesuai dengan protokol. Berkat usia, jenis cedera, dan profil regeneratif Aureliannya, peluang

anak lelaki dari modul sebelah untuk bertahan hidup dengan perawatan intensif jauh lebih tinggi.

Anak lelaki itu hidup.

Ibu Arien tidak.

Lingkaran emas itu sendiri bukan penentunya.

Itu hanyalah tanda yang terlihat dari salah satu faktor yang diperhitungkan sistem.

Namun bagi Arien, hal itu tidak penting.

Anak-anak tidak mengingat trauma dalam bentuk laporan seorang ahli.

Mereka mengingat sebuah gambaran.

Arien ingat ibunya terbaring di antara puing-puing.

Pintu modul penyelamat.

Dan mata emas seorang anak yang terpejam di seberang pintu itu.

Begitulah tumbuh kebencian Arien kepada orang Aurelian.

Kebencian itu tak punya dalil.

Tak punya sejarah.

Tak punya teori politik.

Ia punya warna.

Emas.

Sesudah pemakaman, ayahnya meminta rekaman lengkap kecelakaan itu.

Ia mempelajari telemetri, waktu tanggap, protokol triase, keputusan para petugas medis, juga model prediksi.

Arien menunggu ayahnya menemukan siapa yang bersalah.

Ia membutuhkan orang itu.

Bagaimanapun, pasti ada yang telah melakukan kesalahan.

Pasti ada yang harus bertanggung jawab.

Beberapa hari kemudian ayahnya menutup laporan terakhir.

“Mereka sudah bertindak dengan benar,” katanya.

Arien menatapnya.

“Ibu meninggal.”

Ayahnya menunduk.

“Ayah tahu.”

“Lalu bagaimana mungkin tindakan mereka benar?”

Lama sekali ayahnya diam.

Wajahnya kaku, dan saat itu Arien mengira itulah sikap dingin. Baru jauh di kemudian hari ia mengerti bahwa sebagian orang tidak tampak hancur dari luar bukan karena mereka tak merasakan sakit. Mereka hancur ke dalam, di tempat tak seorang pun dapat melihat mereka.

“Tidak setiap keputusan yang benar membawa hasil yang baik,” kata ayahnya.

Arien muak mendengar kalimat itu.

“Lalu apa gunanya benar?”

Ayahnya tidak menjawab.

Dan untuk pertama kali Arien menyadari sesuatu yang tak pernah betul-betul meninggalkannya lagi.

Suatu sistem bisa melakukan segalanya sesuai aturan dan seseorang tetap mati.

Tak perlu ada yang berdusta.

Tak perlu ada yang melanggar hukum.

Tak perlu ada yang berniat jahat.

Dan hasil akhirnya bisa berupa sebuah kubur.

Sejak hari itu ia mulai mempelajari mekanisme dengan cara berbeda.

Dahulu ia tertarik karena senang memahami cara kerja sesuatu.

Kini ia merasa harus menguasainya.

Jika dunia bisa mengambil ibunya melalui suatu keputusan yang tak bisa disebut keliru, menjadi orang baik saja tidak cukup.

Berada di pihak yang benar tidak cukup.

Memohon pun tidak cukup.

Orang harus mengerti apa yang dijadikan dasar oleh dunia saat mengambil keputusan.

Dan jika ia tak ingin berada di pihak yang dibiarkan menunggu oleh sistem, ia harus sudah ada di tempat aturan ditentukan, sebelum keputusan mulai diambil.

Begitulah, sebagai anak-anak ia belajar dua hal.

Pertama, dunia tidak dikendalikan oleh orang yang benar, melainkan oleh mereka yang memahami mekanismenya.

Kedua, jika kau tak bisa melihat mekanismenya, kau termasuk di antara mereka yang dikendalikannya.

Ia lahir di sebuah negara bagian di barat Veyran, dalam keluarga pejabat administrasi, ahli hukum, dan penyusun strategi moneter. Sesudah kematian ibunya, rumah itu tetap sama, namun tempat ia bisa berlari berlindung telah hilang darinya.
Ayahnya masih di sana.

Aturan-aturannya juga.

Makan malam tetap berlangsung.

Di meja makan mereka berbicara tentang pergerakan pasar, kesepakatan koalisi, celah dalam peraturan, dan negara bagian mana yang masih mengira bank sentralnya independen.
Tentang perasaan mereka hampir tak pernah berbicara.

Arien menyesuaikan diri.

Ia luar biasa cerdas. Kecerdasannya seteliti pisau bedah. Ia bisa mengurai masalah lapis demi lapis, menemukan titik lemah, memperkirakan siapa yang akan mengalah, siapa yang bisa diyakinkan, siapa yang bisa dibeli, dan siapa yang bisa ia langkahi.
Sekolah-sekolah di Veyran menganggapnya anak berbakat.

Konsorsium keuangan menganggapnya investasi.

Para politikus menganggapnya orang yang berguna.

Ia sendiri menganggap dirinya orang yang bisa melihat ke balik tirai.

Ketika remaja, ia kembali menelaah rekaman kecelakaan ibunya.

Bukan sekali.

Berkali-kali.

Mula-mula ia mencari kesalahan petugas medis.

Lalu kesalahan algoritma.

Kemudian ia mencoba mencari tahu siapa yang mengesahkan protokol itu dan data apa yang menjadi dasarnya.

Ia tidak menemukan persekongkolan.

Hal itu membuatnya lebih marah daripada seandainya ia menemukannya.

Anak lelaki itu diselamatkan sebab menurut perhitungan sistem peluangnya lebih tinggi. Profil biologis Aurelian hanyalah satu variabel di antara sekian banyak.

Namun Arien mulai memperhatikan orang Aurelian di mana-mana.

Dalam siaran upacara.

Dalam dokumen silsilah.

Di sekolah-sekolah tertua.

Dalam kisah-kisah tentang orang yang tubuhnya pulih lebih cepat.

Dalam legenda tentang garis keturunan yang konon dahulu bisa menyembuhkan lewat sentuhan.

Lingkaran emas diperkenalkan kepada khalayak sebagai warisan budaya.

Arien melihatnya sebagai keistimewaan yang diperoleh sejak lahir.

Pada awal kariernya, Arien mengusulkan kepada pengelola transportasi agar menyediakan angkutan perawatan intensif cadangan untuk kecelakaan yang melibatkan beberapa kendaraan. Itu bukan gerak-gerik muluk. Ia menghitung waktu kedatangan, penempatan modul, dan biaya penyediaan cadangan. Ketika diberi tahu bahwa hampir setiap hari kapasitas itu akan menganggur, ia meletakkan laporan kecelakaan ibunya di hadapan mereka dan meminta agar menit-menit penantian juga dimasukkan ke dalam hitungan.

Usul itu disetujui. Dua tahun kemudian ia menerima laporan tentang tabrakan yang didatangi dua modul perawatan intensif sekaligus dan kedua korban luka berat selamat. Salah satunya seorang bocah Aurelian. Arien menyimpan laporan itu. Ketika itu ia masih percaya bahwa aturan yang lebih adil dapat melindungi orang tanpa memandang warna matanya.

Meski demikian, ketika menyaksikan upacara publik orang Aurelian, terlintas kalimat yang masih membuatnya sedikit malu:

Ibuku pun kalian renggut.

Itu tidak benar.

Akalnya mengetahuinya.

Namun dukanya bukan seorang analis.

Bertahun-tahun orang bisa tahu bahwa kebenciannya bertumpu pada landasan yang keliru, dan tetap saja mendirikan seluruh rumah di atasnya. Cukuplah kelak ia menemukan cukup banyak alasan untuk memberi luka lama itu nama baru, keyakinan.
Arien menemukan alasan-alasan itu.

Lalu ia bertemu Mareia.

Mareia tidak menyerupai ibunya.

Baik dalam perangai, cara hidup, maupun cara berpikir. Arien akan menganggap perbandingan semacam itu terlalu dangkal.
Namun di dekat Mareia, untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, ia merasakan sesuatu yang dikenalnya sejak kecil.

Kesempatan untuk sejenak berhenti membela diri di hadapan dunia.

Mareia peka, tetapi tak bisa disetir. Penuh kasih, tetapi tidak lembek. Ketika berbeda pendapat dengannya, Mareia tidak mengejar kemenangan. Ia melakukannya karena ia tak sanggup mengkhianati apa yang dilihatnya dengan begitu jelas.
Mula-mula Arien mengaguminya.

Di dekat Mareia, sesekali muncul kembali manusia yang bertahun-tahun ia sembunyikan di balik mekanisme.

Lalu ia takut.

Sebab apa yang dibutuhkan seseorang bisa hilang darinya.

Dan Arien pernah mengenal suatu tempat yang ia datangi kembali setiap kali merasa sakit, sampai suatu hari dunia merenggutnya.
Maka ia mulai melakukan apa yang selalu ia lakukan terhadap segala yang tak rela ia lepaskan.

Ia berusaha memahaminya.

Lalu memperkirakannya.

Lalu mengendalikannya.

Ia mengingat apa yang dikatakan Mareia. Dengan siapa ia bertemu. Kapan ia pulang. Siapa yang ia percayai. Siapa yang berpengaruh terhadapnya. Apa yang mengubah pendapatnya. Kepada dirinya sendiri ia menyebut itu perhatian.

Kemudian, kepedulian.

Akhirnya, hak.

Dan ketika ternyata manusia tak dapat diamankan seperti arus dana, ia mulai merasa marah.

Mareia tak dapat dimasukkan ke dalam sistemnya.

Ia tak dapat dimiliki.

Dan begitu tahu Mareia tak dapat dimiliki, Arien mulai membenci justru apa yang dahulu ia cintai dalam dirinya.

Setelah Mareia pergi, apartemen itu terasa terlalu rapi.

Mareia tidak memecahkan apa pun. Ia tidak berteriak. Di depan umum ia tidak mengubah Arien menjadi monster yang membuat Arien bisa tampil membela diri.

Ia pergi dengan satu kata tidak yang diucapkan lirih.

Pada hari-hari pertama Arien meyakinkan diri bahwa Mareia akan kembali.

Lalu bahwa ada orang yang telah memengaruhinya.

Lalu dalam benaknya muncul Jesair Davion.

Dan bersamanya, warna lama itu.

Emas.

Aneh, betapa mudah dua kejadian yang terpisah puluhan tahun bisa bersinggungan dalam diri seseorang.

Seorang anak tak dikenal yang dibawa pergi dari tempat kecelakaan.

Seorang lelaki yang berdiri di samping Mareia.

Keduanya orang Aurelian.

Keduanya memiliki lingkaran emas di mata.

Akal tahu tak ada hubungan sebab akibat di antara keduanya.

Luka tak membutuhkannya.

Arien mulai berkata kepada dirinya bahwa Mareia memang takkan pernah benar-benar menjadi bagian dari dunianya. Bahwa pada akhirnya orang Aurelian selalu memilih kaumnya sendiri, sekalipun mereka berbicara tentang nilai-nilai universal, kesetaraan, dan seluruh peradaban.

Menurutnya, pada saat yang menentukan mereka selalu kembali kepada lingkaran itu.

Kepada lingkaran emas.

Ia telah membenci tanda itu jauh sebelum mengakuinya pada diri sendiri.

Dan yang paling buruk dari semuanya, di matanya, ialah keluarga Davion.

Mitos yang ditertawakan kaum terpelajar, namun tak pernah sepenuhnya mereka tinggalkan. Penyembuhan lewat sentuhan. Firasat akan malapetaka. Alam yang mendengarkan. Dongeng-dongeng lama bagi peradaban yang memiliki kecerdasan buatan biologis, sensor kuantum, dan kota-kota di planet lain.

Meski begitu, Jesair Davion cukup berdiri di ruang sidang Dewan Uni dan mengucapkan satu kalimat saja untuk membuat orang-orang terdiam.

Kemudian Arien memutar ulang rekaman perdebatan di Nitra.

Ia menghentikannya tepat di wajah Jesair.

"Privasi setiap orang harus dijaga. Kekuasaan tak perlu dijaga agar tetap tak terlihat."

Jesair berdiri tenang. Ia tak memerlukan kemenangan ataupun sandiwara. Justru itulah yang meresahkan Arien.

Politikus yang ambisius bisa dibeli.

Seorang penghasut bisa disingkap kedoknya.

Orang yang tak menginginkan kekuasaan, namun memperolehnya lewat kepercayaan sesama, jauh lebih sulit dikendalikan.

Arien memperbesar gambar mata Jesair.

Sesaat tampak lingkaran emas di sana.

Dan dunia di sekelilingnya lenyap.

Selama sepersekian detik ia kembali mencium bau bahan yang terbakar dari modul yang ringsek.

Ia mendengar petugas medis berkata:

Profil regeneratif Aurelian.

Ia melihat tangan ibunya.

Pintu modul ambulans.

Mata emas bocah itu.

Lalu ia kembali berada di Nitra.

Di depan gambar Jesair Davion.

Arien merasa perutnya bergejolak karena muak.

"Tidak," katanya kepada ruangan kosong.

Ia sendiri belum tahu persis apa yang ia tentang.

Jesair.

Mareia.

Orang Aurelian.

Sistem yang dahulu telah mengambil keputusan tanpa kebencian dan tetap merenggut ibunya.

Mungkin juga kehinaannya sendiri.

Semua itu sudah terletak begitu berdekatan di dalam dirinya sehingga ia mulai tak dapat membedakannya.

Dan tepat pada saat itulah sebuah pemberitahuan menyala di layar mejanya.

Pesan itu tiba melalui saluran komunikasi tertutup yang digunakan para pengelola dana senior, penasihat politik, dan orang-orang yang tak ingin percakapan mereka masuk ke arsip biasa.
Nama pengirim tidak tercantum.

Pesan itu memuat tempat, waktu, dan satu kalimat saja:

Bapak Thorne ingin berbincang tentang dampak pernyataan hari ini.

Arien membacanya dua kali.

Kael Thorne tak memiliki jabatan resmi yang sepadan dengan luas pengaruhnya. Ia tidak memimpin pemerintahan ataupun bank sentral. Namun namanya kerap muncul di lingkungan pengelola kekayaan, dana investasi, media, yayasan, dan kampanye politik.
Orang-orang menyebutnya penasihat.

Mereka yang tahu lebih banyak tidak memakai sebutan apa pun.

Arien tidak menghapus pesan itu.

Lebih dahulu ia kembali memutar pidato Jesair.

Kali ini ia tidak memandang Jesair.

Dicarinya Kael dalam rekaman itu.

Lalu ia melihat sekejap saja ketika Kael tidak memandang pembicara.

Kael sedang memandang dirinya.

Arien menerima undangan itu.

Mereka bertemu malam berikutnya, jauh di ketinggian di atas Nitra, di sebuah ruangan yang secara resmi dimiliki oleh yayasan pendukung kerja sama ekonomi antarnegara.
Kael sudah menunggu.

“Pak Korveth.”

“Pak Thorne.”

“Sudah cukup lama saya mengenal nama Anda.”

“Haruskah saya merasa senang?”

“Anda sebaiknya berhati-hati.”

Kael membuka rekaman konferensi itu dan menghentikannya pada gambar Jesair.

“Bila tiba saatnya bagi karya bersama, nilai tak boleh lagi berjalan dalam bayang-bayang,” bacanya. “Apa yang mengabdi kepada semua orang harus terlihat oleh semua orang.”
Arien mengira Kael akan mengejek.

Sebaliknya, pada wajah Kael ia melihat sesuatu yang jauh lebih menarik.

Ketakutan.

Kael Thorne takut pada gagasan itu.

Baginya transparansi bukan persoalan moral. Transparansi mengancam keberadaannya. Jika arus dana Elarion dapat ditempatkan pada satu peta, yang terungkap bukan hanya pengelakan pajak.
Akan terlihat partai-partai politik yang dibiayai sumber yang sama.

Media yang tampak saling membenci, padahal di belakangnya ada uang yang sama.

Yayasan.

Bank.

Dana investasi.

Dan keluarga Thorne.

“Sejauh ini Davion belum punya organisasi,” kata Kael. “Ia tak punya partai, perangkat, ataupun undang-undang.”

“Lalu mengapa Anda takut padanya?”

“Karena orang-orang mengerti apa yang ia katakan.”

Kael mematikan tampilan.

“Gagasan yang rumit bisa dikubur dalam komisi. Yang sederhana menyebar sendiri.”

Arien bersandar.

“Anda mengundang saya untuk mengatakan bahwa Anda takut pada satu orang Aurelian?”

“Saya mengundang Anda karena Anda tidak takut padanya.”

“Tidak.”

Kael terdiam sejenak.

“Anda membencinya.”

Arien merasa otot lehernya menegang.

“Anda tak cukup mengenal saya.”

“Saya tahu cara Anda memandangnya.”

“Tatapan bukanlah bukti.”

“Saya tidak mencari bukti. Saya mencari dorongan yang menggerakkan Anda.”

Arien berdiri.

Kael tidak menahannya.

“Mareia Lioren bukan alasan Anda berada di sini,” katanya.

Arien tetap berdiri.

“Dia hanya alasan kebencian lama Anda kembali belajar bicara.”

Kali ini Arien berbalik dengan tiba-tiba.

Kael tak tahu betapa tepat tebakannya.

Ia tidak tahu tentang kecelakaan itu.

Tentang sang ibu.

Tentang bocah itu.

Tentang mata emas di balik pintu yang sedang menutup.

Namun orang seperti Kael tak perlu tahu asal suatu luka. Cukup baginya mengenali bahwa luka itu ada.

“Apa yang Anda inginkan dari saya?” tanya Arien.

“Untuk sekarang belum ada.”

“Kalau begitu, Anda tak perlu mengundang saya.”

“Saya hendak menawarkan dukungan.”

Perlahan Arien duduk kembali.

“Untuk apa?”

Kael membuka ikhtisar tentang susunan lembaga penelitian dan keuangan.

“Anda bekerja dengan konsorsium. Anda paham seluk-beluk perpindahan antarwilayah hukum, mata uang, dan tata hukum. Anda pernah menyusun kerangka keamanan hayati.”
“Semuanya sah menurut hukum.”

“Tentu saja.”

Kael mengucapkan kata-kata itu dengan begitu tenang hingga maknanya lenyap.

“Keluarga-keluarga besar dan yayasan yang bekerja sama dengan saya mencari orang-orang yang mampu menganalisis risiko jangka panjang bagi peradaban. Ekonomi. Politik. Sosial. Genetik.”
Arien menatapnya.

“Risiko Aurelian?”

Kael tidak segera menjawab.

“Termasuk Aurelian, jika Anda memandang mereka sebagai risiko.”

Saat itu belum ada rencana yang terbuka.

Yang terbuka adalah sebuah pintu.

Kael menawarkan akses ke pendanaan, firma hukum, yayasan, dan pusat penelitian. Ke sejumlah orang yang begitu fasih dalam bahasa para ahli hingga tak seorang pun menduga apa yang sesungguhnya mereka pikirkan.
“Dan apa yang Anda inginkan sebagai imbalan?”

“Informasi. Ke mana arah gagasan Jesair. Siapa yang mendukungnya. Dan upaya apa yang mungkin menghentikan pertumbuhannya, sebelum semboyan moral berubah menjadi program politik.”
“Anda ingin menjatuhkan nama baiknya?”

“Kalau bisa.”

“Kalau tidak?”

Kael menatapnya lekat-lekat.

“Kalau begitu, kita memerlukan analisis yang lebih cermat.”

Ia tak perlu berkata lebih jauh.

Seusai pertemuan itu, Arien mulai membaca tentang pewarisan sifat orang Aurelian.

Mula-mula ia berkata kepada dirinya bahwa itu hanya rasa ingin tahu demi pekerjaan.

Ia mempelajari keunikan warisan biologis mereka. Tentang anak-anak yang mewarisi ciri ayahnya. Tentang garis keturunan campuran. Tentang jejak yang ditinggalkan leluhur pada tubuh anak cucu, dan lingkaran emas yang tampak di mata mereka.
Biologi.

Hanya biologi.

Persis seperti yang tertulis dalam laporan kematian ibunya.

Semakin banyak ia membaca, semakin bertemu dalam dirinya dua bagian hidup yang selama ini ia pisahkan.

Anak yang kehilangan ibunya.

Dan lelaki yang harus menjelaskan dunia tanpa mengakui bahwa anak itulah yang masih mengendalikannya.

Ia mulai membuat catatan.

Wibawa moral tanpa mandat pemilih.

Kesinambungan garis keturunan sebagai modal politik.

Davion—lambang yang menolak menjadi lambang, karena itu semakin ampuh.

Transparansi sebagai alat pengaruh moral Aurelian.

Kalimat terakhir itu tidak benar.

Transparansi bukan milik orang Aurelian. Jesair memperkenalkannya sebagai sistem bersama bagi semua orang.

Namun Arien tidak lagi berangkat dari kenyataan.

Ia berangkat dari hasil yang harus ia capai.

Dan orang cerdas yang lebih dahulu memilih kesimpulannya terkadang lebih berbahaya daripada orang bodoh.

Sebab orang bodoh tak dapat membangun jalan yang sempurna menuju kekeliruan.

Arien bisa.

Semakin banyak ia menulis, semakin ia tak menyadari bahwa ia bukan sedang menulis tentang orang Aurelian.

Ia menulis tentang bocah di depan kebun binatang.

Tentang gerbang yang tidak terbuka karena ia gagal memenuhi syarat.

Tentang ibunya di tengah puing.

Tentang modul ambulans yang terbuka untuk orang lain.

Tentang Mareia yang menutup pintu di belakangnya.

Terlalu banyak pintu dalam hidupnya.

Dan Arien memutuskan bahwa tak akan pernah lagi ia menjadi orang yang tertinggal berdiri di depan pintu-pintu itu.

Suatu malam Mareia membalas salah satu pesan lamanya.

Arien, aku tidak akan kembali. Yang terjadi waktu itu bukan kekhilafan di antara kita. Ada batas yang kaulanggar. Kuharap suatu hari kau sanggup mengakuinya.
Berkali-kali ia membaca pesan itu.

Kalimat terakhirlah yang paling membuatnya murka.

Justru karena kalimat itu benar.

Tiga hari kemudian ia melihat rekaman diskusi terbuka di Auriola. Jesair berbicara tentang arsip. Mareia duduk di antara para pendengar.
Ketika Jesair selesai, pandangan mereka bertemu sesaat.

Tak ada apa pun yang dapat dijadikan bukti.

Namun Arien melihat segalanya di sana.

Ia menghentikan gambar itu.

Jesair.

Mareia.

Lingkaran emas.

Dan di suatu tempat jauh di dalam dirinya, di balik segala tahun pendidikan, pengaruh, dan penguasaan diri, seorang bocah sembilan tahun masih menggenggam kubus yang hampir selesai.
Ia membuka daftar yayasan penelitian di layar mejanya.

Di samping beberapa nama menyala izin baru.

Perluasan akses disetujui pengelola dana.

Kael menepati tawarannya.

Arien kini dapat mengajukan proyek strategis, menggunakan layanan penasihat hukum dan keuangan, serta mempertemukan program-program lintas negara yang dari luar tampak tak ada hubungannya.
Sejauh itu, semua sah.

Penelitian keamanan hayati memang diperlukan.

Analisis genetika populasi bisa menyelamatkan nyawa.

Pemodelan risiko sistemik merupakan bagian dari pengelolaan peradaban yang bertanggung jawab.

Setiap alat punya kegunaan yang sah.

Yang menentukan ialah siapa yang kelak meletakkan semuanya berdampingan.

Arien tahu betapa besar proyek yang bisa didanai tanpa seorang pun memahami kepentingan apa yang diperjuangkannya. Ia paham betapa sedikit yang diketahui para pelaksana tentang tujuan akhir pekerjaan mereka, bahkan ketika semua orang percaya bahwa mereka menaati hukum.
Lama ia menatap kemungkinan-kemungkinan di hadapannya.

Seseorang tidak baru menjadi pelaku kejahatan pada perbuatan pertamanya.

Terkadang batas itu telah dilampaui jauh sebelumnya.

Pada saat orang melihat kemungkinan untuk menghancurkan sesamanya dan, alih-alih bertanya bolehkah aku, ia bertanya bagaimana caranya.
Arien belum memesan apa pun.

Belum menghubungi laboratorium.

Ia belum punya rencana konkret.

Namun ia punya pelindung.

Akses.

Dan keyakinan bahwa akan ada orang-orang yang bersedia membantu mewujudkan niatnya tanpa pernah tahu apa yang mereka ciptakan bersama.
Malam itu ia keluar ke teras.

Di bawahnya Nitra berkilauan. Di atas kota, kapal-kapal melintas menuju cincin orbit dan lebih jauh lagi ke Thaeron.
Dunia serba tepat.

Saling terhubung.

Terkendali.

Arien teringat ayahnya.

Mereka sudah bertindak dengan benar.

Teringat ibunya.

Aturan bukan untuk membuat kita berhenti merasa.

Puluhan tahun kedua kalimat itu berdiri berhadapan dalam ingatannya.

Pada akhirnya ia memilih kalimat ayahnya.

Bukan karena ia telah memaafkan ayahnya.

Karena kalimat itu bisa ia manfaatkan.

Jika orang memutuskan berdasarkan mekanisme, cukup kuasai mekanismenya.

Jika lembaga hanya memandang aturan mereka sendiri, siapa yang akan memandang akibatnya?

Jika niat itu tak lagi tampak sebagai milik satu orang, siapa yang akan menanggung seluruh rasa bersalahnya?

Arien memandang kota.

"Tak ada keputusan yang semata-mata pribadi," katanya pelan.

Ia menyukai kalimat itu.

Terdengar seperti filsafat.

Padahal di dalamnya seorang anak masih menangis di depan gerbang yang tertutup.

Di layar meja di belakangnya menunggu pesan dari kantor keluarga Thorne.

Dukungan keuangan dan hukum sudah siap. Ajukan kerangka pertama proyek Anda.

Arien kembali ke dalam.

Kebencian, bila telah matang, berhenti berteriak.

Ia mulai mengatur segalanya.

Kael telah membukakan pintu pertama baginya.

Dan di baliknya Elarion, peradaban besar di bawah matahari yang besar, masih menawarkan terlampau banyak lorong.

14. Bumi: Awal Generasi Baru

Petang telah turun menyelimuti negeri itu, dan di belakang mereka Yerusalem tertinggal bagai luka yang belum sempat mengatup. Murid-murid duduk di dalam rumah dengan pintu tertutup. Tak seorang pun berbicara keras. Masing-masing membawa rasa malu yang berbeda. Petrus membawa penyangkalannya, Tomas ketidakpercayaannya, dan yang lain membawa pelarian, kebisuan, dan ketakutan mereka.
Saat itulah udara di dalam ruangan berubah.

Tak terdengar langkah ataupun derit pintu. Tiba-tiba saja Ia berdiri di tengah-tengah mereka.

Yesus.

Yesus berdiri di tengah mereka, hidup dan tenang, terlalu nyata untuk sekadar kenangan, bayangan, atau khayalan yang lahir dari putus asa. Di wajah-Nya derita tak lagi memegang kata akhir.
“Damai sejahtera bagi kalian,” kata-Nya.

Tiada yang bergerak. Ada yang mundur, ada yang jatuh berlutut. Petrus menutupi wajah dengan kedua tangannya. Yohanes menangis tanpa suara. Tomas menatap seakan dalam sekejap runtuh seluruh dunia yang ia bangun di atas keraguan.
Yesus mengangkat kedua tangan-Nya. Di pergelangan-Nya tampak bekas paku. Lalu Ia menyingkapkan jubah dan memperlihatkan lambung yang beberapa hari sebelumnya mengalirkan darah dan air.
“Ini Aku,” kata-Nya pelan. “Yang kalian sentuh bukan mimpi. Bukan harapan yang sia-sia. Yang kalian sentuh adalah apa yang tak sanggup ditahan oleh maut.”
Tomas mendekat seperti orang yang takut akan apa yang bakal ia ketahui. Ia hendak menyentuh luka itu, namun tangannya terhenti di udara. Seluruh kepastian yang selama ini menjadi perlawanannya pun patah.
“Ya Tuhanku,” bisiknya, “dan Allahku.”

Yesus memandangnya tanpa celaan.

“Engkau percaya karena telah melihat. Tetapi kelak datang mereka yang tidak akan melihat, namun dalam diri mereka api yang sama akan menyala.”

Lalu Ia duduk di tengah-tengah mereka seolah baru pulang dari perjalanan singkat, bukan dari alam maut. Ia meminta makanan kepada mereka. Mereka memberi-Nya

sepotong ikan panggang dan sedikit roti. Ia makan di hadapan mereka, perlahan, sewajarnya, dan justru kewajaran itu lebih menggentarkan daripada mukjizat. Sebab roh tidak makan. Mimpi tidak memecahkan roti. Kenangan tidak menatap mata seseorang.

Seusai makan, Ia mulai berbicara kepada mereka tentang Kitab Suci. Tentang Musa, tentang para nabi, tentang sabda yang mereka dengarkan seumur hidup tetapi baru sekarang terbuka bagi mereka seperti gerbang. Ia mengatakan bahwa Anak Manusia harus turun sampai ke tempat yang paling ditakuti manusia untuk dipandang, agar mereka tahu bahwa bahkan di sana pun Allah tetap berkuasa atas dunia.

"Kalian mengira salib adalah akhir," kata-Nya. "Padahal salib adalah tempat kuasa manusia terkuras sampai tetes penghabisan. Di tempat manusia memperlihatkan apa yang dapat diperbuatnya terhadap Allah, Allah memperlihatkan apa yang dapat diperbuat-Nya terhadap manusia: mengampuninya."

Kemudian mereka pergi ke utara, ke perairan tempat dahulu Ia pertama kali memanggil mereka. Danau Tiberias tenang, dan malam terbentang di atasnya seperti selubung gelap. Petrus mengatakan ia hendak menangkap ikan, dan yang lain ikut bersamanya. Sepanjang malam mereka menebarkan jala, tetapi tak mendapat apa-apa.
Saat fajar seorang lelaki berdiri di pantai.

"Anak-anak," serunya, "adakah makanan pada kalian?"

"Tidak ada," jawab mereka.

"Tebarkanlah jala di sebelah kanan perahu."

Mereka melakukannya. Jala itu terisi begitu cepat hingga mereka tak kuat menariknya. Saat itu Yohanes menjadi pucat dan menoleh kepada Petrus.
"Itu Tuhan."

Tanpa berpikir Petrus terjun ke air. Ia mengarungi air ke pantai, seolah dengan setiap langkah ia ingin kembali ke masa sebelum malam ketika tiga kali ia berkata bahwa ia tidak mengenal Dia.

Di pantai api sudah menyala. Ikan dan roti terletak di atas bara. Yesus berdiri di dekat nyala api, dan cahaya pagi menerangi wajah-Nya. Maria Magdalena berada tak jauh dari-Nya. Ia diam, tetapi diamnya berbeda dari diam orang-orang lain. Tiada rasa malu ataupun takut di dalamnya. Lebih seperti pengetahuan yang tenang, seakan sejak semula ia tahu bahwa maut bukanlah tempat kisah mereka berakhir.
Mereka makan bersama. Tiada yang berani bertanya kepada-Nya, "Siapakah Engkau?"
Sebab mereka semua tahu.

Sehabis makan, Yesus berpaling kepada Petrus.

“Simon, anak Yohanes,” kata-Nya, “apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?”

Petrus menunduk.

“Tuhan, Engkau tahu aku menyayangi-Mu.”

Yesus mengangguk.

“Gembalakanlah anak-anak domba-Ku.”

Api berderak. Petrus mengangkat wajah, namun Yesus bertanya lagi,

“Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?”

Suara Petrus bergetar.

“Ya, Tuhan. Engkau tahu aku menyayangi-Mu.”

“Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Untuk ketiga kalinya Yesus bertanya,

“Simon, anak Yohanes, apakah engkau menyayangi Aku?”

Saat itu segala yang masih berpura-pura telah sembuh dalam diri Petrus terasa pedih. Tiga pertanyaan jatuh ke dalam tiga penyangkalan. Tiga jawaban bangkit dari tiga luka.
“Tuhan,” kata Petrus, “Engkau mengetahui segala sesuatu. Engkau tahu aku menyayangi-Mu.”

Yesus menatapnya lama dan sungguh-sungguh.

“Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Saat itulah Petrus mengerti bahwa mengampuni tidak berarti melupakan. Mengampuni berarti memercayakan suatu tugas kepada orang yang kini tahu betapa lemahnya ia.

Kemudian Yesus membawa mereka ke sebuah gunung. Di sana berdirilah kesebelas murid, Maria Magdalena, dan beberapa orang lain yang mengikuti mereka dari Galilea hingga Yerusalem. Di bawah mereka terhampar negeri yang masih akan lama diperebutkan kekaisaran, para imam, saudagar, pedang, dan ketakutan. Di atas mereka langit membuka diri, bukan sebagai jalan lari, melainkan sebagai pengingat bahwa dunia tidak terkurung dalam kekejamannya sendiri.
Yesus berkata,

“Kepada-Ku telah diberikan kuasa yang tidak dapat dirampas manusia dari-Ku, sebab bukan manusia yang memberikannya. Karena itu pergilah dan ajarlah bangsa-bangsa.

Bukan dengan pedang. Bukan dengan ketakutan. Bukan dengan hasrat untuk berkuasa. Ajarilah mereka melihat. Ajarilah mereka mencintai kebenaran melebihi keuntungan sendiri. Ajarilah mereka mengampuni, tetapi jangan biarkan mereka mengabdi kepada dusta. Baptislah mereka ke dalam kehidupan tempat manusia tidak lagi menjadi miliknya sendiri semata."

Ada yang jatuh berlutut. Ada yang menangis. Dan ada pula yang tetap ragu, sebab bahkan di hadapan mukjizat, hati manusia tetaplah hati manusia.

Yesus mendekati mereka.

"Aku tak akan tinggal bersama kalian seperti dahulu," kata-Nya. "Tetapi Aku akan menyertai kalian setiap hari, dalam diri setiap manusia yang bangun dari tidur ketakutannya sendiri. Aku akan hadir dalam kesadaran yang mengenal dirinya sendiri. Aku akan hadir dalam diri siapa pun yang mengerti bahwa Kerajaan Allah tidak datang sebagai istana dari awan, melainkan sebagai terang di dalam diri manusia."

Kemudian Ia berpaling kepada Maria Magdalena.

Itu bukan gerak seorang guru terhadap muridnya. Ada sesuatu yang lebih tua di dalamnya, lebih dalam, lebih sunyi. Seperti dua sungai yang sesudah pengembaraan panjang kembali bertemu dalam satu alur. Maria menghampiri-Nya dan untuk sesaat tangan mereka bersentuhan. Petrus melihatnya. Yohanes juga. Tak seorang pun berkata apa-apa.

Untuk terakhir kali Yesus menatap Petrus.

"Engkau tinggallah bersama kawanan domba itu," kata-Nya. "Engkau akan menjaga mereka tetap bersama ketika mereka tercerai-berai. Engkau akan mengingatkan mereka akan roti, api, dan danau. Engkau akan mengatakan kepada mereka bahwa Aku telah bangkit."

Petrus hendak menyanggah, tetapi tatapan Yesus menghentikannya.

"Dan engkau," kata-Nya sambil berpaling kepada Yohanes, "engkaulah pembawa firman. Peliharalah apa yang telah kaulihat, terlebih lagi apa yang telah kaupahami."

Lalu Ia berkata kepada mereka semua,

"Tidak semua yang bermula dari Allah harus berlangsung di depan mata dunia. Ada karya yang tumbuh tersembunyi. Ada benih yang harus jatuh jauh dari bait-bait suci, jauh dari takhta-takhta, jauh dari mereka yang ingin memilikinya."

Maria Magdalena berdiri di sisi-Nya dan angin menggerakkan rambutnya. Di wajahnya tiada keterkejutan. Lebih tampak persetujuan seseorang yang sudah mengenal jalannya.

“Akan tiba waktunya,” lanjut Yesus, “lahir manusia-manusia yang tak akan mengusung nama-Ku sebagai panji, tetapi membawa kesadaran-Ku sebagai nyala api. Mereka takkan memerintah dunia dari istana. Mereka akan mengubahnya karena mampu melihat lebih jauh daripada yang lain. Mereka akan lahir di tengah bangsa-bangsa, pada zaman yang berlainan, dalam tubuh orang-orang biasa. Dan setiap kali dunia mendekati jurang, sebagian dari mereka akan ingat.”

Murid-murid tidak memahami semuanya. Mungkin mereka memang belum sanggup. Kata-kata yang mereka dengar lebih besar daripada hidup mereka.

Segumpal awan terang bergerak di langit. Bukan seperti kereta yang hendak membawa-Nya pergi di depan mata mereka, melainkan seperti selubung yang akan menutupi jalan yang belum boleh mereka kenal. Yesus mengangkat kedua tangan-Nya dan memberkati mereka.

“Jadilah saksi-saksi-Ku,” kata-Nya. “Sampai ke ujung bumi.”

Lalu Ia melangkah mundur ke dalam terang.

Ada yang melihat awan menyembunyikan-Nya dari pandangan. Ada yang berani bersumpah bahwa Ia naik ke atas. Yang lain, khususnya Yohanes, sampai akhir hayat tak pernah yakin apakah ketika itu langit terbuka di atas mereka atau di dalam diri mereka.

Ketika terang itu lenyap, mereka tetap berdiri di atas gunung memandangi kehampaan.

Dua orang lelaki berpakaian putih muncul di sisi mereka, bagaikan jawaban hening atas pertanyaan yang tak seorang pun berani ucapkan.

“Mengapa kalian menatap langit?” kata salah seorang dari mereka. “Dia yang pergi itu tidak hilang. Ia hanya telah menapaki jalan yang belum mampu kalian ikuti.”

Petrus berpaling kembali kepada yang lain. Ada air mata di wajahnya, tetapi juga keteguhan yang dahulu tak ia miliki.

“Marilah,” katanya. “Kita harus menggembalakan domba-domba-Nya.”

Dan jauh dari mereka, di tempat jalan menghilang di antara bebatuan dan cahaya pagi, dua sosok berjalan berdampingan. Seorang lelaki dan seorang perempuan. Bukan seperti orang yang melarikan diri dari dunia, melainkan seperti mereka yang dalam diam membawa masa depannya, agar kelak dunia dapat menemukannya di dalam dirinya sendiri.

Di belakang mereka tertinggal Yerusalem, salib, kubur kosong, api di pantai, dan kawanan yang dipercayakan kepada Petrus.

Di hadapan mereka terbentang jalan yang tak akan segera dikisahkan dalam kitab-kitab.

Namun dari perjalanan itu kelak akan lahir generasi manusia yang baru. Bukan lebih kuat tubuhnya, bukan lebih kaya hartanya, melainkan lebih jernih kesadarannya. Orang-orang yang akan mengingat tanpa tahu dari mana ingatan itu datang. Orang-orang yang pada saat-saat penentu dalam sejarah akan merasakan suara lirih dalam diri mereka: Bangunlah.

Sebab kerajaan tidak bermula di takhta.

Ia bermula dalam diri manusia yang menyadari bahwa dirinya sadar, lalu menarik kesimpulan yang tepat dari kesadaran itu.

Bagian II: Satu Kejahatan yang Dibagi-bagi

15. 30 Mata Uang

Uang tidak punya niat.

Uang tak dapat membenci, iri hati, ataupun mendambakan pembalasan. Ia tak tahu apakah yang dibelinya roti, obat, suara seorang politikus, atau kematian yang belum tiba. Yang dikenalnya hanyalah arah, nilai, dan rekening tempat ia singgah sejenak.
Manusialah yang memberinya niat.

Dan sudah lama manusia belajar memisahkan uang dari namanya sendiri.

Kael Thorne menerima Arien di ruangan tempat mereka pertama kali bertemu. Jauh di ketinggian di atas Nitra, di balik dinding kaca gelap. Kota di bawah mereka berpijar seperti jaringan saraf raksasa. Arus lalu lintas mengalir di antara menara, sungai memantulkan cahaya, dan di kejauhan cincin orbit terangkat di atas cakrawala.
Tak ada apa-apa di atas meja di antara mereka.

Kael meletakkan telapak tangan di permukaannya.

Muncul peta Elarion.

Empat puluh negara.

Tiga puluh mata uang yang beredar.

Ratusan bank.

Ribuan dana investasi, yayasan, perusahaan pengelola, firma hukum, dan kantor pencatatan kepemilikan, yang hanya saling mengenal sejauh diwajibkan hukum.
“Apa yang Anda lihat?” tanya Kael.

Arien mengamati peta itu.

“Keterpecahan.”

“Politikus akan menyebutnya keragaman.”

“Bankir akan menyebutnya peluang.”

Kael tersenyum kecil.

“Itulah sebabnya saya mengundang Anda.”

Ia menyentuh salah satu wilayah utara. Muncul mata uang Persekutuan Utara. Lalu ia membuka sebuah negara di kepulauan selatan. Therinith. Di sana, pencatatan kepemilikan dana melindungi pemiliknya lebih ketat daripada negara melindungi data kesehatan pribadi warga sendiri.

Sebuah garis terbentuk di antara keduanya.

Pembayaran itu berangkat dari utara. Ketika tiba di Uni, catatan yang ada tak lagi cukup untuk menerangkan kisah yang terbentang di antara kedua titik itu.

Uang yang sama.

Tiga wujud di mata hukum.

Empat tujuan.

Tak satu nama pun.

"Uni melihat peristiwanya dari sini," kata Kael. "Therinith melihatnya dari sana. Negara berikutnya menyimpan keterangannya sendiri. Begitu uang itu kembali pun ada catatan baru. Setiap keterangan itu benar."

"Dan tak seorang pun melihat keseluruhannya."

"Keseluruhan adalah pengertian yang berbahaya. Para politikus tidak menyukainya."

Dengan satu gerakan tangan Kael membuka arus-arus lain. Ada ratusan. Sebagian menuju perusahaan angkutan, lainnya menuju media, yayasan politik, pusat penelitian, dan perusahaan asuransi.

Satu garis menuju Sabuk Kars, tempat dua negara sudah memasuki tahun ketiga perang memperebutkan akses ke cadangan energi.

"Anda memasok senjata kepada mereka," kata Arien.

Kael tak bergerak sedikit pun.

"Sebuah perusahaan, yang sebagian kecil sahamnya dimiliki dana investasi yang dikelola keluarga saya, memasok peralatan pertahanan kepada salah satu pihak."

"Dan kepada pihak satunya?"

"Pinjaman untuk membangun kembali kota-kota yang rusak."

Arien memandangnya.

"Pembangunan kembali bahkan belum dimulai."

"Justru itu sebabnya persyaratannya menguntungkan."

Kael menutup lapisan peta yang menampilkan perang. Ia melakukannya tanpa malu, tetapi juga tanpa bangga. Seperti orang memindahkan dokumen dari satu sisi meja ke sisi lainnya.
“Saya mengatakan ini bukan untuk membuat Anda terkesan,” katanya. “Saya ingin Anda memahami lingkungannya. Kekuasaan bersembunyi tanpa perlu menghilang. Dilihat sepotong-sepotong, wajahnya tampak wajar.”
“Dan apa yang Anda harapkan dari saya?”

“Sebuah kerangka.”

“Untuk apa?”

“Anda yang menentukan.”

Arien berpaling memandang kota.

Sejak pertemuan pertama mereka ia terus memikirkan apa yang sebenarnya ia inginkan. Pikirannya selalu kembali kepada Jesair, Mareia, dan lingkaran emas, tetapi ia tak sanggup mengatakannya terus terang di hadapan Kael. Akan terdengar remeh. Pribadi. Menggelikan.
Ia ingin Mareia tahu bahwa lelaki yang ia tinggalkan jauh lebih besar daripada yang dapat ia pahami.

Ia ingin Jesair berhenti berdiri di hadapan orang banyak sebagai jawaban moral bagi pertanyaan yang bahkan belum sungguh-sungguh diajukan siapa pun.
Ia ingin orang Aurelian berhenti melihat dunia dengan mata kisah lama yang mengatakan bahwa mereka mendapat tempat istimewa dalam sejarah.
Tetapi lebih dari segalanya ia ingin ada yang patah.

Tidak semuanya.

Cukup untuk membuat orang-orang tak lagi percaya bahwa Jesair Davion mampu menunjukkan jalan yang aman untuk dilalui.
“Keamanan hayati,” kata Arien.

Kael tak bergeming.

“Teruskan.”

“Ketiga cabang penduduk Elarion berbeda secara biologis. Dunia kedokteran memperhitungkan itu, tetapi di kalangan politik orang berhati-hati membicarakannya. Terlalu berhati-hati. Tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi seandainya timbul ancaman kesehatan yang menimpa satu cabang jauh lebih berat daripada yang lain.”
“Anda ingin meneliti ancaman semacam itu?”

Arien berbalik.

“Saya ingin meneliti kesiapan peradaban.”

Kael tersenyum.

Bukan karena ia memercayainya.

Karena ia menghargai cara Arien merumuskannya.

“Untuk itu Anda memerlukan penelitian.”

“Data.”

“Laboratorium.”

“Daya komputasi.”

“Perlindungan politik.”

“Bukan perlindungan. Orang-orang itu percaya pekerjaan mereka sendiri layak dilakukan.”

Kael bersandar pada kursinya.

“Dan apa tujuan yang menyatukan pekerjaan itu?”

Arien terdiam sedetik lebih lama dari semestinya.

“Tujuan itulah yang tak sanggup saya katakan kepada mereka.”

Pada peta Elarion, tiga puluh mata uang itu masih menyala.

Masing-masing punya nilai, aturan, sejarah, dan perbatasan sendiri. Uang begitu sering berganti wujud di antaranya hingga seolah-olah pada setiap nilai tukar ia kehilangan sepenggal masa lalunya.

Kael memperbesar peta.

“Uang untuk itu akan tersedia,” katanya. “Tetapi tidak akan ada yang menyebut terang-terangan apa yang sedang kita biayai.”

“Berapa perusahaan?”

“Tergantung seberapa jauh Anda hendak bertanya.”

“Dan para pemilik akhirnya?”

“Yang tertulis di catatan belum tentu orang yang sanggup menjawabnya.”

“Siapa yang akan mengendalikan semua itu?”

“Tak seorang pun.”

Arien menatapnya.

Kael melanjutkan,

"Anda akan tahu apa yang Anda inginkan. Yang lain akan tahu bahwa mereka telah bekerja. Namun kelak, bila ada yang bertanya siapa yang mau menanggung akibatnya, menurut Anda siapa yang akan maju?"

"Dan jika tak ada yang merasa demikian?"

"Maka tak akan ada satu penyelidikan yang begitu saja bisa menyingkap semuanya."

Arien kembali memandang tiga puluh mata uang itu.

"Berapa yang akan kita gunakan?"

Kael mengangkat bahu.

"Cukup banyak. Lihatlah sendiri betapa sedikit yang sungguh kita pahami tentang planet ini."

Uang tidak punya niat.

Namun malam itu ia mendapat arah.

Dan arahnya menuju luka yang belum punya nama.

16. Luka Itu Mendapat Anggaran

Tiga hari Arien bekerja tanpa meninggalkan apartemennya.

Ia tak menutup tirai. Di hadapannya Nitra beralih dari pagi ke petang, petang ke malam, dan malam kembali ke cahaya dingin. Hanya wadah-wadah minuman kosong yang menumpuk di meja. Segala yang lain ada di lapisan-lapisan tampilan di atas permukaan kerjanya.

Pertama-tama ia menulis judul:

Program Ketahanan Hayati Planet.

Lama sekali ia memandanginya, lalu menghapusnya.

Terlalu besar.

Terlalu menyatu.

Terlalu mencolok.

Di hadapannya kini terhampar pertanyaan-pertanyaan yang mengusik orang-orang di berbagai penjuru Elarion.

Apakah layanan kesehatan memahami kebutuhan ketiga cabang penduduk Elarion?

Apa arti warisan biologis bagi keluarga yang menghadapi ancaman kesehatan baru?

Seberapa cepat sistem kesehatan bisa mengenali munculnya penyakit yang tak lazim?

Bagaimana arsip genetik dapat dilindungi dari penyalahgunaan?

Bagaimana kestabilan masyarakat berubah ketika sebagian penduduk terkena dampak lebih berat daripada yang lain?

Dapatkah kecerdasan buatan biologis membantu mengantisipasi ancaman kesehatan yang baru?

Setiap pertanyaan itu sah.

Sebagian bahkan mendesak.

Di hadapan Arien kini ada dua puluh tiga proyek.

Ia menghitung sebelas bidang pada daftar itu.

Data.

Pemodelan.

Etika.

Daya komputasi.

Simulasi kesehatan.

Penelitian umur panjang.

Kerangka hukum.

Logistik krisis.

Perlindungan genetik.

Komunikasi risiko kepada masyarakat.

Ketahanan infrastruktur.

Tak satu pun dari tulisan itu menyebutkan apa yang hendak dilakukannya dengan hasil akhirnya.

Itu hanya ada di kepalanya.

Pada hari keempat datang seseorang dari keluarga Thorne. Ia tak memberikan nama yang berarti apa pun bagi Arien. Ia hanya memperkenalkan diri sebagai koordinator keuangan. Ia lebih muda daripada yang diperkirakan Arien. Wajahnya begitu biasa sampai-sampai tampak seperti salah satu syarat profesinya.

"Pak Thorne meminta perkiraan awal besarnya pekerjaan ini," katanya.

Arien memberinya akses ke daftar proyek.

Koordinator itu menelusurinya tanpa mempertanyakan isinya. Ia tidak tertarik pada biologi. Yang ingin ia ketahui dari setiap proyek hanyalah lembaga yang terlibat, anggarannya, dan tanggung jawab atas data yang dilindungi.

"Penelitian ini menyangkut penyakit yang dialami keluarga dari generasi ke generasi?" tanyanya pada salah satu entri.

"Ya."

"Yayasan untuk umur panjang akan tertarik."

"Ini tidak mengenai umur panjang."

"Itu yang menjadi perhatian mereka."

Arien mengerutkan kening.

"Yang saya inginkan adalah hasil yang berarti."

"Berarti bagi Anda. Bagi mereka, boleh jadi artinya lain."

Ia berhenti pada proyek berikutnya.

“Di sini tertulis ada kekhawatiran tentang layanan kesehatan. Pihak asuransi juga mengkhawatirkannya.”

“Mengapa pihak asuransi mau membayar untuk itu?”

“Mereka perlu tahu berapa cadangan yang dibutuhkan jika wabah menimpa orang secara tidak merata.”

“Yang saya perlukan model biologis, bukan model asuransi.”

“Mereka punya kepentingan sendiri. Anda pun begitu.”

Koordinator beralih ke entri berikutnya.

“Daya komputasi yang besar.”

“AI biologis.”

“Thaeron.”

“Mengapa?”

“Tarif energi. Pusat-pusat komputasi di sana masih punya daya yang belum terpakai. Dan orang tidak banyak bertanya.”

Arien memperhatikan pikirannya berubah menjadi kategori-kategori akuntansi.

Sesuatu yang beberapa hari sebelumnya hanya berupa keinginan samar untuk mencelakakan Jesair kini mendapat pos-pos anggaran, perkiraan waktu, dan wujud hukum.

Luka itu mendapat anggaran.

Dalam anggaran tidak ada pos bernama kebencian.

Balas dendam tidak mendapat baris tersendiri.

Yang tercantum adalah jasa, audit, lisensi, hibah penelitian, dan sewa daya komputasi.

Orang bisa membaca seluruh dokumen itu tanpa menemukan sesuatu yang patut membuatnya malu.

“Berapa jumlah keseluruhannya?” tanya Arien.

Koordinator menyebutkan sebuah angka.

Lebih besar daripada yang ia perkirakan.

“Itu akan kelihatan.”

“Tidak secara keseluruhan.”

“Orang bisa membandingkan siapa saja penerimanya.”

“Siapa yang akan melakukannya? Belum ada alasan untuk membuka penyelidikan.”

“Dan jika alasan itu muncul?”

“Saat itu semuanya sudah terlambat.”

Koordinator mengatakannya dengan tenang, tanpa niat mengejek. Seperti sedang menerangkan selisih waktu antara dua sistem.

Arien memalingkan muka.

Pada lapisan tampilan di sebelahnya masih tersimpan pesan terakhir Mareia.

Keputusan pribadi tak akan selamanya menjadi urusan pribadi.

Ia menulis kalimat itu kepada Mareia sebagai ancaman, tetapi beberapa hari terakhir kalimat itu mulai tampak baginya seperti hukum. Mareia mengambil keputusan pribadi. Ia pergi. Ia memilih hidup tanpa Arien.

Jesair mengambil keputusan pribadi. Ia berdiri di ruang sidang dan menyuarakan sebuah gagasan.

Kael mengambil keputusan pribadi. Ia membukakan lorong-lorong keuangan.

Dan sekarang Arien mengambil keputusannya sendiri.

Setiap keputusan menyentuh kehidupan orang lain.

Bedanya hanya seberapa jauh jangkauannya.

“Pak Thorne masih punya satu pertanyaan,” kata koordinator.

“Apa?”

“Hasil seperti apa yang dapat diterima?”

Perlahan Arien berpaling kepadanya.

“Hasil penelitian?”

“Hasil proyek.”

Untuk pertama kalinya ia merasa ragu.

Ia membayangkan Jesair sakit. Bukan mati. Hanya lemah. Kehilangan keyakinannya yang tenang, yang membuat orang lain tertarik kepadanya. Ia membayangkan orang Aurelian harus memohon perlindungan kepada negara-negara. Ia membayangkan masyarakat berhenti bertanya tentang transparansi dan mulai takut akan perbedaan biologis.

Ia membayangkan Mareia mengerti bahwa Jesair bukan seseorang yang tak bisa disentuh.

“Bukti bahwa mereka rentan,” katanya.

Koordinator menunggu.

“Siapa?”

“Orang Aurelian.”

“Dan Jesair Davion?”

Arien diam.

Itu sudah cukup.

Koordinator menutup dokumen itu.

“Kerangka pertama akan siap dalam sepuluh hari.”

Sepeninggalnya, apartemen itu sunyi.

Arien membuka salah satu arsip kesehatan Aurelian yang tersedia untuk keperluan akademis. Tak ada nama atau catatan pribadi di sana. Hanya data populasi, riwayat penyakit, dan uraian tentang lingkaran emas sebagai ciri fisik turun-temurun.
Ia membaca tentang lingkaran itu sebagai sifat biologis.

Ia membaca tentang lingkaran emas yang telah dilucuti dari maknanya sebagai pertanda.

Cahaya jiwa tidak disebut dalam tulisan itu.

Yang tersisa hanya sekumpulan ciri yang bisa diukur.

Itu menenangkannya.

Orang lebih mudah memutuskan untuk melukai sebuah lambang sesudah ia mengubahnya menjadi data.

17. Yayasan-Yayasan Perlindungan

Yayasan pertama didirikan tujuh belas tahun silam.

Namanya Yayasan Perlindungan Generasi Mendatang. Tujuannya mendukung penelitian untuk mencegah penyakit keturunan diwariskan kepada anak-anak.
Masyarakat mengenalnya lewat kisah keluarga-keluarga yang biaya pengobatannya dibantu oleh yayasan.

Para wakilnya tampil di sekolah, rumah sakit, dan forum diskusi politik. Setiap tahun yayasan itu menerbitkan laporan yang penuh foto anak-anak, dokter, dan peneliti.
Tak satu halaman pun memuat nama Kael Thorne.

Sesungguhnya tak ada yang memiliki yayasan itu. Ada dewan pengurus, modal awal, auditor dari luar, dan kontrak dengan pengelola kekayaan. Dalam berkas-berkasnya tercatat dana investasi di Therinith, sebuah firma hukum, dan pengelola lain lagi. Berkas-berkas itu berbicara panjang lebar tentang siapa mewakili siapa.
Di ujung rantai itu tak ada nama.

Yang ada ialah hak untuk memutuskan.

Kael tak perlu menjadi pemilik yayasan. Cukup orang-orang yang menentukan penggunaan uangnya tahu telepon siapa yang tak boleh ditolak.
Yayasan kedua melindungi sistem kesehatan dari pandemi mendatang.

Yang ketiga mendukung pengembangan kecerdasan buatan yang aman.

Yang keempat mengurusi etika data genetik.

Yang kelima menolong daerah-daerah yang rusak akibat perang di Sabuk Kars.

Masing-masing punya nama yang bagus.

Kekuasaan gemar mengenakan kata-kata yang sukar disanggah sebagai pakaiannya.

Perlindungan.

Keamanan.

Masa depan.

Anak-anak.

Perdamaian.

Tak ada yang mendirikan Yayasan untuk Pengaruh Tak Kasatmata.

Nerai Sael duduk di Lapisan, memandangi suatu pembayaran yang terlalu kecil untuk menjadi perkara besar, tetapi terlalu ganjil untuk ia tutup begitu saja.
Pembayaran itu berasal dari salah satu tempat usaha Vesta.

Tidak secara langsung.

Ikhtisar analisis menandai tiga pembayaran dari kalangan yang terkait dengan Vesta kepada yayasan-yayasan perlindungan kesehatan. Semuanya punya tujuan yang sah. Yang menarik perhatian Nerai adalah waktunya, dan kemiripan pembayaran itu meski pihak yang membayarnya berlainan.
"Menurutmu sebuah restoran membiayai penelitian genetika?" tanya Taren Voss.

"Aku belum berpendapat apa-apa."

"Itulah pendapat yang paling sering kausampaikan."

Nerai memperbesar garis waktu.

"Bukan pembayaran yang satu ini saja. Coba lihat tempat-tempat usaha lainnya."

Taren duduk di sebelahnya.

Pada garis waktu itu berulang hal lain. Tak lama setelah setiap pembayaran seperti itu, muncul permohonan penelitian baru.
"Vesta mendukung banyak tujuan baik," kata Taren.

"Vesta sendiri tak mendukung apa pun secara langsung," kata Nerai. "Sumbangannya dikirim oleh perusahaan-perusahaan yang hidup dari tempat-tempat usaha Vesta."
"Itu kurang enak dibaca di laporan publik."

"Kenapa permohonan penelitian baru selalu muncul tepat sesudah sumbangan-sumbangan ini?"

"Perencanaan pajak."

"Mungkin."

"Membangun reputasi."

"Mungkin."

"Ada orang di Vesta yang merasa bersalah."

Nerai menatapnya.

"Sejauh ini penjelasan itu yang paling kecil kemungkinannya."

Taren membuka data tentang yayasan-yayasan itu.

Semuanya sah.

Sumbangan-sumbangan itu telah dilaporkan di negara yang mewajibkan pelaporan. Di tempat lain hanya jumlah keseluruhan yang diumumkan. Yayasan menyatakan tujuan pengeluaran, tetapi tidak selalu menyebut penerima akhirnya. Hibah penelitian dilindungi kerahasiaan dagang dan akademis.

"Kita bisa meminta daftar proyek," kata Taren.

"Tapi tak bisa minta semua kontrak."

"Tidak."

"Juga rincian tugasnya."

"Tidak."

"Juga siapa penyumbang akhirnya."

"Di beberapa negara, tidak."

Nerai bersandar.

"Kalau begitu, apa sebenarnya yang akan kita lihat?"

"Apa yang diizinkan hukum untuk kita lihat."

"Hukum mengizinkan kita melihat nama yayasan, tujuan yang diumumkan, dan jumlah keseluruhan dukungannya. Kita tak akan melihat siapa yang memutuskan, siapa yang dibayar, dan pertanyaan apa yang harus dijawab penelitian itu."

Taren terdiam sejenak.

"Kita masih belum punya alasan untuk menduga ada kejahatan."

"Aku tahu."

"Dan Vesta pun belum tentu sumber dana gelap."

"Aku tahu."

"Yayasan-yayasan itu bisa saja mengerjakan persis apa yang mereka katakan."

"Itu juga aku tahu."

Taren menatapnya dengan senyum tipis.

"Lalu kenapa wajahmu seperti sudah ingin menangkap seseorang?"

"Karena semuanya bisa saja tak bersalah, tetapi tetap ada seseorang yang mengaturnya."

Di layar meja muncul jawaban dari salah satu bank. Bank itu menolak memberikan riwayat pembayaran lengkap karena belum ada dasar yang terbukti untuk mencurigai suatu tindak pidana berat.

Nerai membaca pesan itu dua kali.

Mereka perlu melihat arus dana untuk mengetahui apakah ada alasan untuk curiga.

Dan mereka perlu alasan untuk curiga agar diizinkan melihat arus dana.

Taren menunjuk salah satu proyek yang didukung yayasan.

"Lihat."

Sebuah pusat penelitian di Auriola menerima hibah. Pusat itu meneliti bagaimana kemampuan regenerasi jaringan diwariskan di kalangan orang Aurelian.

"Itu bisa saja penelitian umur panjang," katanya.

"Bisa."

"Semua orang sedang membicarakannya."

Ilmu kedokteran berada di ambang terobosan besar. Terapi eksperimental sudah sanggup memperlambat penuaan secara nyata, memulihkan organ yang rusak, dan memperpanjang usia. Penelitian apa pun tentang regenerasi Aurelian dapat menjadi bagian yang sah dari perjalanan menuju hidup yang tak berakhir secara alami.

Namun Nerai belum mengenal pertanyaan yang lain itu.

"Tandai semua proyek biologi," katanya.

"Atas dasar apa?"

"Atas dasar sumber dananya."

"Sumbernya tidak sama."

"Di atas kertas tidak."

"Nerai."

"Tandai saja. Kita tidak membuka penyelidikan. Kita mencari sesuatu yang berulang."

Taren menurut.

Sembilan proyek muncul di hadapan mereka.

Genetika regenerasi.

Daya tahan tubuh.

Pemodelan biologi.

Keamanan arsip kesehatan.

Simulasi wabah di suatu wilayah.

Perlindungan sistem komputasi.

Komunikasi saat krisis.

Risiko asuransi ketika penyakit melanda berbagai kelompok dengan tidak merata.

Penggunaan data genetik secara etis.

Dilihat sendiri-sendiri, proyek-proyek itu tidak saling berhubungan.

Dilihat bersama, semuanya seperti bagian-bagian dari pertanyaan yang belum diucapkan siapa pun.

Nerai membuka berkas Vesta dan menambahkan catatan baru:

Ada kemungkinan pendanaan sejumlah bidang penelitian saling berkaitan, meski yayasan-yayasan yang membiayainya tampak berdiri sendiri. Tujuan bersama belum diketahui.

Sistem memintanya menaksir risiko.

Belum diketahui.

Ia mengeklik konfirmasi.

“Kau tahu apa yang aneh?” kata Taren.

“Banyak.”

“Yayasan bantuan untuk Sabuk Kars punya pengelola yang sama dengan yayasan keamanan hayati.”

Nerai membuka catatannya.

Memang benar.

Yayasan yang satu membiayai rumah sakit lapangan dan bantuan bagi pengungsi.

Yang lain membiayai simulasi kesehatan.

Kekayaan mereka dikelola dana investasi yang sama dari Therinith.

“Lalu dana itu?” tanyanya.

Taren memeriksa daftar.

“Identitas pemilik akhir dilindungi.”

Nerai memandangi garis-garis yang bersilangan.

Di satu sisi perang.

Di sisi yang lain penelitian biologi.

Di antaranya, uang tanpa nama.

Ketika itu ia belum menyangka bahwa ia sedang memandangi dua bagian pidato yang kelak akan ia sampaikan di hadapan Konvensi.

Ia hanya melihat yayasan-yayasan.

Dan masing-masing mengaku sedang melindungi sesuatu.

18. BIO-AI Tanpa Kebencian

Kecerdasan buatan biologis tidak punya wajah.

Dalam film-film lama, mesin diberi mata, suara, dan gerak menyerupai manusia. Orang perlu menatap kecerdasan seakan ia makhluk bernyawa agar bisa memercayainya atau takut kepadanya.
Sistem yang sungguh-sungguh ada tak lagi memerlukan sandiwara semacam itu.

BIO-AI yang kini dapat diakses Arien beroperasi di pusat-pusat komputasi yang tersebar di Thaeron. Ia tak memiliki satu inti ataupun satu lokasi tunggal. Ia menggunakan model sistem kehidupan, arsip medis, data genetik anonim, riwayat penyakit, serta simulasi proses biologis.
Ia sanggup menemukan hubungan yang akan memerlukan waktu bertahun-tahun bagi satu tim manusia.

Ia digunakan dalam pengembangan terapi.

Dalam regenerasi organ.

Dalam memperkirakan risiko penyakit keturunan.

Dalam melindungi generasi mendatang.

Ia tidak jahat.

Justru itulah yang paling berbahaya padanya.

Bagi BIO-AI, Arien tak lebih nyata daripada bayang-bayang yang luput dari cahaya layar.
Di sebuah yayasan, orang berharap memahami penyakit yang menimpa keluarga-keluarga mereka.

Di sebuah pusat penelitian umur panjang, para ilmuwan menaruh harapan pada kemampuan luar biasa sebagian orang Aurelian untuk pulih.
Sebuah konsorsium asuransi mencemaskan akibat wabah di masa depan.

Sebuah komisi etik menaruh perhatian pada hak orang-orang yang riwayat kesehatannya dijadikan bahan penelitian.
BIO-AI menjawab pertanyaan yang sampai kepadanya.

Ia tak tahu untuk apa Arien merindukan jawaban itu.

Arien duduk di depan layar mejanya, mencari gambaran yang ia inginkan.

Mula-mula yang datang hanyalah hasil-hasil umum. Perbedaan statistik, model populasi, ketidakpastian, dan peringatan tentang kemungkinan salah tafsir.
Kemudian muncul kaitan yang lebih dalam.

Pada kisah biologis di balik lingkaran emas itu ternyata ada hal-hal yang belum dipahami siapa pun. Itu tidak menandakan kelemahan. Sebagian besar orang Aurelian sehat, bahkan dalam beberapa hal lebih tangguh daripada cabang-cabang lainnya.
Namun setiap kelebihan memiliki batas.

Dan apa yang ada di seberang batas itu belum diketahui.

Arien membaca hasilnya tanpa bergerak.

Mesin itu tidak memberinya senjata.

Mesin itu memberinya gambaran tentang kerentanan.

Setiap jawaban disertai peringatan.

Data ini berlaku pada tingkat populasi.

Model ini memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi.

Hasil tidak boleh digunakan untuk diskriminasi.

Setiap penggunaan praktis harus didahului penilaian etis dan hukum.

Arien tidak menghapus peringatan-peringatan itu.

Ia hanya tidak membiarkannya mengusik kesimpulan yang ia inginkan.

Kemudian ia menghubungi seorang ketua tim penelitian. Sosoknya muncul di atas meja. Ia perempuan Selenit paruh baya, dengan wajah tenang seseorang yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya bergelut dengan penyakit dan belajar untuk tidak terlalu cepat berbicara dengan pasti.
“Lingkup pertanyaan Anda semakin luas,” katanya.

“Proyek ini berkembang.”

“Kita mulai dengan regenerasi.”

“Orang yang sedang kita bicarakan tetap orang yang sama.”

“Lalu sekarang kita membicarakan risiko wabah?”

“Apakah kesehatan mereka dalam jangka panjang bukan urusan kita juga?”

Ilmuwan itu mengangguk, tetapi tampak belum yakin.

“Siapa sebenarnya yang memesan penelitian ini?”

“Yayasan Perlindungan Generasi Mendatang.”

“Itu penyandang dana. Yang saya tanyakan siapa yang akan memakai hasilnya.”

“Otoritas kesehatan.”

“Yang mana?”

“Sesuai kebutuhan.”

“Itu bukan jawaban.”

Arien menatapnya.

“Ini penelitian pencegahan dalam skala planet. Hasilnya akan dibagikan setelah kajian hukum selesai.”

“Kalau begitu, mengapa saya tak bisa melihat lingkup pekerjaan kami secara utuh?”

“Ada ketentuan yang mengatur data itu.”

Itu benar.

Ilmuwan itu terdiam.

“BIO-AI menolak beberapa simulasi yang kami minta,” katanya akhirnya.

“Mengapa?”

“Sistem menilainya terlalu sensitif.”

“Simulasi yang mana?”

“Yang hasilnya bisa membahayakan orang-orang yang semestinya kita lindungi.”
“Bukankah justru mereka yang ingin kita lindungi?”

“Mungkin. Tetapi sistem itu tidak tahu niat Anda.”

Arien hampir tersenyum.

“Kalau begitu, biarkan ia menilai pertanyaannya, bukan orangnya.”

“Pertanyaan pun tidak sesederhana itu.”

“Saya tetap menginginkan jawabannya.”

Ilmuwan itu menegang.

“Maaf?”

“Anda menilai ini terlalu sensitif. Saya mengerti. Tetapi saya tetap berharap pekerjaan ini diteruskan. Saya tidak meminta Anda memikul seluruh tanggung jawabnya.”
“Lalu siapa yang akan memikulnya?”

Arien tidak menjawab langsung.

“Bukankah tugas Anda melindungi Elarion dari bahaya yang akan datang?”

“Betul.”

“Bagaimana Anda akan melindunginya dari sesuatu yang tak bersedia Anda pahami?”

Ilmuwan itu menunduk memandangi datanya sendiri.

Itulah pertanyaan yang dibenci ilmuwan. Pertanyaan yang mengingatkan mereka bahwa kehati-hatian selalu bisa dituduh sebagai kepengecutan, dan rasa ingin tahu sebagai sikap tak bertanggung jawab.

“Kami memerlukan penilaian etik baru,” katanya.

“Yayasan akan mengusahakannya.”

“Yang independen.”

“Tentu saja.”

Sambungan terputus.

Dua hari kemudian kantor etik menerbitkan pendapatnya. Penelitian yang diajukan dinyatakan dapat dilanjutkan dalam batas-batas yang ketat. Untuk melangkah lebih jauh diperlukan persetujuan baru.

Arien membaca dokumen itu.

Isinya cermat.

Ketentuannya ketat.

Dan tak berdaya menghadapi orang yang tak berniat meminta persetujuan lagi.

BIO-AI tidak mengenal kebencian.

Ia tidak punya alasan untuk melukai orang Aurelian.

Ia tak tahu siapa Jesair atau mengapa dada Arien terasa sesak setiap kali mendengar nama itu.

Ia hanya menjawab pertanyaan.

Kebencian tidak masuk ke dalam perhitungannya.

Kebencian masuk ke dalam pemilihan pertanyaan.

19. Laboratorium Tanpa Peta

Laboratorium pertama berdiri di pesisir Aménia. Hari demi hari, orang-orang di sana bekerja demi mereka yang menunggu kesembuhan.

Yang kedua berada di negara bagian di utara yang memiliki salah satu universitas kedokteran terbaik di Elarion. Di sana para peneliti mempelajari kesehatan berbagai kelompok penduduk.

Yang ketiga berada di cincin orbit. Ia menguji keamanan sensor biologis untuk kota-kota tertutup di Thaeron.

Yang keempat terletak di Thaeron dan menyediakan daya komputasi.

Yang kelima bukan laboratorium dalam arti lazim. Ia sebuah perusahaan analisis asuransi yang memodelkan akibat ekonomi krisis kesehatan.

Yang keenam meneliti dasar hukum tindakan darurat dalam menghadapi wabah yang belum dikenal.

Tak satu pun tim itu bekerja untuk menciptakan pandemi.

Setidaknya bukan itu yang tertulis dalam dokumen di depan mereka masing-masing.

Para ilmuwan di Aménia menaruh harapan pada penelitian mereka. Mereka tak tahu mengapa Arien begitu menantikan hasilnya.

Di laboratorium utara pun para peneliti percaya pekerjaan mereka akan berguna bagi pasien. Ke tangan siapa hasilnya kelak sampai, mereka tak tahu.

Tim di orbit mengerjakan sensor. Mereka yakin sedang melindungi penduduk Thaeron dari masuknya penyakit yang belum dikenal.

Para analis asuransi menghitung kapasitas rumah sakit, gangguan produksi, dan biaya isolasi wilayah. Mereka tidak melihat data biologis.

Para ahli hukum menyusun kajian umum mengenai kewenangan negara selama keadaan darurat kesehatan.

Masing-masing mengenal bagiannya.

Tak seorang pun punya peta.

Arien punya.

Di layar mejanya hasil-hasil itu bertumpuk lapis demi lapis. Sejauh ini belum ada kepastian, hanya kemungkinan-kemungkinan yang mencemaskan dan batas-batas yang belum dipahaminya.
Sebagian hasilnya saling bertentangan.

Sebagian lain tidak tepat.

Beberapa laboratorium menolak melanjutkan pekerjaan tanpa bahan pendukung tambahan. Yang lain meminta waktu.

Arien mulai tidak sabar.

Kael tidak.

“Penelitian punya iramanya sendiri,” katanya dalam salah satu pertemuan mereka.

“Saya perlu hasil, bukan irama.”

“Yang Anda takutkan bukan lamanya penelitian itu, melainkan saat ketika Anda harus mempertanggungjawabkannya.”

Kael membuka peta pendanaan. Sejak pertemuan terakhir mereka, peta itu berubah begitu rupa sehingga Arien nyaris tak mengenalinya.
“Ini terlalu rumit,” kata Arien.

“Saya kira Anda tahu apa harga yang mesti dibayar untuk urusan ini.”

“Dan kalau seseorang mau bicara?”

“Apa menurut Anda ada yang bersedia menanggung akibatnya?”

Kael menunjuk pemasukan rutin salah satu yayasan. Di sana ada nama yang sudah dikenal Arien: Vesta. Lagi-lagi Vesta.
“Mengapa Vesta?” tanya Arien.

“Karena di Vesta tidak ada yang bertanya terlalu jauh tentang uang itu.”
“Dari mana asal uangnya?”

Kael menatapnya.

“Anda perlu tahu?”

Arien terdiam sejenak.

“Tidak.”

“Kalau begitu, jangan tanya.”

Di bagian lain peta muncul arus dana dari Sabuk Kars.

"Dan ini?"

"Laba."

"Dari perang."

"Dari perdagangan."

"Perusahaan-perusahaan pemasok mengirimkan teknologi kepada pemerintah yang diakui dalam perjanjian internasional."

"Lalu yayasan mengobati orang-orang yang dilukai teknologi itu."

Kael menyandarkan punggung.

"Dunia suka keseimbangan."

Arien merasa muak padanya.

Bukan secara moral. Lebih bersifat pribadi. Kael berbicara tentang penderitaan tanpa getaran sedikit pun, seakan manusia cuma variabel lain. Arien masih perlu menjelaskan kepada dirinya mengapa ia melakukan semua itu. Ia memerlukan Jesair, Mareia, orang Aurelian, ketidakadilan lama, dan penghinaan yang pernah ia alami.

Kael tak memerlukan apa pun.

Baginya mekanismenya sudah cukup.

"Kapan proyek ini selesai?" tanya Kael.

"Kita belum punya model akhir."

"Yang saya tanyakan kapan pendanaannya selesai."

"Setelah saya tahu apakah mungkin menciptakan ancaman kesehatan yang terbatas."

Tatapan Kael berubah.

"Terbatas."

"Ya."

"Secara geografis?"

"Pada suatu kelompok penduduk."

Kael terdiam.

Arien melanjutkan,

"Tujuannya bukan menghancurkan peradaban. Kita hanya perlu krisis yang cukup untuk memperlihatkan bahwa orang Aurelian tidak istimewa. Bahwa warisan biologis

mereka bukan anugerah yang tak menuntut harga. Bahwa Jesair tak mampu menyelamatkan kaumnya sendiri."

"Bagaimana dengan cabang-cabang yang lain?"

"Seharusnya mereka tidak ikut kena."

"Seharusnya?"

Arien mengerutkan kening.

"Mereka tak akan kena."

Kael memandang peta laboratorium.

"Alam tidak suka tunduk pada tujuan politik."

"Itulah yang saya minta agar diperhitungkan."

"Mesin bisa menghitung peluang. Ia tak dapat memagari dunia di sekeliling niat Anda."

Arien mencondongkan tubuh.

"Anda yang ingin menghentikan Jesair."

"Saya ingin menghentikan gagasannya."

"Tanpa Jesair, gagasan itu takkan punya suara."

"Suara martir sering kali lebih lantang daripada suara orang hidup."

Arien berdiri.

"Dia tidak akan menjadi martir. Dia akan menjadi lelaki yang menjanjikan terang, tetapi tak sanggup melindungi bahkan cabang keturunannya sendiri."

Kael mengamati wajahnya.

"Anda masih melakukan semua ini karena dia."

"Saya melakukan ini demi keseimbangan Elarion."

"Tentu saja."

Kata-kata itu terdengar seperti penghinaan.

Arien pergi tanpa berpamitan.

Malam itu juga, di salah satu laboratorium, serangkaian simulasi selesai. Ketua tim membaca hasilnya dan menandainya sebagai belum meyakinkan. Ia menganjurkan penelitian lebih lanjut dan pengawasan yang lebih ketat.

Laporannya diterima yayasan.

Yayasan meneruskannya kepada perusahaan konsultan.

Perusahaan konsultan membuat versi ringkas untuk pihak yang memesan.

Yang sampai kepada Arien adalah tabel-tabelnya.

Peringatannya tinggal di lampiran.

Tak ada yang berdusta.

Tak ada yang mengubah hasilnya.

Kebenaran hanya berpindah tangan cukup banyak kali hingga yang tersisa tepat seperti yang perlu dilihat orang di ujung sana.

Laboratorium-laboratorium itu terus bekerja.

Masing-masing di bawah cahayanya sendiri.

Di antaranya terbentang gelap.

Dan di dalam gelap itu hanya satu orang yang memegang peta.

20. Kecurigaan Mareia

Permohonan pertama tidak menarik perhatian Mareia Lioren.

Permohonan itu menyangkut data anonim tentang regenerasi pada orang Aurelian. Proyek penelitiannya sudah mendapat persetujuan resmi, penilaian etik, dan pendanaan dari yayasan ternama.
Ratusan permohonan serupa telah melewati arsip kesehatan.

Ilmu kedokteran berubah lebih cepat daripada hukum yang mengaturnya. Para peneliti mencari cara menghentikan penuaan, memulihkan organ yang rusak, dan memperpanjang hidup hingga mencapai batas yang tak terbayangkan oleh generasi terdahulu.
Data garis keturunan orang Aurelian luar biasa berharga bagi penelitian itu.

Pada beberapa garis keturunan, kemampuan regenerasi mereka luar biasa baik. Pada yang lain, penyakit tertentu jarang terjadi. Arsip keluarga membentang ratusan tahun ke belakang dan memberikan ketepatan yang tak dimiliki pangkalan data kesehatan biasa.
Mareia menyetujui permohonan pertama.

Permohonan kedua ia terima sembilan hari kemudian.

Permohonan itu datang dari negara lain dan menyangkut efek terapi umur panjang yang baru pada kesehatan pasien.

Permohonan itu pun dilengkapi seluruh dokumen yang diperlukan.

Yang ketiga mengkaji keamanan data biologis.

Yang keempat, perbedaan nasib berbagai kelompok penduduk saat krisis kesehatan.

Yang kelima adalah kajian hukum dan tidak meminta data itu sendiri. Pemohon hanya meminta penjelasan tentang aturan yang berlaku dalam keadaan darurat.
Barangkali Mareia tak akan memandang semuanya sebagai satu kesatuan seandainya di permohonan kelima ia tidak menemukan rumusan ganjil yang juga terdapat dalam permohonan pertama.
Ciri turun-temurun yang tetap dari masa ke masa dan terbukti berkaitan dengan riwayat keluarga.

Secara ilmiah tidak keliru.

Gabungan katanya pun tidak istimewa.

Yang ganjil ialah dua organisasi yang menurut dokumen tak ada hubungannya sama sekali menggunakan rumusan itu.

Mareia membuka permohonan-permohonan sebelumnya.

Rumusan itu terdapat pada tiga permohonan.

Selalu di bagian yang berbeda.

Sekali dalam uraian data.

Sekali dalam pertimbangan hukum.

Sekali dalam lampiran teknis.

Seperti satu kalimat yang telah diceraikan seseorang dan disisipkan ke berbagai dokumen.

Selama beberapa jam berikutnya ia membandingkan metadata. Ia tidak membaca isi analisis yang dilindungi. Ia tak berwenang untuk itu. Yang bisa ia lihat hanya siapa yang mengajukan permohonan, jenis data yang diminta, siapa yang menerbitkan penilaian, dan apa tujuan resminya.

Proyek-proyek itu seolah mempertemukan riwayat keluarga Aurelian dengan pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada mereka dalam suatu krisis kesehatan.

Mareia membuat peta pribadi.

Bukan peta keuangan seperti milik Nerai.

Petanya peta biologi.

Di ujung yang satu ada arsip keluarga.

Di ujung lain, krisis kesehatan yang masih berupa dugaan.

Di antaranya ada pertanyaan-pertanyaan yang semakin berdekatan tanpa bersentuhan di mana pun.

“Kau bekerja sampai larut lagi.”

Suara Jesair terdengar di belakangnya.

Mareia tersentak. Ia tak mendengar Jesair masuk.

Ia berdiri di ambang pintu ruang kerja kecil di bagian arsip. Pakaiannya sederhana dan gelap, dan di tangannya ada dua cangkir minuman hangat.

“Bagaimana kau masuk?”

“Lewat pintu.”

“Ke bagian arsip yang dilindungi.”

“Aku masuk ke ruang depan. Ke sini, kau sendiri yang membukakan pintu.”

Mareia memandang meja. Saking asyiknya bekerja, ia tak menyadari pemberitahuan itu.

Jesair menyodorkan minuman kepadanya.

“Kata Nerai, kalau kau lupa makan, harus ada yang membawakanmu sesuatu yang setidaknya bisa berpura-pura jadi makanan.”

“Kalian membicarakan aku?”

“Hanya dalam urusan keamanan planet.”

Mareia tersenyum kecil, tetapi lekas kembali serius.

Jesair menengok lapisan-lapisan tampilan di atas meja.

“Ada apa?”

“Entahlah.”

“Itu kedengarannya seperti Nerai.”

“Mungkin bawaan keluarga.”

Jesair duduk di hadapannya.

Dalam beberapa pekan terakhir ia semakin sering diundang ke pertemuan mengenai kesehatan dan urusan warga. Pidatonya di Nitra terus menyebar. Ia diundang ke forum debat, universitas, dan pertemuan umum. Sebagian orang sudah melihat dalam dirinya seorang pemimpin gerakan yang bahkan belum bernama.

Ia menampiknya.

Semakin ia menampik, semakin banyak orang yang percaya kepadanya.

“Perlihatkan padaku,” katanya.

Mareia menjelaskan permohonan itu satu per satu. Jesair mendengarkan tanpa menyela.

“Mungkinkah semuanya berhubungan?” tanyanya.

“Apa saja bisa tampak berhubungan kalau orang memandanginya cukup lama.”

“Itu bukan jawaban.”

“Mungkin. Tapi aku tak tahu apa hubungannya.”

“Pemesan yang sama?”

“Tidak.”

“Yayasan yang sama?”

“Tidak.”

“Laboratorium yang sama?”

“Tidak.”

“Lalu apa yang sama?”

Mareia menunjuk bidang-bidang biologi di hadapan mereka.

“Arahnya.”

Jesair menunggu.

“Bayangkan,” lanjutnya, “ada pertanyaan yang tak satu kali pun diucapkan siapa pun di ruangan ini. Yang seorang meneliti keluarga-keluarga kita. Yang lain membayangkan masa depan sebuah rumah sakit. Semuanya bersungguh-sungguh dengan urusannya masing-masing. Tetapi ada seseorang di luar sana yang mungkin sedang menunggu satu jawaban dari mereka semua.”

“Apa yang akan ia peroleh?”

“Itu bergantung pada pertanyaan yang hanya diketahui olehnya.”

Jesair mengamati peta itu.

“Kaukira ada orang yang sedang mencari kelemahan orang Aurelian?”

Mareia tidak segera menjawab.

“Menurutku terlalu banyak orang dibayar untuk meneliti hal-hal yang dapat disalahgunakan untuk tujuan semacam itu.”

“Dibayar oleh siapa?”

“Itu yang tak bisa kulihat.”

Mareia menutup sebagian data dan menatapnya.

Dalam cahaya lembut ruang kerja itu, lingkaran emas di mata Jesair nyaris tak terlihat. Hanya garis tipis yang akan luput jika orang tak sungguh memperhatikannya.

Arien membencinya.

Pikiran itu muncul tiba-tiba.

Mareia teringat wajah Arien di apartemen, tangan yang mencengkeram pergelangannya, cara Arien mengucapkan nama Jesair.

Lalu ia teringat pesan itu.

Keputusan pribadi tak akan selamanya menjadi urusan pribadi.

“Mareia?”

“Arien.”

Jesair tak bergerak.

“Ada apa dengannya?”

“Entahlah.”

“Kaukira dia di balik semua ini?”

“Aku tak punya alasan untuk berpikir begitu.”

“Tapi terpikir juga olehmu.”

“Ya.”

Jesair terdiam sebentar.

“Karena ia bekerja di lembaga keuangan?”

“Karena ia melihat manusia seperti mekanisme. Dan karena ketika amarah menghilang dari suaranya, justru aku semakin takut kepadanya.”
Jesair meletakkan cangkir di meja.

“Kita sebaiknya memberi tahu Nerai.”

“Tanpa bukti?”

“Tak perlu menuduh siapa-siapa.”

“Aku kenal saudariku. Kalau kita menunjukkan pertanyaan tanpa bukti, ia akan mulai mencari bukti.”

“Bukankah memang itu pekerjaannya?”

Mareia memandangnya.

“Bagaimana kalau aku salah?”

“Kalau begitu, ia tak akan menemukan apa-apa.”

“Tak ada pencarian yang sungguh-sungguh tak berbuah apa-apa. Sekurang-kurangnya selalu ada sedikit kepercayaan yang rusak.”

Jesair mengangguk.

“Karena itu tak perlu bicarakan Arien dengannya. Tunjukkan proyek-proyeknya.”

Mareia kembali memandangi peta.

“Bagaimana kalau semua proyek ini tak bermasalah?”

“Kalau begitu, kita periksa lalu kita tutup berkasnya. Tanpa menyebut nama pasien.”

“Aku tidak ingin mengubah data kesehatan menjadi barang bukti yang tersedia bagi siapa saja,” kata Mareia.

“Aku setuju. Kirim kepada Nerai bagian yang terbuka untuk umum saja.”

“Tapi ucapanmu sudah punya kehidupan sendiri. Orang memakainya untuk membenarkan hal-hal yang tidak kaumaksudkan.”

“Aku tahu.”

“Sebagian ingin memublikasikan data kesehatan para politikus juga. Yang lain mengatakan privasi hanyalah tempat orang bersalah bersembunyi.”
Jesair menunduk.

“Mungkin aku kurang tegas menyatakan batasnya.”

“Kau sudah menyatakannya. Orang hanya mendengar bagian yang mereka butuhkan.”

Untuk sesaat sunyi terbentang di antara mereka.

Kemudian Mareia menutup semua lapisan tampilan kecuali daftar proyek.

“Aku akan mengiriminya judul proyek, pemohon, dan sumber dana yang sudah diumumkan saja.”

“Dan sebuah pertanyaan.”

“Pertanyaan apa?”

Jesair memandang peta yang telah padam.

“Siapa yang membayar agar hal-hal yang terpisah ini suatu hari bertemu?”

Mareia menyiapkan sebuah pesan.

Kepada: Nerai Sael.

Perihal: Kemungkinan hubungan antarpermohonan penelitian.

Dalam pesannya ia menulis:

Ini bukan bukti pelanggaran. Tetapi aku perlu tahu apakah proyek-proyek ini berasal dari sumber pendanaan yang sama atau ada orang yang sama yang berwenang mengambil keputusan. Sendiri-sendiri semuanya masuk akal. Bersama-sama semuanya mengajukan pertanyaan yang tak ingin kuucapkan sebelum aku tahu siapa yang mengajukannya.
Ia melampirkan daftar itu.

Sebelum mengirimkannya ia ragu.

Jesair tidak menyentuhnya. Ia tidak mengatakan apa yang harus diperbuat Mareia.

Ia hanya tetap di sana.

Mareia mengirim pesan itu.

Di gedung Lapisan, sebuah pemberitahuan menyala di sebelah nama Nerai.

Beberapa ribu kilometer dari sana, sistem sebuah laboratorium menuntaskan salah satu analisis parsial. Hasilnya dikirim secara otomatis kepada yayasan yang membiayainya.

Di Thaeron selesailah satu tugas komputasi tanpa nama pemesan akhir.

Di Therinith seorang pengelola dana menyetujui pembayaran berikutnya.

Di salah satu tempat usaha Vesta seseorang menyetorkan uang tunai yang dicatat bank sebagai pendapatan penjualan biasa.

Dan Arien Korveth duduk seorang diri di apartemennya, menyaksikan garis-garis yang kian berdekatan di hadapannya, yang tak membentuk satu peta utuh di tempat lain mana pun.

Belum ada penyakit.

Penyakit itu belum melahirkan demam pertamanya.

Belum ada kota yang ditutup, dan belum ada keluarga yang harus meninggalkan orang tersayang di balik dinding bening ruang isolasi rumah sakit.

Sejauh ini yang ada hanya uang.

Pertanyaan.

Data.

Perhitungan.

Dan banyak orang tak bersalah, yang masing-masing melakukan sepotong kecil pekerjaan tanpa mengetahui kalimat yang kelak akan memuatnya.

Bencana itu belum punya tubuh.

Namun ia sudah punya pembukuan.

21. Uji Kebutaan

Nerai membuka pesan Mareia tujuh menit setelah pesan itu masuk.

Ia masih di Lapisan. Sebagian besar pegawai sudah pulang. Yang tersisa di lorong-lorong hanyalah tim analis jaga malam, sistem keamanan, dan orang-orang yang tak habis mengerti mengapa ada pertanyaan yang tak membiarkan mereka pulang.
Nerai termasuk golongan terakhir.

Ia membaca pesan itu sekali.

Lalu sekali lagi.

Pada bacaan ketiga ia menyingkirkan nama Mareia, menyisakan daftar proyek saja di hadapannya.

Penelitian regenerasi.

Kelainan sistem imun.

Ciri bawaan suatu populasi.

Keamanan data genetik.

Tanggapan sistem kesehatan terhadap wabah yang dampaknya tak merata.

Dasar hukum akses darurat ke arsip silsilah.

Tiap butir punya pemohon, tujuan, dan sumber dana sendiri. Tak satu pun memberi alasan untuk curiga. Beberapa persoalan itu bahkan termasuk yang terpenting dalam kedokteran modern.
Nerai membuka lapisan-lapisan data keuangan.

Di atas kertas, model itu menunjukkan pihak pembayar yang berbeda. Namun, di setiap proyek, justru data yang akan memungkinkan Nerai membandingkan siapa yang berwenang atas uang itu tetap tertutup.

Tiap kekosongan punya dasar hukumnya sendiri. Di satu cabang jejaknya masih kelihatan, di cabang berikutnya sudah putus. Di meja komputasi, cabang-cabang itu terhampar berdampingan. Data yang hilang tak boleh diisi dengan dugaan.
Nerai menyatukan semua lapisan yang tersedia.

Sebuah peta terbentang di meja.

Tak tampak seperti peta sebuah kejahatan.

Kelihatannya seperti pecahan kaca.

“Kau masih di sini?”

Taren Voss berdiri di ambang pintu, mantel tersampir di bahunya.

“Sudah tidak,” kata Nerai. “Aku baru saja pulang.”

Taren masuk.

“Begini caramu pulang?”

“Diam dulu.”

Ia memandang peta itu.

“Apa yang kita cari?”

“Entahlah.”

“Bagus. Kategori favoritku.”

Nerai mengiriminya daftar Mareia tanpa keterangan apa pun.

Taren duduk dan perlahan menelusuri daftarnya, butir demi butir.

“Semuanya penelitian kesehatan.”

“Tidak semuanya.”

“Baiklah. Penelitian kesehatan, kajian hukum, dan pemodelan krisis.”

“Apa persamaannya?”

“Orang Aurelian.”

“Lebih tepatnya?”

Taren berpikir sejenak.

“Ciri-ciri bawaan orang Aurelian.”

“Lebih tepat lagi.”

Sejenak mereka terdiam.

Lalu Taren menunjuk garis waktu.

“Bukan cuma soal ciri-ciri mereka. Ada juga reaksi sistem.”

Nerai mengangguk.

“Ada yang ingin tahu lebih dari sekadar seperti apa orang Aurelian itu. Ia juga ingin tahu cara peradaban kita memantau keadaan mereka saat krisis kesehatan.”

Taren bersandar.

“Bisa saja ini penelitian untuk melindungi mereka.”

“Bisa.”

“Bisa juga ada kaitannya dengan terapi perpanjangan usia.”

“Bisa.”

“Atau persiapan menghadapi wabah alami.”

“Bisa.”

“Dan bisa pula jawabannya yang tadi tak ingin kauucapkan.”

Nerai menatapnya.

Taren menunjuk kalimat terakhir Mareia.

“Pertanyaan yang tak ingin ia ucapkan.”

Nerai menutup pesan itu.

“Kita tak berhak berangkat dari dugaan terburuk.”

“Tapi kita berhak memeriksanya.”

“Kalau kita punya data.”

“Lalu, kita punya?”

Nerai memandang bagian-bagian gelap pada peta.

“Kita punya data yang menunjukkan bahwa datanya tak bisa kita lihat.”

Lapisan bisa membandingkan arus uang antarnegara, tetapi tak bisa sesuka hati membuka semua rekening. Untuk setiap arus yang dilindungi hukum, harus ada dasar hukum untuk memeriksanya. Tiap dana memerlukan permohonan tersendiri. Tiap negara memerlukan rumusan hukum yang berbeda.

Satu pertanyaan bisa pecah menjadi dua puluh permohonan.

Tiap permohonan perlu alasan tersendiri.

Dan justru alasan itulah yang belum dimiliki Nerai.

“Coba cari apakah ada orang yang punya hak mengambil keputusan di kedua sisi,” katanya.

Taren mulai mencocokkan nama para anggota dewan pengurus, penasihat luar, auditor, dan pengelola dana.

Sistem menemukan ribuan kaitan.

Beberapa di antaranya penting.

Sebagian besar tidak.

Auditor yang sama bekerja untuk ratusan yayasan. Kantor hukum yang sama mewakili separuh dana internasional. Para pengelola duduk di beberapa dewan sekaligus karena memang itulah profesi mereka.

Semakin banyak data yang mereka buka, semakin banyak kaitan yang mereka temukan.

Dan semakin banyak kaitan yang mereka temukan, semakin sulit memilah mana yang berarti.

"Ini masalahnya dengan Lapisan," kata Taren. "Kalau kau melihat seisi planet, yang memisahkan satu orang dari orang lain cuma beberapa kontrak."

"Itu sebabnya bukan kaitan yang kita cari."

"Lalu apa?"

"Arah."

Nerai mengubah tampilan.

Ia menyingkirkan nama perusahaan.

Menyingkirkan nama proyek.

Menyingkirkan nama negara.

Yang tersisa hanyalah jenis-jenis layanan yang dibeli.

Penelaahan arsip.

Riset biologi.

Penilaian ilmiah.

Layanan kesehatan.

Kajian kelembagaan.

Analisis hukum kedaruratan.

Kajian tanggapan masyarakat terhadap risiko kesehatan yang tak merata.

Taren tak lagi bergurau.

"Begini kelihatannya lebih buruk."

"Begini kelihatannya berbeda."

"Seandainya kita tahu semua ini dibiayai satu orang—"

"Kita tak tahu."

"Seandainya kita tahu ada yang menyatukan hasilnya—"

“Kita tak tahu.”

“Seandainya kita tahu untuk apa hasilnya akan digunakan—”

“Kita tak tahu.”

Nerai memejamkan mata.

Teringat olehnya ucapan Jesair di konferensi.

Mustahil menghitung bagian masing-masing dengan mata tertutup.

Waktu itu ia bicara tentang UBI.

Tentang nilai.

Tentang keadilan.

Kini di hadapannya terbentang hal lain yang coba dihitung masyarakat dengan mata tertutup.

Bahaya.

“Mari kita minta agar data pemilik manfaat akhir segera dibuka,” kata Taren.

“Apa dasarnya?”

“Proyek-proyek itu berjalan beriringan.”

“Berjalan beriringan bukan tindak pidana.”

“Risiko penyalahgunaan data genetik.”

“Kita belum membuktikan ada penyalahgunaan.”

“Lalu kita mesti bagaimana?”

Nerai tak menjawab.

Tiga zona waktu dari sana, Arien Korveth duduk menghadapi sebuah laporan yang judulnya begitu hambar hingga kebanyakan orang takkan membukanya.

Analisis Keterlambatan Koordinasi Lembaga Kesehatan dalam Menghadapi Risiko yang Tidak Merata di Masyarakat.

Laporan itu disusun oleh sebuah perusahaan di Xanos yang bergerak di bidang penanganan krisis. Para analisnya mengira mereka sedang menilai sebuah gambaran tentang masa depan, sesuatu yang dengan sepenuh hati mereka harapkan takkan pernah terjadi.

Penyakit tak dikenal.

Beberapa negara.

Korban yang tak tersebar merata.

Ketentuan perlindungan data yang berlainan.

Sistem kesehatan yang berlainan.

Budaya politik yang berlainan.

Tugas mereka ialah menilai apakah orang-orang yang jatuh sakit dapat mengandalkan Elarion pada saat mereka paling membutuhkannya.
Para analis memandang pekerjaan mereka sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Mereka ingin menemukan kelemahan sistem sebelum penyakit sungguhan menemukannya lebih dahulu.

Hasilnya meresahkan.

Mesin-mesin medis mampu menangkap adanya ketimpangan.

Di rumah sakit, orang hanya melihat pasien yang mereka rawat.

Arsip silsilah pun hanya memperlihatkan sebagian dari keseluruhan peristiwa.
Negara-negara ragu untuk saling berbagi data mentah.

Sebagian hendak melindungi pasien.

Sebagian lagi, nama baik sendiri.

Para politikus enggan menyebut nama suatu kelompok sebelum mendapat kepastian.
Mengingat riwayat panjang pertikaian soal diskriminasi, aturan semacam itu masuk akal.

Namun dalam skenario itu, keragu-raguan tadi harus dibayar dengan waktu.

Arien membaca perkiraan yang tersaji.

Kecurigaan pertama.

Laporan pertama.

Peringatan pertama.

Pengakuan pertama di muka umum.

Antara titik pertama dan terakhir menganga sebuah celah.

Waktu yang hilang.

Dalam beberapa model, lebih banyak lagi.

Arien bersandar.

Setiap unsur sistem melakukan persis apa yang semestinya ia lakukan.

Kecerdasan buatan mengenali pola dan dokter melindungi pasien.

Undang-undang melindungi privasi.

Kekeliruan itu baru muncul saat semuanya bekerja bersama.

Mesin mengenali pola.

Dokter melindungi pasien.

Arsip melindungi keluarga.

Pejabat menjaga tegaknya hukum.

Politikus menjaga masyarakat agar tak panik.

Dan dari semua perlindungan itulah lahir tenggang waktu ketika tak seorang pun berani mengucapkan seluruh kebenaran.

Di tepi laporan tercantum peringatan para analis:

Tanpa pemeriksaan lebih lanjut, dampak yang tak merata tak boleh ditafsirkan sebagai bukti adanya hubungan sebab akibat dengan garis keturunan. Terlalu dini menyebut nama kelompok tertentu dapat berujung pada stigma, kekerasan, atau penolakan untuk memberikan pertolongan medis.

Arien berhenti pada kalimat itu.

Secara moral, peringatan itu benar.

Dan berguna.

Kael datang tanpa memberi kabar.

Ia melangkah masuk ke apartemen Arien seakan bukan hanya tempat itu miliknya, melainkan juga waktu orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Arien tak menutup laporan itu.

Kael membaca judulnya.

“Memodelkan tanggapan?”

“Audit keselamatan.”

“Tentu.”

Kael menelusuri hasilnya.

Wajahnya tak berubah, namun ia membaca lebih lambat dari biasanya.

“Sistem kesehatan akan menyadarinya,” katanya.

“Ya.”

“Sejak dini.”

“Mesin-mesinnya, ya.”

“Kalau begitu, rencana Anda gagal.”

Arien menunjuk bagian berikutnya.

“Menyadari sesuatu belum berarti berbuat sesuatu.”

Kael memandangi garis waktu itu.

“Jadi bukan penyakitnya yang sedang Anda uji.”

“Bukan.”

“Yang Anda uji ialah keberanian lembaga-lembaga menyebut apa yang mereka lihat.”

Arien tersenyum tipis.

“Saya ingin tahu apa arti keberanian mereka saat benar-benar dibutuhkan.”

“Aturan itu lahir dari kegagalan masa lalu.”

“Dan akan melahirkan kegagalan yang akan datang.”

Kael berbalik menghadapnya.

“Hati-hati. Jangan sampai kelemahan sistem Anda jadikan pembenaran untuk niat Anda sendiri.”

“Anda yang mengajari saya bahwa sistem tak punya niat.”

“Memang. Andalah yang punya.”

Arien menutup laporan itu.

“Ada perlu apa Anda datang?”

Sejenak Kael menatapnya.

“Yayasan-yayasan itu mendapat pertanyaan dari Lapisan.”

Jari-jari Arien terhenti di atas meja.

“Pertanyaan seperti apa?”

“Sejauh ini masih umum. Pemilik manfaat akhir. Hubungan antaranggota pengurus. Pendanaan yang berlangsung bersamaan.”

“Nerai.”

“Kemungkinan begitu.”

“Dia sudah tahu sesuatu?”

“Dia tahu ada yang tak bisa dilihatnya.”

Arien berdiri.

“Itu belum cukup.”

“Kadang, menyadari diri buta adalah awal dari melihat.”

“Anda bisa menghentikannya?”

“Jawabannya bisa tertunda. Tapi kalau saya melarang kantor itu bertanya, orang akan tahu saya takut pada pertanyaannya.”
Arien berjalan ke jendela.

Nitra terhampar di bawah sana. Ribuan cahaya, jutaan manusia, sistem-sistem yang mengukur lalu lintas, energi, produksi, cuaca, kesehatan, dan keamanan.
Peradaban yang sanggup melihat hampir segalanya.

Dan tak tahu bahwa ada seseorang yang membaca tentang keragu-raguannya, sementara nasib orang-orang yang sakit nyaris tak terlintas dalam pikirannya.

“Mareia,” kata Arien.

Kael tak menjawab.

“Pasti dia yang memulainya.”

“Mengapa?”

“Dia mengenal arsip silsilah.”

“Anda juga dikenalnya.”

Arien sontak berpaling menghadapnya.

Kael melanjutkan dengan tenang:

“Orang yang mengenal pelaku kekerasan terkadang bisa membaca niatnya lebih cepat daripada seorang analis.”

“Saya bukan pelaku kekerasan.”

Kael memandangnya.

Tak tampak penghinaan dalam pandangan itu.

Justru itu yang lebih buruk.

“Saya bukan pelaku kekerasan,” ulang Arien.

“Kalau begitu, Anda tak akan keberatan jika ada yang memeriksa keputusan-keputusan Anda.”

“Keputusan-keputusan saya dilindungi.”

“Tepat itulah yang Anda andalkan.”

Kael pergi.

Arien tetap berdiri di muka jendela.

Kajian itu terbuka kembali di meja kerjanya.

Waktu yang hilang.

Itulah waktu yang akan terbuang antara saat sebuah peradaban melihat sesuatu dan saat ia mengizinkan dirinya mengatakannya.

Sementara itu, di Lapisan, Nerai mengirim permohonan pertama.

Ke Therinith.

Ke Xanos.

Ke dua negara di Aménia.

Ke pengelola simpul-simpul komputasi Thaeron.

Masing-masing memakai rumusan hukum yang berbeda sebab tiap negara mengakui alasan yang berbeda untuk membuka data terlindungi.
Jawaban pertama datang malam itu juga.

Proyek ini mematuhi hukum setempat.

Identitas pemilik manfaat akhir tidak wajib diumumkan.

Hubungan dagang ini dilindungi.

Komputasi tersebut tidak memuat data yang memungkinkan identifikasi langsung atas seseorang.

Belum terbukti adanya risiko yang mendesak.

Taren membacanya satu demi satu.

“Mereka semua benar.”

“Ya,” kata Nerai.

“Tapi kau tetap tak percaya.”

Nerai memandangi peta biologi Mareia dan peta keuangannya sendiri.

Keduanya terbentang berdampingan.

Keduanya tak boleh dipadukan sepenuhnya. Di antaranya berdiri undang-undang yang melindungi kesehatan, harta, penelitian, perdagangan, dan privasi.
Setiap undang-undang melindungi sesuatu yang memang layak dilindungi.

Untuk pertama kali Nerai mengajukan pertanyaan yang beberapa tahun kemudian akan ia ulang di hadapan seisi planet:

Apa yang terjadi ketika semua perlindungan kita bergabung menjadi tempat berlindung bagi orang yang seharusnya kita waspadai?

Masih terlalu dini untuk menjawabnya.

Namun Arien sudah tahu jawabannya.

Ada waktu yang tercipta.

Tak banyak.

Sekadar cukup.

22. Pengecualian

Setiap hukum punya batas.

Dan hampir setiap batas punya pintu.

Kadang pintu itu bernama kepentingan umum yang mendesak.

Kadang, kebutuhan penelitian.

Kadang, perlindungan nyawa.

Kadang, keamanan negara.

Pintu itu tidak dibuat agar penjahat bisa melaluinya. Pintu itu ada karena tak satu pun hukum sanggup mengantisipasi segala keadaan ketika ketaatan mutlak justru lebih banyak merugikan daripada menolong.

Saat rumah sakit terbakar, petugas penyelamat tak mungkin meminta persetujuan setiap pasien untuk meneruskan data medisnya.

Saat wabah mengancam, laboratorium bisa saling bertukar informasi lebih cepat daripada dalam penelitian biasa.

Saat sistem vital di Thaeron gagal, teknisi diberi akses sementara ke data yang dalam keadaan biasa tak akan pernah mereka lihat.

Lewat pengecualian, hukum mengakui bahwa hidup lebih rumit daripada aturan.

Kael Thorne tahu bahwa pintu punya satu sifat lagi.

Pintu bisa dibuka dari kedua sisi.

Di sebuah kantor hukum di pinggir selatan Nitra, duduk sembilan orang ahli. Mereka tak tahu bahwa mereka bekerja untuk Kael. Secara resmi, Yayasan Ketahanan Kesehatan Planet mempekerjakan mereka untuk menyusun kerangka umum kerja sama antarlembaga penelitian jika kelak terjadi krisis biologis.

Tugasnya dibagi.

Kelompok pertama mengkaji hak privasi keluarga.

Kelompok kedua mengkaji kerja sama antarplanet.

Kelompok ketiga, tanggung jawab lembaga ilmiah.

Kelompok keempat, kerahasiaan dagang di bidang kesehatan.

Kelompok kelima, kewenangan negara pada masa darurat kesehatan.

Tak ada yang melanggar hukum.

Justru sebaliknya.

Pengalaman menghadapi wabah terdahulu membuat kajian serupa banyak dicari. Teknologi Elarion sudah berlimpah, tetapi akar sistem hukumnya masih tertanam pada zaman ketika penyakit bergerak lebih lambat daripada keputusan pemerintah.
Tim hukum itu dipimpin Ilyra Senn.

Ia perempuan Selenit yang mengabdikan seluruh hidupnya pada hukum kesehatan. Sewaktu muda, ia kehilangan ayahnya dalam wabah daerah. Dua rumah sakit menolak berbagi data karena tak bisa menyepakati dasar hukumnya.
Ia percaya aturan yang buruk bisa membunuh sama seperti penyakit.

Karena itulah ia menerima pekerjaan itu.

"Tugas kita," katanya pada timnya dalam pertemuan pertama, "memastikan empat puluh negara tak sibuk berkirim formulir selagi orang-orang sekarat dalam krisis."
Tak seorang pun di ruangan itu akan membantahnya.

Beberapa minggu kemudian, tersusunlah kerangka pengecualian sementara.

Data hanya boleh diakses untuk tujuan tertentu.

Setiap penggunaannya harus dicatat.

Data tak boleh dipadukan melampaui batas izin.

Hasilnya harus dianonimkan.

Pengecualian akan berakhir saat proyek selesai.

Ilyra menambahkan satu ketentuan lagi.

Dalam perkara yang menyangkut keselamatan masyarakat, para peneliti dan keluarga yang terlibat berhak atas penilaian yang sungguh independen.
Ia memasukkan rumusan itu ke dalam draf dan mengirimkannya kepada pemberi tugas.

Dua hari kemudian dokumen itu kembali kepadanya.

Rumusan ketentuannya telah berubah.

Dalam perkara yang menyangkut keselamatan masyarakat, kepentingan para peneliti dan keluarga yang terlibat hendaknya mendapat pertimbangan yang sewajarnya.
Ilyra menjajarkan kedua kalimat itu.

Perbedaannya kecil.

Dalam rumusannya, keluarga-keluarga itu punya hak yang jelas.

Dalam rumusan baru, mereka hanya mendapat sebentuk janji.

Dan Ilyra sangsi janji itu akan pernah ditepati.

“Siapa yang mengubah bagian ini?” tanyanya.

Administrator membuka riwayat dokumen.

“Penelaah dari luar yayasan.”

“Namanya?”

“Dirahasiakan berdasarkan kontrak.”

“Ahli hukum?”

“Penasihat investasi internasional.”

Ilyra bersandar.

“Sejak kapan pihak investasi ikut menilai pengecualian di bidang kesehatan?”

“Menurutnya, rumusan awal bisa merugikan penelitian independen karena proyek-proyek yang tak berkaitan bisa dianggap satu.”
Argumen itu masuk akal.

Jika setiap penelitian serupa otomatis harus diperiksa bersama, data bisa terpusat, kemajuan pengobatan bisa tersendat, dan ilmuwan bisa dicurigai hanya karena menggeluti bidang yang sama.
Ilyra menolak perubahan itu.

Yayasan mengembalikannya disertai alasan baru.

Ilyra kembali menolak.

Untuk ketiga kalinya, mereka memberi tahu bahwa bagian yang diperselisihkan akan ditangani pada tahap berikutnya.

Selebihnya, kerangka itu disahkan.

Perlindungan itu tak dihapus.

Hanya ditunda.

Di gedung Lapisan, Nerai mendapat jawaban dari lembaga dana pertama.

Identitas pemilik manfaat akhir tak dapat dibuka karena data itu dianggap tidak diperlukan untuk menilai transaksi yang dimaksud.
Negara kedua menjawab bahwa hubungan antarproyek yang didanai itu terlalu umum.

Dari Thaeron datang keterangan bahwa pusat komputasi hanya mengolah model anonim dan tak mengetahui siapa pengguna akhir hasilnya.

“Bagaimana bisa pusat itu tak tahu siapa kliennya?” tanya Mareia.

Citranya melayang di atas meja Nerai. Mareia berada di rumah, namun di belakangnya lapisan-lapisan arsip silsilah masih terbuka. Malam itu pun ia kembali bekerja.

“Mereka cuma tahu siapa yang menghubungi mereka,” jawab Nerai.

“Lalu orang itu?”

“Punya jawaban sendiri.”

“Dan sesudah itu?”

“Ada yang menunjuk ke yayasan.”

“Lalu yayasannya?”

“Punya dewan pengurus.”

“Nerai.”

“Aku tak tahu.”

Mareia menunduk.

“Jadi kita tak maju sedikit pun.”

“Ada kemajuan. Kita tahu setidaknya empat proyek dikerjakan oleh organisasi berbeda, namun dokumen mereka memakai rumusan serupa. Kita tahu sebagian uang itu terkait dengan dana yang namanya muncul dalam urusan Vesta. Kita tahu sebagian perhitungannya dikerjakan di Thaeron.”

“Dan kita tahu bahwa bisa saja tak ada yang salah dengan semua ini.”

“Ya.”

“Nama Arien?”

Nerai terdiam sejenak.

“Tak ada di mana pun.”

Mareia mengangguk, tetapi wajahnya tak memperlihatkan kelegaan.

“Katakan padaku dengan jelas mengapa kau memikirkan dia,” kata Nerai.

“Sudah kutulis dalam pesanku.”

“Kau menulis bahwa ia memahami orang seperti orang memahami mesin.”

“Memang.”

“Itu belum cukup.”

“Aku tahu.”

“Aku butuh sesuatu yang konkret.”

Mareia berdiri dan berjalan ke jendela. Di belakangnya tampak Nitra pada malam hari dan sungai yang terbagi-bagi oleh cahaya jembatan.

“Waktu kami masih bersama, ia ingin tahu segalanya. Di mana aku. Dengan siapa. Kenapa aku mengatakan sesuatu. Kenapa aku diam. Bukan informasi yang ia inginkan. Ia ingin memastikan tak ada apa pun yang tak bisa ia masukkan ke dalam gambarannya sendiri.”

Nerai diam.

“Waktu aku pergi, mula-mula ia memohon,” lanjut Mareia. “Lalu ia marah. Lalu ia menyalahkanku. Lalu, akhirnya, ia berhenti.”

“Berhenti menghubungimu?”

“Tidak. Ia tak lagi terdengar seperti orang yang ingin mendapatkan sesuatu kembali.”

“Lalu seperti apa?”

Mareia berbalik.

“Seperti orang yang sudah memutuskan bahwa suatu hari aku akan mengerti.”

Nerai mencatat kalimat itu.

“Pernah ia bicara soal Jesair?”

“Ya.”

“Pernah ia mengancamnya?”

“Tidak secara langsung.”

“Mareia.”

“Katanya, orang-orang seperti Jesair berpura-pura bahwa keputusan mereka milik semua orang, tapi membiarkan orang lain menanggung akibatnya. Katanya, suatu hari nanti akan kelihatan berapa harga keistimewaan orang Aurelian.”

Taren, yang duduk di luar jangkauan gambar, mengangkat kepala.

Dengan tatapan, Nerai memberi isyarat agar ia diam.

“Kenapa baru sekarang kauceritakan ini?” tanyanya.

“Karena aku tak ingin setiap kecurigaan seorang perempuan terhadap mantan pasangannya berujung pada penyelidikan. Dan aku takut jangan-jangan aku cuma melampiaskan rasa takutku sendiri pada proyek-proyek orang lain.”
“Rasa takut bukan bukti,” kata Nerai.

Mareia mengangguk.

“Tapi ia bisa menunjukkan arah.”

“Ya.”

Nerai mengucapkan kata itu dengan hati-hati.

Dalam pekerjaannya ada dua macam kesalahan.

Yang pertama, mencurigai seseorang yang tak berbuat apa-apa.

Yang kedua, menepis kecurigaan hanya karena asalnya dari pengalaman pribadi yang tak bisa dituangkan dalam tabel.
Analisis semestinya melindungi orang dari prasangka.

Namun analisis tak semestinya berpura-pura bahwa pengetahuan seseorang tentang kekerasan tak ada harganya sampai kekerasan itu tercatat dalam pembukuan.
“Aku tak akan membuka penyelidikan atas Arien,” kata Nerai. “Belum.”

Mareia mengatupkan bibir.

“Tapi aku akan meminta kajian atas risiko proyek-proyek ini bila dilihat sebagai satu kesatuan. Tanpa menyebut namanya.”

“Dan kalau namanya tak muncul di sistem?”

“Berarti yang kutahu hanya apa yang kutahu sekarang.”

“Bahwa kau tak bisa melihat.”

“Ya.”

Ketika sambungan berakhir, Taren bergeser mendekat.

“Menurutmu memang dia orangnya.”

“Menurutku Mareia punya alasan yang jelas untuk takut kepadanya.”

“Itu bukan jawaban.”

“Karena aku tak punya jawabannya.”

Nerai menyusun permohonan untuk melakukan penilaian sementara atas kaitan yang berisiko.

Ia meminta izin memadukan metadata keuangan, tujuan penelitian, dan informasi publik mengenai akses ke arsip Aurelian.
Permohonan itu tak menyangkut data medisnya sendiri.

Hasil penelitian biologi akan tetap terlindungi.

Nerai hanya ingin tahu siapa yang mendanai pertanyaan-pertanyaan itu dan siapa yang mendapat hak untuk menyatukan jawabannya.

Ia mengirim permohonan itu kepada dewan pengawas.

Jawabannya datang pagi hari.

Dasar hukum tidak memadai.

Proyek-proyek yang dimaksud berada di wilayah hukum berbeda dan tidak ada bukti bahwa semuanya mengejar tujuan yang sama.
Nerai membaca kalimat itu berulang kali.

Tidak ada bukti bahwa semuanya mengejar tujuan yang sama.

Padahal tujuan bersama itulah yang tak mungkin ia buktikan selama tak diberi hak untuk mempertemukan proyek-proyek itu.

“Lingkaran,” kata Taren.

“Bukan.”

Nerai berdiri.

“Lingkaran setidaknya punya satu titik pusat. Ini sistem yang berpura-pura tak punya pusat.”

Sementara itu, di kantor hukum, Ilyra Senn menandatangani versi final kerangka tersebut.

Ia tak puas dengan hasilnya.

Dalam pendapat tertulis yang menyertainya, ia mencatat:

Yang paling saya khawatirkan adalah hari ketika seseorang yang memohon pertolongan berhadapan dengan sekian banyak lembaga, namun tak menemukan satu pun yang bersedia memikul tanggung jawab atas keselamatannya.
Pendapat itu diarsipkan.

Yayasan menerimanya.

Kerangka hukum itu disahkan.

Pintu-pintu pengecualian terbuka.

Masing-masing dengan alasan yang baik.

Yang pertama memberi lebih banyak keleluasaan bagi para peneliti.

Yang kedua menyangkut kerja sama Thaeron dan Elarion.

Yang ketiga melindungi kerahasiaan.

Yang keempat mengatur tanggung jawab ilmiah.

Yang kelima menyiapkan bantuan untuk keadaan darurat kesehatan di kemudian hari.

Tak satu pun pengecualian itu, sendirian, membuka jalan bagi malapetaka.

Jalan itu baru terbuka ketika semuanya berderet, satu di belakang yang lain.

Pintu.

Di balik sebuah pintu, pintu lain.

Di baliknya, satu lagi.

Dan di ujungnya seorang manusia yang namanya tak tertulis pada kunci mana pun.

23. Pembayaran Terakhir

Pembayaran terakhir adalah yang terkecil.

Tujuan pembayaran terakhir itu jauh lebih bersahaja.

Penerimanya bukan laboratorium, pusat komputasi, ataupun pengelola data genetik.

Uang itu tak membiayai penelitian biologi, kajian hukum, ataupun sensor medis.

Uang itu sekadar melunasi biaya administrasi.

Jumlahnya lebih kecil daripada pendapatan sehari sebuah gerai besar Vesta.

Uang itu dikirim sebuah perusahaan yang terdaftar di Saranstan.

Penerimanya bekerja di cincin orbit.

Tujuannya sah.

Penyediaan dukungan bagi layanan kesehatan di kemudian hari.

Rumah sakit, perusahaan asuransi, negara, dan yayasan biasa memakai layanan semacam itu. Saat terjadi krisis, layanan itu menjamin ketersediaan peralatan, obat, perangkat diagnostik, atau tenaga kerja.

Tak ada yang istimewa dari pembayaran itu.

Kecuali bahwa tanpanya, keping terakhir peta Arien tak akan tersambung.

Koordinator keuangan keluarga Thorne mengiriminya konfirmasi.

Semua lapisan kontrak telah berlaku.

Arien membaca pesan itu lalu menutupnya.

Ia duduk di apartemen yang dulu ia tinggali bersama Mareia.

Sejak Mareia pergi, sebagian besar benda pilihannya sudah disingkirkan Arien. Tidak sekaligus. Mula-mula tanaman. Lalu lukisan di dekat jendela. Lalu meja rendah yang selalu ia tubruk, meskipun Mareia bilang masalahnya bukan pada meja itu, melainkan pada matanya yang tak pernah melihat ke depan.

Satu wadah masih tersisa.

Wadah biasa, biru tua, dengan bibir tak rata. Mareia membelinya di pasar di kota tua Nitra. Katanya, ia suka karena cacatnya tampak apa adanya, sama sekali tak berusaha disembunyikan.

Arien tak pernah menggunakannya.

Ia membiarkannya di sana sebagai bukti bahwa ia sanggup hidup berdampingan dengan sesuatu yang mengingatkannya pada Mareia.

Sesungguhnya benda itu membuktikan kebalikannya.

Sebuah pemberitahuan menyala di dinding.

Mareia Lioren mengajukan permintaan untuk bertemu langsung.

Lama sekali Arien memandanginya.

Lalu ia tersenyum.

Ia membuka pesan itu.

Aku perlu bicara denganmu tentang proyek-proyek penelitian yang menyangkut orang Aurelian. Aku mengusulkan taman umum di tepi utara sungai. Besok setelah matahari terbenam.

Tak ada nada memohon di sana.

Tak ada pula rasa takut.

Arien membaca pesan itu sekali lagi.

Ia selalu mengagumi kemampuan Mareia menulis kalimat tanpa secuil pun titik lemah. Seolah setiap kata lebih dulu ia letakkan di hadapannya, ia periksa dari segala sisi, dan barulah ia izinkan orang lain melihatnya.

Ia menyanggupi pertemuan itu.

Keesokan harinya taman di tepi utara sungai nyaris kosong.

Di sana tumbuh pepohonan dari segenap penjuru Elarion. Ada yang memerlukan tanah olahan khusus, ada yang memerlukan kadar kelembapan tertentu atau perlindungan dari musim dingin setempat. Taman itu membuktikan bahwa sebuah peradaban bisa menyediakan ruang hidup bersama bahkan bagi tumbuhan yang di alam tak akan pernah berdampingan.

Mareia menunggu di tepi kolam.

Ketika Arien mendekat, ia memperhatikan kedua tangannya.

Tangan itu tak terkepal.

Langkahnya tak terburu-buru.

Di wajahnya terlukis raut yang paling ditakuti Mareia. Ketenangan seseorang yang tak perlu lagi memaksakan kehendak sekarang juga, sebab ia yakin waktu ada di pihaknya.

“Mareia.”

“Arien.”

Ia berhenti beberapa langkah darinya.

“Tak kusangka kau akan pernah mengajakku bertemu lagi.”

“Aku juga.”

“Jesair tahu kau di sini?”

Mareia merasakan tubuhnya menegang.

Bukan sekonyong-konyong.

Melainkan dengan cara yang sudah lama ia kenal.

Ingatan yang tersimpan dalam kulit.

“Aku kemari bukan untuk membicarakan Jesair.”

“Tentu.”

“Dalam arsip kesehatan ada beberapa penelitian tentang orang Aurelian. Semakin lama aku membacanya, semakin aku bertanya-tanya apa arti semua ini bagi mereka.”

Arien mengernyit sedikit.

“Lalu?”

“Sebagiannya dibiayai yayasan yang berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan tempatmu dulu bekerja.”

“Aku pernah bekerja di ratusan lembaga.”

“Tepat sekali.”

“Itu tuduhan?”

“Pertanyaan.”

“Tanyakan.”

Mareia menatap matanya.

“Apakah kau membiayai penelitian tentang silsilah orang Aurelian?”

“Tidak.”

Jawabannya terlalu cepat.

Bukan seperti orang yang terkejut.

Melainkan seperti orang yang sudah pernah menanyai dirinya sendiri.

“Apakah kau membiayainya secara tak langsung?”

"Aku tak tahu apa saja yang dibiayai setiap lembaga dana tempatku pernah bekerja."

"Apakah kau punya wewenang mengambil keputusan di salah satu yayasan perlindungan?"

"Tidak."

Itu benar.

Mareia menyadarinya.

Dan justru karena itulah ia tak mau mundur.

"Bisakah kau memengaruhi orang-orang yang punya wewenang itu?"

Arien tersenyum.

"Betapa ganjilnya itu sebagai kategori hukum."

"Aku tak sedang bertanya tentang hukum."

"Lalu apa yang kautanyakan?"

"Tentang dirimu."

Senyum itu lenyap dari wajahnya.

"Akhirnya."

"Aku kemari bukan untuk mengungkit masa lalu."

"Memang. Kau kemari ingin tahu apakah aku sudah cukup jahat, supaya kalau kaupandang ke belakang, seolah-olah memang tak ada pilihan selain meninggalkanku."
"Tak ada lagi pilihan sejak hari kau memukulku."

Arien memalingkan muka.

"Kau selalu menyusutkan semuanya jadi satu kejadian."

"Tidak. Kaulah yang selalu berusaha melarutkan kejadian itu dalam segala yang berlangsung sebelum dan sesudahnya."

"Sebab kita tak bisa mengukur seseorang dari satu saat saja."

"Tapi ada saat-saat yang memperlihatkan siapa dia sesungguhnya."

Angin melintasi taman. Dedaunan dari berbagai benua serentak bergerak, masing-masing dengan bunyinya sendiri.
Arien mendekat.

Mareia tak mundur, namun tanpa sadar tangannya bergerak ke arah alat komunikasi pribadinya.

Arien melihatnya.

“Kau masih takut padaku.”

“Ya.”

Jawaban itu menghantamnya.

Ia mengira Mareia akan melawan.

Akan menuduh.

Barangkali bahkan akan menghinanya.

Ia tak menduga kebenaran begitu sederhana.

“Toh kau datang sendirian.”

“Aku tak sendirian.”

Arien menoleh ke sekeliling.

“Jesair?”

“Bukan.”

Mareia menunjuk taman, sistem keamanan publik, dan orang-orang di kejauhan.

“Dunia.”

Arien tertawa singkat.

“Itulah yang kubenci dari kalian berdua.”

“Apa?”

“Keyakinan kalian bahwa dunia ada di pihak kalian.”

“Dunia tak memihak siapa pun.”

“Tapi tingkah kalian seolah-olah berada di tempat terbuka saja cukup untuk melindungi kalian.”

“Sudah seharusnya begitu.”

“Tak semua yang kelihatan bisa dipahami orang.”

“Itu sebabnya aku bertanya.”

Suara Arien mengeras.

“Kau terlambat bertanya.”

Mareia tak bergerak.

“Bertanya tentang apa?”

"Tentang apakah keputusan pribadi akan tetap menjadi urusan pribadi."

"Kalimat itu sudah pernah kautulis untukku."

"Dan kau tetap tak mengerti."

"Kalau begitu, jelaskan padaku."

Arien memandanginya.

Di matanya tak ada penyesalan.

Yang ada hanyalah desakan agar akhirnya Mareia sudi melihat dunia menurut pandangannya.

"Kau pergi," katanya. "Kau memilih Jesair. Lalu mulailah kalian berkata bahwa nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang, bahwa segala yang besar harus terlihat, bahwa orang-orang sepertiku harus memperlihatkan kedua tangan mereka."

"Jesair tak sedang membicarakanmu."

"Tak perlu ia menyebutku."

"Lalu apa hubungannya dengan penelitian mengenai orang Aurelian?"

Arien diam.

"Apa yang sedang kaulakukan?" tanya Mareia.

"Tak ada yang dilarang oleh sistem kalian."

"Itu bukan jawaban."

"Hanya itu jawaban yang kauperlukan."

"Arien."

"Seumur hidup kalian menatap lingkaran emas kalian dan melihat di dalamnya bukti betapa istimewanya kalian."

"Aku tak pernah melihat hal semacam itu di sana."

"Kau tak perlu. Orang lain sudah melihatnya untukmu."

"Siapa?"

"Orang-orang yang menanti Jesair seolah ia penjelmaan kembali suatu kebenaran purba. Orang-orang yang mengira kaummu berhak mengajari seisi planet bagaimana mereka mesti hidup."

"Jesair menolak siapa saja yang hendak menjadikannya mitos."

"Dan justru karena itu mereka tambah mencintainya."

Mareia merasakan hawa dingin.

Tak ada sesuatu yang jelas dalam kata-katanya.

Hanya saja ia terlalu siap.

Terlalu banyak kalimat yang terdengar seperti penutup percakapan yang bahkan belum Mareia ketahui sudah dimulai.

“Apa yang akan terjadi?” tanyanya.

Untuk sesaat, kendali Arien atas dirinya lepas.

“Bila rumah-rumah kalian mulai menutup pintunya satu per satu, mungkin akhirnya kau mengerti bahwa tak ada yang namanya keputusan pribadi.”
Keheningan sesudah kalimat itu sempurna.

Mareia mendengar air.

Angin.

Napasnya sendiri.

Keseleo lidah Arien.

“Mengapa rumah-rumah kami akan menutup pintunya?” tanyanya.

Raut Arien berubah.

Nyaris tak kentara.

Tapi Mareia mengenalnya.

“Aku bicara secara umum.”

“Tidak.”

“Tentang akibatnya bagi masyarakat.”

“Kaubilang rumah-rumah kalian.”

“Wangsa-wangsa politik Aurelian. Lembaga-lembaga kaum kerabat.”

“Satu per satu.”

“Itu cuma ungkapan.”

“Bukan ungkapan yang biasa kaupakai.”

Arien selangkah lebih dekat lagi.

“Hati-hati kau, Mareia.”

Kali ini Mareia mundur.

Bukan karena lemah.

Agar kembali ada jarak di antara mereka.

“Itu ancaman?”

“Peringatan.”

“Terhadap apa?”

Arien membuka mulut.

Lalu mengatupkannya kembali.

Sesaat muncul di wajahnya sosok yang dulu Mareia kenal. Lelaki yang tak sanggup menanggung kenyataan bahwa ia tak sepenuhnya berkuasa atas cara Mareia memandangnya. Lelaki yang hendak menarik sepotong kalimat kembali ke dalam dirinya sebab ia sadar kalimat itu telanjur terlihat.

“Terhadap akibat dunia yang sedang kalian bangun,” ucapnya akhirnya.

Beberapa saat lagi Mareia tetap menatapnya.

“Aku tak tahu apa yang sedang kaulakukan,” katanya. “Tapi aku tahu kau tak lagi takut akan masa depan. Kau membicarakannya seakan-akan sudah mengenalnya.”

Ia membalikkan badan.

“Mareia.”

Ia berhenti tanpa menoleh.

“Jesair tak akan bisa melindungimu dari segalanya.”

“Ia tak pernah berkata bisa.”

“Kalau kelak tiba saatnya ia bahkan tak bisa melindungi kaumnya sendiri, ingatlah, aku sudah mengatakannya padamu.”

Mareia melanjutkan langkahnya.

Ia tak berlari.

Baru setelah melewati rumpun pepohonan pertama dan Arien tak bisa melihatnya lagi, kedua tangannya mulai gemetar.

Ia menghubungi Nerai.

Ia tak menunggu sampai terdengar sapaan.

“Kau benar,” kata Nerai sebagai ganti salam. “Seharusnya kau tak pergi ke sana sendirian.”

“Katanya rumah-rumah Aurelian akan mulai menutup pintunya.”

Dari seberang hanya terdengar sunyi.

“Persis.”

“Apa persisnya yang ia katakan?”

Mareia mengulangi kalimat itu.

Kemudian yang satu lagi.

Jesair tak akan bisa melindungimu dari segalanya.

Kalau ia bahkan tak bisa melindungi kaumnya sendiri.

Nerai mencatatnya.

“Ada rekamannya?”

“Tidak. Sistem keamanan publik merekam perilaku yang membahayakan. Percakapan pribadi tak direkam selama tak terjadi kekerasan.”

“Ia menyentuhmu?”

“Tidak.”

“Mengancammu?”

“Katanya ia memperingatkanku.”

“Belum cukup untuk menangkapnya.”

“Aku tak ingin kau menangkapnya.”

“Lalu apa yang kauinginkan?”

Mareia berhenti di bawah pohon dari kepulauan selatan. Daun-daunnya yang lebar menahan cahaya hingga di bawahnya nyaris gelap.

“Aku ingin kau menemukan uangnya.”

Nerai menutup sambungan dan langsung membuka semua jawaban yang diperoleh Lapisan.

Taren menghampiri mejanya.

“Ada apa?”

“Kita perlu tindakan darurat.”

“Untuk apa?”

“Menangguhkan proyek-proyek itu sampai tujuan bersama mereka bisa dipastikan.”

“Hanya berdasarkan ucapan satu orang?”

“Berdasarkan ucapan seseorang yang mungkin diam-diam terlibat dalam pendanaannya.”

“Mungkin.”

“Ya.”

Taren membaca pesan Mareia.

“Dewan pengawas tak akan menyetujuinya.”

“Kalau begitu kita ke pengawas kesehatan.”

“Mereka akan bilang kita tak punya bukti risiko biologis.”

“Komisi etik.”

“Akan bilang semua proyek sudah disetujui.”

“Kejaksaan antarnegara.”

“Akan bilang kita bahkan tak tahu tindak pidananya apa.”

Nerai menatapnya.

“Lalu ke mana orang mesti membawa malapetaka sebelum ia menjelma tindak pidana?”

Taren tak menjawab.

Nerai menyiapkan laporan darurat.

Ia melampirkan peta proyek.

Kaitan-kaitan keuangan.

Kesaksian Mareia.

Kajian tentang kemungkinan risikonya bila semua disatukan.

Ia mengirimkannya kepada dewan pengawas, pengawas kesehatan, dan badan perlindungan hak genetik.

Ia meminta agar pemberian akses baru ke data Aurelian ditangguhkan dan dana yang belum dicairkan dibekukan sementara.

Sistem menerima laporannya.

Menetapkannya sebagai perkara mendesak.

Penilaian awal akan dilakukan dalam waktu tujuh puluh dua jam.

Sementara itu, di cincin orbit, koordinator transportasi menerima pembayaran terakhir.

Sistem memeriksa mata uang.

Menghitung nilai tukarnya.

Memeriksa daftar sanksi.

Memastikan asal pihak yang melakukan pembayaran langsung.

Tak ditemukan alasan untuk menolaknya.

Pembayaran itu beres dalam sebelas detik.

Semua lapisan kontrak telah berlaku.

Arien mendapat konfirmasinya tak lama setelah pulang dari taman.

Ia berdiri di depan wadah biru tua yang dulu dibawa Mareia ke apartemennya.

Dengan sekali sabetan tangan, ia menjatuhkannya dari meja.

Benda itu membentur lantai.

Tak pecah.

Benda itu melenting, terguling, lalu terbaring miring.

Arien memandanginya dengan amarah yang kian besar.

Bahkan ketidaksempurnaan benda itu sanggup bertahan dari pukulannya.

Tanpa menunggu undangan, ia menghubungi Kael.

Kael muncul di atas meja kerja.

“Mareia tahu.”

“Tahu apa?”

“Ia tahu ada sesuatu yang sedang disiapkan.”

“Itu lain perkara.”

“Ia sudah ke Lapisan.”

“Itu kita tahu.”

“Saya menemuinya.”

Wajah Kael tetap tenang.

“Mengapa?”

“Ia menginginkan jawaban.”

“Dan Anda menjawabnya?”

“Tidak.”

“Apa yang Anda katakan?”

Arien diam.

Kael mengulangi pertanyaannya.

Kali ini lebih lambat.

Arien memberitahunya kalimat tentang rumah-rumah yang menutup pintunya.

Kael tak bergerak sedikit pun.

“Bodoh sekali Anda.”

“Ia tak bisa membuktikan apa-apa.”

“Bukti bukan satu-satunya jalan bagi orang untuk mengetahui sesuatu.”

“Proyeknya sudah siap.”

“Itu bukan jawaban.”

“Pembayaran terakhir sudah terlaksana.”

Kael memandanginya.

“Hentikan.”

Tubuh Arien menegang.

“Apa?”

“Tangguhkan semua bagian yang tersisa. Tunggu sampai keadaan reda.”

“Kita tak bisa.”

“Kita bisa menanggung kerugian.”

“Ada hal-hal yang sudah telanjur berjalan.”

Kael memejamkan mata.

Untuk pertama kalinya sejak Arien mengenalnya, ia tampak lelah.

“Seberapa jauh yang telah Anda setujui?”

“Saya tak pernah menyetujui skala apa pun.”

“Jangan main-main dengan saya.”

“Modelnya punya batas.”

“Batas apa?”

“Tujuannya hanya krisis.”

“Berapa orang?”

“Tak bisa dipastikan.”

Kael mencondongkan tubuh ke arah citra itu.

“Berapa?”

Arien tak menjawab.

Dalam kebisuan itu, Kael mengerti lebih banyak daripada yang ingin ia ketahui.

Dialah yang membuka jalan bagi dananya.

Dialah yang menyediakan yayasan-yayasannya.

Dialah yang dahulu menenteramkan hati Arien setiap kali lelaki itu ragu melangkah.

Ia meyakinkan dirinya bahwa mereka sedang mempersiapkan krisis yang akan mematahkan kekuatan politik Jesair dan menghentikan langkah menuju keterbukaan sebelum keterbukaan itu menjadi hukum.
Dengan sadar ia menolong orang yang hatinya penuh kebencian.

Hanya saja ia menolak mengakui sejauh mana kebencian sanggup pergi bila diberi anggaran, daya komputasi, dan waktu.
“Hentikan,” ulangnya.

“Tidak.”

“Itu bukan permintaan.”

“Sekarang bukan cuma Anda yang memegang peta.”

Wajah Kael mengeras.

“Tanpa orang-orang saya, Anda tak punya apa-apa.”

“Orang-orang Anda sudah menyelesaikan pekerjaannya.”

Kael memahami satu hal terakhir.

Arien tak membutuhkannya lagi.

Sambungan terputus.

Di gedung Lapisan, laporan darurat Nerai terpampang bercahaya.

Menanti penelaahan hukum.

Di meja sebelahnya terbentang peta keuangan yang memperlihatkan banyak pembayaran kecil, yang masing-masing punya penjelasan masuk akal.
Nerai tahu, jika dugaannya keliru, ia dapat merugikan penelitian, lembaga-lembaga, dan orang-orang yang tak bersalah.

Jika dugaannya benar, tujuh puluh dua jam mungkin terlalu lama.

Ia tak tahu apa yang akan terjadi.

Tak tahu di mana.

Tak tahu bagaimana.

Yang ia tahu hanyalah bahwa lelaki yang dulu mencengkeram pergelangan tangan Mareia telah berbicara tentang pintu rumah-rumah Aurelian yang tertutup, sebelum siapa pun mempunyai alasan untuk menutupnya.

Dan di suatu tempat dalam pembukuan planet itu, pembayaran terakhir baru saja terlaksana.

24. Demam Pertama

Anak lelaki itu bernama Elan.

Usianya enam tahun, dan lingkaran emas itu baru tampak bila ia menangis atau memusatkan perhatiannya sungguh-sungguh.

Ibunya bersikeras sudah melihat lingkaran itu tak lama setelah Elan lahir. Para dokter bilang itu mustahil, sebab pada anak-anak tanda Aurelian biasanya baru muncul belakangan.
Namun ibunya yakin.

Seorang ibu bisa yakin bahkan akan hal-hal yang tak mungkin dibuktikan.

Mereka tinggal di sebuah kota kecil di pinggiran Auriola. Rumah mereka bukan kediaman keluarga termasyhur, bukan pula tempat yang akan dikunjungi orang untuk mencari jejak legenda Aurelian kuno. Rumah biasa saja, dengan dapur yang terang, kebun kecil, dan dinding tempat Elan menggambar kapal-kapal angkut meski sudah berkali-kali dilarang orang tuanya.
Pagi itu ia tak mau bangun.

Ibunya menemukannya meringkuk di balik selimut.

“Elan.”

Anak itu membuka mata.

Lingkaran emasnya terang.

Tak tipis dan samar seperti biasa.

Ia bersinar mengelilingi pupil, membentuk garis tak terputus.

“Aku kedinginan,” katanya.

Kulitnya panas.

Sistem kesehatan di rumah melakukan pemeriksaan dasar. Suhu tubuh naik. Denyut jantung cepat. Sedikit penyimpangan pada penanda peradangan.
Anjurannya tak terdengar mengkhawatirkan.

Banyak minum.

Istirahat.

Pemeriksaan ulang dua jam lagi.

Di daerah itu memang sedang beredar beberapa penyakit musiman yang biasa. Elan tak menunjukkan gejala yang serta-merta menandakan sesuatu yang gawat.
Meski begitu, ibunya menelepon dokter setempat.

“Lingkarannya terang sekali,” katanya.

Dokter itu tersenyum.

“Kalau demam memang kadang begitu.”

“Biasanya tidak begini.”

“Tiap demam bisa lain wujudnya.”

“Dia anak Aurelian.”

“Saya tahu.”

“Apa mungkin ada hubungannya?”

Sejenak dokter itu diam.

“Dengan apa?”

Sang ibu tak tahu harus menjawab apa.

Ia tak punya nama penyakit.

Tak tahu ada kasus lain.

Yang ia punya hanya seorang anak yang ia kenal lebih baik daripada dirinya sendiri.

Dokter meminta pemeriksaan lebih terperinci.

Dua jam kemudian Elan bertambah lemah.

Sistem kesehatan menaikkan tingkat kewaspadaan.

Empat jam kemudian sistem menyarankan agar ia dibawa ke rumah sakit.

Modul ambulans tiba tanpa suara. Dua petugas medis mengenakan pakaian pelindung, bukan karena mencemaskan penyakit menular yang tak dikenal. Perlengkapan itu biasa mereka pakai untuk setiap pasien yang demamnya belum diketahui penyebabnya.
Ibu Elan ikut dengannya.

Ayahnya berdiri di ambang pintu, memandangi modul itu berangkat.

Di dinding kamar anaknya tertinggal kapal-kapal yang digambar dengan warna biru.

Di rumah sakit, Elan mendapat kode identifikasi kasus.

AUR-N-77104.

Huruf-huruf di depannya bukan singkatan Aurelian.

Itu kode wilayah dan rumah sakit.

Kelak, setelah orang menengok kembali, barulah mereka menyadari ironi kecil itu.

Kecerdasan buatan medis membandingkan kondisi Elan dengan jutaan kasus terdahulu.

Tak ada yang benar-benar cocok.

Itu hal biasa.

Tubuh manusia mampu memperlihatkan variasi yang hampir tak ada habisnya, dan sebagian besar tak menandakan penyakit baru.
Sistem menetapkan kategori sementara:

Reaksi peradangan akut yang belum terklasifikasi.

Kasus itu diteruskan ke pengawas kesehatan regional.

Bukan sebagai tanda bahaya.

Sebagai data.

Seratus delapan puluh kilometer dari sana, pada hari yang sama, seorang perempuan lanjut usia terbangun dengan tubuh demam.

Ia orang Aurelian.

Ia tinggal sendiri.

Sistem kesehatan di rumahnya menyimpulkan bahwa ia terkena infeksi biasa dan menganjurkan istirahat.

Di Nitra, seorang pemuda mendatangi rumah sakit dengan tubuh yang tiba-tiba terasa sangat lemah. Ibunya berdarah campuran, ayahnya orang Aurelian. Lingkaran emasnya jarang terlihat.
Para petugas medis tak melihatnya.

Di Sarur, dua bersaudari jatuh sakit.

Di negara lain, seorang lelaki yang baru pulang dari perjalanan dinas.

Kasus-kasus itu tak terjadi di tempat yang sama.

Tak masuk rumah sakit yang sama.

Tak ditangani dokter yang sama.

Dalam tiap sistem, mereka berdiri sendiri.

Kecerdasan buatan medis melihat gejalanya.

Arsip silsilah mengetahui asal-usul mereka.

Sistem transportasi mengetahui perjalanan mereka.

Bank-bank mengetahui pembayaran yang berkaitan dengan proyek penelitian tentang keturunan Aurelian.

Namun tak seorang pun berhak menyandingkan semua data itu.

Belum.

Di Lapisan, Nerai duduk menghadapi laporan daruratnya.

Sudah sepuluh jam sejak laporan itu ia kirim.

Satu dari tiga lembaga meminta keterangan tambahan.

Yang kedua mengonfirmasi penerimaan.

Yang ketiga memberitahukan akan mengadakan rapat komisi.

Taren meletakkan dua cangkir minuman di meja.

“Tidurlah.”

“Tidak.”

“Laporanmu sedang ditangani.”

“Menangani belum berarti memutuskan.”

“Dan duduk di sini tak akan memperpendek tenggat hukum.”

“Itu sebabnya tenggat itu keliru.”

“Mungkin menurutmu tenggat itu keliru karena justru melindungi orang lain dari dirimu.”

Nerai memandangnya.

Taren duduk.

“Dari pejabat yang punya firasat kuat dan ingin membuka semua rekening karenanya.”

“Aku tak ingin membuka semua rekening.”

“Aku tahu. Tapi hukum tak bisa mengandaikan setiap orang yang kelak menduduki kursimu adalah dirimu.”

Nerai mengambil cangkirnya.

“Itulah sebabnya siapa yang melihat data pun harus bisa terlihat.”

“Kau bicara seperti Jesair.”

“Aku bicara sebagai orang yang sudah sepuluh jam menunggu beberapa lembaga bersepakat apakah ia boleh mencari tahu siapa yang membiayai penelitian tentang kemungkinan adanya satu kelemahan pada sepertiga penduduk planet ini.”

Taren membuka laporan perbankan termutakhir.

“Ada satu transaksi baru.”

Nerai mengangkat pandangan.

“Ada hubungannya dengan yayasan?”

“Mungkin.”

“Taren.”

“Sebuah perusahaan yang sudah pernah kita jumpai dalam urusan Vesta mengirim sejumlah kecil uang ke cincin orbit.”

“Untuk apa?”

“Layanan penunjang kesehatan.”

“Untuk proyek yang mana?”

“Informasi dagang yang dilindungi.”

Nerai membuka garis waktu.

Pembayaran itu selesai tak lama sebelum Mareia bertemu Arien.

“Bisa jadi ini persiapan yang wajar,” kata Taren.

“Bisa.”

“Yayasan-yayasan itu memang bergerak di bidang keamanan kesehatan.”

“Aku tahu.”

“Dan sejak wabah-wabah terdahulu, orang memang biasa bersiap.”

“Aku tahu.”

“Lantas kenapa kau memandanginya seperti itu?”

Nerai memperbesar peta.

Pertanyaan-pertanyaan.

Kajian-kajian.

Lembaga-lembaga.

Pendapat hukum.

Laporan-laporan.

Satu pembayaran lagi.

“Karena sekarang arahnya terlihat utuh.”

Taren terdiam.

“Kita belum menemukan penyakit,” katanya akhirnya.

“Belum.”

“Belum ada peringatan kesehatan.”

“Belum.”

“Kita belum punya bukti bahwa semua ini berkaitan.”

“Belum.”

“Kalau begitu tak ada yang bisa kita hentikan.”

Nerai memandangi peta.

“Kita punya serangkaian tindakan yang dalam sistem lain sudah akan memicu peringatan.”

“Sistem lain yang mana?”

“Yang belum ada.”

Sambungan dari Mareia terbuka tanpa pemberitahuan.

Citranya bergoyang-goyang, sepertinya ia sedang berjalan.

“Nerai.”

“Ada apa?”

“Arsip silsilah baru menerima permohonan darurat.”

“Dari siapa?”

“Rumah sakit di Auriola. Ada anak yang demam tanpa diketahui penyebabnya.”

Taren mendekat ke arah citra itu.

“Satu anak?”

“Sejauh ini.”

“Mengapa mereka minta data silsilah?”

“Lingkaran emasnya lebih terang dari biasa, dan ada kelainan yang belum bisa dikenali para dokter.”

Nerai merasa segala yang ada dalam benaknya mendadak terdiam.

“Mungkin saja ada kaitan dengan hal lain,” kata Taren.

Mareia mengangguk.

“Aku tahu.”

“Tanda Aurelian pada anak-anak memang sering lebih kentara saat mereka demam.”

“Aku tahu.”

Nerai melihat jam.

“Kapan kasus itu bermula?”

Mareia memberitahukannya.

Beberapa jam setelah pembayaran terakhir.

Kedekatan waktu tak membuktikan apa-apa.

Nerai tahu itu.

Di Elarion, setiap jam ada miliaran pembayaran dan ribuan orang jatuh sakit. Jika dua peta yang cukup besar ditumpangkan, siapa pun akan selalu menemukan kejadian-kejadian yang letaknya berdekatan.

“Minta rumah sakit melaporkan kasus ini ke pengawas antarnegara,” katanya.

“Sudah dilaporkan ke tingkat regional.”

“Ke tingkat antarnegara.”

“Sistem tak mengizinkannya atas dasar satu pasien saja.”

“Kalau begitu, biar arsip silsilah yang mengajukan pengecualian.”

Mareia memandangnya.

“Kita tak punya dasar hukum untuk mengungkapkan identitas keturunan pasien ke luar wilayahnya.”

Kalimat itu menggantung di antara mereka.

Nerai membayangkan semua pengecualian yang selama berbulan-bulan memungkinkan proyek-proyek tak bernama meneliti ciri keturunan Aurelian.

Kini, ketika seorang anak Aurelian terbaring di rumah sakit dengan demam yang tak dikenal, hukum melindungi asal-usulnya dari sistem yang mungkin bisa mencari kasus lain.

Perlindungan itu semestinya ada.

Anak itu bukan data publik.

Garis keluarganya bukan milik negara.

Penyakitnya tak seharusnya menjadi alasan untuk mengawasi seluruh cabang keturunannya.

Namun Nerai merasa bahwa seseorang sudah mengukur batas ini jauh sebelum mereka tiba di sini.

“Ajukan permohonannya,” katanya. “Aku akan menyertainya dengan analisis keuangan.”

“Analisis keuangan tak ada kaitannya dengan pasien itu.”

“Justru itu yang belum kita ketahui.”

“Nerai, kalau tanpa bukti kita kaitkan pendanaan yang mencurigakan dengan sakitnya satu anak Aurelian, kita bisa memicu kepanikan.”

“Dan kalau tak kita kaitkan?”

Mareia tak menjawab.

Di rumah sakit di Auriola, Elan tertidur.

Ibunya duduk dekat dinding bening kamar itu. Para dokter belum sepenuhnya memisahkannya dari putranya, tetapi mereka memintanya tetap berada di area pelindung.

Elan terbangun.

“Ibu.”

Ia menempelkan telapak tangannya ke dinding.

“Ibu di sini.”

“Masuklah, Bu.”

“Sebentar lagi.”

“Aku kedinginan.”

“Ibu tahu.”

“Kenapa aku belum boleh pulang?”

Ibunya tersenyum seperti orang tua tersenyum ketika ingin memperlihatkan kepada anaknya suatu kepastian yang tak mereka rasakan sendiri.

“Mereka cuma perlu tahu kamu sakit apa.”

Elan memandangi tangannya.

“Apa karena aku anak emas?”

Napas ibunya tertahan.

“Bukan.”

“Di sekolah ada yang bilang kadang lingkarannya sakit.”

“Siapa yang bilang begitu?”

“Ada yang bilang.”

“Lingkaran itu bukan penyakit.”

“Lalu kenapa terangnya begini?”

Ia tak tahu.

Ia menempelkan tangan yang satu lagi ke dinding.

“Karena tubuhmu sedang melawan.”

“Apa tubuhku akan menang?”

“Ya.”

Tanpa ragu ia menjawab.

Seorang ibu bisa yakin bahkan akan hal-hal yang hasilnya masih belum ditentukan.

Sementara itu, kecerdasan buatan medis regional menerima kasus keempat.

Lalu yang kelima.

Kota yang berlainan.

Usia yang berlainan.

Kelainan yang serupa.

Sistem menemukan kaitan statistik yang lemah.

Kemungkinan adanya ciri bawaan yang sama.

Namun pemberitahuan itu belum dikirim sebagai peringatan kepada masyarakat.

Terlebih dahulu harus disingkirkan kemungkinan adanya bias geografis, lingkungan, dan diagnosis.

Setelah kasus-kasus diskriminasi di masa lalu, orang dilarang menetapkan suatu garis keturunan sebagai faktor risiko atas dasar sedikit contoh saja.
Karena itu sistem meminta data tambahan.

Satu rumah sakit memberikannya.

Yang kedua menunggu persetujuan pasien.

Yang ketiga menggunakan standar data yang berbeda.

Yang keempat berada di negara yang tak mengizinkan perbandingan otomatis ciri genetik lintas batas.

Mesin melihat bentuk samar.

Hukum tak mengizinkannya menarik garis.

Larut malam, Jesair menerima pesan dari Auriola.

Ia mengenal keluarga Elan. Tak begitu dekat, namun cukup untuk mengingat anak yang pernah bertanya kepadanya di pertemuan keluarga besar apakah lingkaran emas bisa melihat hal-hal yang lebih baik daripada mata biasa.

Waktu itu Jesair menjawab bahwa penglihatan mata tak ditentukan oleh warnanya, melainkan oleh keberanian seseorang untuk memandang.

Kini ia berdiri di jendela kediaman keluarga Davion sambil mendengarkan ibu Elan.

“Mereka tak membiarkan aku masuk menemaninya,” kata perempuan itu.

“Ia diisolasi?”

“Untuk berjaga-jaga saja, sejauh ini.”

“Apa kata dokter?”

“Mereka belum tahu.”

Dalam suaranya terdengar sesuatu yang Jesair kenal.

Bukan kepanikan.

Ambang sesaat sebelumnya.

“Aku akan datang,” katanya.

“Jangan.”

Jawaban itu terlontar keras.

“Kau orang Aurelian.”

Jesair diam.

“Maaf,” kata perempuan itu. “Aku cuma... kalau ini sesuatu yang... kita belum tahu.”

“Aku mengerti.”

“Elan menanyakanmu.”

“Katakan padanya aku ada di sisinya.”

“Tapi kau tak di sini.”

Jesair menyentuh kaca jendela.

Di luar, Auriola terbentang dalam gelap. Rumah-rumah tua, lembah-lembah, arsip keluarga, dan jalan-jalan yang telah dilalui bergenerasi-generasi manusia berlingkar emas.
"Kadang orang bisa ada di sisi orang lain bahkan dari tempatnya berdiri," katanya.

Ketika sambungan terputus, ia tinggal sendiri.

Sesaat, sebuah gambaran terlintas di depan matanya.

Kali ini dalam penglihatan itu tak ada rumah sakit ataupun Elan.

Di hadapannya terbentang lorong panjang yang disekat dinding-dinding bening.

Di balik setiap dinding terbaring seorang manusia.

Di balik setiap dinding terbaring seorang manusia.

Di atas ranjang-ranjang itu bercahaya lingkaran-lingkaran emas.

Beribu-ribu.

Lalu berjuta-juta.

Penglihatan itu lenyap.

Jesair berpegangan pada bingkai jendela.

"Jangan," katanya kepada kekosongan.

Ia tak tahu siapa yang ia jawab.

Di Lapisan, sebuah pemberitahuan kesehatan menyala.

Bukan untuk umum.

Masih bersifat sementara.

Sistem regional mencatat sejumlah kasus yang terjadi bersamaan secara tak lazim, dengan kemungkinan kaitan pada suatu ciri bawaan. Diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.
Nerai tak melihatnya.

Otoritas keuangan tak punya akses ke pemberitahuan kesehatan sementara.

Mareia hanya melihat sebagian.

Arsip silsilah menerima permintaan untuk mengonfirmasi apakah para pasien berasal dari garis keturunan yang berkerabat.

Rumah sakit melihat pasiennya sendiri.

Setiap sistem mendapat bagiannya.

Di meja kerja Nerai, peta persiapan itu bersinar dalam bentuk aliran uang.

Di meja kerja Mareia, peta pertanyaan dalam bentuk data biologi.

Di jaringan kesehatan, peta pasien-pasien pertama.

Di antaranya berdiri undang-undang, wilayah hukum, izin, dan alasan-alasan baik mengapa tak seorang pun boleh melihat segalanya.
Paginya Elan masih demam.

Jumlah kasus tanpa penjelasan naik menjadi tujuh.

Siangnya, dua belas.

Sebelum Matahari Elarion terbenam, seorang anak jatuh sakit di negara lain, yang pertama di sana.

Dalam sistem ia tercatat sebagai satu kasus tersendiri.

Di tengah keluarga ia punya nama.

Dalam sejarah ia belum punya.

Kelak orang akan mencari-cari saat bermulanya Sepertiga.

Mereka akan menunjuk pengumuman pertama kepada masyarakat.

Penutupan Auriola.

Hari ketika jaringan kesehatan menyebut nama orang Aurelian.

Kota pertama di balik dinding bening.

Namun malapetaka tak bermula saat masyarakat memberinya nama.

Malapetaka bermula lebih awal.

Dalam sebuah pertanyaan yang jawabannya dicari orang-orang tak bersalah.

Dalam pembayaran yang dinilai dengan benar oleh setiap bank.

Dalam pengecualian yang dibuat untuk melindungi nyawa.

Dalam mesin yang melihat pola namun tak berhak menyambungkan data.

Dalam diri satu-satunya orang yang mengenal peta itu.

Dan dalam demam seorang anak yang belum dipandang siapa pun sebagai peristiwa sejarah.

Elan membuka mata.

Lingkaran emas di kedua matanya bercahaya lebih terang daripada sebelumnya.

Di balik dinding bening berdiri ibunya.

Ia menempelkan tiga jari ke permukaannya.

Anak itu mengangkat tangan dan melakukan hal yang sama dari sisi lain.

Di antara kulit mereka masih ada kaca.

Dinding pertama.

Belum ada rumah pertama yang menutup pintunya.

Tapi satu kamar sudah menutup pintunya.

Bagian III: Wabah Lingkaran Emas

25. Rumah-Rumah Auriola

Menjelang pagi sudah ada dua puluh tiga orang.

Dua puluh tiga orang dengan demam yang belum bisa dipastikan jenisnya oleh sistem kesehatan.

Dua puluh satu di antaranya orang Aurelian.

Seorang lagi berayah Aurelian meski lingkaran emasnya tak pernah tampak jelas.

Tentang perempuan yang terakhir, arsip silsilah tak tahu apa-apa. Ia lahir di luar Auriola dan tak pernah mengumumkan garis keturunannya.
Di setiap rumah sakit, kasus-kasus itu tampak berbeda.

Di satu rumah sakit terbaring seorang anak.

Di rumah sakit kedua seorang perempuan tua.

Di rumah sakit ketiga dua kakak beradik.

Di rumah sakit keempat seorang lelaki yang beberapa hari sebelumnya bekerja di cincin orbit.

Sistem kesehatan tak menghubungkan mereka berdasarkan nama, ras, atau silsilah. Yang digunakan ialah gejala, lingkungan, waktu, dan faktor risiko yang sudah diketahui. Garis keturunan termasuk data paling sensitif di Elarion. Data itu hanya boleh dipakai bila ada alasan medis yang jelas.
Alasan itu belum terkonfirmasi.

Maka sistem tak boleh mengandaikannya.

Di rumah sakit di Auriola, Elan tak lagi bicara.

Ia tak tidur. Matanya terbuka mengikuti cahaya di langit-langit, namun hanya gerakan jarinya yang menjawab pertanyaan. Satu jari berarti ya. Dua berarti tidak.
Ibunya berdiri di balik dinding bening.

“Kamu bisa dengar Ibu?”

Satu jari.

“Ada yang sakit?”

Dua.

“Kamu kedinginan?”

Satu.

Para petugas medis menyesuaikan pengobatan setiap kali hasil pemeriksaannya berubah. Tiap tindakan dinilai oleh sistem, dibandingkan dengan jutaan kasus lain, lalu diperiksa oleh dokter.

Tak seorang pun bertindak membabi buta.

Namun tak seorang pun tahu apa yang sedang mereka lawan.

Elan mengangkat tangan.

Ditempelkannya tiga jari ke dinding.

Ibunya melakukan hal yang sama.

Di antara mereka terbentang kaca, udara, dan peraturan yang tak mengizinkan ibunya masuk.

“Ibu di sini,” katanya.

Anak itu memejamkan mata.

Hari itu rumah-rumah pertama mulai menutup pintunya.

Belum atas perintah negara.

Mula-mula dengan sukarela.

Rumah-rumah tua keluarga Aurelian punya aturan kesehatan sendiri. Sebagiannya berasal dari masa ketika penyakit menyebar lebih lambat dan orang masih percaya dinding keluarga dapat memisahkan kemurnian dari dunia luar. Di zaman modern, sebagian besar aturan itu tinggal lambang belaka.

Kini gerbang-gerbang tua mereka sungguh-sungguh ditutup.

Keluarga-keluarga tak lagi mengirim anaknya ke sekolah.

Para pekerja tinggal di rumah.

Sistem kesehatan di rumah memantau suhu tubuh, hasil tes darah, dan perubahan pada lingkaran emas.

Di jaringan publik mulai muncul rekaman mata yang pertama.

Foto-foto iris.

Garis-garis emas yang diperbesar.

Orang membanding-bandingkannya, mencari perbedaan, menandai tempat lingkaran itu terlihat lebih lebar, lebih terang, atau terputus.
Para petugas kesehatan berkali-kali menegaskan bahwa tampilan mata tak bisa diandalkan untuk menegakkan diagnosis.

Tak ada yang mendengarkan.

Rasa takut menyukai tanda yang bisa dilihat.

Mareia tiba di Auriola sebelum tengah hari.

Jesair menunggunya di depan kediaman keluarga Davion. Ia tak memakai baju pelindung, hanya masker polos berwarna terang sesuai ketentuan setempat.
"Seharusnya kau tak datang kemari," kata Mareia.

"Aku tinggal di sini."

"Kau tahu maksudku."

Jesair memandang rumah-rumah yang tertutup di lembah.

"Kalau justru sekarang aku mesti pergi, berarti rumah ini tak pernah menjadi rumahku."

"Ini bukan perkara rumah."

"Aku tahu."

"Ini perkara dirimu."

"Aku juga orang Aurelian."

"Justru itu."

Mareia merapat kepadanya.

"Kalau ini menyasar garis keturunan kita, kaulah yang paling terancam. Kau keturunan keluarga tertua yang diketahui. Kita belum tahu persis apa artinya itu."
"Mungkin tak ada artinya."

"Atau mungkin itulah yang menentukan segalanya."

Jesair memandangnya dengan tenang.

"Nerai menyuruhmu membujukku?"

"Nerai bilang kalau aku tak bisa membujukmu, dia sendiri yang akan kemari dan menyeretmu pergi."

"Aku ingin lihat dia mencobanya."

“Kalau aku, tidak.”

Senyum di wajahnya menghilang.

Mareia menoleh ke arah Auriola.

“Arien sudah bicara tentang rumah-rumah yang menutup pintunya sebelum kita tahu ada satu kasus pun.”

“Aku tahu.”

“Kalau dia terlibat dalam perkara ini—”

“Kita punya dugaan.”

“Yang kumiliki lebih dari sekadar dugaan.”

“Kau mengenal orangnya.”

“Apakah itu terlalu sedikit?”

“Tidak. Tapi ternyata itu belum cukup untuk menghentikan dunia.”

Mareia menunduk.

Jesair menyentuh tangannya.

“Ini bukan salahmu.”

“Aku melihat arahnya.”

“Dan kau menyampaikannya.”

“Terlambat.”

“Sebelum demam pertama.”

“Belum cukup dini.”

Jesair tahu percuma membantah. Bukan karena Mareia benar, melainkan karena kali ini rasa bersalah tak memilih orang berdasarkan kebenaran. Ia memilih berdasarkan kedekatan. Mareialah yang paling dekat dengan Arien.

Karena itulah ia merasa seharusnya dialah yang mampu melihat paling jauh.

Kediaman keluarga Davion dibuka sebagai pusat koordinasi.

Bukan rumah sakit.

Di sana tak ada peralatan ataupun dokter yang mampu mengobati penyakit baru itu. Namun ada ruangan, simpul komunikasi, sumber daya listrik mandiri, dan kamar-kamar tua di bawah tanah yang bisa disekat dari bagian rumah lainnya.

Jesair menolak usul dewan keluarga untuk membatasi rumah itu hanya bagi anggota garis keturunan tertua.

"Jika gerbang ini cuma kita buka untuk mereka yang menyandang nama yang tepat," katanya, "maka kita tak layak menyandang satu pun nama yang terpajang di dinding-dinding kita."

Keluarga-keluarga yang tak punya tempat bernaung mulai berdatangan.

Tak semuanya sakit.

Sebagian hanya ketakutan.

Seorang ibu dengan dua putra, yang diminta tetangganya meninggalkan blok hunian bersama mereka.

Seorang lelaki tua yang keberangkatannya ke rumah sakit dibatalkan karena rumah sakit di negara lain tak lagi menerima pasien dari Auriola.

Seorang perempuan muda yang sedang hamil tua. Pasangannya orang Selenit. Menurut pemeriksaan genetik, anak yang ia kandung laki-laki.

Anak laki-laki Aurelian.

Perempuan itu duduk di perpustakaan tua keluarga Davion, kedua tangannya mendekap perut.

"Seumur hidup aku menginginkan anak laki-laki," katanya kepada Mareia. "Sekarang rasanya aku mewariskan vonis kepadanya."

"Kau memberinya hidup."

"Dan sebuah tanda."

"Tanda bukan penyakit."

"Kalau begitu katakan itu kepada orang-orang yang kelak bahkan takut memandangnya."

Mareia duduk di hadapannya.

"Kita belum tahu apa yang sedang terjadi."

"Justru itu yang membuatku takut."

Perempuan itu memandangi potret-potret keluarga Davion.

"Menurutmu, pernahkah terbayang oleh mereka suatu hari lingkaran mereka akan berarti kematian?"

"Tidak."

"Lalu apa gunanya lingkaran itu?"

Mareia memandang lingkaran emas yang terlukis di mata orang-orang dari masa lalu.

"Mungkin memang tak ada gunanya."

Perempuan itu menatapnya terkejut.

"Tak semuanya harus punya tujuan," lanjut Mareia. "Tak semua yang kita warisi merupakan pesan. Kadang itu cuma bagian dari tubuh. Sepenggal perjalanan kita."
"Dan kalau perjalanan itu membawa kita kemari?"

Mareia tak tahu jawabannya.

Larut malam, tibalah Nerai.

Modul pengamanan baru mengizinkannya masuk ke Auriola setelah tiga kali pemeriksaan. Ia orang Selenit, tetapi ibunya orang Aurelian, dan dengan data yang terbatas, sistem tak bisa memastikan apakah keturunan campuran juga berisiko.
"Rupanya sekarang mereka menilaiku cukup Aurelian untuk diperiksa," katanya saat masuk ke kediaman keluarga Davion.
"Waktu kecil kau pasti senang mendengarnya," kata Jesair.

"Waktu kecil aku bodoh."

"Waktu kecil kau ingin diterima."

"Itu sering kali sama saja."

Mereka berpelukan sejenak saja.

Nerai langsung membuka lapisan data kerjanya.

"Ada tujuh puluh delapan kasus terkonfirmasi. Lebih dari dua ratus lainnya menunggu klasifikasi. Sebagian besar di Auriola, tetapi tak semua."
"Berapa orang Aurelian?" tanya Mareia.

"Kita belum tahu persis."

"Bagaimana mungkin kita tak tahu?"

"Tak semua orang membuka identitas keturunannya. Tak semua negara menghimpunnya dengan cara yang sama. Beberapa rumah sakit tak boleh memberikannya tanpa persetujuan pasien."
"Dan sistem masih belum mengumumkan adanya hubungan genetik?"

"Sistem regional menandainya sebagai kemungkinan."

"Yang antarnegara?"

“Belum cukup data yang terkonfirmasi.”

Mareia tertawa geram.

“Butuh berapa banyak lagi?”

“Bergantung pada mutunya, tak hanya jumlahnya.”

“Tubuh orang-orang terbakar demam dan mesin-mesin sibuk menilai mutu.”

“Mesin-mesin itu mengerjakan apa yang kita minta,” jawab Nerai. “Kita tak ingin mereka menetapkan seluruh ras sebagai risiko kesehatan hanya karena sepuluh kasus.”

“Sekarang sudah hampir delapan puluh.”

“Dan beberapa jam lagi bisa saja delapan ratus.”

Ruangan itu mendadak hening.

Jesair memandang saudara perempuannya.

“Kau benar-benar berpikir begitu?”

“Menurutku, apa pun ini, mulainya bukan hari ini.”

Nerai menampilkan peta.

Kasus-kasus awal yang diketahui berjauhan letaknya.

Sebagian terhubung oleh simpul-simpul transportasi.

Sebagian oleh ikatan keluarga.

Yang lain tak tampak punya hubungan apa pun.

“Ini sudah menyebar ke luar Auriola,” katanya. “Hanya saja kita belum mau mengakuinya.”

Di dinding samping kediaman Davion muncul siaran berita setempat. “Pihak berwenang mengonfirmasi tujuh puluh delapan kasus demam yang belum diketahui penyebabnya,” kata pembawa berita. “Tenaga kesehatan membantah bahwa tampilan lingkaran emas cukup untuk memastikan adanya infeksi.”

Dalam cuplikan singkat, seorang ibu di depan sekolah yang tertutup bertanya mengapa anaknya harus tinggal di rumah padahal tak bergejala. Orang tua lain menunjuk pintu sebuah rumah Aurelian dan menuntut agar pintu itu dijaga.

Jesair mengecilkan suara siaran. “Keduanya mengkhawatirkan anak-anak mereka,” katanya. Nerai tak menjawab. Di petanya sendiri sudah tertera lebih banyak tempat daripada yang disebutkan si pembawa berita.

Saat itulah datang pesan dari rumah sakit.

Kondisi Elan memburuk.

Jesair berdiri.

“Aku mau ke sana.”

“Jangan,” kata Mareia dan Nerai serentak.

Jesair memandang mereka.

“Ibunya sendirian.”

“Ada petugas medis di sana,” kata Nerai.

“Itu tak sama.”

“Kalau kau tertular, kau takkan bisa menolong siapa pun.”

“Dan kalau aku tetap di sini?”

“Kau bisa bicara kepada orang-orang. Mengatur bantuan. Membujuk mereka mematuhi langkah pengamanan.”

“Jadi aku mesti menjadi suara, tapi tak boleh menjadi manusia.”

“Kau mesti tetap hidup.”

Jesair memandang peta Auriola.

Lalu gerbang rumahnya yang tertutup.

“Selama bertahun-tahun orang bercerita padaku tentang apa yang konon sanggup dilakukan leluhurku. Menyembuhkan dengan sentuhan. Masuk ke rumah yang tak berani dimasuki orang lain. Mendampingi orang sakit.”

“Dan mungkin itulah sebabnya mereka semua mati,” kata Nerai.

Jesair mengangkat pandangan kepadanya.

Tak ada kekejaman dalam kata-kata itu.

Hanya ketakutan seorang saudari yang belum rela mencatat dirinya di antara angka-angka.

“Kau tak perlu membuktikan bahwa kau seorang Davion,” kata Nerai.

“Aku tak ingin membuktikan apa pun.”

“Kalau begitu, tinggallah.”

Jesair duduk.

Di rumah sakit, ibu Elan menempelkan tiga jari ke kaca.

Anaknya tak lagi mengangkat tangan.

Menjelang tengah malam, empat puluh tiga rumah Aurelian lagi menutup pintunya.

Menjelang pagi, jumlahnya sudah lebih dari seribu.

Mula-mula mereka menutup pintu sendiri.

Beberapa hari lagi, orang lain akan mulai menutup pintu mereka.

26. Sistem yang Tak Melihat Keseluruhan

Saira Oren tahu bagaimana mesin-mesin bercakap.

Bukan dengan kata-kata.

Dengan hak akses.

Setiap sistem informasi hanya bisa menyampaikan apa yang diizinkan hukum. Apa yang tersimpan di dalamnya kalah penting dibandingkan dengan apa yang boleh ia teruskan.

Saira seorang arsitek jaringan data antarnegara. Ia merancang antarmuka yang menghubungkan rumah sakit, perusahaan asuransi, registri kesehatan, dan pusat penelitian. Seumur hidup ia mengupayakan agar data bisa mengalir antarlembaga tanpa menjadikan seseorang barang tontonan publik.

Ia percaya pada pembatasan.

Ia percaya pada pemisahan wewenang.

Ia percaya tak satu pun sistem boleh tahu segalanya tentang seseorang.

Karena itulah Nerai memanggilnya.

Mereka bertemu di pusat krisis Uni.

Lima peta menyala di dinding.

Peta pasien.

Peta hubungan kekerabatan.

Peta daya tampung rumah sakit.

Peta pergerakan transportasi.

Peta pendanaan yang mencurigakan.

Tak satu pun utuh.

Dan tanpa izin, tak ada dua peta pun yang boleh ditumpangtindihkan sepenuhnya.

Lama Saira mengamatinya.

“Kau ingin aku menyatukan semua peta ini,” katanya.

“Aku ingin tahu apakah peta-peta ini bisa disatukan.”

“Secara teknis, bisa.”

“Secara hukum?”

“Tidak.”

“Bahkan dalam keadaan darurat?”

“Status darurat kesehatan belum berlaku di seluruh planet. Uni bisa menghubungkan datanya sendiri, tetapi tak bisa menjangkau registri asing. Arsip silsilah punya aturan perlindungan tersendiri. Data keuangan punya aturan lain lagi.”

Nerai menunjuk peta kesehatan.

“Aku hanya perlu memastikan apakah para pasien berasal dari cabang keturunan yang sama dengan yang datanya pernah diminta seseorang dalam proyek-proyek penelitian itu.”

“Hanya?”

“Aku tak ingin tahu nama mereka.”

“Bahkan kecocokan tanpa nama sekalipun merupakan informasi tentang mereka.”

“Lalu bagaimana dengan informasi tentang orang yang membiayai penelitian itu?”

“Lapisan keuangan tak tahu siapa orangnya.”

“Tepat.”

Saira mendekati peta-peta itu.

“Aku bisa membuat jembatan sementara. Tiap sistem membuat pengenal anonim, lalu kita bandingkan kecocokannya saja.”

“Kalau begitu, buatlah.”

“Aku tak punya wewenang.”

“Siapa yang punya?”

“Semuanya.”

Nerai mengerutkan kening.

“Itu bukan jawaban.”

“Justru sebaliknya. Itu jawaban yang sangat tepat. Kita perlu persetujuan pengawas kesehatan, arsip silsilah, dewan antarnegara, sedikitnya dua belas negara, serta pengelola data luar planet. Kalau data keuangan mau disertakan, perlu juga izin pengadilan.”

“Berapa lama?”

“Lewat jalur biasa, beberapa bulan.”

“Lewat jalur darurat?”

“Kalau semuanya sepakat, beberapa jam.”

“Kalau begitu, hubungkan mereka.”

Saira memandangnya.

“Orang-orangnya atau sistemnya?”

“Keduanya.”

Rapat darurat dimulai enam belas menit kemudian.

Di satu sisi duduk para wakil otoritas kesehatan.

Di seberangnya para pengelola arsip silsilah.

Selebihnya ahli hukum, pengawas bank, perwakilan negara, dan pembela hak sipil.

Masing-masing mengenal sisi yang berbeda dari persoalan itu.

Dan masing-masing mencemaskan malapetaka yang berbeda.

Petugas kesehatan mencemaskan wabah.

Dewan keluarga mencemaskan diskriminasi.

Negara-negara mencemaskan hilangnya kendali.

Ahli hukum mencemaskan preseden.

Para pembela hak mencemaskan sistem yang suatu hari mampu mempertautkan segalanya tentang setiap manusia.

“Yang kami minta hanya analisis korelasi untuk sementara waktu,” kata Saira. “Tanpa nama. Tanpa membuka data perseorangan. Kita perlu memastikan apakah ada kecocokan statistik antara orang-orang yang sakit dan ciri genetik yang dikaji dalam beberapa proyek penelitian belakangan ini.”

“Siapa yang akan melihat hasilnya?” tanya wakil Therinith.

“Tim kesehatan penanganan krisis.”

“Dan Lapisan?”

Nerai menjawab:

“Para analis keuangan hanya akan diberi tahu apakah proyek yang sedang kami periksa berkaitan dengan risiko saat ini.”

“Jadi Anda akan menggunakan data kesehatan untuk penyelidikan keuangan.”

“Kami akan menggunakan kepastian adanya risiko untuk menemukan siapa yang membiayainya.”

“Itu preseden berbahaya.”

“Preseden berbahaya itu sudah terbaring di rumah-rumah sakit.”

Daren Voltr hadir sebagai wakil Dewan Moneter Persekutuan Utara. Ia tak punya wewenang langsung atas data kesehatan, tetapi dalam krisis antarnegara ia mewakili negara-negara yang sistem keuangan dan asuransinya akan menanggung sebagian biaya.

“Nerai,” katanya, “saya paham ini mendesak. Tetapi sistem yang menghubungkan genetika, kesehatan, dan uang justru merupakan sistem yang selama ini dikhawatirkan para penentang Jesair.”

“Yang diusulkan Jesair adalah agar kekuasaan terlihat, bukan agar riwayat kesehatan setiap orang terbuka untuk umum.”

“Setiap sistem terpusat selalu bermula dari pernyataan bahwa yang ingin dilihatnya cuma kekuasaan.”

“Kalau begitu jangan kita buat sistem terpusat.”

“Lantas apa?”

Saira menjawab:

“Pertukaran bukti sementara antara simpul yang tetap terpisah. Data tetap di tempat masing-masing. Tiap registri hanya menjawab ya, tidak, atau memberi nilai statistik. Setiap permintaan dicatat. Kelak pasien bisa melihat bahwa datanya pernah disertakan dalam pemeriksaan darurat.”

“Dan bolehkah ia menolak?” tanya wakil pembela hak sipil.

“Kalau sudah terjadi, tak bisa.”

“Kalau begitu persetujuannya tak berarti apa-apa.”

“Kalau kita harus menunggu persetujuan pribadi setiap orang yang tak sadarkan diri, kita tak akan menemukan apa pun.”

“Persis beginilah awal suatu keadaan pengecualian yang tak pernah berakhir.”

Nerai merasa amarahnya meninggi.

Bukan kepada orang per orang.

Setiap orang di sana menyampaikan kekhawatiran yang masuk akal.

Itulah yang paling buruk.

Seandainya mereka bodoh, mereka bisa diyakinkan.

Seandainya mereka korup, mereka bisa dibongkar.

Namun yang mereka lindungi adalah nilai-nilai yang sungguh berharga.

Privasi.

Hak.

Kedaulatan.

Kepercayaan.

Dan sementara masing-masing melindungi bagiannya sendiri, penyakit melintas di antara mereka.

“Usulkan cara melindungi semua itu,” kata Nerai. “Jangan hanya menolak.”

“Seperti apa?” tanya Voltr.

“Setiap permintaan akan terlihat oleh semua lembaga yang terlibat. Setiap penggunaan data akan terekam. Setelah krisis berakhir, hasilnya diperiksa kembali. Orang yang melampaui batas tujuan harus mempertanggungjawabkannya secara pribadi.”

“Itu tetap tak melindungi orang dari negara.”

“Memang. Tapi saat negara mengawasi, ia sendiri kelihatan.”

Voltr terdiam.

Ia ingat gagasan itu dari pidato Jesair.

Yang diawasi dapat melihat pengawasnya.

Itu belum menjawab segalanya.

Namun lebih baik daripada akses diam-diam.

Perundingan berlanjut.

Sementara itu jumlah kasus melampaui seribu.

Kecerdasan buatan medis milik Uni sudah menyatakan bahwa kemungkinan besar ada kaitan dengan keturunan. Namun simpulannya hanya berlaku untuk data Uni. Dua negara lain mendapatkan hasil serupa. Di tiga negara, jumlah pasien yang terkonfirmasi masih belum mencukupi.

Tiap sistem mengetahui sepotong.

Tak satu pun sanggup mengucapkan satu kalimat utuh.

Saira membuka rancangan teknisnya.

“Mesin-mesin itu tak buta,” katanya. “Mata mereka ditutup kain. Dan tiap lembar kain itu dipasang oleh manusia dengan alasan yang baik.”

“Bisakah kita membukanya sebentar?” tanya Voltr.

“Kita bisa menyisakan celah sempit.”

“Dan siapa yang menentukan lebarnya?”

“Anda sekalian.”

Nerai menggeleng.

“Tidak. Aturanlah yang menentukan. Bukan orang-orang di ruangan ini.”

“Aturan pun harus ada yang menulis.”

“Dan semua orang harus bisa melihat siapa yang menulisnya.”

Lima jam kemudian mereka menyepakati pembuatan jembatan terbatas untuk memeriksa korelasi.

Dua belas negara langsung ikut serta.

Sembilan bersedia dengan syarat.

Empat menolak.

Selebihnya meminta penelaahan hukum lebih lanjut.

Para pengelola arsip silsilah hanya mengizinkan perbandingan dalam bentuk data gabungan.

Peta keuangan tak bisa disambungkan langsung.

Nerai hanya akan diberi tahu apakah ciri-ciri genetik dalam proyek yang diperiksa sesuai dengan yang tampak pada para pasien.
Jembatan itu mulai berfungsi.

Ia mulai mengirimkan pertanyaan.

Tak ada nama yang diterima jembatan itu.

Riwayat kesehatan lengkap tetap terlindungi.

Hanya bukti matematis tentang kecocokan yang dipertukarkan.

Hasil pertama tiba sembilan menit kemudian.

Kaitan dengan keturunan kuat.

Jawaban kedua memastikan adanya hubungan antara sejumlah penelitian dan apa yang diamati para dokter pada para pasien.
Jawaban ketiga mendapati kesamaan di antara pasien dari cabang keluarga Aurelian yang selama ini dianggap berkerabat jauh.
Nerai membuka peta keuangannya.

Yayasan-yayasan.

Para peneliti.

Lembaga-lembaga.

Pengecualian.

Kajian-kajian.

Pembayaran.

Kini ia memegang sesuatu yang untuk pertama kalinya mengaitkan semua itu dengan penyakit tersebut.

Belum bukti suatu kejahatan.

Bukti adanya arah.

“Kirimkan ke kejaksaan,” katanya.

“Melalui jalur apa?” tanya Taren.

“Risiko sistemik yang mengancam segera.”

“Kita masih belum tahu siapa pelakunya.”

“Kita tahu apa yang dibeli.”

“Itu tak sama.”

“Memang. Tapi transaksi itu ada sebelum tubuh-tubuh itu jatuh.”

Di ujung lain Nitra, Kael Thorne mengikuti kabar kesehatan yang sama dengan yang disimak masyarakat.

Meski tak sepenuhnya sama.

Ia bisa mengakses perkiraan internal perusahaan asuransi dan konsorsium ekonomi. Angkanya lebih akurat daripada pernyataan politik sebab uang sudah bersiap menyongsong malapetaka sebelum negara-negara diizinkan memberinya nama.
Perkiraan itu menyebut ratusan ribu kasus dalam hitungan hari.

Mungkin jutaan.

Kael menghubungi Arien.

Kali ini tak ada gambar yang muncul.

Hanya suara.

“Kita harus menyerahkan semua hasil penelitian,” kata Kael.

“Mengapa?”

“Karena hasilnya bisa membantu tenaga kesehatan.”

“Hasil-hasilnya terpencar.”

“Kalau begitu satukan.”

“Saya tak punya semuanya.”

Kael memejamkan mata.

“Anda yang memesannya.”

“Bukan cuma saya yang terlibat.”

“Jangan bersembunyi di balik tatanan buatan Anda sendiri.”

“Sebagiannya bahkan tak bisa saya peroleh lagi. Saya terikat perjanjian yang saya buat sendiri.”

“Jadi Anda menciptakan ancaman yang bahkan penciptanya pun tak paham.”

Lama Arien terdiam.

“Seharusnya mereka tak mati semua,” katanya akhirnya.

Kael membuka mata.

“Siapa yang seharusnya tak mati?”

“Hasilnya seharusnya lebih tepat.”

Di tepi meja, jari-jarinya melakukan gerakan yang masih mereka ingat dari masa kanak-kanak. Lima sisi kubus tampak benar. Di sisi yang terakhir, beberapa petak belum pada tempatnya.

Dulu, di depan gerbang kebun binatang, ia memohon agar boleh mulai lagi dari awal. Kini ia memandangi peta rumah sakit. Tak ada putaran berikutnya yang bisa membawa pulang orang mati.

“Berapa yang Anda perkirakan?”

“Cukup banyak.”

“Itu bukan angka.”

“Dulu Anda tak akan peduli pada angka-angkanya.”

Kael berdiri.

“Dulu Anda meyakinkan saya bahwa krisis ini akan terbatas.”

“Anda ingin Elarion takut pada dunia Jesair.”

“Saya ingin menghentikannya.”

“Ini akan menghentikannya.”

Kael memandang peta rumah sakit.

“Tidak. Ini justru akan menjadikannya sosok yang Anda takuti.”

Arien memutuskan sambungan.

Di peta kesehatan, titik-titik baru bermunculan menyala.

Sistem-sistem sudah mulai menghubungkannya.

Terlambat.

Namun untuk pertama kalinya, bersama-sama.

27. Nama yang Tak Berani Mereka Ucapkan

Elarion tahu besarnya kuasa sebuah nama.

Nama bisa melindungi seseorang.

Bisa memberinya hak, rasa memiliki, sejarah, dan tempat di tengah masyarakat.

Namun nama juga bisa menjadi sasaran.

Beberapa generasi sebelumnya, dua negara menggunakan data keturunan untuk menentukan pekerjaan dan asuransi kesehatan. Sejumlah ciri bawaan membuat orang Aurelian dianggap memakan biaya pengobatan lebih besar. Orang Selenit ditolak masuk dinas keamanan karena konon terlalu perasa. Orang Veyran diutamakan di pemerintahan dan lembaga keuangan karena disangka punya bakat alami dalam berorganisasi.
Belakangan peraturan itu dihapus.

Yang ditinggalkannya adalah ketidakpercayaan.

Itulah sebabnya para pejabat kesehatan takut mengucapkan kata Aurelian sebelum hubungannya tak terbantahkan lagi.
Ketika Dewan Kesehatan Planet bersidang, jumlah kasus terkonfirmasi telah melampaui dua ratus ribu.

Hampir semua pasien adalah orang Aurelian atau keturunan Aurelian yang bisa dibuktikan.
“Secara statistik kaitannya sudah jelas,” kata kepala epidemiolog Uni. “Mekanisme sebab akibatnya belum.”
“Masyarakat tak membedakan statistik dari penyebab,” sanggah wakil Vokorwyn. “Kalau kita bilang ini penyakit Aurelian, orang akan menganggap setiap orang Aurelian sebagai sumber penyakit.”
“Kalau tak kita katakan,” sahut Mareia, “mereka takkan tahu siapa yang terancam.”

“Semua orang terancam.”

“Tapi tak sama besarnya.”

“Kita tak tahu apakah orang Aurelian lebih mudah menularkannya.”

“Kita pun tak menyatakan mereka penularnya.”

“Bagian itu tak akan didengar masyarakat.”

Nerai duduk di sebelah Saira, mengikuti dua perdebatan sekaligus.

Di satu ruangan, orang memperdebatkan kata yang tepat.

Di rumah-rumah sakit, yang sedang diputuskan ialah siapa yang masih kebagian tempat tidur.

“Saya mengusulkan rumusan,” kata Daren Voltr. “Penyakit tak dikenal dengan angka kejadian yang tidak merata pada satu kelompok keturunan.”

Mareia memandangnya.

“Itu cara mengucapkan Aurelian tanpa harus mengucapkannya.”

“Rumusan itu akurat.”

“Tidak. Rumusan itu nyaman.”

“Mareia, kata-kata bisa membunuh.”

“Ketiadaannya juga.”

Ketua dewan mengangkat tangan.

“Kita harus memisahkan dua pertanyaan. Siapa yang paling terdampak dan siapa yang bisa menularkan penyakit itu.”

“Masyarakat takkan memisahkannya,” ulang wakil Vokorwyn.

“Kalau begitu kita mesti mengajari mereka,” kata Nerai.

“Di tengah kepanikan?”

“Kapan lagi? Nanti kalau semua orang Aurelian sudah dikurung di rumah?”

“Sebagian rumah menutup pintu sendiri.”

“Karena negara-negara bungkam.”

Daren Voltr berpaling kepadanya.

“Lalu apa usulmu?”

“Katakan kebenarannya secara utuh. Bahwa yang paling banyak terkena penyakit ini adalah orang Aurelian. Bahwa sejauh ini tak ada bukti seseorang lebih mudah menularkan penyakit semata-mata karena ia keturunan Aurelian. Bahwa diskriminasi membuat orang sakit enggan melapor dan dengan demikian memperbesar risiko bagi semua orang.”

“Lalu bagaimana kalau besok kita menemukan hal yang berbeda?”

“Besok kita katakan apa yang kita temukan.”

“Kepercayaan tak bisa berganti setiap hari.”

“Kadang apa yang sejauh ini kita anggap paling mendekati kebenaran berubah setiap jam.”

Dewan tak mencapai kata sepakat.

Mereka mengumumkan pernyataan tanpa kata Aurelian.

Pernyataan itu menyebut risiko kesehatan yang tak merata di antara kelompok penduduk, perlunya pemeriksaan sukarela, dan pembatasan sementara pergerakan di daerah dengan banyak kasus.

Masyarakat mengisi sendiri apa yang tak terucapkan.

Di jaringan publik mulai beredar sebutan wabah Lingkaran Emas.

Tak ada yang tahu siapa yang mula-mula mengucapkannya.

Mungkin seorang wartawan.

Mungkin orang tua yang ketakutan.

Mungkin seseorang yang sudah sejak lama membenci orang Aurelian dan hanya menunggu datangnya satu kata yang terdengar seperti alasan.

Sebutan itu menyebar lebih cepat daripada imbauan resmi.

Di Sarur, pengemudi modul angkutan menolak menaikkan sebuah keluarga Aurelian.

“Saya tak punya persoalan pribadi dengan kalian,” katanya.

Sang ayah menunjukkan surat keterangan hasil pemeriksaan negatif.

“Kami punya izin.”

“Saya punya anak-anak di rumah.”

“Saya juga.”

“Justru karena itu seharusnya Anda mengerti.”

Keluarga itu tetap di peron.

Para penumpang lain diam.

Seorang di antara mereka membela keluarga itu.

Ia orang Veyran.

“Biarkan mereka naik, atau kami semua akan turun.”

Tak semuanya turun.

Yang turun tiga orang.

Di kota lain sekelompok orang berkumpul di depan rumah keluarga Aurelian, menuntut agar rumah itu ditutup. Ketika penghuninya memadamkan lampu, kerumunan itu bertepuk tangan.

Di permukiman Selenit di Nitra, warga membuka pusat bantuan bagi keluarga yang kehilangan tempat tinggal.

Tak ada lambang keturunan apa pun di gerbangnya.

Hanya sebaris tulisan:

Penyakit memakan korban. Ketakutan menciptakan korbannya sendiri.

Di rumah sakit di Auriola, perempuan muda itu melahirkan seorang putra.

Bayinya sehat.

Ketika ia membuka mata, lingkaran emasnya tak terlihat.

Ibunya mengembuskan napas lega.

Lalu ia malu akan kelegaannya.

“Aku ibu yang buruk,” katanya kepada Mareia, yang berbicara dengannya lewat layar.

“Tidak.”

“Aku berdoa agar ia tak punya lingkaran itu.”

“Kau berdoa agar ia hidup.”

“Apa itu sama?”

Mareia tak menjawab.

Bayi itu bergerak dan di bawah cahaya yang terang muncullah garis emas tipis mengelilingi pupilnya.

Ibunya mulai menangis.

Bukan karena kasihnya kepada anak itu berkurang.

Karena ia tahu sejak saat pertama dunia akan memandang anaknya sebagai sebuah pertanyaan.

Di Nitra, Nerai bertemu para pimpinan Lapisan.

Permohonannya untuk segera membuka rantai kepemilikan proyek kembali ditolak sebagian.

Ancaman kesehatan yang mendesak memungkinkan beberapa rekening dibekukan.

Namun itu tak serta-merta mengizinkan pengungkapan pemilik manfaat akhir di semua negara.

“Kita sudah mendapat kepastian bahwa mereka meneliti ciri genetik yang sama dengan ciri yang berkaitan dengan penyakit ini,” kata Nerai.

“Yang kita peroleh korelasi,” ralat sang ahli hukum.

“Siapa yang membayar korelasi itu?”

“Sedang kami selidiki.”

“Berapa lama?”

“Therinith punya waktu tiga puluh hari untuk menjawab.”

Nerai tertawa.

Tak ada kegembiraan dalam tawanya.

“Tiga puluh hari lagi mungkin sudah tak ada yang tersisa untuk mendengar jawaban.”

“Kita tak bisa mencabut hukum setiap kali muncul ancaman.”

“Saya tak minta hukum dicabut. Saya minta hukum sanggup bergerak mendahului penggali kubur.”

“Kalau sekarang kita buka semua dana yang dilindungi, kita akan menciptakan preseden.”

“Mungkin kita memang perlu preseden.”

“Di tengah krisis mudah sekali mengatakan hal semacam itu.”

Nerai mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Lantas, menurut Anda, kapan semestinya kelemahan sistem ditemukan? Pada masa tenang, ketika tak seorang pun peduli?”

Malam itu dewan kesehatan kembali bersidang.

Jumlah kasus telah melampaui dua juta.

Kali ini datang juga kabar dari Thaeron.

Tiga pekerja dalam salah satu kubah tertutup menunjukkan gejala yang sama.

Dua di antaranya orang Aurelian.

Yang ketiga berayah Aurelian.

Ketua dewan membuka naskah pernyataan yang sudah disiapkan.

Masih ada satu kata yang absen.

Mareia berdiri.

“Jika Anda sekalian takut menyebut siapa yang dibunuh penyakit ini, bukan kami yang Anda lindungi dari diskriminasi. Diri Anda sendirilah yang Anda lindungi dari tanggung jawab.”

“Itu tak adil,” kata Voltr.

“Tak adil pula ketika para ibu mesti memperoleh kebenaran dari kabar orang asing, sementara negara-negara bicara soal ketimpangan antarpopulasi.”

“Sebuah nama bisa menyulut kekerasan.”

“Kekerasan sudah terjadi.”

“Bisa membuatnya lebih buruk.”

“Sikap bungkam membuat kekerasan membabi buta.”

Jesair bergabung dari kediaman keluarga Davion.

Sampai saat itu ia belum bicara.

“Ucapkan namanya,” katanya.

Semua berpaling ke arah citranya.

“Jesair,” ketua dewan mulai bicara, “kita mesti mempertimbangkan—”

“Saya orang Aurelian. Mareia orang Aurelian. Orang-orang yang terbaring di rumah sakit itu orang Aurelian. Anda tak melindungi kami dengan mengubah kami menjadi uraian.”

“Dan jika masyarakat mulai menganggap kalian sebagai ancaman?”

“Kalau begitu katakan dengan jelas bahwa kami ini manusia yang terancam, bukan ancaman.”

Daren Voltr memandang Jesair lekat-lekat.

“Dan kalau itu belum cukup?”

“Kebenaran sering kali tak cukup. Kebohongan lebih-lebih lagi.”

Dewan memperbaiki naskah pernyataan.

Sesaat sebelum tengah malam, pejabat kesehatan tertinggi Elarion muncul di semua saluran publik.

Ia menyebut penyakit itu dengan menguraikan cirinya saja.

Lalu ia menyebut nama orang-orang yang diserangnya.

“Data sejauh ini menunjukkan bahwa penyakit yang belum kita kenal ini menyerang orang Aurelian dan orang dengan garis keturunan Aurelian tertentu dalam proporsi yang jauh lebih besar.”

Menyusul kemudian penjelasan.

Tentang penularan.

Tentang ketidakpastian.

Tentang larangan diskriminasi.

Tentang perlunya pemeriksaan dan perlindungan segera.

Namun yang membekas di benak kebanyakan orang hanyalah kalimat pertama.

Di layar-layar seluruh planet muncul mata-mata berlingkar emas.

Akhirnya dunia menyebut nama para korban.

Dan pada saat yang sama, memberi mereka tanda.

28. Lingkaran Emas di Balik Kaca

Kaca menjadi bahan yang paling lekat dengan pandemi.

Kaca ada di rumah sakit.

Di perbatasan permukiman.

Di persimpangan jalur angkutan.

Di antara anak-anak dan orang tua mereka.

Di antara orang-orang sakit dan mereka yang ingin menolong.

Bening, namun memisahkan.

Untuk itulah kaca itu dipasang.

Dalam foto-foto lama dari hari-hari pertama tampak wajah-wajah menempel pada dinding ruang isolasi. Tangan-tangan di kedua sisinya. Bibir yang bergerak tanpa sentuhan. Lingkaran emas di mata yang makin jelas oleh cahaya rumah sakit yang terpantul pada kaca.

Tanda yang dulu hanya tampak sesekali kini makin kerap terlihat ketika demam datang.

Para dokter tak tahu apakah itu bagian dari penyakit atau sekadar reaksi tubuh.

Masyarakat tak peduli pada perbedaannya.

Di pintu-pintu toko mulai muncul pemindai iris.

Resminya untuk mengukur suhu dan indikator dasar kesehatan.

Di beberapa tempat usaha swasta, pemindai itu juga memberi peringatan bila menemukan tanda Aurelian.

Itu melanggar hukum.

Para pengelola berdalih mereka melindungi pelanggan.

Di satu negara, pemerintah melarang perangkat semacam itu.

Di negara lain, pemerintah mengizinkannya untuk sementara.

Di negara ketiga, pemerintah berpura-pura tak tahu perangkat itu ada.

Empat puluh negara.

Empat puluh jawaban bagi satu ketakutan.

Di Auriola, Elan memperoleh kesempatan berbicara dengan Jesair lewat saluran medis.

Wajah anak itu lebih kecil daripada yang Jesair ingat. Demam telah mengikis pipinya yang dulu berisi. Matanya terbuka, dan lingkaran emas di dalamnya begitu terang hingga tampak tak wajar.

"Kamu ingat aku?" tanya Jesair.

Elan bergerak.

Satu jari.

"Ibumu ada di dekatmu."

Anak itu menoleh ke arah kaca.

"Ibumu bilang kamu menanyakan lingkaran itu."

Bibir Elan bergerak.

Suaranya lemah.

"Bisa melihat?"

Jesair mencondongkan tubuh.

"Apa?"

"Apa lingkarannya bisa melihat lebih baik?"

Ia teringat percakapan mereka dulu.

"Tidak," katanya. "Bukan lingkarannya."

Elan menunggu.

"Seberapa banyak yang bisa dilihat seseorang bergantung pada keberaniannya untuk memandang."

Anak itu memejamkan mata.

"Aku tak mau."

"Apa yang tak mau kamu lihat?"

"Ibu menangis."

Jesair tak tahu harus menjawab apa.

Ibu Elan berdiri di sisi lain kaca, tangannya menekap mulut.

"Kamu boleh takut," kata Jesair. "Kamu tak harus berani setiap saat."

"Kau takut?"

"Ya."

“Takut apa?”

Jesair memandang ibu anak itu.

Menatap data medisnya.

Menatap bayangannya sendiri di layar.

“Takut tak bisa menolong.”

Sejenak Elan terdiam.

“Kalau begitu kita sama.”

Jesair tersenyum lemah.

“Ya.”

Para petugas kesehatan memutuskan sambungan.

Elan perlu menjalani tindakan medis lagi.

Jesair tetap duduk menghadap layar kosong.

Kedua tangannya tergeletak di meja.

Tangan keluarga Davion.

Tangan yang menurut naskah-naskah lama sanggup meredakan demam.

Kini bahkan satu anak pun tak sanggup mereka sentuh.

Mareia datang membawa semangkuk sup panas. Jesair tak melihatnya.

“Makanlah. Sejak pagi kau di sini.”

“Elan tanya apakah aku bisa menolongnya.”

“Lalu apa jawabanmu?”

“Bahwa aku akan tetap menemaninya lewat sambungan.”

“Dan kau menemaninya.”

“Itu tak akan menyembuhkan paru-parunya.”

“Memang. Tapi ibunya bilang setelah itu ia mau dipersiapkan untuk menjalani tindakan.”

Jesair mengambil sendok. Sendok itu gemetar hebat di tangannya sampai ia meletakkannya kembali.

“Aku marah kalau orang mengharapkan mukjizat dari seorang Davion,” katanya. “Hari ini, sesaat, aku pun menunggu mukjizat.”

Mareia duduk di sisinya. “Aku mau menemui ibunya. Cobalah kau makan, sedikit saja.”

Elan meninggal sebelum fajar.

Ibunya tak bisa hadir di sisinya secara fisik.

Namun para petugas kesehatan mengizinkannya tetap di dekat kaca.

Ketika peralatan medis terdiam, lama sekali ketiga jarinya masih menempel di sana.

Jesair mendapat kabar kematiannya beberapa menit kemudian.

Ia tak mengeluarkan pernyataan kepada masyarakat.

Ia tak berbicara tentang anak pertama yang ia kenal sendiri.

Ia hanya keluar ke taman keluarga Davion dan berdiri di sana sampai Matahari Elarion terbit.

Hari itu delapan ribu orang lagi meninggal.

Elan satu-satunya yang Jesair kenal namanya.

Itulah salah satu sifat paling kejam dari malapetaka besar.

Angka-angka terus bertambah.

Namun kepedihan selalu punya wujud tersendiri.

Satu ranjang.

Satu ibu.

Satu tangan menempel pada kaca.

Di jaringan publik beredar gambar seorang gadis kecil Aurelian yang berdiri di balik dinding bening pusat karantina. Usianya sekitar sepuluh tahun. Rambutnya sudah dipotong agar petugas medis lebih mudah bekerja. Di matanya lingkaran itu terlihat jelas. Di sisi lain berdiri seorang petugas medis Selenit.

Anak itu menempelkan telapak tangan ke kaca.

Petugas itu menempelkan tangannya tepat di hadapannya.

Foto itu beredar ke sepenjuru planet.

Bagi sebagian orang, itu lambang belas kasih.

Bagi yang lain, bukti bahwa orang Aurelian memang harus dipisahkan.

Gambar yang sama sanggup menyuburkan kasih dan kebencian.

Bergantung pada apa yang sudah dibawa orang dalam dirinya sebelum ia memandangnya.

Arien Korveth melihat foto itu.

Ia memperbesar bagian mata gadis kecil itu.

Lingkaran emas.

Tanda yang sama muncul di mata Mareia ketika ia marah, ketakutan, atau begitu tekun memusatkan perhatian hingga tak lagi menyadari sekelilingnya.

Sepersekian detik, terbayang di depan matanya sebuah modul angkutan yang remuk. Cahaya putih. Jemari ibunya dalam genggamannya. Suara petugas medis: Profil regenerasi Aurelian.

Pintu modul ambulans menutup, membawa anak orang lain. Selama bertahun-tahun Arien tetap ingat di sisi mana ia tertinggal.

Kini di foto itu ada anak lain berdiri di balik kaca. Lingkaran yang sama di matanya. Arien mencoba mengingat wajah anak lelaki yang waktu itu dibawa pergi. Yang terbayang justru gadis kecil yang ketakutan.

Ia berkata pada dirinya bahwa ia tak mengenal anak itu.

Bahwa potret satu orang tak boleh mengaburkan tujuan satu peradaban.

Bahwa setiap perubahan besar menuntut harga.

Lalu ia menutup foto itu.

Beberapa menit kemudian ia membukanya kembali.

Gadis kecil itu masih hidup.

Itu lebih buruk.

Orang mati tak lagi memandang.

Kael datang sendiri.

Arien tak mempersilakannya masuk, namun Kael masih punya hak akses yang dulu dianggap tak perlu dicabut.

Pintu terbuka.

“Arsip penelitian harus diserahkan kepada dewan kesehatan,” katanya.

“Saya sudah menjawab Anda.”

“Sekarang saya tak sedang bicara tentang rencana Anda. Saya bicara tentang pengobatan.”

“Hasilnya tak ada di tangan satu orang.”

“Pasti ada yang sanggup menyatukannya.”

“BIO-AI.”

“Di mana?”

“Saya tak bisa menunjuk satu tempat.”

“Di mana modelnya, Arien?”

Arien menatapnya.

“Jawabannya tak sesederhana itu.”

Kael berdiri tanpa bergerak.

“Bahkan di sana pun tak ada yang melihat keseluruhannya.”

“Saya pikir itu lebih aman.”

“Untuk siapa?”

Arien tak menjawab.

“Anda ingin tak seorang pun melihat keseluruhannya,” lanjut Kael. “Tak seorang pun yang bekerja, yang membayar, atau yang mengawasi. Dan sekarang Anda sendiri pun tak bisa melihatnya.”

“Saya melihat hasilnya.”

“Yang Anda lihat tubuh-tubuh bergelimpangan.”

Kael menunjuk peta kesehatan publik.

“Ini bukan krisis yang terkendali.”

“Saya tak pernah mengatakan tak akan ada korban.”

“Ini tak hanya menimpa orang Aurelian.”

Tubuh Arien menegang.

“Kematian tak langsung. Rumah sakit kewalahan. Obat-obatan habis. Jalur angkutan ditutup. Orang dari semua cabang keturunan.”

“Itu akan berlalu.”

“Untuk orang Aurelian, tidak?”

“Merekalah inti masalahnya.”

Kael mendekat.

“Bukan. Inti masalah itu berdiri di depan saya.”

Mata Arien menyipit.

“Anda yang membukakan rekening untuk saya.”

“Ya.”

“Anda yang mengurus pengecualiannya.”

“Ya.”

“Orang-orang Anda yang menyingkirkan hambatan.”

“Ya.”

Setiap pengakuan itu Kael ucapkan dengan tenang.

Tanpa membela diri.

“Dan karena itulah saya tahu apa yang telah saya lakukan.”

“Apa yang berubah?”

“Skalanya.”

Arien tersenyum getir.

“Jadi menurut Anda moralitas cuma perkara jumlah.”

“Tidak. Jumlah itu cuma merenggut kesempatan Anda untuk terus membohongi diri bahwa yang Anda kerjakan ini politik.”

Arien menghadap kembali ke foto anak perempuan di balik kaca.

“Jesair akan menjadikan ini mitos baru.”

“Mungkin.”

“Orang akan berpaling kepadanya.”

“Mereka sudah berpaling kepadanya.”

“Nah, Anda lihat sendiri.”

Kael memandangnya dengan sesuatu yang menyerupai iba.

“Selama ini Anda takut Jesair akan terlihat seperti nabi. Maka Anda ciptakan kiamat untuknya.”

Ia pergi.

Arien tinggal sendiri.

Di layar, tangan gadis kecil itu menyentuh kaca.

Arien tak tahu apakah anak itu selamat.

Ia tak ingin mencari tahu.

Di Auriola, barulah malam itu Jesair kembali ke rumah.

Di ambang pintu, ibu Elan menunggunya.

Ia tak boleh mendekati Jesair. Ia sedang menjalani isolasi mandiri.

Mereka berdiri terpisah beberapa meter.

“Ia bicara denganmu,” katanya.

“Ya.”

“Ia takut.”

“Ya.”

“Apakah kau mengatakan yang sebenarnya kepadanya?”

“Aku berusaha.”

Perempuan itu mengangguk.

“Kalau begitu, yang kaulakukan lebih dari yang kami semua lakukan.”

Jesair menundukkan kepala.

“Tidak.”

“Jangan renggut itu dariku.”

Jesair mengangkat pandangan.

“Aku perlu percaya ia tak pergi sendirian,” katanya.

Jesair teringat sepenggal kalimat dari kitab keluarganya.

Jangan pergi sendirian.

Elan di balik kaca.

Ibunya di balik kaca yang lain.

Ia sendiri di layar.

Namun pada saat terakhir itu lahir sesuatu di antara mereka yang tak bisa sepenuhnya dipisahkan dinding mana pun.

“Ia tak pergi sendirian,” kata Jesair.

Kali ini ia tak tahu apakah itu benar.

Yang ia tahu hanyalah bahwa ia harus mengatakannya.

29. Suara Jesair dan Jembatan Menuju Elar Tunggal

Ketika bahasa bersama tak lagi memadai, orang mulai mencari suara.

Ketika bahasa bersama tak lagi memadai, belum tentu suara yang paling bijak yang dicari orang.

Belum tentu pula yang paling tepat.

Mereka mencari suara yang membuat mereka sejenak tak lagi merasa dunia ini pecah menjadi perintah-perintah yang saling bertentangan.
Dinas kesehatan bicara soal isolasi.

Para politikus soal stabilitas.

Bank-bank soal likuiditas.

Dewan-dewan wangsa soal perlindungan bagi orang Aurelian.

Aparat keamanan soal ketertiban.

Masing-masing fasih berbicara dalam bahasa lembaganya.

Tak seorang pun punya bahasa untuk seluruh ketakutan itu.

Jesair tak ingin bicara.

Sejak kematian Elan, tiga kali ia menolak tampil di muka umum. Katanya, ia tak berhak menjadikan kematian seorang anak sebagai bahan pidato. Ia tak mau berdiri di depan kamera selagi ibu Elan masih terbayang telapak tangan putranya menempel di kaca. Ia tak mau membangun wibawa dari penderitaan orang lain.
Mareia menemukannya di balairung tua wangsanya.

Ia duduk di bawah potret Aser Davion, yang menurut catatan mendatangi rumah demi rumah ketika wabah demam melanda berabad silam. Ada yang bilang ia menyembuhkan orang. Ada pula yang bilang ia sekadar menemani mereka yang sakit ketika semua orang lain sudah takut menyentuh mereka.
“Orang perlu tahu apa yang mesti mereka lakukan,” kata Mareia.

“Itu tugas dokter.”

“Sebagian orang sudah tak percaya pada dokter.”

“Lalu aku mesti percaya pada dokter untuk mereka?”

“Kau mesti meminta mereka untuk percaya pada dokter.”

Jesair bangkit.

"Kenapa aku?"

"Sebab saat politikus berkata, 'Tetaplah di rumah,' orang mendengar perintah. Saat bankir berkata, 'Tetaplah tenang,' mereka mendengar seseorang sedang melindungi pasar. Kalau kau yang mengatakannya, barangkali mereka akan mendengar suara seorang manusia."

"Itulah yang seumur hidup kutentang."

"Apa?"

"Orang menjadikanku sesuatu yang bukan diriku."

"Kalau begitu, katakan pada mereka siapa dirimu."

Jesair menatapnya.

"Memangnya siapa aku?"

"Seorang Aurelian yang ketakutan, yang tak bisa menyelamatkan orang dengan sentuhan."

Meski begitu, ia tersenyum.

"Kedengarannya kurang membesarkan hati sebagai pembukaan."

"Itulah yang sebenarnya."

Bukan di ruang sidang Jesair pertama kali tampil.

Ia berdiri di taman kediaman keluarga Davion.

Di belakangnya tak ada bendera, lambang negara, ataupun lambang wangsa. Hanya pepohonan, tembok tua, dan lembah tempat kian banyak rumah menutup pintunya.

"Nama saya Jesair Davion," ia memulai. "Saya orang Aurelian. Dan saya takut."

Dalam satu jam, kalimat itu telah tersebar ke seluruh planet.

Bukan karena kata-kata itu luhur.

Karena ternyata orang boleh mengucapkannya.

Berjuta-juta orang ketakutan, dan berminggu-minggu yang mereka dengar hanyalah suara-suara yang memperlakukan ketakutan seakan-akan itu gangguan teknis dalam komunikasi. Jesair orang ternama pertama yang tak mencoba menerangkan ketakutan itu, mengenyahkan ataupun menutupinya.

Ia mengakuinya.

"Saya takut memikirkan orang-orang di rumah sakit. Keluarga yang terpisah. Anak-anak yang menatap mata mereka sendiri dan bertanya apakah sejak lahir mereka sudah

dijatuhi hukuman. Saya juga takut pada mereka yang, karena ketakutan, mulai memandang tetangga sendiri seolah-olah tetangga merekalah penyakit itu."
Ia terdiam sejenak.

"Kita bukan penyakit. Kita juga bukan sekadar tanda. Kita manusia."

Lingkaran emas di matanya tampak jelas.

Ia tak menyembunyikannya.

"Patuhilah aturan kesehatan. Jauhi tempat yang terlarang bagi Anda. Lindungi diri sendiri dan orang lain. Tetapi jangan samakan melindungi dengan merendahkan. Mengisolasi orang sakit mungkin perlu. Menolak seseorang karena ia terlahir sebagai dirinya sendiri adalah perbuatan pengecut."
Beberapa pejabat kesehatan khawatir kata-kata Jesair akan mengendurkan disiplin.

Yang terjadi justru lain.

Sesudah Jesair bicara, lebih banyak orang Aurelian melaporkan gejala atas kemauan sendiri.

Lebih sedikit yang melarikan diri dari daerah tertutup.

Lebih banyak keluarga bersedia membawa anggota keluarga yang sakit ke rumah sakit. Untuk pertama kalinya mereka mendengar bahwa menerima suatu tindakan tak harus berarti mengaku bersalah.
Di sejumlah kota kekerasan mereda.

Tidak di semua kota.

Tak ada suara yang sanggup meredakan takut dalam hati setiap manusia.

Namun sejenak, ketakutan itu berbelok arah.

Jesair terus menyapa orang banyak secara berkala.

Tak pernah ia menyebutnya pidato.

Ia bercakap-cakap dengan orang-orang.

Dengan seorang ibu yang kehilangan tiga anak.

Dengan dokter Veyran yang dituduh kaumnya sendiri telah membantu orang Aurelian dengan mengorbankan orang lain.

Dengan perempuan Selenit yang bekerja di layanan pemakaman dan berhenti menghitung nama-nama lantaran tak sanggup lagi.
Dengan seorang lelaki tua Aurelian yang bersikeras bahwa pandemi ini hukuman karena orang telah meninggalkan tradisi leluhur.

“Jadi, Dia menghukum anak-anak juga?” tanya Jesair kepadanya.

Orang tua itu tak menjawab.

“Kalau kita tak mampu menjelaskan penderitaan tanpa menjadikan Tuhan pembunuh anak-anak, barangkali sebaiknya kita tak usah menjelaskannya.”

Orang mulai menyimpan, menyalin, dan meneruskan kata-kata Jesair.

Makin keras ia menolak dijadikan legenda, makin dekat pula ia menjadi legenda.

Setidaknya tentang satu hal Arien benar.

Krisis itu memperbesar wibawa moral Jesair.

Namun Arien keliru tentang sebabnya.

Orang mengikutinya bukan karena wangsanya.

Mereka mengikutinya karena ia berbicara tentang rasa takut tanpa memanfaatkannya.

Bersama suaranya tersebar pula gagasan yang pernah ia utarakan di Nitra.

Nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Dulu kalimat itu terdengar abstrak.

Kalimat dari sebuah forum publik, bahan perdebatan para ekonom, ahli hukum, dan bankir. Bagi kebanyakan penduduk Elarion, ia kalah berarti dibanding harga roti, uang sewa, atau saldo rekening.

Pandemi memberinya wujud.

Persediaan rumah sakit mulai menipis.

Bukan karena kapasitas produksi Elarion kurang. Pabrik-pabrik otomatis sanggup segera meningkatkan produksi. Pabrik di Thaeron dapat beroperasi terus-menerus dan jalur angkutan barang masih berfungsi.

Masalahnya ialah bagaimana barang itu bisa sampai ke tempat yang memerlukannya.

Di dinding pusat krisis terpampang siaran berita setempat. Kendaraan otonom pengangkut alat bantu napas tertahan di perbatasan. Di rumah sakit di seberang sana, para petugas sedang membagikan unit terakhir yang masih tersedia.

“Peralatan ini selesai diproduksi kemarin,” kata sang wartawati. “Sistem angkutan sudah tahu rutenya. Namun simpul kliring menolak mengonfirmasi pembayaran.”

Di bawah gambar, tertera alasannya: BELUM ADA KESEPAKATAN PENANGGUNG RISIKO KURS.

Pemasok takut jika nilai mata uang turun, bayaran yang ia terima bahkan tak cukup untuk menutup biaya bahan. Negara enggan menanggung seluruh risiko. Kedua sistem seketika menghitung jumlahnya, tetapi masing-masing menunggu pihak lain memberikan jaminan.

"Kapan kendaraan itu bisa melanjutkan perjalanan?" tanya sang wartawati kepada kepala rumah sakit.

"Begitu ada yang bersedia menandatangani jaminan untuk selisih harganya," jawab perempuan itu. "Saya hanya berwenang menandatangani tanda terima alat."

Saira mengecilkan suara siaran. Pada peta krisis ia melihat barang yang sudah siap, jalur yang terbuka, dan sebuah keputusan yang tak satu pun sistem kliring berwenang mengambilnya. Betapapun cepatnya mesin bekerja, kenyataannya tetap begitu.

Masyarakat mulai bertanya.

Mengapa peralatan tertahan di perbatasan padahal rumah sakit di seberangnya sudah kehabisan alat?

Siapa yang menanggung harga dari jam-jam yang terbuang selama menunggu keputusan?

Kalimat Jesair mulai bermunculan di bawah berita tentang kiriman yang tertahan, pungutan tanpa penjelasan, dan gudang yang kosong.

Nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Orang mulai mengubah bunyinya.

Kalau uang membuat obat tak bisa jalan, kita mesti bisa melihat di mana uang itu tertahan.

Bermunculan kelompok diskusi, prakarsa warga, serta jaringan informal tenaga kesehatan, pemrogram, dan ekonom. Ada yang meminta agar semua pembayaran dengan dana publik diumumkan. Ada yang mengusulkan daftar terbuka pemilik manfaat akhir perusahaan. Yang lain menuntut agar setiap warga bisa melihat siapa saja yang mengakses data keuangannya dan kapan.

Nerai mengenali kata-katanya sendiri dalam usulan-usulan itu.

Gagasan itu kini beredar tanpa namanya.

Tanpa nama Jesair pula.

Gagasan itu telah terbagi di antara banyak orang dan mulai hidup sendiri.

Transparansi kian mendapat tempat bukan karena penduduk Elarion mendadak lebih sempurna budi pekertinya.

Melainkan karena mereka mulai merasakan sakitnya ketika segala sesuatu tertutup.

Kala itu, sebuah perusahaan bernama Jembatan telah berdiri beberapa tahun.

Sebelum pandemi, hanya segelintir orang pernah mendengarnya.

Lera Vain mendirikannya bersama dua pemrogram sistem pembayaran, seorang mantan analis bank, seorang pakar pencatatan kriptografis, dan seorang ahli hukum yang pernah menyusun aturan kliring lintas negara.
Semula mereka tak berniat menciptakan mata uang baru.

Mereka ingin memudahkan pembayaran antarnegara di Elarion, juga antara Elarion dan Thaeron.

Pembayaran lintas negara biasanya melalui beberapa bank. Setiap bank hanya mengetahui bagiannya sendiri. Pengguna melihat nominal yang ia kirim, dan kadang bahkan tak tahu persis berapa yang pada akhirnya sampai ke tangan penerima.
Jembatan dimaksudkan sebagai lapisan penerjemah.

Sebelum menyetujui pembayaran, orang sudah bisa melihat biaya akhirnya.

Bisa melihat kursnya.

Biayanya.

Kapan uang itu sampai.

Juga berapa yang akan diterima di seberang.

Namun bahkan sebelum pandemi, perdebatan publik tentang transparansi sudah mulai mengubah proyek itu.
Lera menyaksikan Jesair berbicara di Nitra. Belakangan ia membaca ulasan Nerai Sael bahwa kekuasaan keuangan harus terlihat, dan siapa pun yang mengawasinya harus terlihat pula.
Sedikit demi sedikit tim Jembatan merombak seluruh sistem.

Setiap pembayaran akan meninggalkan catatan yang tak bisa dihapus.

Bukan berarti semua belanja pribadi dicatat untuk dilihat khalayak.

Itu akan memusnahkan privasi orang biasa.

Yang bisa dilihat publik ialah aturan sistem, cadangan perusahaan, aliran dana besar, hubungan kepemilikan, serta transaksi yang melampaui ambang kuasa dalam masyarakat.
Pembayaran pribadi tetap menjadi urusan pribadi.

Namun setiap kali datanya dilihat, pengguna bisa melihat siapa yang membukanya, atas dasar kewenangan apa, dan kapan.

Jika bank menahan pembayaran, bank wajib menyebutkan alasannya.

Jika sistem otomatis menandainya, aturan yang mendasarinya harus diketahui.

Jika seseorang mendapat pengecualian dari kewajiban mengumumkan transaksi, sistem mencatat siapa yang mengizinkan dan sampai kapan izin itu berlaku.

Tak satu pemerintah pun boleh menguasai seluruh jaringan seorang diri.

Protokolnya terbuka.

Catatan diverifikasi oleh sejumlah simpul independen yang dioperasikan bank, universitas, perkumpulan warga, dan lembaga audit di berbagai negara.
Jembatan memiliki dewan pengawas sendiri, tetapi ia tak bisa mengubah riwayat pembayaran ataupun menghapus jejak keputusannya sendiri.
Lera menjelaskan maksudnya dengan sederhana:

"Kami tak hendak membangun sebuah mata yang melihat semua orang, tapi tak bisa dilihat siapa pun."

Investor mengatakan kepadanya bahwa orang tak menginginkan filsafat.

Mereka menginginkan kemudahan.

Bank-bank berdalih bahwa membuka data cadangan, biaya, dan hubungan kepemilikan akan membahayakan rahasia dagang.
Para regulator mengingatkan bahwa perusahaan swasta tak boleh menampilkan diri seolah-olah ia infrastruktur keuangan seisi planet.
Karena itulah Jembatan lama sekali tetap kecil.

Penggunanya perusahaan teknologi, segelintir pedagang di Thaeron, dan kelompok orang yang rutin mengirim uang lintas negara.
Sistem itu berjalan baik, namun tak ada yang mendorongnya untuk berkembang.

Lalu datanglah pandemi.

Pengguna baru yang pertama bukan pemerintah ataupun rumah sakit besar.

Mereka adalah para relawan.

Sebuah kelompok warga menggalang dana untuk membeli filter pelindung bagi rumah sakit di daerah Aurelian yang ditutup. Sumbangan datang dari tujuh negara dalam enam mata uang.
Dengan cara biasa, mereka harus mengelola beberapa rekening, berkali-kali menukar uang, dan menunggu konfirmasi bank perantara.

Dengan Jembatan mereka dapat menerima semua pembayaran ke dalam satu saldo.

Sistem menyatakannya dalam elar.

Pada mulanya elar bukan mata uang tersendiri.

Elar ialah satuan hitung jaringan Jembatan, berdasarkan sekeranjang energi, bahan mentah, dan mata uang utama Elarion yang komposisinya ditetapkan secara terbuka. Nilainya tak ditentukan oleh keputusan satu negara ataupun satu bank sentral.
Untuk setiap elar, Jembatan menyimpan cadangan dalam mata uang yang sudah ada serta aset likuid jangka pendek.

Komposisi cadangannya terbuka.

Siapa pun bisa memeriksa apakah jumlah elar yang beredar sepadan dengan nilai cadangan yang benar-benar menjaminnya.

Di layar relawan tertera seratus elar.

Penyumbang bisa membayar dalam mata uang setempat.

Produsen filter bisa menerima mata uangnya sendiri atau menyimpan elarnya.

Bagi pengguna, itu satu pembayaran.

Di belakangnya, beberapa sistem keuangan tetap saling bertemu, tetapi kerumitan itu tak lagi ditanggung orang yang berdiri di kasir.
Penggalangan dana pertama tuntas dalam beberapa jam.

Setiap penyumbang dapat melihat berapa elar yang masuk.

Dapat melihat jumlah keseluruhan.

Dapat melihat pesanan filter.

Melihat produsennya, harganya, biayanya, dan bukti pengiriman sampai.

Nama para pasien dan sumbangan pribadi yang kecil-kecil dari orang lain tak tampak.

Yang tampak ialah jalan yang ditempuh uang bersama.

Kabar tentang penggalangan dana itu menyebar.

Organisasi lain menggunakan Jembatan untuk membeli obat di Thaeron.

Kemudian sekelompok dokter menggunakannya untuk menyediakan tempat tinggal bagi tenaga kesehatan dari luar negeri.

Menyusul sebuah rumah sakit kecil yang tak mampu membayar pemasok dengan mata uang yang diminta.

Mula-mula Jembatan hadir di tempat sistem biasa mengalami kebuntuan.

Bukan karena orang lebih memercayainya daripada bank.

Melainkan karena ia memperlihatkan apa yang tak diperlihatkan bank.

Berapa biaya pembayaran itu.

Lewat mana uangnya.

Kapan akan sampai.

Berapa yang diterima.

Dan jika pembayarannya tertahan, siapa yang menahannya.

Ketika satu kiriman pakaian pelindung terlambat, catatan terbuka menunjukkan bahwa pembayaran itu ditahan bukan oleh penjual ataupun pengangkut. Yang menahannya ialah bank perantara yang meminta bukti tambahan tentang asal dana.
Bank itu tak bisa mengatakan bahwa masalahnya timbul di tempat lain.

Pada keputusannya tertera nama, waktu, dan alasan.

Dalam satu jam bank itu melengkapi dokumennya.

Pembayaran pun berlanjut.

Dalam pembelian yang lain, terungkap bahwa pemasok menaikkan harga sesaat sebelum pesanan dikonfirmasi. Ia berdalih kurs mata uangnya telah berubah.
Catatan Jembatan menunjukkan kurs itu nyaris tak bergerak.

Pemasok mengembalikan harga semula.

Bukan karena ia berubah menjadi orang yang lebih jujur.

Melainkan karena penjelasannya bisa diperiksa.

Sedikit demi sedikit organisasi yang lebih besar bergabung dengan jaringan.

Mula-mula yayasan amal.

Kemudian jaringan rumah sakit daerah.

Lalu para produsen yang enggan mengelola rekening dalam puluhan mata uang.

Pedagang diuntungkan karena bisa mencantumkan satu harga dalam elar dan memilih sendiri apakah ia ingin menerima elar atau mata uang setempat.
Rumah sakit diuntungkan karena bisa membandingkan harga antarpemasok tanpa harus terus menghitung kurs.
Bagi penyumbang, penting bahwa mereka bisa melihat ke mana perginya uang bersama.

Bagi pengelola rumah sakit, kurang menyenangkan rasanya ketika semua keputusan mereka tetap tercatat.

Namun justru itulah yang menumbuhkan kepercayaan orang lain.

Beberapa negara mencoba melarang Jembatan.

Menurut mereka, perusahaan swasta tak berhak menciptakan satuan hitung yang mulai menyaingi mata uang negara.
Namun larangan itu terbentur persoalan praktis.

Jembatan tak meminta negara mana pun meninggalkan mata uangnya.

Pedagang tetap bisa menerima mata uang dalam negeri.

Pajak tetap dibayar menurut hukum setempat.

Bank tetap terlibat dalam kliring.

Jembatan hanya memungkinkan pengguna menyimpan dan mengirim nilai dalam satu satuan bersama, serta memperlihatkan secara terbuka apa yang terjadi pada nilai itu.
Ketika sebuah negara memblokirnya, rumah-rumah sakit mengingatkan bahwa sebagian pasokan luar negeri mereka dibeli melalui jaringan itu.
Organisasi relawan memublikasikan perbandingannya.

Transfer biasa memakan dua hari dan menyusutkan nilainya empat persen.

Pembayaran melalui Jembatan sampai dalam hitungan detik dan seluruh biayanya diketahui sejak awal.

Tiga hari kemudian, larangan itu dilonggarkan dengan pengecualian sementara untuk transaksi kesehatan.

Pengecualian serupa bermunculan di tempat lain.

Kebijakan itu tak disahkan sebagai reformasi moneter.

Ia disahkan sebagai tindakan darurat.

Satu pengecualian mengizinkan rumah sakit menerima elar.

Yang lain mengizinkan perusahaan asuransi membayar layanan medis lintas negara melalui Jembatan.

Ada pula yang memperbolehkan lembaga dana publik mengumumkan penyaluran bantuan lewat jaringan itu.

Tak ada yang memutuskan bahwa elar akan menjadi mata uang seluruh planet.

Yang diputuskan hanyalah urusan praktis, satu demi satu.

Setiap keputusan menyingkirkan satu rintangan.

Jesair baru pertama kali berbicara tentang Jembatan ketika penggunanya sudah berjuta-juta.

Ia tak mau namanya menjadi iklan perusahaan swasta. Namun ia juga melihat bahwa sistem itu mewujudkan sebagian besar hal yang ia bicarakan di Nitra.

"Saya tak tahu apakah satu perusahaan patut menjadi jawaban atas masalah seisi planet," katanya ketika menyapa masyarakat. "Setiap kekuasaan perlu pengimbang, termasuk kekuasaan yang mengaku transparan."

Lalu ia menatap lurus ke kamera.

"Tetapi perhatikan mengapa orang menggunakan Jembatan. Bukan karena mereka merindukan bank baru. Mereka menggunakannya karena mereka bisa melihat harga, aturan, biaya, dan keputusan yang diambil. Ketika seseorang menghentikan pembayaran mereka, ada yang ditinggalkan orang itu selain kebisuan."

Sejenak ia terdiam.

"Saat sehat, kita membiarkan nilai berjalan dalam bayang-bayang dan menyebutnya kemudahan. Sekarang, ketika setiap alat berarti napas dan setiap kiriman berarti waktu, kita ingin melihat di mana nilai itu tertahan. Barangkali sejak dulu itulah yang seharusnya kita inginkan."

Jumlah pengguna Jembatan kembali melonjak.

Namun bukan semata-mata karena kata-kata Jesair.

Sistem itu sudah punya buktinya sendiri.

Kiriman yang tiba lebih cepat.

Penggalangan dana yang uangnya tak hilang.

Rumah sakit yang bisa berbelanja dengan satu satuan hitung.

Pemasok yang menerima pembayaran tanpa berhari-hari menunggu.

Ketika dapur-dapur rumah sakit mulai memakai Jembatan, para pemasok bahan pangan mereka pun bergabung.

Setelah para pemasok bergabung, pegawai mereka mulai menerima elar.

Ketika sebagian tunjangan darurat tenaga kesehatan dibayarkan dalam elar, mereka mulai bertanya di mana uang itu bisa dibelanjakan.

Toko-toko dekat rumah sakit yang mula-mula menerimanya.

Lalu penyedia jasa angkutan.

Penginapan.

Apotek.

Pedagang kecil tak lagi memerlukan rekening untuk setiap mata uang. Ia cukup terhubung ke Jembatan. Harga bisa ia cantumkan dalam mata uang setempat sekaligus dalam elar, dan pendapatannya otomatis dibukukan dalam mata uang pilihannya.
Pada mulanya, kebanyakan pedagang meminta elarnya langsung ditukarkan.

Belakangan, mereka menyimpan sebagian.

Mereka tahu elar itu bisa dipakai saat berbelanja lagi dari luar negeri.

Dengan begitu, elar tak lagi sekadar lewat dalam sistem.

Ia mulai beredar di dalamnya.

Orang masih bisa menabung dalam mata uang setempat.

Menerima upah dalam mata uang itu.

Membayar pajak dengannya.

Namun ketika bepergian ke negara lain, mereka tak perlu lagi menukar uang.

Mereka membuka Jembatan.

Melihat saldo yang sama.

Membayar dengan elar.

Pedagang menerima elar atau mata uang negerinya sendiri.

Orang membayar dengan cara yang sama di Nitra, di Sarur, dan di bawah kubah-kubah Thaeron.

Secara hukum, elar belum menjadi mata uang tunggal Elarion.

Negara-negara tak menerbitkannya.

Bank sentral tak mengendalikannya.

Banyak pemerintah masih menyebutnya sekadar satuan pembayaran milik jaringan swasta.

Namun bagi orang yang berdiri di kasir, perbedaan itu perlahan kehilangan arti.

Ada satu harga.

Satu saldo.

Satu pembayaran.

Dan berbeda dengan sistem lama, kini ia bisa melihat aturan yang mengiringi perjalanan uang dari tangannya ke tangan orang lain.

Jembatan juga tumbuh karena tak mengaku sempurna.

Para pendirinya membuka struktur kepemilikan perusahaan.

Nama para investor.

Besaran saham mereka.

Kontrak dengan bank.

Komposisi cadangan penjamin elar.

Imbalan para anggota pimpinan.

Termasuk setiap perubahan aturan penghitungan biaya dan nilai keranjang cadangan.

Ketika sebuah lembaga pengelola dana yang tak diketahui pemilik manfaat akhirnya hendak bergabung, Jembatan menolaknya.

Lembaga itu menggugat atas dasar diskriminasi.

Jembatan mengumumkan alasan keputusannya.

Penolakan itu bukan karena lembaga tersebut kaya.

Ia ditolak karena tak mungkin diketahui siapa yang memperoleh kuasa melaluinya.

Seisi planet mengikuti sengketa ini.

Bagi banyak orang, inilah kali pertama mereka melihat dengan nyata perbedaan antara privasi dan kekuasaan yang bersembunyi.

Orang biasa boleh membeli obat tanpa seluruh dunia tahu namanya.

Namun lembaga dana yang memborong rumah sakit tak boleh menyembunyikan pemiliknya di balik empat belas perusahaan.

Dengan cara itu, gagasan Jesair dan Nerai tak lagi sekadar tulisan.

Gagasan mereka telah menjelma sebuah sistem.

Setiap kali data dilihat, ada jejak yang tertinggal.

Di balik setiap kekuatan finansial yang besar ada pemilik akhir yang diketahui.

Setiap pengecualian mencantumkan pemberi izin dan tanggal berakhirnya.

Pembayaran pribadi bernilai kecil tetap menjadi urusan pribadi.

Aliran dana besar yang memengaruhi kehidupan orang lain tampak jelas.

Aturannya terbuka.

Pengelola jaringan tak bisa mengawasi orang lain tanpa diawasi juga.

Orang mulai terbiasa melihat semua itu.

Mula-mula dalam urusan pandemi.

Lalu dalam urusan pangan.

Energi.

Transportasi.

Penggalangan dana amal.

Jual beli antara Elarion dan Thaeron.

Lama-kelamaan mereka bertanya mengapa aturan serupa tak berlaku bagi bank-bank lama.

Mengapa negara bisa memperlihatkan setiap pemasukan mereka, tetapi tak bisa memperlihatkan siapa penerima akhir uang dari sebuah kontrak publik.

Mengapa Jembatan bisa mengumumkan cadangannya setiap hari, sementara bank sentral baru membuka beberapa keputusannya berbulan-bulan kemudian.
Mengapa ketika membayar dengan elar mereka melihat seluruh biaya di muka, sedangkan dalam transfer biasa sebagian biaya baru muncul di pihak penerima.
Transparansi tak lagi sekadar tuntutan moral.

Ia menjadi sesuatu yang dialami sendiri oleh para pengguna.

Kael Thorne mengikuti pertumbuhan Jembatan dari ruang kerjanya. Semua jendela di sana disetel menjadi buram.
Sejauh ini Vesta belum muncul dalam sistem itu.

Aliran uang lama masih tersembunyi di bank, lembaga dana, dan negara-negara yang melindungi para pemiliknya. Jembatan hanya melihat nilai yang melewati jaringannya sendiri.
Namun orang mulai terbiasa dengan sesuatu yang bagi Kael lebih berbahaya daripada penyelidikan.

Membandingkan.

Begitu seseorang pernah melihat seluruh biaya, ia mulai bertanya mengapa di tempat lain ia tak bisa melihatnya.

Begitu seseorang pernah tahu siapa pemilik akhirnya, ia mulai curiga pada perusahaan yang menyembunyikan pemilik mereka.
Begitu seseorang pernah membayar dengan satuan yang sama di mana saja, ia mulai bertanya apa gunanya tiga puluh mata uang.
Penyelidikan bisa diperlambat.

Komisi bisa dibanjiri perkara.

Pengadilan bisa disibukkan dengan keberatan demi keberatan.

Politikus bisa dibujuk supaya menunggu.

Namun kebiasaan tak semudah itu diputar balik.

Seandainya Jembatan tetap sekadar alat bagi tenaga kesehatan dan relawan, barangkali ia akan lenyap seusai pandemi.

Namun ia telah melampaui itu.

Keluarga-keluarga menggunakannya.

Para pedagang.

Produsen.

Perusahaan angkutan.

Para pekerja di Thaeron.

Orang-orang yang tak pernah membaca pidato Jesair dan tak mengenal nama Nerai Sael.

Mereka menggunakan elar bukan karena ia mewakili falsafah transparansi.

Mereka menggunakannya karena elar berfungsi.

Baru kemudian mereka sadar bahwa elar berfungsi justru karena ia memperlihatkan begitu banyak hal yang disembunyikan sistem lama.
Kael mengerti bahwa Arien tak sekadar melepas sebuah malapetaka.

Ia telah menciptakan keadaan yang memungkinkan gagasan Jesair menjelma menjadi alat sehari-hari.

Ia telah memperlihatkan kepada orang banyak betapa mahal harga kegelapan.

Dan memaksa mereka mencoba sistem yang pada masa lebih tenteram tentu akan mereka tolak karena terlalu berani, terlalu terbuka, atau terlalu berbahaya bagi tatanan lama.
Adakalanya seseorang mencoba menghancurkan masa depan, dan justru dengan itulah ia menyingkirkan segala yang selama ini menghalangi kelahirannya.

30. Sepertiga

Mula-mula yang dihitung ialah kasus.

Lalu tempat tidur.

Lalu perangkat oksigen, persediaan obat, ruang isolasi yang masih kosong, dan orang yang masih sanggup bekerja.
Pada akhirnya tinggal mereka yang mati.

Selama jumlahnya masih sedikit, angka pasti masih disebutkan.

Tujuh ratus empat puluh dua.

Sebelas ribu sembilan ratus delapan.

Dua juta empat ratus ribu.

Dalam benak manusia, tiap angka masih sanggup berpura-pura mewakili sejumlah orang.

Lalu datanglah puluhan juta.

Ratusan juta.

Dan jasad-jasad itu menjelma kurva.

Naik.

Turun.

Kian cepat.

Bergerak ke utara.

Telah mencapai Vasýria.

Akan menghantam Thaeron.

Pikiran manusia tak sanggup menanggung semiliar kematian satu demi satu.

Ia mesti membayangkan semiliar tempat tidur.

Semiliar tarikan napas terakhir.

Semiliar pintu, dan di belakang tiap pintu ada seseorang yang masih berdiri menunggu orang yang tak akan pulang.

Semiliar bejana yang isinya belum habis diminum di sisi ranjang.

Semiliar kalimat yang sedianya dilanjutkan esok pagi.

Maka pikiran mengubah semua itu menjadi angka.

Dan angka menjadi garis.

Dari Auriola, pandemi meluap ke seluruh negara di Elarion.

Tak sama derasnya di setiap tempat.

Daerah yang mengizinkan sistem kesehatannya berbagi data memperoleh tambahan waktu beberapa hari. Para dokter tahu di mana persediaan masih ada. Mereka melihat hasil pengobatan di rumah sakit di belahan planet yang lain. Algoritma membandingkan perjalanan penyakit pada jutaan orang tanpa mengetahui nama mereka.

Perlahan para dokter pun memahami mengapa perhitungan saja tak cukup. Pada banyak pasien, penyakit itu memicu reaksi pertahanan hebat yang merusak pembuluh darah dan kembali menyerang organ yang baru saja berhasil distabilkan. Kadang hanya berselang beberapa jam sejak tanda bahaya pertama hingga peredaran darah gagal tanpa bisa dipulihkan. Terapi regenerasi memerlukan pasien yang stabil dan waktu berhari-hari. Berkat data bersama, sebagian orang mendapat tambahan waktu. Waktu yang sudah hilang tak bisa dikembalikan kepada siapa pun.

Sejumlah negara menutup data mereka.

Mereka bicara tentang kedaulatan.

Tentang melindungi warga.

Tentang bahaya jika infrastruktur krisis tetap berada di tangan Uni seusai pandemi.

Sebagian kekhawatiran itu beralasan.

Namun penyakit itu tak peduli dalih hukum apa yang dipakai orang untuk menutup data di hadapannya.

Di negara-negara itu penyakit bergerak dalam gelap beberapa hari lebih lama.

Dan pada masa Sepertiga, beberapa hari sama dengan satu zaman.

Di Thaeron kasus pertama muncul di kubah-kubah yang terhubung dengan jalur pasokan dari orbit.

Para pengelola segera menutup koridor angkutan.

Namun Thaeron adalah dunia yang hidup berkat sebuah perjanjian tanpa henti antara manusia dan mesin.

Kubah-kubah itu membutuhkan air.

Bahan baku hayati.

Suku cadang.

Sel energi.

Filter.

Campuran bahan kimia.

Setiap jalur yang mereka tutup untuk menghadang penyakit juga merupakan jalur masuk sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup.

Di Elarion, sebuah desa bisa melupakan negara dan tetap bertahan beberapa hari.

Di Thaeron, satu pompa pun tak boleh dilupakan.

Karena itu, di sana elar untuk masa darurat diterima lebih cepat daripada di planet induk.

Tiap kiriman punya catatan terbuka.

Tiap keputusan punya pembuatnya.

Tiap penolakan punya alasan.

Mulanya para pengelola kubah memprotes. Kata mereka, sistem itu membuka rahasia persediaan strategis.

Lalu terungkap bahwa salah seorang pengelola telah mengalihkan air ke sektor hunian pribadi tempat keluarga dan orang-orang dekat dewannya tinggal.

Siapa pun bisa melihat catatan itu.

Protes mereda.

Sementara itu, di Elarion, bukan hanya jaringan kesehatan yang mulai runtuh.

Cara lama mengukur nilai pun mulai terurai.

Bukan oleh satu keruntuhan dahsyat.

Melainkan oleh ribuan kegagalan kecil.

Mata uang negara dengan persentase orang Aurelian yang tinggi merosot tajam. Pasar mendahului rumah sakit dalam menghitung mereka yang kelak akan mati. Pasar memperkirakan turunnya produksi, merosotnya penerimaan pajak, defisit anggaran, dan naiknya biaya.

Mata uang yang melemah membuat obat impor lebih mahal.

Obat yang lebih mahal menambah utang negara.

Utang yang lebih tinggi melemahkan mata uang.

Makin banyak orang yang sekarat, makin banyak uang yang dibutuhkan untuk menyelamatkan mereka.

Dan makin banyak uang yang dibutuhkan, makin rendah nilainya.

Lapisan terbuka untuk masa darurat itu perlahan memperlihatkan siapa yang menolak kiriman, siapa yang mengubah harga, dan siapa yang bisa mencairkan cadangan untuk menutup selisih kurs. Orang banyak melihat akibat keputusan itu pada rumah sakit yang menunggu kiriman. Sengketa tetap ada, tetapi tak lagi bersembunyi di balik status pembayaran tanpa nama.

Keterbukaan tak dapat menghasilkan obat yang belum ditemukan siapa pun.

Tak dapat mengembalikan tenaga kesehatan yang telah tiada.

Tak dapat menghadirkan oksigen dalam tangki kosong.

Tak dapat mengubah manusia menjadi makhluk yang bebas dari keserakahan, ketakutan, dan keegoisan.

Namun ia menghapus satu kalimat yang berabad-abad dijadikan tempat bersembunyi oleh orang per orang, perusahaan, dan pemerintah.

Kami tidak tahu.

Setelah bulan pertama, elar tak lagi dipakai hanya untuk peralatan medis.

Mula-mula dipakai membayar energi untuk rumah sakit.

Lalu bahan pangan bagi daerah yang ditutup.

Lalu angkutan para pekerja.

Lalu bahan baku hayati.

Dewan-dewan moneter mengajukan protes.

Daren Voltr berbicara di depan sidang gabungan.

Wajahnya lebih pucat daripada beberapa pekan lalu. Di keluarganya pun sudah ada yang meninggal.

“Kita sedang mengubah alat kliring darurat menjadi mata uang,” katanya. “Tanpa bank sentral. Tanpa mandat. Tanpa kesepakatan mengenai stabilitas kawasan. Dan kita melakukannya di tengah ketakutan, ketika orang akan mengiyakan hampir apa saja yang membawa kata penyelamatan.”

Nerai duduk di hadapannya.

“Itulah mengapa setiap aturan terbuka untuk dilihat.”

Voltr menggeleng.

“Keterbukaan bukan legitimasi.”

“Memang,” jawabnya. “Tetapi kalau kita tak bisa melihat siapa yang mengubah aturan, bagaimana kita dapat menilai keabsahannya?”

“Satu satuan nilai bisa menghancurkan wilayah yang lebih lemah.”

Nerai membuka tiga catatan.

Tiga kiriman.

Tiga pembayaran yang tersendat karena konversi mata uang.

“Satuan nilai yang terpecah-pecah sudah menghancurkan mereka hari ini.”

“Itu retorika.”

Nerai memindahkan datanya ke layar bersama.

“Ini tagihannya.”

Lama Voltr memandanginya.

Keberatannya tak lenyap.

Memang tak seharusnya lenyap.

Nerai sadar, dunia tempat setiap perlawanan langsung menguap oleh satu argumen yang tepat akan sama berbahayanya dengan dunia yang hendak ia ubah.
“Siapa yang akan mengendalikan elar sesudah pandemi?” tanya Voltr.

Sejenak Nerai diam.

“Barangkali tak seorang pun.”

“Tak ada yang namanya ‘tak seorang pun’.”

Kalimat itu membuatnya tertegun.

Memang benar.

Di balik setiap sistem tetap ada manusia.

Atau sekelompok manusia.

Atau aturan yang dahulu pernah ditulis seseorang.

“Kalau begitu, kita harus membangunnya sedemikian rupa,” katanya, “sehingga tak seorang pun bisa memilikinya seorang diri.”

Saira membuka rancangan itu.

Simpul yang tersebar di berbagai negara.

Penghitungan nilai secara terbuka.

Riwayat perubahan yang lengkap.

Tak ada penyesuaian kurs secara diam-diam.

Akses yang bisa ditelusuri.

Wewenang yang terbagi.

Pengawasan masyarakat atas keputusan dewan moneter.

Sebuah model darurat.

Tak sempurna.

Lahir di tengah mereka yang mati.

Namun pada fondasinya mulai tampak sesuatu yang belum pernah dikenal Elarion.

Nilai yang tak mesti bergerak dalam gelap.

Dan kekuasaan yang mulai membiasakan diri dengan rasa tak nyaman karena ada yang melihatnya.

Sementara itu Jesair terus menyapa masyarakat.

Mareia melihat letih pada dirinya sebelum Jesair sendiri mau mengakuinya.

Seusai salah satu siaran, ia tetap berdiri di depan layar yang telah padam.

Tak bergerak.

“Jesair?”

Ia menoleh, seolah baru pulang dari tempat yang jauh.

“Ada apa?”

“Aku yang mau bertanya begitu.”

“Aku hanya lelah.”

“Kau harus istirahat.”

“Aku istirahat, kok.”

“Kapan?”

Ia tersenyum.

“Di sela-sela bencana.”

Mareia tak tersenyum.

Di luar turun hujan.

Air mengalir di jendela-jendela tinggi kediaman keluarga Davion, dan di dalam titik-titik hujan itu, cahaya lembah terurai menjadi alur-alur tipis memanjang.

"Ikutlah denganku ke Nitra."

Jesair memandang ke luar.

"Lalu orang-orang di sini?"

"Mereka masih bisa menghubungimu."

"Elan juga bisa menghubungiku."

Mareia terdiam.

Jesair langsung menunduk.

"Maaf."

"Tak usah."

"Seharusnya aku tak berkata begitu."

"Tapi memang itu yang kaupikirkan."

Jesair mengangguk.

"Manusia berbeda dengan bayangannya di layar."

"Dan kalau hadir di sana membuatmu mati?"

Kali ini lama baru Jesair menjawab.

"Kalau begitu, mungkin aku salah memilih."

Mareia menatapnya.

"Nanti kau sudah tak bisa mengatakan itu pada siapa-siapa."

Ia menghampiri Jesair.

"Aku tak memintamu berhenti menolong. Aku hanya memintamu berhenti mengira bahwa mencintai manusia berarti wajib mati demi mereka."

Jesair diam.

"Lalu apa maumu?"

"Aku ingin kau tetap tinggal."

"Di mana?"

Mareia menatap matanya.

“Bersamaku.”

Pada saat itu dunia mengecil.

Tanpa dewan politik.

Tanpa wangsa.

Tanpa pandemi.

Tanpa seisi planet yang menunggu kalimat berikutnya dari seseorang yang perlahan-lahan mereka ambil menjadi lambang milik mereka.

Hanya ada seorang perempuan yang dahulu telah meninggalkan lelaki yang sanggup mengubah cinta menjadi kepemilikan.

Dan kini ia tak ingin kehilangan lelaki yang lain karena lelaki itu mengubah cinta menjadi kewajiban terhadap semua orang.

Jesair menaruh tangan di pergelangan tangan Mareia.

“Aku di sini.”

Mareia menggenggamnya dengan tiga jari.

Sejenak keduanya terdiam.

Gerakan itu terjadi begitu saja.

Namun terlampau wajar rasanya.

Nyeri yang aneh menjalar dalam diri Jesair.

Tak ada bayangan.

Tak ada kata.

Hanya perasaan bahwa sesuatu seharusnya ada dalam ingatannya, tetapi tak ada di sana.

Tiga jari.

Cahaya yang lain.

Debu.

Tangan seorang perempuan.

Dan duka merindukan seseorang yang tak pernah hilang darinya dalam hidup yang ini.

Mareia melepaskannya.

“Ada apa?”

“Aku tak tahu.”

Kali ini memang ia tak tahu.

Ia teringat sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Malam itu, sebuah prakiraan baru muncul di pusat krisis.

Mula-mula Saira menolak mengumumkannya.

Datanya belum lengkap.

Sejumlah negara masih terlambat melaporkan kasus. Dari daerah yang layanan kesehatannya telah runtuh, hampir tak ada angka tepercaya yang masuk.

Mereka menghitung ulang modelnya.

Lalu sekali lagi.

Mereka mengubah data masukan.

Perkiraan tingkat kematian.

Kapasitas rumah sakit.

Kecepatan pengembangan pengobatan.

Setiap jalan mendekati angka yang sama.

Nerai menatapnya.

33,1%.

“Siapa yang sudah melihatnya?”

“Tim analisis.”

“Para pemimpin politik?”

Saira ragu sejenak.

“Mereka menerima rentang yang lebih lebar.”

“Kenapa?”

“Karena ketidakpastiannya besar sekali.”

“Mungkinkah hasilnya lebih rendah?”

“Ya.”

“Lebih tinggi?”

Saira tak menjawab.

Di layar tertera hasil hitungannya.

Seluruhnya sekitar tiga miliar korban jiwa.

Nyaris seluruh rumpun Aurelian.

Ratusan juta orang dari rumpun-rumpun lain.

“Kita harus mengumumkannya,” kata Nerai.

“Kalau kita menyebut sepertiga, orang akan panik.”

“Kalau tak kita sebutkan, negara-negara hanya akan bersiap menghadapi sepersepuluh.”

“Ini prakiraan.”

“Ya, katakan saja ini prakiraan.”

Untuk pertama kalinya kata itu muncul dalam dokumen internal.

Sepertiga.

Malam itu juga dokumen tersebut bocor.

Tak pernah diketahui ke tangan siapa ia pertama kali jatuh.

Menjelang pagi seisi planet sudah mengenal kata itu.

Nerai pertama kali melihat kebocoran itu di tajuk berita saluran malam: SEPERTIGA PENDUDUK MUNGKIN MENINGGAL. Sang penyiar memperlihatkan rentang ketidakpastian, bukan hanya kurva yang paling tinggi. “Ini perkiraan jumlah korban jiwa keseluruhan,” ulangnya. “Bukan berarti mereka sudah meninggal.”

Dalam cuplikan berikutnya, gubernur sebuah negara meminta orang tetap tenang. Seorang dokter perempuan di Auriola menjawab bahwa untuk tetap tenang, orang juga memerlukan pasokan dan data terbuka. Di bawah gambar bermunculan pesan dari orang-orang yang mencari kerabat mereka.

Nerai tetap di depan layar sampai sang penyiar beralih ke topik berikutnya. Begitulah perhitungan internal menjelma kalimat yang terpaksa akan diucapkan keluarga-keluarga di meja makan.

Kata itu tak diucapkan layaknya nama penyakit.

Ia adalah nama masa depan.

Jika Sepertiga datang.

Sebelum Sepertiga.

Sesudah Sepertiga.

Seolah-olah sejak awal sudah ada garis pemisah antara mereka yang akan meneruskan hidup dan mereka yang kelak hanya disebut dalam cerita tentang masa lalu.

Di sejumlah kota pecah kerusuhan.

Orang mendobrak gudang.

Menguras rekening.

Melarikan diri dari kota meski tak tahu hendak ke mana.

Di tempat lain, barisan relawan mulai terbentuk.

Orang-orang tua menyerahkan alat bantu oksigen kepada yang lebih muda.

Para pemilik hotel membuka kamar untuk tenaga kesehatan.

Keluarga yang bertahun-tahun saling mendiamkan menelepon satu sama lain.

Ada yang menutup pintu.

Ada yang untuk pertama kalinya membuka pintu mereka.

Malapetaka tak menyingkap satu-satunya wajah manusia yang sejati.

Ia menyingkap sekian banyak wajah yang selama ini dapat tidur tenteram dalam diri manusia.

Setelah bulan kedua, jumlah korban jiwa melampaui satu miliar.

Setelah bulan ketiga, dua miliar.

Kota-kota Aurelian mulai lengang.

Wangsa-wangsa yang kediamannya selamat dari perang, kebakaran, dan runtuhnya negara kini tak punya ahli waris.

Di sebuah keluarga, semua laki-laki meninggal.

Arsip mencatat garis keturunan mereka selama lebih dari seribu tahun.

Seorang petugas perempuan memasukkan data lelaki terakhir.

Sistem secara otomatis mengisi statusnya:

Wangsa punah.

Perempuan itu menatap kedua kata tadi.

Berminggu-minggu ia menangani laporan tentang jutaan orang mati.

Ia tak menangis.

Melihat satu kolom itu, pecahlah tangisnya.

Jesair berbicara kepada seisi planet untuk terakhir kalinya pada hari demamnya muncul.

Mareia berdiri di luar bingkai kamera.

Sebelum siaran dimulai pun ia sudah melihat Jesair tampak pucat.

Jesair menatap kamera.

“Ketika jumlah orang mati semakin besar, kita mulai mengecilkan mereka dalam diri kita. Begitulah kita melindungi diri. Kalau tidak, kita tak akan sanggup.”
Ia terdiam sejenak.

“Namun seorang manusia tak mengecil hanya karena kini ia satu di antara semiliar.”

Sejenak ia bertopang pada meja.

Mareia maju selangkah.

Dengan tatapan matanya Jesair memberi isyarat bahwa ia baik-baik saja.

“Setiap orang yang meninggal adalah pusat sebuah dunia kecil. Ia punya nama. Punya tempat untuk pulang. Punya tawa yang khas. Ada yang mengenal bunyi langkahnya. Ada yang tahu bagian mana dari makanannya yang biasa ia sisakan di piring. Ada yang menanti suaranya.”
Jutaan orang di depan layar terdiam.

“Kita membangun peradaban yang sanggup mendirikan dunia kedua. Kita memindahkan aliran sungai. Kita menciptakan hutan di bawah langit asing. Kita mengajari mesin mengenali penyakit lebih dahulu daripada dokter.”
Ia menarik napas.

Terasa sakit.

“Dan kita tak sanggup melihat sebuah niat yang mengalir melalui rekening kita sendiri.”

Mendengar kalimat itu, Nerai mengangkat kepala.

“Suatu hari kita akan bertanya, siapa yang melakukan ini? Kita wajib bertanya.”

Jesair berhenti sebentar.

“Tetapi kalau jawaban kita hanya nama satu orang, belum ada yang kita pahami. Seseorang bisa membawa kebencian. Bisa membawa rencana. Bisa membawa kejahatan.”
Ia menatap lurus ke kamera.

“Namun peradabanlah yang memberinya jalan. Atau menutup jalan itu baginya.”

Nerai menyimpan kalimat itu dalam ingatan.

Setahun kemudian ia akan mengucapkannya di hadapan Konvensi.

Saat itu ia belum tahu bahwa ia sedang mendengarkan sebagian dari kata-kata terakhir saudaranya di depan umum.

Begitu siaran berakhir, Mareia langsung menghampirinya.

“Badanmu panas.”

“Di sini memang panas.”

“Tidak.”

Mareia menempelkan telapak tangan ke dahinya.

Jesair memejamkan mata.

“Sejak kapan?”

“Sejak pagi.”

Mareia menatapnya tak percaya.

“Dan kau diam saja?”

“Kukira cuma lelah.”

Mareia membuka saluran medis.

Jesair meraih tangannya.

“Tunggu.”

“Menunggu apa?”

“Sebentar saja.”

“Jesair, kita sudah tak punya waktu barang sebentar pun.”

Untuk pertama kalinya rasa takut terdengar dalam suara Mareia.

Bukan takut akan nasib Elarion.

Rasa takut seorang perempuan akan nasib satu orang saja.

Jesair membuka mata.

Lingkaran emas itu lebih terang.

Mareia melihatnya.

Dan dari tatapan Jesair, ia tahu Jesair pun melihatnya.

“Nerai,” katanya melalui saluran itu. “Kami perlu isolasi di kediaman keluarga Davion.”

Di seberang tak terdengar suara.

“Jesair?”

Mareia tak menjawab.

Tak perlu.

“Aku ke sana.”

“Jangan,” terdengar suara Jesair.

Nerai mendengarnya.

“Jangan kau berani melarangku.”

“Barangkali kau aman.”

“Ibuku orang Aurelian.”

“Justru karena itu kita tak tahu apa-apa.”

“Aku datang.”

“Nerai.”

Suaranya melemah.

“Tetaplah di tempat kau masih bisa berbuat sesuatu.”

“Kau saudaraku.”

Sekilas Jesair tersenyum.

“Justru itu.”

Nerai memutus sambungan.

Ia sudah berlari.

Mareia membantu Jesair menuju bagian rumah yang disediakan untuk isolasi.

“Kau tetap di luar,” kata Jesair.

“Tidak.”

“Mareia.”

Cukup satu tatapan darinya.

Jesair tahu tak ada gunanya meneruskan.

“Kau tak akan pergi sendirian,” kata Mareia.

Jesair gemetar.

Kali ini bukan karena demam.

Kalimat itu.

Ia mengenalnya.

Seolah-olah kalimat itu telah menempuh jarak yang amat jauh untuk mencapainya.

Melalui tempat yang belum pernah ia kunjungi.

Melalui hidup yang belum pernah ia jalani.

Pintu ruang isolasi menutup.

Di antara mereka tinggal kaca.

Mareia menempelkan tiga jari ke dinding tembus pandang.

Jesair mengangkat telapak tangannya.

Sebelum Jesair sempat menyentuhnya dari seberang, Mareia merasa kedinginan.

Lalu lemas.

Ia bersandar ke dinding.

“Mareia?”

Mareia menggeleng.

Ia ingin berkata bahwa ia tak apa-apa.

Namun kedua lututnya keburu tertekuk.

Sistem kesehatan mendeteksi suhu tubuh yang meninggi pada orang kedua.

Beberapa menit kemudian ia sudah terbaring di ruang isolasi sebelah.

Pintu di antara mereka tak boleh dibuka.

Dua ranjang.

Dua lingkaran emas.

Satu dinding tembus pandang.

Tiga puluh tujuh menit kemudian Nerai sampai di garis penutupan Auriola.

Sistem menolak membiarkannya masuk.

Ia menunjukkan surat-surat wewenangnya.

Menelepon orang-orang yang biasanya sanggup membukakan baginya semua pintu Lapisan.

Tak ada yang berhasil.

Di hadapannya berdiri penghalang karantina.

Di baliknya, saudaranya sedang meregang nyawa.

Di atas jalan menyala angka korban jiwa.

2.999.999.997.

Angkanya berubah.

2.999.999.998.

Nerai menatap layar sambil menahan napas.

2.999.999.999.

Kemudian:

3.000.000.000.

Pada detik yang sama, di seluruh penjuru planet, angka bersama itu diperbarui.

Sepertiga penduduk Elarion telah meninggal.

Nerai menerima panggilan dari kediaman keluarga Davion.

Di layar ia melihat Jesair.

Mareia.

Dan kaca di antara mereka.

Malapetaka itu telah mendapat nama.

Sepertiga telah datang.

Hanya saja, ia belum selesai.

31. Di Balik Kaca

Jesair meninggal pada hari keempat.

Sistem kesehatan mencatat saat itu dengan tepat.

Waktunya.

Denyut nadi.

Kadar oksigen dalam darah.

Suhu tubuh.

Aktivitas listrik terakhir jantung.

Semua yang bisa diukur tercatat.

Yang terpenting justru luput.

Mikrofon di ruang isolasi tak terus-menerus menyimak. Begitulah aturan lama demi menjaga martabat orang sakit. Dokter bisa membuka sambungan. Sistem bisa memberi peringatan bila tanda-tanda vital berubah. Namun tak seorang pun berhak mengubah jam-jam terakhir hidup seseorang menjadi rekaman untuk khalayak.
Karena itulah tak ada yang tahu apa yang Jesair katakan kepada Mareia.

Belakangan Nerai berkali-kali memutar rekaman gambarnya.

Tanpa suara.

Jesair sudah tak mampu berdiri.

Duduk pun tak mampu.

Ia terbaring di lantai, di sisi kaca.

Di seberang sana terbaring Mareia.

Wajah mereka hanya terpisah beberapa sentimeter dan selembar bahan yang sanggup menahan virus, sentuhan, juga pelukan terakhir.
Jesair menggerakkan tangan.

Hanya itu yang masih sanggup ia lakukan.

Ia meletakkan telapak tangan di lantai.

Mareia mengangkat tiga jari.

Bibir Jesair bergerak.

Satu kalimat pendek.

Barangkali dua patah kata.

Tak seorang pun mendengarnya.

Mareia mendengar.

Dan ia tersenyum.

Kelak orang menafsirkan senyum itu dengan berbagai cara.

Sebagai tanda menerima maut.

Sebagai tanda telah berdamai.

Sebagai ungkapan cinta terakhir.

Namun bagi Nerai, senyum itu selalu menyimpan sesuatu yang lebih ganjil.

Mareia tak tersenyum seperti perempuan yang hendak berpisah.

Untuk sesaat ia tampak seperti perempuan yang mengenali seseorang sesudah lama, lama sekali tak berjumpa.

Seolah di balik wajah Jesair tersingkap wajah yang lain.

Seolah di seberang kaca itu, untuk sesaat, terbentang sebuah taman yang jauh, bukan ruang isolasi.

Langit yang lain.

Hidup yang lain.

Kenangan yang belum sempat menjadi kenangan.

Jesair memejamkan mata.

Telapak tangannya tetap di sisi kaca.

Mareia memandanginya.

Tujuh jam lamanya.

Lalu napasnya kian pendek.

Tarikan napas.

Hening.

Tarikan napas.

Hening lebih lama.

Dan pada akhirnya hanya hening.

Tujuh jam setelah Jesair, jantung Mareia pun berhenti.

Nerai duduk di modul angkutan di depan garis penutupan Auriola.

Berkilometer-kilometer jauhnya dari mereka.

Saira duduk di sisinya.

Ia tak menyentuh Nerai.

Tak mengucapkan belasungkawa.

Ada kalimat yang begitu kecil hingga nyaris menghina.

Seorang pejabat kesehatan muncul di layar.

"Kami memerlukan keputusan mengenai kedua jenazah."

Nerai memandangnya.

Lelaki itu menundukkan mata.

"Maaf. Saya tahu bahwa—"

"Anda tidak tahu."

Hening.

"Apa pilihan kami?"

"Protokol penanganan bahan biologis menganjurkan pemusnahan segera di tempat. Dewan-dewan wangsa meminta agar sampel biologis disimpan. Masyarakat menginginkan upacara."

"Masyarakat?"

"Kabarnya sudah bocor."

Nerai membuka jaringan.

Jesair Davion meninggal.

Kemudian muncul kabar lain:

Mareia Lioren meninggal.

Nerai menghidupkan suara saluran berita. Sang penyiar sudah meminta tanggapan dewan-dewan wangsa atas kematian Jesair. Mengenai Mareia, redaksi masih menanti konfirmasi keluarga. Petugas kesehatan yang mereka hubungi menolak membicarakan rekam medis keduanya.

“Keluarga bahkan belum diberi waktu untuk memutuskan apa yang ingin mereka sampaikan,” tambahnya. Nerai tahu apa jawaban saudaranya andaikan ia ditanya soal privasi. Ia membiarkan saluran itu terus mengudara tanpa dirinya.

Lalu foto-foto.

Jesair di forum di Nitra.

Jesair di antara orang sakit.

Jesair saat menyampaikan pesannya yang terakhir.

Mareia di ruang arsip.

Mareia di taman.

Mareia menggenggam pergelangan tangan Jesair dengan tiga jari.

Jasad mereka belum lagi dingin, dan dunia sudah mulai mereka-reka sebuah kisah dari diri mereka.

Mereka disebut martir.

Orang Aurelian terakhir dari dunia lama.

Bukti.

Pertanda.

Yang lain memakai kematian mereka untuk menyerang segala sesuatu yang pernah dikatakan Jesair.

Kalau ia punya karunia, mengapa ia tak menyelamatkan diri?

Kalau ia istimewa, mengapa ia tak menyelamatkan Mareia?

Mengapa ia tak menyelamatkan tiga miliar orang?

Nerai mematikan layar.

“Kita kremasi mereka di sana.”

Pejabat itu mengangguk.

“Sampelnya?”

“Hanya yang Anda perlukan untuk penelitian.”

“Dewan-dewan wangsa meminta—”

“Tak boleh ada relik.”

Suaranya lirih.

"Tak seorang pun akan memiliki tubuh mereka."

Setelah beberapa saat, pejabat itu mengangguk.

"Dan upacaranya?"

Melalui kaca depan kendaraan, Nerai memandang ke arah kediaman keluarga Davion, meski dari sana rumah itu tak tampak.

"Nanti."

Namun lama sekali nanti itu tak kunjung tiba.

Orang masih terus meninggal.

Lampu rumah sakit masih menyala semalam suntuk, malam demi malam.

Modul-modul angkutan masih mengantar jenazah ke tempat yang tak lagi menyisakan siapa pun untuk menanti mereka.

Pandemi merenggut lebih dari tiga miliar seratus juta jiwa.

Baru kemudian kurva itu mulai melandai.

Tak ada satu obat ajaib yang ditemukan.

Yang datang ialah puluhan kemenangan kecil.

Reaksi tubuh yang dapat diredakan dengan lebih baik.

Saat-saat kritis yang bisa dikenali lebih tepat.

Paduan zat baru.

Model prakiraan.

Cara-cara melindungi yang paling rentan.

Masing-masing menyelamatkan sebagian orang.

Bersama-sama, semuanya membendung maut.

Ketika jumlah kasus baru untuk pertama kalinya susut menjadi separuh, tak seorang pun merayakannya.

Ketika jumlahnya tinggal sepersepuluh, tak ada orang yang membuka botol minuman di alun-alun.

Ketika rumah sakit besar yang terakhir mengumumkan bahwa ranjang kosong kembali tersedia, sang direktur mengunci diri di ruang kerja seusai pengumuman itu dan menangis sejam lamanya.

Elarion selamat.

Begitulah bunyi berita.

Namun planet tak punya jantung yang bisa diukur denyutnya.

Manusialah yang harus bertahan hidup.

Dan kira-kira satu dari setiap tiga orang telah tiada.

32. Mereka yang Datang

Ada kematian yang mengakhiri sebuah hidup.

Ada pula kematian yang hanya mengakhiri sebuah nama.

Jesair meninggal ketika Elarion belum menyadari betapa banyak yang ia tinggalkan.

Tubuhnya satu di antara miliaran tubuh yang direnggut Sepertiga tanpa bertanya.

Suaranya tak lagi terdengar di ruangan-ruangan tempat orang memperdebatkan kebenaran, nilai, dan kuasa.

Tangannya tak lagi memeluk siapa pun.

Matanya tak akan terbuka lagi menyambut pagi.

Bagi Elarion, ia telah mati.

Dan itu benar.

Hanya belum seluruhnya.

Alam semesta lebih tua daripada nama.

Lebih tua daripada tapal batas.

Lebih tua daripada bangsa.

Lebih tua daripada planet-planet yang pada masa mudanya yakin bahwa sejarah mereka adalah pusat dari segala yang ada.
Dunia begitu banyak.

Ada yang mengitari bintang biru.

Ada yang hidup dalam cahaya merah matahari tua.

Di beberapa dunia, kehidupan tersembunyi berkilo-kilometer di bawah permukaan samudra, dan peradaban demi peradaban tak pernah melihat bintang.
Di dunia lain, kota menjulang demikian tinggi hingga langit yang dikenal lantai-lantai teratas berlainan dengan langit yang dikenal jalan-jalan di bawahnya.

Ada peradaban yang tak pernah menciptakan uang.

Ada yang mengorbankan nyaris segalanya demi uang.

Namun masing-masing pada akhirnya tiba di sebuah batas yang tak bisa dilampaui dengan mesin yang lebih besar.

Tidak pula dengan kapal yang lebih cepat.

Dengan sumber energi baru.

Ataupun dengan satu lagi perpustakaan ilmu.

Sebab tak semua persoalan timbul karena kurangnya kecerdasan.

Sebagian timbul dari apa yang belum sanggup dipahami kecerdasan tentang dirinya sendiri.

Dan pada saat seperti itu, kadang-kadang lahirlah seseorang.

Hampir tak pernah sebagai raja.

Bisa jadi ia anak seorang perajin.

Putri seorang guru.

Putra seorang perempuan yang namanya tak tersimpan dalam sejarah.

Kadang ia datang di tengah orang miskin.

Kadang di tengah kaum terpelajar.

Yang seorang berbicara di alun-alun.

Yang lain nyaris membisu selama bertahun-tahun dan hanya meninggalkan beberapa kalimat.

Ada kalanya kata-katanya mengubah dunia selagi ia hidup.

Ada kalanya kata-kata itu memerlukan waktu berabad-abad.

Namanya berganti.

Wajahnya berganti.

Bahasanya berganti.

Demikian pula bintang-bintang di atas mereka.

Tugasnya kurang lebih sama.

Membawa dunia maju selangkah.

Belum sampai ke tujuan.

Hanya selangkah lebih jauh.

Tak satu orang pun sanggup menyelamatkan seluruh planet.

Seandainya satu orang bisa menyelamatkan dunia tanpa orang lain turut memutuskan, dunia itu bukanlah dunia makhluk merdeka.

Maka mereka hanya bisa menunjukkan arah.

Menyuarakan gagasan yang tak akan bisa dilupakan sepenuhnya.

Membuka pintu.

Dan membiarkan orang lain memutuskan apakah mereka akan melangkah masuk.

Di satu dunia, untuk pertama kalinya perlu ada yang berkata bahwa kelemahan seseorang tidak memberi orang yang lebih kuat hak untuk memilikinya.
Di dunia lain, bahwa pengetahuan tak bertuan.

Di tempat lain lagi, bangsa-bangsa saling membunuh karena gambaran mereka tentang para dewa berbeda, dan seseorang datang membawa gagasan bahwa dewa yang memerlukan kebencian manusia barangkali hanyalah kebencian manusia yang berselubung kata-kata suci.
Di satu tempat, orang perlu belajar mengampuni.

Di tempat lain, belajar meragukan.

Dan di beberapa dunia tiba saatnya seseorang perlu berkata bahwa kekuasaan yang tersembunyi dari pandangan cepat atau lambat akan mulai mengabdi pada dirinya sendiri.
Elarion adalah planet semacam itu.

Jesair tak datang dengan petunjuk untuk menciptakan dunia sempurna.

Ia mengucapkan beberapa kalimat tepat saat Elarion mulai mampu mendengarkannya.

Bahwa nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Bahwa kekuasaan harus sanggup menghadapi tatapan mereka yang berada di bawahnya.

Bahwa kepemilikan juga meninggalkan jejak tanggung jawab.

Bahwa kekayaan seseorang tak dapat sepenuhnya dipisahkan dari dunia yang memungkinkan kekayaan itu tumbuh.

Itu bukan perintah.

Itu benih.

Dan benih tak memerlukan orang yang menanamnya untuk duduk kelak di bawah pohonnya.

Namun Jesair tak ingin mati.

Sepertiga bukanlah harga yang dituntut alam semesta sebagai imbalan atas pesannya.

Kematian Mareia pun bukan bagian dari suatu persamaan sempurna.

Ia ingin hidup.

Ingin menua bersama Mareia.

Barangkali suatu hari ia akan terbangun di kediaman keluarga Davion dan, untuk pertama kalinya, di balik pintu tak ada siapa pun yang menunggu jawaban darinya.
Barangkali mereka akan bertengkar karena soal sepele.

Barangkali beberapa jam kemudian mereka sudah melupakannya.

Barangkali mereka bisa duduk di tepi taman sampai kedua pasang tangan mereka menua.

Semua itu telah direnggut darinya.

Gagasannya tak memerlukan kematiannya.

Namun setelah ia mati, gagasan itu tinggal di tangan orang lain.

Dan bersamanya tertinggal sebuah pertanyaan.

Apakah yang mereka cintai orangnya?

Ataukah mereka juga memahami apa yang hendak ia katakan?

Jika segalanya bergantung pada kehadiran Jesair, segalanya bisa mati di sisi kaca itu bersamanya.

Namun jika sebagian kata-katanya telah meresap ke dalam diri orang lain, kata-kata itu bisa tetap hidup tanpa bergantung pada napasnya.

Tiga puluh tahun cahaya jauhnya, sebuah planet biru kecil mengitari bintangnya.

Kisahnya masih lebih muda.

Penduduknya belum mengenal Elarion.

Mereka tak tahu apa-apa tentang Jembatan.

Tentang Auriola.

Tentang Nerai.

Tentang lelaki yang meletakkan telapak tangannya di lantai di sisi kaca bening.

Suatu hari seorang manusia lain akan lahir di sana.

Ia akan dinamai Yesus.

Ia akan menyusuri jalan-jalan berdebu di antara desa-desa yang, dari luasnya alam semesta, bahkan akan sulit ditemukan.
Ia akan makan bersama para nelayan.

Menjamah orang sakit.

Berbincang dengan orang-orang yang dijauhi sesamanya.

Ia akan berjumpa dengan orang yang berkuasa maupun mereka yang nyaris tak punya apa-apa.

Tanpa tentara.

Tanpa jabatan.

Tanpa meterai negara.

Dengan sepasang tangan yang dapat memecah-mecahkan roti.

Namun ia akan meninggalkan sesuatu yang bertahan lebih lama daripada kerajaan-kerajaan.

Bahwa manusia di hadapanmu memiliki nilai meski tak punya apa-apa untuk ditawarkan kepadamu.

Bahwa belas kasih bisa lebih luhur daripada ketaatan buta pada hukum.

Bahwa kebesaran bisa berarti melayani.

Bahwa seorang musuh tak harus menjadi musuh selamanya.

Sesudahnya, berabad-abad lamanya manusia akan berselisih tentang siapa dirinya.

Mereka akan mendirikan rumah ibadah untuknya.

Melukis wajahnya.

Tiap bangsa akan meminjamkan sedikit raut wajahnya sendiri.

Ada yang akan melihat Tuhan dalam dirinya.

Yang lain seorang nabi.

Yang lain lagi seorang guru.

Dan akan ada pula yang, atas namanya, melakukan kebalikan dari segala yang ia ajarkan.

Sebab gagasan besar tak menempuh jalan lurus melalui sejarah.

Satu generasi mengucapkannya.

Generasi berikutnya melenturkannya sesuai keperluan.

Generasi sesudahnya menemukannya kembali.

Dan setelah berabad-abad, apa yang dahulu terdengar seperti mimpi berbahaya satu orang bisa menjadi hal yang wajar bagi jutaan orang.
Begitulah dunia bergerak.

Setapak demi setapak.

Di antara beberapa undakan muncullah orang-orang yang kelak disebut nabi.

Juru selamat.

Orang bijak.

Pembaru.

Penyesat.

Orang gila.

Alam semesta tak memerlukan satu nama untuk menyebut mereka semua.

Mereka seperti para utusan yang tak membawa surat.

Merekalah suratnya.

Namun agar bisa benar-benar menjadi bagian dari dunia yang mereka datangi, untuk sementara mereka harus lupa.

Seandainya mereka mengetahui segalanya, hidup mereka bukanlah hidup manusia.

Melainkan sebuah kunjungan.

Karena itulah mereka merasakan sakit.

Lapar.

Takut.

Sepi.

Rindu.

Marah.

Cinta.

Ragu.

Mereka bisa gagal.

Bisa mengatakan sesuatu yang kelak mereka sesali.

Bisa mendambakan hidup yang lebih panjang.

Sebab tak seorang pun dapat berbicara kepada makhluk-makhluk suatu dunia dari dalam pengalaman mereka jika ia sendiri tak pernah, walau hanya untuk sementara, menjadi salah satu dari mereka.

Dan ketika hidup mereka berakhir, tubuh mereka tinggal bagi planet itu.

Nama mereka bagi sejarah.

Kata-kata mereka bagi manusia.

Yang tersembunyi lebih dalam meneruskan perjalanannya.

Jeda antara hidup yang satu dan hidup berikutnya tak diukur dengan kalender.

Tak ada tubuh menunggu datangnya pagi.

Tak ada jantung menghitung denyut.

Di satu planet beribu tahun mungkin berlalu sebelum di planet lain masak saat yang dapat mereka masuki.

Sementara itu, jauh di suatu tempat, sebuah peradaban sedang lahir.

Ia menemukan api.

Lalu tulisan.

Ia membagi tanah.

Menciptakan hukum.

Mendirikan kuil.

Membuat senjata.

Menciptakan uang.

Dan setelah cukup lama, ia mulai percaya bahwa caranya mengatur dunia adalah satu-satunya cara dunia dapat diatur.

Sampai ia mendekati batasnya sendiri.

Saat itulah perjalanan bisa dimulai kembali.

Bintang yang lain.

Planet yang lain.

Tubuh yang lain.

Nama yang lain.

Tugasnya pun tak harus sama.

Dunia yang tenggelam dalam dendam perlu mendengar tentang pengampunan.

Dunia yang mengira kepatuhan adalah kebaikan memerlukan keraguan.

Peradaban yang remuk di bawah kuasa sewenang-wenang memerlukan perlindungan bagi orang per orang.

Dan dunia yang tiap warganya telah lupa bahwa mereka hanya bisa hidup berkat sesamanya mungkin suatu hari perlu diingatkan akan kewajiban kepada semua orang.
Kata-katanya berubah.

Ada yang sama pada arahnya.

Dari takut menuju pengertian.

Dari kekerasan menuju kerja sama.

Dari kuasa tersembunyi menuju tanggung jawab.

Dari anggapan bahwa hidup ini terpisah-pisah menuju pengertian bahwa tak satu pun yang hidup lahir dengan sendirinya.

Jesair salah satu dari mereka.

Mungkin dahulu ia menyandang nama lain.

Mungkin ia pernah berdiri di bawah langit sebuah planet yang telah lama tiada dan berbicara kepada makhluk-makhluk yang wajahnya bahkan tak akan dikenali sebagai wajah oleh penghuni Elarion ataupun manusia Bumi.
Barangkali yang ia ucapkan di sana kalimat yang sama sekali lain.

Penggal lain dari perjalanan yang sama.

Dan barangkali perjalanannya di planet kecil berwarna biru itu justru belum dimulai.

Dalam tubuh yang lain.

Dengan nama yang sesekali sudah berkelebat kembali padanya, meski ia tak mengerti.

Jiwa tak memerlukan tanda tangan.

Sejarahlah yang memerlukannya.

Dan barangkali ada jiwa yang tak melintasi dunia-dunia seorang diri.

Ada kedekatan yang tetap hidup meski nama telah hilang.

Mula-mula ia kembali hanya sebagai rasa percaya yang ganjil terhadap seorang asing.

Sebagai duka tanpa kenangan.

Sebagai gerak tangan yang mendahului akal.

Tiga jari di pergelangan tangan.

Sebuah kalimat yang terucap sebelum orang mengerti mengapa ia mengucapkannya.

Jangan pergi sendirian.

Senyum terakhir Mareia tinggal pada Nerai sebagai sebuah pertanyaan.

Dari rekaman itu mustahil diketahui apa yang dikatakan Jesair.

Mustahil pula diketahui apa yang dilihat Mareia pada saat terakhir itu.

Yang tertinggal hanya gambar seorang perempuan yang tersenyum memandangi lelaki sekarat, seolah setelah lama sekali ia akhirnya teringat lagi pada lelaki itu.

Ketika jantung Jesair berhenti berdetak, bintang-bintang tak bergeser dari lintasannya.

Langit tak terbelah.

Tak ada pertanda muncul di Elarion.

Planet itu meneruskan edarnya.

Kota-kota menghitung mereka yang mati.

Di rumah-rumah masih ada bejana di dekat jendela.

Pakaian di gantungan.

Buku yang belum selesai dibaca.

Ranjang tempat tak seorang pun lagi bangun menyambut pagi.

Namun ada sesuatu yang bergerak.

Dalam diri manusia.

Kata-kata Jesair mulai menyebar tanpa dirinya.

Ada yang mengacaukan bunyinya.

Ada yang menyederhanakannya.

Ada yang hanya memungut apa yang menguntungkannya.

Yang lain menemukan implikasi yang belum sempat Jesair sendiri pikirkan sampai tuntas.

Begitulah nasib setiap gagasan yang hidup lebih lama daripada pencetusnya.

Ia tak lagi menjadi milik orang itu.

Di ruang kerjanya tertinggal sejumlah dokumen.

Di antaranya rancangan Bagian Mereka yang Hidup.

Catatan di tepi halaman.

Pertanyaan tanpa jawaban.

Bagian-bagian yang kosong.

Dunia harus belajar meneruskan percakapan dengan seseorang yang kursinya telah kosong.

Dan di tempat yang amat jauh, di dekat bintang yang tak pernah dilihat siapa pun di Elarion, sebuah planet lain mengitari bintang itu.

Samudranya sewarna logam gelap.

Pada malam hari tiga bulan melintas di atasnya.

Di daratan baru mulai tumbuh kota-kota pertama.

Penduduknya telah menemukan tulisan.

Mereka mulai berdagang.

Mulai membagi-bagi tanah.

Perlahan mereka terbagi menjadi mereka yang memiliki dan mereka yang patuh.

Masih terbentang ribuan tahun di hadapan mereka.

Waktu mereka belum tiba.

Alam semesta tak terburu-buru.

Namun suatu hari akan lahir seorang anak di antara mereka.

Ia akan diberi nama yang takkan pernah terdengar di Elarion.

Juga di Bumi.

Ia akan tertawa.

Ia akan menangis.

Ia akan membuat kesalahan.

Mungkin ia akan jatuh cinta.

Mungkin ia akan takut mati.

Dan suatu hari ia akan mengucapkan sebuah kalimat, dan sesudah itu dunianya tak akan bisa tetap persis seperti sebelumnya.

Di sana tak seorang pun akan mengenal Jesair.

Tak seorang pun akan mengenal Yesus.

Itu pun tak perlu.

Jiwa-jiwa besar melintasi semesta bukan untuk menyelamatkan nama mereka.

Nama adalah milik dunia tempat mereka hidup.

Hanya arah yang mereka bawa.

Dan ketika tugas mereka di suatu tempat usai, mereka tak pergi ke atas.

Tak pula pergi menjauh.

Mereka hanya melangkah lebih lanjut.

Bagian IV: Elarion Tanpa Sepertiga

33. Tangan-Tangan yang Tiada

Ketika kurva akhirnya berhenti menanjak, dari orbit Elarion tampak nyaris sama seperti dahulu.

Laut-laut masih di tempatnya.

Benua-benua tak bergeser.

Kota-kota menyala di malam hari.

Jalur-jalur angkutan masih membentuk urat-urat cahaya tipis di atas planet itu.

Thaeron terus mengorbit.

Orang yang memandang planet itu dari jauh barangkali bahkan tak akan tahu pernah terjadi malapetaka.

Ia harus datang lebih dekat.

Ke sebuah meja.

Ke sebuah ranjang.

Ke sebuah tempat kerja.

Sebab kira-kira satu dari setiap tiga orang telah tiada.

Mula-mula ketiadaan mereka terasa di rumah.

Separuh ranjang yang kosong.

Minuman yang belum habis.

Pakaian di tempat tak seorang pun akan mengambilnya lagi.

Pesan yang tetap bertanda belum terkirim.

Mainan anak-anak yang sampai berhari-hari kemudian pun belum sanggup diberi tahu orang tua mereka bahwa tak akan ada lagi yang datang menidurkan mereka.
Lalu dunia pun mulai merasakan ketiadaan mereka yang mati.

Di sebuah rumah sakit di Améntia Utara, dua dari tiga pengelola jaringan oksigen meninggal.

Jaringannya sendiri tetap berfungsi.

Mampu memproduksi oksigen.

Memurnikannya.

Menyalurkannya.

Memperkirakan pemakaiannya.

Namun menurut hukum, perubahan kapasitas dalam jumlah berarti memerlukan persetujuan dua tenaga ahli berlisensi.

Yang satu telah meninggal.

Yang kedua terbaring tak sadarkan diri.

Yang ketiga telah bekerja empat puluh jam tanpa tidur.

Ia membuat kesalahan.

Di Sarur, persediaan pangan di gudang masih cukup untuk beberapa bulan.

Kendaraan-kendaraan otonom berderet.

Mereka tahu jalannya.

Bisa menilai dampak penutupan jalan.

Bisa mencari rute lain.

Namun mereka tak boleh mengubah tujuan pengiriman tanpa persetujuan manusia.

Orang yang berwenang menyetujui perubahan itu telah meninggal.

Maka mesin-mesin yang siap memberi makan seisi kota menunggu tanda tangan orang yang tak lagi punya tangan.

Di salah satu kubah Thaeron, seorang perempuan meninggal. Hanya dialah yang benar-benar memahami perombakan lama pada sistem daur ulang air.

Dokumentasinya ada.

Tak lengkap.

Sistem kecerdasan pemeliharaan tahu bahwa tiga katup berperilaku lain daripada yang tercantum dalam rancangan.

Ia tak tahu sebabnya.

Perempuan itu tahu.

Bertahun-tahun ia berjanji pada diri sendiri bahwa suatu hari ia akan menuliskannya.

Selama itu ia selalu menjelaskannya kepada seorang rekan.

Rekan itu meninggal seminggu lebih dahulu.

Bukan hanya tubuh yang direnggut Sepertiga dari Elarion.

Ia merenggut begitu banyak ingatan yang tak pernah tersimpan di dalam mesin.

Ingatan tangan.

Ingatan kebiasaan.

Ingatan seseorang yang setiap pagi mendatangi sebuah sistem dan tanpa berpikir melakukan tiga hal kecil, karena setelah dua puluh tahun ia tahu, tanpa ketiganya sesuatu akan rusak menjelang malam.

Mula-mula, mereka yang hidup mencoba menggantikan mereka yang mati.

Para dokter membantu di gudang.

Para guru mengantar bahan pangan.

Para pegawai negeri membersihkan modul kesehatan.

Para peneliti membantu petugas pemakaman.

Para insinyur tidur di dekat simpul energi.

Kota-kota beroperasi sepenuhnya dalam keadaan yang dulu tentu disebut darurat.

Seusai Sepertiga, arti kata darurat pun tak lagi jelas.

Tak mungkin meminta kurang dari enam miliar orang yang masih terguncang untuk bekerja menggantikan sembilan miliar, sementara mereka pun harus menguburkan orang yang mereka cintai.

Karena itu Dewan Krisis melakukan hal yang telah diperdebatkan selama puluhan tahun sebelum pandemi.

Dewan mulai mencabut keharusan memperoleh persetujuan manusia.

Mula-mula dalam pasokan pangan.

Lalu di sektor energi.

Angkutan.

Produksi kebutuhan pokok.

Pemeliharaan kota.

Sistem-sistem kecerdasan buatan mendapat wewenang untuk mengubah rencana produksi, memindahkan bahan, dan mengalokasikan sebagian kapasitas tanpa harus menunggu manusia setiap kali hendak mengambil keputusan.

Judul dokumen yang memungkinkan semua itu panjangnya hampir setengah baris.

Orang menyebutnya dengan sederhana:

Izin untuk Terus Berjalan.

Sebab itulah yang diberikan kepada mesin.

Izin untuk terus berjalan di tempat manusia telah tiada.

Saira memimpin tim yang ditugasi menghubungkan berbagai sistem itu.

Di hadapannya terbentang peta produksi seisi planet.

Sebelum Sepertiga, peta semacam itu mustahil ada.

Negara merahasiakan cadangan energi.

Perusahaan merahasiakan kapasitas produksi.

Distributor merahasiakan isi gudang.

Masing-masing menganggap sebagian kenyataan sebagai rahasia strategisnya.

Seusai Sepertiga, mereka mulai membuka data.

Bukan karena mendapat pencerahan.

Melainkan karena tanpa data itu sistem tak tahu siapa yang harus ditolong.

“Persediaan campuran nutrisi berlebih di Vasýria barat,” kata seorang analis.

“Di mana kita memerlukannya?”

“Timur laut. Tiga wilayah layanan rumah sakit.”

“Angkutannya?”

“Kapasitasnya ada.”

“Kalau begitu kirim.”

Analis itu tetap berdiri di tempatnya.

“Ada masalah.”

Saira mengangkat pandangan.

“Masalah apa?”

“Rutenya melewati tiga negara.”

“Lalu?”

“Empat mata uang.”

Saira bersandar.

“Tiga negara. Empat mata uang.”

“Pengangkut menerbitkan tagihannya lewat Therinith.”

“Kenapa?”

“Aturan pajak.”

Sejenak Saira memejamkan mata.

“Tentu saja.”

Empat pihak menerbitkan tagihan dalam empat mata uang. Simpul jaringan bisa mengonversi jumlahnya dalam sepersekian detik, tetapi penyelesaiannya terhambat perbedaan aturan penjaminan dan batas kewenangan rumah sakit.

Pangannya ada.

Kendaraannya ada.

Jalannya ada.

Orang-orang kelaparan.

Perkiraan waktu sampai kiriman dilepas: tiga puluh jam.

“Jembatan,” kata Saira.

Analis itu menatapnya.

“Rumah sakit tak berwenang menerima elar untuk operasional sehari-hari.”

“Mereka mendapat pengecualian darurat.”

“Untuk perlengkapan medis.”

Saira melihat catatannya.

“Menurut Anda apa arti makanan bagi orang yang akan mati tanpanya?”

Analis itu tak mengatakan apa-apa.

“Kirim lewat Jembatan.”

“Siapa yang menyetujui pengecualiannya?”

Saira memandang kursi kosong di meja itu.

Baru sembilan hari yang lalu wakil kepala masih duduk di sana.

“Saya.”

Lima menit kemudian pembayaran selesai.

Produsen melihat pesanannya.

Pengangkut melihat harganya.

Perusahaan asuransi melihat risikonya.

Rumah sakit melihat perkiraan waktu tiba.

Masyarakat melihat berapa yang dibayarkan dan kepada siapa.

Nama para pasien tak terlihat.

Kendaraan-kendaraan otonom telah berangkat sebelum sistem lama sempat menyelesaikan satu saja konversi mata uang.

Kasus semacam itu kian banyak.

Lambat laun Jembatan berubah dari alat pembayaran darurat menjadi sistem saraf ekonomi yang terotomatisasi.

Mesin mampu berproduksi.

Namun mereka perlu tahu apa yang mesti diproduksi.

Mampu memindahkan persediaan.

Perlu tahu di mana persediaan sungguh-sungguh kurang.

Mampu memilih rute terbaik.

Perlu tahu apakah pesanannya memang ada dan siapa yang bertanggung jawab atasnya.

Aliran nilai menjadi salah satu cara mesin membaca dunia manusia.

Dan ketika aliran itu terlihat, hal-hal yang selama ini terpencar mulai tampak kaitannya.

Di tengah kelangkaan obat, seorang pedagang besar berhenti mengeluarkan persediaannya.

Ia mengaku sedang menunggu angkutan.

Jembatan menunjukkan bahwa gudang-gudangnya siap mengirim.

Ia mengaku tawaran rumah sakit terlalu rendah.

Catatan menunjukkan sebaliknya.

Pada saat yang sama, perusahaan yang terhubung dengan kelompok pemilik usahanya membeli kontrak yang nilainya naik seiring berlarutnya krisis.

Sebuah rekening lain mendanai kampanye menentang kewajiban mengeluarkan persediaan.

Secara terpisah, masing-masing informasi itu tak banyak membuktikan apa pun.

Berdampingan, semuanya berkisah lain.

Persediaan pun dikeluarkan.

Keputusan itu ada pembuatnya.

Dan yang membuatnya tahu bahwa keputusannya akan tercatat.

Beberapa bulan kemudian, produksi pabrik-pabrik otomatis hampir menyamai tingkat sebelum Sepertiga.

Kemudian melampauinya.

Mesin tak jatuh sakit.

Ladang-ladang energi tak terserang demam.

Lini produksi robotik tak kehilangan orang tua.

Sebagian besar kapasitas produksi melewati pandemi tanpa cedera.

Yang hilang terutama mereka yang mengambil keputusan di sekelilingnya.

Tanda tangan.

Izin.

Pengesahan berulang atas data yang sama dalam sistem-sistem yang secara hukum tak boleh saling memberikan data tersebut.
Pemeriksaan yang satu-satunya tujuan ialah memastikan pemeriksaan sebelumnya telah dilakukan oleh manusia.

Sepertiga melenyapkan manusia dengan begitu kejam hingga tersingkaplah bagian perekonomian yang sungguh-sungguh membutuhkan mereka.
Ketika dewan-dewan ekonomi mengumumkan angka pertama, masyarakat terguncang.

Jumlah pekerja berkurang lebih dari sepertiga.

Produksi hanya turun beberapa persen.

Di sejumlah sektor, hasilnya bahkan sudah melampaui tingkat semula.

Angka-angka itu menyimpan sebuah pertanyaan yang tak nyaman.

Jika masyarakat bisa menghasilkan barang dalam jumlah nyaris sama dengan tenaga manusia yang jauh lebih sedikit, apa sebenarnya fungsi semua pekerjaan yang selama ini dianggap mutlak perlu?
Jawabannya pun tak menyenangkan.

Sebagian pekerjaan tercipta bukan untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan.

Pekerjaan itu tercipta agar orang berhak mendapatkan uang.

Sistem lama mengikat kesempatan untuk hidup pada satu tempat dalam proses produksi.

Kini proses produksi bisa berjalan tanpa sebagian orang itu.

Namun tanpa penghasilan, manusia tak dapat melangsungkan hidup.

Perusahaan tak menggaji mereka yang telah mati.

Keluarga-keluarga kehilangan pencari nafkah.

Jutaan orang lagi meninggalkan pekerjaan untuk merawat anak, orang sakit, dan orang tua.

Yang lain digantikan oleh sistem yang mendapat jalan masuk berkat pandemi.

Produksi naik.

Saldo rekening keluarga-keluarga menyusut.

Saira membawakan Nerai sebuah proyeksi untuk seluruh planet.

"Kalau kita diam saja, dalam tiga bulan lebih dari separuh rumah tangga akan bergantung pada bantuan darurat."

Mereka duduk di bekas ruang kerja Jesair.

Karantina kediaman keluarga Davion dicabut seminggu yang lalu.

Rumah itu telah dibersihkan oleh mesin.

Barang-barang dibiarkan di tempatnya.

Bejana air di dekat tempat Jesair biasa duduk.

Buku Mareia di dekat jendela.

Dua kursi menghadap taman.

Nerai tak menyentuhnya.

"Berapa orang yang bisa kita carikan pekerjaan?" tanyanya.

"Semua."

Nerai menatap Saira.

"Pekerjaan yang berguna."

Saira menunduk menatap proyeksi.

"Aku tak tahu."

"Perkirakan."

"Separuh orang dewasa. Mungkin kurang."

"Kalau otomatisasi kita hentikan?"

"Lebih banyak."

“Lalu kalau ada krisis lagi, kita harus menunggu tanda tangan manusia lagi?”

Saira diam.

“Kalau begitu kita teruskan otomatisasi.”

Ia membuka dokumen lain.

Usulan bagian dasar sementara bagi penduduk seluruh planet.

Nerai belum pernah mendengar judul itu.

Namun ia mengenal gagasannya.

Ia teringat Nitra.

Teringat percakapan sebelum Sepertiga.

Waktu itu Jesair berkata bahwa tunjangan ialah sesuatu yang dijulurkan penguasa kepada orang di bawahnya.

Bagian lain sifatnya.

Bagian menyatakan bahwa seseorang berhak atas sebagian hasil bersama karena ia anggota peradaban yang menghasilkan semua itu.
Saat itu, mereka seperti membicarakan masa depan yang jauh.

Masa depan datang tanpa mengetuk pintu.

“Siapa yang menyusun usulan ini?”

“Tim ekonomi Jembatan. Beberapa negara. Dewan-dewan daerah.”

Nerai membuka dokumennya.

“Bagaimana mereka akan menyalurkannya?”

Saira tersenyum tanpa kegembiraan.

“Ada masalah.”

“Apa?”

“Tiga puluh mata uang.”

Nerai memejamkan mata.

Ia hampir tertawa.

Hampir.

“Itu sebabnya mereka mengusulkan elar.”

Di halaman pertama dokumen tertulis kalimat:

Seseorang tak boleh kehilangan hak untuk hidup hanya karena masyarakat tak lagi memerlukan tenaganya.

Nerai membacanya.

Lalu sekali lagi.

Ia memandang kursi kosong di dekat jendela.

“Jesair pasti akan bilang itu belum cukup.”

“Kenapa?”

“Karena kita belum tahu bagian itu mesti dihitung dari apa.”

“Bagian produksi yang terlihat oleh Jembatan makin besar.”

“Makin besar belum berarti seluruhnya.”

“Memang.”

Nerai memandang ke luar jendela.

Taman kediaman keluarga Davion mulai ditumbuhi semak.

Rumput telah melampaui tepian jalan setapak.

Pepohonan berbunga.

Satu dahan terjulur terlalu rendah dan tak seorang pun memangkasnya.

Alam tak tahu sepertiga dunia telah mati.

Ia terus hidup.

Barangkali justru itu sebabnya Nerai tak sanggup membencinya.

Ia menutup dokumen.

“Kalau begitu, kita harus bisa melihat lebih banyak.”

Saira mengangkat pandangan.

“Lebih banyak produksi?”

“Lebih banyak nilai.”

Beberapa saat lagi Nerai memandangi taman.

“Kalau kita ingin memberi setiap orang bagian yang adil dari nilai itu, kita harus tahu di mana ia tercipta, ke mana ia mengalir, dan siapa pemiliknya.”

Saira mengangguk.

Nerai menyerahkan dokumen kepadanya.

“Panggil dewan ekonomi untuk bersidang.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Nerai, kau belum tidur.”

Nerai tersenyum lemah.

“Aku sudah tidur sebelum Sepertiga.”

Saira berhenti di ambang pintu.

“Saudaramu tentu tak ingin melihatmu menghancurkan diri sendiri.”

Nerai menatapnya.

“Saudaraku juga tak menginginkan tiga miliar orang mati.”

Saira pergi.

Pintu menutup.

Nerai tinggal sendiri.

Lama ia duduk.

Lalu ia bangkit dan mendekati kursi Jesair.

Untuk pertama kalinya sejak kembali ke rumah itu, ia menyentuh kursi itu.

Diletakkannya telapak tangan pada sandarannya.

“Mesin tak menggantikan mereka,” katanya kepada ruangan kosong.

Suaranya bergetar.

“Mesin hanya menunjukkan kepada kita berapa banyak hal yang sudah sejak lama mampu mereka kerjakan tanpa kita.”

Saat itulah akhirnya Nerai menangis.

Bukan untuk sepertiga dunia.

Tak seorang pun sanggup menangisi tiga miliar manusia sekaligus.

Ia menangisi seorang saudara.

Seorang perempuan.

Tiga jari di pergelangan tangan.

Dua tangan yang dalam jam-jam terakhir kehidupan hanya terpisah beberapa sentimeter kaca bening.

Di luar, matahari Elarion terbit di atas Auriola.

Menyinari atap-atap rumah.

Taman.

Kursi kosong.

Dan dunia yang terus berjalan.

Sebab sesudah malapetaka, dunia selalu meneruskan perjalanannya.

Yang masih menjadi pertanyaan hanyalah apa yang ia bawa serta.

34. Bagian Mereka yang Hidup

Untuk pertama kalinya bagian dasar disahkan, namun belum sebagai tatanan masyarakat yang baru.

Ia disahkan untuk sembilan puluh hari.

Begitulah hampir semua perubahan besar berawal di Elarion.

Untuk sementara.

Sebagai pengecualian.

Hanya sampai keadaan kembali normal.

Namun yang normal sudah tak ada lagi.

Usulan itu bertolak dari biaya hidup daerah. Setiap negara, kota, dan wilayah berpenghuni sudah bertahun-tahun menghitung biaya kebutuhan dasar untuk tempat tinggal, pangan, energi, angkutan, dan layanan kesehatan.
Sebelum Sepertiga, data itu digunakan untuk menentukan tunjangan sosial, merundingkan upah, dan menetapkan pendapatan minimum.
Kini data itu menjadi dasar penghitungan bagian.

Orang yang tak punya penghasilan lain mendapat sejumlah uang yang setara dengan biaya hidup dasar di daerahnya.

Bila ia memiliki penghasilan sendiri, bagiannya tak serta-merta hilang ketika ia memperoleh keping uang pertama. Jumlahnya berkurang secara bertahap, dan pembayaran baru dihentikan bila penghasilannya melampaui dua kali biaya hidup setempat.
Rancangannya tak sempurna.

Daerah-daerah mempersoalkan perhitungannya.

Kota-kota menegaskan bahwa biaya tempat tinggal lebih mahal daripada yang ditunjukkan statistik negara.

Daerah pedesaan berkeberatan karena biaya angkutan dan energi mereka lebih tinggi.

Keluarga-keluarga meminta agar jumlah anak turut diperhitungkan.

Para penyandang disabilitas mengingatkan bahwa biaya rata-rata berbeda dengan biaya yang harus mereka tanggung.

Namun sistem itu memiliki satu ciri yang tak ada pada tunjangan-tunjangan terdahulu.

Setiap orang bisa melihat dasar penghitungan bagiannya sendiri.

Ia melihat indeks daerah, aturan, penghasilan yang diperhitungkan, sumber data, dan alasan persis mengapa ia menerima jumlah itu.

Jika penghitungan berubah, orang bisa tahu siapa yang mengubahnya.

Jika sistem memakai data keliru, orang bisa melihat dari mana asalnya.

Jika seorang pejabat membuka berkas pribadi, pemiliknya mendapat catatan tentang akses tersebut.

Pembayaran pertama di seluruh planet akan dilakukan melalui Jembatan.

Saat itulah terlihat bahwa tiga puluh mata uang bukan sekadar lambang kedaulatan.

Ada tiga puluh cara berlainan untuk menyatakan berapa yang diperlukan seseorang untuk hidup.

Sebuah negara menetapkan bagiannya dalam mata uang sendiri, lalu dua hari kemudian menurunkan nilai mata uangnya untuk mengurangi beban riil anggaran.
Negara kedua membekukan kurs.

Yang ketiga melarang warga menyimpan elar di luar bank berlisensi.

Yang keempat mengumumkan bahwa bantuan hanya akan diberikan kepada orang yang bisa membuktikan telah tinggal di wilayahnya selama dua tahun terakhir.
Padahal sesudah Sepertiga jutaan orang meninggalkan rumah mereka.

Mereka pindah agar dekat dengan sanak saudara.

Mencari hunian kosong.

Mencari pekerjaan.

Mencari perawatan.

Satu keluarga bisa tinggal di sebuah negara, menerima pensiun dari negara kedua, memiliki apartemen di negara ketiga, dan membeli makanan yang didatangkan dari negara keempat.
Mata uang lama diciptakan untuk dunia-dunia yang berpura-pura batas negara mereka sungguh nyata.

Sepertiga menunjukkan bahwa udara, penyakit, pangan, juga maut tak mengenal batas-batas itu.

Dalam sidang Dewan Moneter, Daren Voltr duduk berhadapan dengan Nerai.

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak forum di Nitra.

Waktu itu ia membela kedaulatan moneter di hadapan Jesair. Katanya, mata uang adalah kemudi negara, dan daerah yang lemah memerlukan kurs sendiri agar dapat bertahan.
Kini wajahnya letih.

Pada masa Sepertiga, ia kehilangan istri dan seorang putranya. Tak pernah ia membicarakannya di depan umum. Nerai tahu hanya karena ia pernah melihat nama mereka dalam daftar korban.

“Elar bersama tak bisa dibayarkan tanpa otoritas moneter bersama,” kata Voltr.

“Jembatan sudah membayarkannya,” jawab Saira.

“Yang diterbitkan Jembatan adalah satuan kliring yang dijamin cadangan. Bukan mata uang negara.”

“Bagi orang yang membayar sewa dengannya, itu cuma beda istilah.”

Voltr menatapnya.

“Kalimat seperti itulah yang melahirkan bencana moneter.”

Nerai membuka peta uji coba pembayaran pertama.

“Bencana itu sudah kita alami.”

Peta menunjukkan keterlambatan yang terjadi.

Yang paling parah bukan di daerah miskin.

Melainkan di perbatasan antara sistem-sistem moneter.

“Di satu daerah, warga terlambat menerima bagiannya empat hari,” kata Nerai. “Uangnya sudah jelas, penerimanya pun sudah diketahui. Namun kita harus menunggu konversi antara tiga mata uang dan persetujuan dua bank sentral.”
Voltr memeriksa datanya.

“Dan siapa yang menanggung risiko kurs kalau semua dibayar dalam elar?”

“Tak seorang pun dari pihak penerima.”

“Berarti Jembatan.”

“Cadangannya terbuka.”

“Cadangan itu ada batasnya.”

“Kesabaran orang juga.”

Voltr bersandar.

“Saya paham betapa mendesaknya keadaan. Namun mata uang bersama akan menciptakan kekuasaan bersama. Bagian itu masih enggan Anda sebutkan.”
“Kami menyebutnya terus terang,” kata Nerai. “Karena itulah kami menuntut agar kekuasaan itu bisa dilihat.”

“Kekuasaan yang terlihat tetaplah kekuasaan.”

“Ya.”

Voltr mengangkat alis.

Ia mengira Nerai akan membela diri.

Nerai melanjutkan:

“Transparansi tak menghapus kekuasaan. Transparansi memungkinkan kita melihat siapa yang menggunakannya. Itu belumlah sempurna. Tapi lebih baik dari kegelapan.”
Voltr memandang lambang elar.

“Bagaimana dengan negara yang menolaknya?”

“Mereka bisa menyalurkan bagian itu dalam mata uang sendiri.”

“Berarti bagian itu tak berlaku sama di seluruh planet.”

“Aturannya sama di seluruh planet. Untuk sementara, cara penyalurannya tetap mengikuti cara setempat.”

“Untuk sementara.”

Diucapkannya kata-kata itu dengan begitu saksama, seolah ia sudah bisa mendengar sejarah masa depan di dalamnya.

Di tengah segala perdebatan, pembayaran pertama tetap terlaksana.

Di Sarur tinggal seorang perempuan bernama Elina Vass bersama keempat anaknya.

Sebelum Sepertiga, ia koordinator pasokan pada sebuah jaringan rumah sakit kecil. Suaminya memperbaiki modul angkutan otonom.
Keduanya selamat dari penyakit itu.

Namun paru-paru suaminya rusak dan ia perlu perawatan jangka panjang. Elina berhenti bekerja untuk merawatnya.
Sementara itu pekerjaannya diambil alih sistem otomatis.

Tak ada niat jahat di baliknya.

Rumah-rumah sakit tak bisa menunggu sampai ia kembali.

Ketika ia meminta bantuan sosial melalui jalur lama, negara meminta bukti bahwa ia menganggur, bahwa ia giat mencari kerja, dan bahwa ia tidak memperpanjang ketergantungannya dengan menolak pekerjaan yang ditawarkan.
Sistem menawarinya pekerjaan di kota lain.

Untuk menerimanya ia harus meninggalkan suaminya.

Karena itulah permohonannya ditolak.

Untuk menerima bagian dasar, ia tak perlu membuktikan kegunaannya sendiri.

Sistem memeriksa penghasilannya.

Biaya hidup daerahnya.

Jumlah anak yang menjadi tanggungannya.

Kebutuhan perawatan kesehatan keluarganya.

Sejumlah elar masuk ke rekeningnya.

Elina membuka rincian penghitungannya.

Ia dapat melihat setiap data yang dipakai.

Pada butir kebutuhan perawatan suaminya terdapat tautan ke berkas terlindungi. Tak seorang pun bisa melihat diagnosisnya jika tak berkepentingan. Sistem hanya memastikan bahwa biaya perawatannya lebih tinggi.
Elina membayar sewa.

Pemilik rumah menerima mata uang setempat. Jembatan menukarkannya secara otomatis.

Ia membayar tagihan energi.

Memesan bahan makanan.

Bagiannya masih bersisa.

Untuk pertama kalinya sejak Sepertiga bermula, ia tak harus memilih anak mana yang mesti makan lebih sedikit.

Malam itu ia menulis sepenggal pesan dalam diskusi publik:

Aku tak ingin diberi tunjangan karena dianggap gagal. Aku ingin bagianku dalam dunia yang tetap berjalan saat aku tak bisa bekerja.
Dalam beberapa hari, berjuta orang mengulangi kata-kata itu.

Tak semuanya setuju.

Pemilik perusahaan otomatis menuduh masyarakat menghukum efisiensi. Mereka telah berinvestasi dalam mesin dan menanggung risiko, kini mereka diharapkan berbagi hasil dengan orang-orang yang telah digantikan mesin itu.
Namun argumen Jesair kembali terdengar.

Mesin tak lahir dari ketiadaan.

Mesin memanfaatkan penelitian yang dibiayai generasi-generasi sebelumnya.

Jaringan energi yang dibangun negara.

Data miliaran manusia.

Prasarana transportasi.

Tatanan hukum.

Sumber daya luar planet yang tak satu orang pun ciptakan dengan tangannya sendiri.

Bahkan perusahaan swasta yang terbesar pun berdiri di atas lantai yang tak ia bangun sendiri.

Karena itu Dewan Planet memberlakukan pungutan atas produksi yang terotomatisasi.

Dasarnya bukan jumlah robot.

Itu hanya akan mendorong perusahaan menyembunyikan mesin atau berpura-pura bahwa pekerjaannya dilakukan manusia.

Pungutan dihitung dari nilai yang dihasilkan dengan sedikit sekali keterlibatan manusia dan dari pemakaian prasarana bersama.
Penghitungannya rumit.

Karena itulah ia harus terbuka.

Perusahaan bisa melihat bagaimana sistem menetapkan besaran kewajibannya.

Warga bisa melihat berapa besar bagian dasar mereka yang berasal dari produksi otomatis, pajak, pendapatan dari kekayaan bersama, dan cadangan.
Justru saat pungutan itu diberlakukan, tersingkaplah kelemahan lama Elarion.

Tak ada yang tahu persis di mana laba tercipta.

Pabriknya berdiri di wilayah Uni.

Pemiliknya perusahaan dari Vasýria.

Patennya milik lembaga dana di Therinith.

Layanan komputasi ditagihkan melalui yurisdiksi Thaeron.

Uang lisensi mengalir ke sebuah pulau di selatan.

Pada akhir tahun, perusahaan mengaku nyaris tak memperoleh laba di negara tempat ia benar-benar memproduksi barang.

Begitulah cara kerja banyak perusahaan yang paling sukses.

Nilai dihasilkan di pabrik.

Di atas kertas, laba lahir di tempat yang nyaris tak punya pegawai, pelanggan, ataupun mesin.

Negara-negara pulau kecil membangun seluruh perekonomian mereka dari pemindahan nilai secara hukum.

Mereka menawarkan pajak rendah.

Perlindungan bagi pemilik.

Lembaga dana tertutup.

Aturan pembukuan khusus.

Undang-undang yang memandang penolakan memberi informasi sebagai layanan kepada klien, bukan hambatan bagi kerja sama.

Negara-negara besar menanggapinya dengan menaikkan pajak.

Mereka harus mendanai rumah sakit, sekolah, angkutan, pemulihan seusai Sepertiga, dan bagian dasar.

Makin tinggi pajak, makin besar keuntungan yang bisa dipetik dengan menghindarinya.

Makin banyak uang lolos, makin tinggi tarif yang harus dikenakan kepada mereka yang tetap tinggal.

Pusaran pajak terus berputar.

Pajak tinggi karena banyak yang tak membayarnya.

Banyak yang tak membayar karena pajak tinggi.

Dan orang-orang yang membayar kian yakin bahwa mereka dihukum karena tak cukup berkuasa untuk lolos.

Jembatan tak bisa mengubah pembukuan masa lalu.

Namun transaksi baru dalam elar menunjukkan di mana nilai sungguh tercipta, jasa apa yang disediakan, dan siapa penerima akhirnya.

Ketika pembayaran dilakukan, harga tak lagi mudah dipisahkan dari jalan yang ditempuhnya.

Setiap transaksi bernilai besar mencantumkan rujukan ke hubungan kepemilikan, dasar kontrak, dan aturan perpajakannya.

Tak semua hal terbuka bagi semua orang.

Namun tak ada hal penting yang sama sekali tanpa nama.

Enam bulan sejak bagian dasar sementara diberlakukan, terungkap bahwa dengan tarif lebih rendah sistem planet mengumpulkan penerimaan lebih banyak daripada negara-negara lama dengan tarif lebih tinggi.
Bukan karena orang mendadak menyukai pajak.

Sebagian kegelapan yang menaungi pelarian uang itu telah tersingkap.

Dewan Ekonomi mengusulkan perpanjangan bagian dasar untuk satu tahun lagi.

Daren Voltr memberikan suara mendukung.

Seusai sidang, Nerai menghentikannya di lorong.

“Saya kira Anda akan menentang.”

“Memang saya menentang.”

“Anda memberi suara mendukung.”

“Karena pilihan lainnya lebih buruk.”

“Kedengarannya begitulah semua reformasi bermula.”

Melalui dinding bening Voltr memandang Nitra.

Kota itu masih penuh dengan apartemen kosong.

“Untuk satu hal, Jesair benar,” katanya.

Nerai menatapnya.

“Hal apa?”

“Kita tak bisa menghitung bagian dari nilai yang tak bisa dilihat siapa pun.”

“Hanya satu?”

Voltr nyaris tersenyum.

“Jangan berikan terlalu banyak kemenangan sekaligus kepada mereka yang sudah mati.”

Kemudian ia kembali serius.

“Namun Anda tetap belum melihat apa akibatnya.”

“Apa?”

“Satu perhitungan. Satu lapisan pajak. Satu bagian bersama. Satu mata uang kliring.”

“Ya.”

“Itu lebih dari sekadar bantuan.”

“Memang.”

“Itu landasan sebuah negara.”

Nerai menatap lambang Jembatan yang terpampang di atas sungai.

“Mungkin.”

“Dan siapa yang akan menguasai negara itu?”

“Pertanyaan itulah yang harus kita jawab sebelum orang lain menjawabnya untuk kita.”

Voltr berlalu.

Nerai tetap di dekat jendela.

Sebuah pemberitahuan muncul di layar kerjanya.

Sistem analisis historis telah menyelesaikan rekonstruksi pertama aliran dana yang berkaitan dengan Sepertiga.

Ia membukanya.

Ribuan pembayaran muncul di layar.

Yayasan.

Laboratorium.

Kapasitas komputasi.

Pemesanan angkutan.

Pengecualian hukum.

Data silsilah.

Model asuransi.

Dana politik.

Segala yang sebelum Sepertiga ia lihat terpisah-pisah.

Kini semuanya terhampar pada satu peta.

Di tengahnya masih ada ruang kosong.

Bukan karena di situ tak ada apa-apa.

Melainkan karena seseorang telah bersusah payah agar tak ada nama tercantum di sana.

Nerai memperbesar gambar.

“Kita sudah menemukan kerangkanya,” katanya.

Taren, yang berdiri di dekatnya, menatap garis yang menghubungkan Vesta dengan yayasan-yayasan penelitian.

“Lalu tubuhnya?”

“Masih bernapas.”

35. Kerangka Keuangan Pandemi

Penyelidikan atas Sepertiga bermula bukan dari penangkapan seorang tersangka.

Melainkan dari upaya menyelamatkan data.

Pada pekan-pekan pertama pandemi, ribuan perusahaan bubar. Ada yang pemiliknya meninggal. Ada yang kegiatannya telah kehilangan arti. Ada pula yang pengelolanya memanfaatkan kekacauan untuk menghilang.

Arsip pembukuan ditutup.

Bank-bank menggabungkan sistem mereka.

Peladen dibersihkan.

Lingkungan riset sementara ditutup begitu masa sewanya berakhir.

Dalam keadaan biasa, data akan disimpan sampai tenggat yang berlaku di tiap daerah.

Namun, sesudah Sepertiga, siapa yang tahu mana data yang sekadar catatan usaha dan mana yang merupakan barang bukti kejahatan terbesar dalam sejarah Elarion?

Nerai berhasil menggolkan perintah yang berlaku di seluruh planet untuk membekukan semua catatan yang berkaitan dengan riset biologi, arsip garis keturunan, logistik darurat, serta yayasan-yayasan yang namanya muncul di Lapisan.

Dua puluh tiga negara memprotes perintah itu.

Sebagian sungguh-sungguh membela hak warganya.

Yang lain membela klien mereka.

Therinith menyatakan bahwa penyidik dari luar tak berwenang membekukan seluruh catatan harta dan pembukuan orang-orang yang belum disangkakan melakukan pelanggaran tertentu.

Nerai menjawab dengan menerbitkan daftar data yang hilang.

Bukan isinya.

Hanya daftar hal-hal yang semestinya ada dan sekonyong-konyong lenyap.

Tujuh lembaga dana berganti pengelola pada bulan pertama pandemi.

Empat yayasan menutup rekening.

Dua firma hukum melaporkan kerusakan arsip.

Vesta mengalihkan sebagian kepemilikannya kepada perusahaan yang baru berdiri tiga hari sesudah kabar pertama tentang penyakit itu tersiar ke khalayak.
Untuk tiap tindakan, bila ditinjau secara terpisah, mungkin saja ada penjelasan yang wajar.

Bila dilihat bersama, semuanya seperti jejak pelarian.

Desakan publik memaksa Therinith mengalah.

Namun satu masalah masih tersisa.

Data itu tidak ditulis dalam bahasa yang sama.

Bank dan negara mencatat perpindahan dana yang sama sebagai hibah, pinjaman, atau lisensi. Setelah mendapat wewenang baru dari pengadilan, Lapisan dapat membandingkan penanda waktu, tanda tangan pengelola, dan kode pengenal asli, sekalipun sebutan hukum untuk transaksi itu sudah berubah.
Kali ini, yang harus menghadapi masalah itu bukan hanya manusia.

Sistem analisis yang selama masa pemulihan mempertemukan persediaan dengan produksi kini mendapat tugas baru.

Bukan mencari si bersalah.

Mencari titik temu.

Pengelola yang sama.

Simpul komunikasi yang sama.

Urutan waktu yang sama.

Pola hukum yang sama.

Manfaat ekonomi akhir yang sama.

Nerai menolak membiarkan AI memberi orang skor yang mengukur kadar kesalahan mereka.

“Mesin bisa menunjukkan bahwa dua jalan bertemu,” katanya kepada tim. “Tapi mesin tak bisa menentukan mengapa orang menempuh jalan itu.”
“Tanpa penilaian risiko, kita akan mendapat jutaan hubungan,” sanggah seorang analis.

“Kalau begitu, biarlah kita mendapat jutaan.”

“Manusia tak sanggup menelusuri semuanya.”

“Kalau begitu, gunakan mesinnya untuk mengurutkan bukti, bukan orang.”

“Tipis bedanya.”

“Bagi orang yang kalian cap bersalah, bedanya besar.”

Karena itulah sistem bekerja dengan peristiwa.

Pembayaran.

Kontrak.

Pergantian pemilik.

Penyewaan kapasitas.

Pemberian pengecualian.

Akses ke data.

Baru setelah peristiwa-peristiwa itu terhubung, para penyidik menyelidiki orang-orang di baliknya.

Pegangan pertama yang benar-benar kukuh datang dari tempat yang tak disangka siapa pun akan menentukan.

Dari perusahaan asuransi.

Sebelum Sepertiga, sebuah yayasan memesan model kerugian keuangan bila terjadi penyakit yang berdampak lebih berat pada kelompok penduduk tertentu.
Perusahaan asuransi itu menerima sebuah kasus hipotetis.

Mereka tak tahu bahwa kasus itu berkaitan dengan proyek biologi yang sungguh ada.

Laporan akhirnya dikirim melalui tempat penyimpanan yang terlindungi. Pada saat serah terima, perangkat yang digunakan untuk membuka berkas itu tercatat.
Perangkat tersebut tidak terdaftar atas nama perorangan.

Pemiliknya sebuah perusahaan pengelola kediaman pribadi di Nitra.

Perusahaan itu milik sebuah lembaga dana.

Pengelolanya sebuah kantor di Therinith.

Kantor itu melindungi identitas klien akhirnya.

Dalam sistem lama, penelusuran akan berhenti di situ.

Dalam rekonstruksi yang baru, jejak perangkat itu dicocokkan dengan pemakaian energi, catatan keluar-masuk gedung, dan dokumen lain yang pernah diunduh.
Perangkat yang sama telah membuka

analisis tentang lambannya tanggapan lembaga kesehatan,

pendapat hukum mengenai penggunaan data genetik yang telah dianonimkan,

laporan logistik darurat,

hasil pemodelan biologi,

dan dokumen berjudul Uji Kebutaan.

Semua berkas itu bermuara di satu kediaman.

Kediaman Arien Korveth.

Taren memeriksa hasilnya tiga kali.

“Ini belum membuktikan dia sendiri yang membukanya.”

“Memang,” kata Nerai.

“Bisa saja orang lain yang memakai perangkat itu.”

“Ya.”

“Di rumah itu ada pegawai.”

“Ada.”

“Juga tamu.”

“Ya.”

Taren menatapnya.

“Tak bisakah sekali ini saja kau merasa senang?”

“Nanti, kalau sudah ada bukti.”

Bukti berikutnya datang dari arsip garis keturunan.

Sebelum Sepertiga, Mareia pernah mencatat pertemuannya dengan Arien. Yang tercatat bukan isi pembicaraan mereka. Ia tak berwenang merekam percakapan pribadi secara diam-diam.

Namun sistem menyimpan waktu pertemuan itu, saat ia masuk, konfirmasi Arien atas kunjungannya, dan akses ke data riset terlindungi sesudahnya.

Beberapa menit setelah Mareia pergi, Arien membuka sebuah dokumen tentang kerentanan biologis garis keturunan Aurelian.

Satu jam kemudian ia menghubungi Kael Thorne.

Keesokan harinya, pembayaran terakhir terlaksana.

Urutan waktu saja masih belum membuktikan adanya niat.

Kemudian mereka menemukan pesan dari laboratorium.

Seorang peneliti yang menangani salah satu bagian riset biologi mulai ragu. Ia mengirim pertanyaan kepada perantara yang memberinya tugas itu.
Ia bertanya apakah hasilnya kelak akan digunakan dengan cara yang membahayakan suatu kelompok penduduk tertentu.

Jawabannya singkat.

Proyek ini tidak bertujuan membangkitkan kebencian ataupun menyasar siapa pun. Yang dikaji ialah perbedaan alami dalam respons sistem biologis. Silakan lanjutkan sesuai rincian tugas yang telah disetujui.
Pesan itu hanya ditandatangani dengan kode proyek.

Analisis gaya bahasa menunjukkan kemiripan dengan pesan-pesan Arien.

Nerai menolak menjadikannya bukti utama.

“Kemiripan bahasa bukanlah tanda tangan.”

Taren membuka data teknisnya.

“Tapi kunci pengirim ini tanda tangan.”

Kunci itu dibuat di kediaman Arien.

Sejak saat itu, nama Arien memiliki dasar yang lebih kuat daripada kecurigaan belaka.

Nerai memohon surat perintah untuk penggeledahan, penyitaan perangkat, dan pembatasan gerak.

Sistem peradilan menjawab bahwa sudah dua bulan orang yang bersangkutan tidak berada di alamat terdaftar.

Kediaman Arien kosong.

Bukan ditinggalkan dengan panik.

Sudah dibersihkan.

Barang-barang pribadi lenyap.

Rekening-rekening telah dialihkan.

Hak akses dicabut.

Di satu dinding tersisa bidang persegi panjang yang warnanya lebih muda, bekas lukisan yang diturunkan.

Di dalam lemari hanya tersisa sebuah bejana biru tua.

Masih utuh.

Terbaring miring.

Nerai mengenalinya dari foto-foto lama Mareia.

Bejana itu milik Mareia.

Ia mengangkatnya dengan kedua tangan.

Ada bekas lecet kecil pada bibirnya.

Itu saja.

Arien pernah mencoba menghancurkannya. Bahkan itu pun tak sanggup ia lakukan.

“Kapan dia pergi?” tanya Nerai.

Seorang penyidik membuka catatan kediaman itu.

“Pada bulan pertama pandemi.”

“Ke mana?”

“Modul pribadinya menuju cincin orbit.”

“Lalu?”

“Catatan tujuan akhirnya hilang.”

Nerai menatapnya.

“Kapal tak bisa lenyap begitu saja.”

“Kapal yang ini berganti pemilik di tengah penerbangan. Pemilik barunya terdaftar di Thaeron.”

“Siapa?”

“Sebuah lembaga dana di Therinith.”

Nerai nyaris merasa geli, meski ia sudah letih bukan kepalang.

Bahkan dalam pelarian pun Arien tetap setia pada dunia lama.

Ia menyangka, begitu perjalanannya hilang di antara sekian banyak catatan, takkan ada yang tahu di mana perjalanannya berakhir.

Jembatan belum dapat melihat penerbangan pribadi dari masa lalu.

Namun sistem energi dan perbekalan Thaeron telah menjadi bagian dari upaya pemulihan.

Setiap kubah melaporkan pemakaian air, energi, oksigen, dan pangan.

Sistem analisis menemukan satu tempat yang tingkat pemakaiannya telah lama melampaui kebutuhan penduduk yang tercatat.

Sebuah kubah pribadi di pinggir permukiman utara.

Menurut catatan resmi, kosong.

Pasokan datang dengan teratur.

Milik lembaga dana lain lagi.

Nerai memandangi peta.

“Minta pihak Thaeron melakukan penahanan.”

Taren ragu-ragu.

“Pemerintah Thaeron sudah menjawab.”

“Kapan kita mengajukan permintaan?”

“Kita belum mengajukannya. Sistem mengirimi mereka pemberitahuan otomatis begitu ada kecocokan dengan orang yang ruang geraknya dibatasi.”

“Lantas?”

“Menurut mereka, dasar hukum untuk memasuki kubah pribadi itu belum cukup.”

Dengan perlahan Nerai meletakkan bejana Mareia di atas meja.

“Tiga miliar orang mati belum cukup sebagai dasar hukum?”

“Menurut mereka, kita punya bukti keuangan dan bukti berupa data. Belum ada bukti langsung bahwa Arien menciptakan atau melepaskan ancaman biologis itu.”

“Kita punya perangkatnya. Kuncinya. Bukti pendanaan darinya. Bukti pelariannya.”

“Kita punya kerangkanya.”

“Dia punya gambaran utuhnya.”

“Itu yang harus kita buktikan.”

Nerai menatap peta kubah itu.

“Kalau begitu, biarkan dia bicara.”

Pihak berwenang di Thaeron menolak bertindak secara terbuka.

Dua jam kemudian Lapisan menerbitkan sebagian peta bukti.

Tanpa data kesehatan pribadi.

Tanpa rincian teknis biologi.

Peta itu hanya memperlihatkan yang perlu.

Yayasan-yayasan.

Pembayaran.

Penugasan riset.

Perangkat itu.

Kediaman Arien.

Pelariannya.

Dan sebuah kubah pribadi yang pemiliknya masih dirahasiakan.

Orang banyak lebih dulu menemukan nama di balik semua itu daripada pengadilan.

Orang-orang mulai berkumpul di depan kubah.

Mereka tak bersenjata.

Mereka kehilangan orang-orang tercinta.

Mereka membawa foto orang-orang yang telah tiada.

Mereka menatanya di depan pintu masuk.

Satu demi satu.

Pemerintah Thaeron mengirim pasukan keamanan untuk mencegah kekerasan. Yang menyambut mereka keheningan.

Ribuan wajah terhampar di tanah sebuah planet asing.

Pada hari ketiga pengadilan mengeluarkan surat izin.

Pasukan keamanan memasuki kubah.

Arien Korveth duduk di depan meja.

Ia tak lari.

Di hadapannya terpampang siaran langsung dari kerumunan di luar.

Ia sedang memandangi foto-foto itu.

Ketika diminta berdiri, ia menurut.

“Anda ditahan atas dugaan keterlibatan dalam perencanaan dan pendanaan serangkaian peristiwa yang berujung pada Sepertiga.”

Arien tersenyum tipis.

“Bukan uang penyebab Sepertiga.”

Komandan pasukan itu tak menjawab.

Arien mengulurkan kedua tangannya untuk diborgol.

“Manusialah penyebabnya.”

“Pengadilan yang akan memutuskan.”

“Tidak,” kata Arien. “Pengadilan hanya akan mengadili saya.”

Sekali lagi ia menoleh ke foto-foto di depan kubah.

“Dan dengan begitu, semua orang lain akan merasa dirinya bersih.”

36. Orang yang Memegang Peta

Arien tidak dibawa ke Nitra.

Terlalu berbahaya.

Bukan baginya.

Bagi kota itu.

Puluhan ribu orang berkumpul di depan gedung Lapisan. Sebagian menuntut sidang terbuka. Yang lain menuntut ia dibunuh saat itu juga. Terdengar seruan untuk mengusir semua orang Veyran, menutup lembaga keuangan mereka, dan menyita harta benda mereka.

Siaran untuk umum menampilkan wajah Arien berdampingan dengan angka korban jiwa. Pembawa acara memberitakan penangkapan dan bukti pendanaan. Seorang narasumber sudah menuntut vonis, yang lain mendesak agar semua yayasan Veyran ditutup. Di bawah gambar itu melintas deretan nama orang-orang yang masih dicari.

Nerai menyimaknya selama beberapa detik. Ia meminta agar kekeliruan mengenai waktu penangkapan diperbaiki dan kantornya menerbitkan apa yang memang telah didukung bukti. Di layar, seluruh malapetaka itu mulai menjelma menjadi satu wajah saja, wajah Arien. Padahal penyelidikan harus terus berjalan sesudah ia diperiksa.

Nerai menolak mengumumkan lokasi penahanan.

Arien tahu bahwa hidup matinya juga bergantung pada terjaganya rahasia itu.

Pemeriksaan pertama dilakukan melalui sambungan aman.

Di satu sisi duduk Arien di dalam ruangan putih tanpa jendela.

Di sisi lain duduk Nerai, dua penyidik, kuasa hukum Konvensi, dan pengacara Arien.

Nerai mulanya enggan menghadiri pemeriksaan itu.

Salah seorang korban adalah saudara kandungnya.

Kehadirannya dapat menimbulkan keraguan akan kenetralan pemeriksaan itu.

Namun tak seorang pun mengenal peta keuangan itu sebaik dirinya.

Arien sendiri yang meminta Nerai.

“Saya hanya mau bicara dengannya,” katanya.

“Anda tak berhak memilih penyidik,” jawab kuasa hukum itu.

“Kalau begitu saya akan diam.”

Nerai menyatakan bersedia.

Bukan karena ingin menuruti kemauannya.

Ia ingin tahu mengapa Arien memilih dirinya.

Begitu sambungan terbuka, Arien lama memandangi Nerai.

“Saya kira Anda akan lebih mirip dengannya.”

“Dengan siapa?”

“Dengan Jesair.”

“Anda kenal dia?”

“Tidak.”

“Anda membunuhnya.”

Pengacara Arien bergerak.

“Klien saya—”

“Biarkan dia bicara,” kata Arien.

Nerai meletakkan bejana biru tua milik Mareia di hadapannya.

Arien melihatnya.

Air mukanya berubah.

Hanya sesaat.

“Kami menemukannya di apartemen Anda.”

“Itu milik Mareia.”

“Saya tahu.”

“Kenapa Anda membawanya?”

“Supaya ada yang bisa Anda pandangi ketika Anda berbohong.”

Pengacara itu menyela lagi.

“Cara pemeriksaan seperti ini—”

“Bolehkah saya pergi?” tanya Arien.

“Tidak.”

“Kalau begitu, apa bedanya bagaimana caranya?”

Nerai membuka peta bukti.

“Anda mengenal proyek-proyek ini?”

“Sebagian.”

“Anda mendanainya?”

“Tidak secara langsung.”

“Anda yang memastikan proyek-proyek ini mendapat dana?”

“Tidak semuanya.”

“Yang mana?”

Arien bersandar.

“Anda bertanya seolah-olah ini satu proyek.”

“Ada satu niat.”

“Niat bukanlah rekening.”

“Itulah sebabnya Anda memecah-mecahnya.”

Arien menatap peta.

“Semua proyek ini sah secara hukum.”

“Kalau dilihat sendiri-sendiri.”

“Sah tidaknya sesuatu tak bisa ditentukan berdasarkan gambar yang ditambahkan orang belakangan.”

“Mereka yang bekerja untuk Anda tak pernah tahu apa kaitan pekerjaan mereka dengan pekerjaan yang lain.”

“Orang-orang itu punya pekerjaan yang mereka anggap terhormat.”

“Dan Anda membiarkan mereka memercayai itu sampai akhir.”

Arien tak menjawab.

Nerai memperbesar bagan itu.

“Tiap orang melihat sepotong. Andalah yang memegang petanya.”

Mereka sudah bertindak dengan benar.

Suara ayahnya kembali sebelum ia sempat menyiapkan jawaban. Dulu ia membenci kalimat itu. Sekarang kalimat yang sama terurai di hadapannya menjadi perjanjian, pengecualian, dan tanda tangan.

“Anda pikir memiliki peta itu kejahatan?”

“Kalau petanya menunjukkan jalan menuju tiga miliar jenazah, ya.”

Arien menunduk memandangi bejana itu.

“Saya tidak merencanakan tiga miliar.”

“Berapa?”

Pengacaranya mencondongkan diri ke arahnya.

Arien tak menghiraukannya.

“Krisis itu seharusnya menyingkap betapa rapuh keyakinan orang Aurelian akan keistimewaan mereka sendiri.”

“Berapa?”

“Tidak ada angka pasti.”

“Satu keluarga? Satu kota? Satu cabang keturunan?”

“Saya ingin mengubah keseimbangan.”

“Berapa orang harus mati untuk mencapai keseimbangan?”

Arien mengangkat pandangan.

“Anda menanyakan hal yang dipertimbangkan para negarawan Anda dalam setiap perang. Berapa banyak korban yang dapat diterima demi perdamaian kelak?”
“Anda tidak memulai perang.”

“Tidak.”

“Dalam perang, setidaknya musuh tahu bahwa senjata sedang diarahkan kepadanya.”

Wajah Arien tetap tenang.

“Selama berabad-abad orang Aurelian mengubah Elarion tanpa pernah meminta yang lain memungut suara.”

“Hanya dengan keberadaan mereka?”

“Dengan apa yang mereka wakili.”

“Mareia meninggalkan Anda.”

Pengacara itu sontak menarik napas.

Arien membeku.

Nerai meneruskan ucapannya.

“Ini bukan perang melawan orang Aurelian. Ini luka seorang lelaki yang tak sanggup menerima bahwa seorang perempuan bukan miliknya.”
“Anda tak tahu apa-apa tentang hubungan kami.”

“Saya tahu dia berkata tidak.”

“Dia pergi kepada lelaki itu.”

“Dia bukan barang yang berpindah dari tangan Anda ke tangan Jesair.”

“Jesair memberinya sebuah kisah yang memungkinkan dirinya menjadi seseorang yang lebih berarti.”

“Dan Anda memberinya dunia tempat ia mesti mati.”

Arien berdiri.

Sistem keamanan segera menyuruhnya duduk kembali.

Nerai mengamatinya.

“Duduklah.”

“Saya datang bukan untuk membicarakan Mareia.”

“Lantas, mengapa Anda ingin bicara dengan saya?”

Arien tetap berdiri.

Kemudian perlahan-lahan ia duduk.

“Karena hanya Anda yang tahu bahwa saya tak mungkin melakukannya sendirian.”

Nerai tak menjawab.

Arien menunjuk peta itu.

“Planet Anda kini berpura-pura telah menemukan monster. Satu lelaki yang berhasil memperdaya bank, ilmuwan, laboratorium, pemerintah, dan kecerdasan buatan.”

“Tak ada yang mengatakan Anda memperdaya mereka.”

“Tidak ada?”

“Sebagian besar tak tahu apa sebenarnya yang mereka kerjakan.”

“Lalu kenapa mereka tak tahu?”

Nerai diam.

“Karena mereka tak ingin tahu,” kata Arien. “Laboratorium menerima uang. Bank menerima pembayaran yang sah. Yayasan bisa menyebut pekerjaannya bermanfaat bagi masyarakat. Politikus menerima sumbangan yang tak melanggar hukum setempat. Negara kepulauan itu menerima imbalan. Tiap orang melihat persis sebanyak yang ia perlukan untuk meneruskan urusannya.”

“Anda yang membuat mereka buta.”

“Bukan. Saya memanfaatkan kebutaan mereka.”

“Dengan bantuan Kael Thorne.”

Untuk pertama kalinya Arien tak langsung menjawab.

“Kael yang membukakan jalur pendanaannya,” katanya akhirnya.

“Dia tahu untuk apa?”

“Dia cukup tahu.”

“Dia tahu tentang tujuan biologisnya?”

“Dia tahu bahwa tujuannya adalah krisis.”

“Skalanya?”

“Tidak.”

“Mengapa dia membantu Anda?”

Arien tersenyum tipis, tanpa kegembiraan.

“Karena Jesair mengusulkan sebuah dunia tempat Kael tak lagi bisa menjadi Kael yang selama ini kita kenal.”

Nerai membuka rekaman forum di Nitra.

Jesair sedang berbicara tentang kekuasaan keuangan yang dapat dilihat orang.

Tentang pemilik akhir.

Tentang keharusan agar siapa pun yang menengok data meninggalkan jejak.

Kael duduk di ruangan itu.

“Dia ingin menghentikan keterbukaan,” kata Nerai.

“Dia ingin menundanya. Memperlambatnya. Menjatuhkan wibawanya. Dia menghendaki konflik yang akan menunjukkan bahwa dunia yang terbuka itu berbahaya.”

“Dan Anda memberinya Sepertiga.”

“Dia memberi saya uang.”

“Di mana dia?”

“Saya tidak tahu.”

“Anda berbohong.”

“Kael sudah berhenti memercayai saya sebelum demam pertama muncul.”

“Dia mencoba menghentikan proyek itu.”

“Terlambat.”

“Kenapa?”

Arien memandangi wajah-wajah di peta bukti.

“Karena dia sadar telah membukakan jalan bagi seseorang yang tidak mengenal batas yang dia kenal.”

“Apakah Anda punya batas?”

“Dulu saya kira begitu.”

Arien menatap bejana biru tua itu. Bahkan lewat layar ia masih dapat melihat goresan kecil yang tertinggal pada bibirnya.
Sekarang coba ceritakan kepada Ibu apa yang sebenarnya terjadi.

Suara ibunya terdengar begitu jelas sampai ia harus menunduk. Dulu ibunya bertanya begitu bila ia mencoba menyembunyikan kesalahan di balik penjelasan yang tersusun sempurna.
“Ketika saya masih kecil, ibu saya meninggal karena kecelakaan lalu lintas,” katanya. “Di sana hanya ada satu kendaraan perawatan intensif. Petugas penyelamat membawa seorang anak bermata Aurelian.”
Pengacaranya menoleh kepadanya, tetapi Arien meneruskan.

“Ayah meminta semua catatan. Dia bilang pada saya bahwa para petugas sudah bertindak dengan benar. Anak itu selamat.”
“Dan ibu Anda?” tanya Nerai.

“Meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Arien menyentuh tepi meja.

“Sebelum anak itu dibawa, Ibu sendiri yang menyuruh mereka membawa anak laki-laki itu.”

Sudah berpuluh-puluh tahun kalimat itu tak pernah ia ucapkan keras-keras.

Nerai tahu ada dokumen lain yang tertera namanya. Ia membuka usulan lama tentang kendaraan cadangan dan membalik catatan itu menghadap Arien. “Sesudah kecelakaan itu, berkat usaha Anda, para petugas penyelamat tak perlu lagi begitu sering memilih antara dua orang yang terluka.”
Arien memandangi angka korban selamat. “Waktu itu saya masih percaya bahwa cukup dengan mengubah aturan.”

Nerai menutup catatan itu. Orang-orang yang pernah ia tolong tetap hidup. Dan orang-orang di peta bukti itu pun tetap menjadi tanggung jawabnya.

"Apa yang ingin Anda ubah?" tanya Nerai.

Ia tidak meninggikan suara. Namun di balik kata-katanya, Arien kembali mendengar pertanyaan ibunya.

"Saya ingin agar sekali saja lingkaran emas itu tak menolong siapa pun," katanya. "Agar Jesair kalah. Agar Mareia melihat betapa keliru penilaiannya tentang Jesair. Agar orang lain juga merasakan bagaimana menunggu di depan pintu yang takkan terbuka."

Pengacara itu menaruh telapak tangan di atas meja. Arien tak menoleh kepadanya.

"Waktu itu para petugas harus memutuskan siapa di antara dua orang yang terluka yang masih sempat mereka selamatkan," kata Nerai. "Anda menciptakan bahaya bagi orang-orang karena asal-usul mereka. Bahkan bagi anak-anak."

Arien membuka mulut. Tak satu pun kalimat yang telah bertahun-tahun ia gunakan bisa menjadi jawaban.

Terbayang olehnya tangan ibunya dan anak laki-laki di balik kaca. Waktu itu orang-orang berusaha menyelamatkan anak yang tak mereka kenal. Anak laki-laki di dalam foto itu justru terancam olehnya.

Begitu lama ia membenci ucapan ayahnya, "Mereka sudah bertindak dengan benar," sampai ia menciptakan suatu tatanan yang memungkinkan semua orang mengucapkan kalimat itu, kecuali dirinya. Ia tahu ke mana pekerjaan mereka akan bermuara.

Sejenak ruangan itu hening.

Nerai menatapnya.

Yang duduk di hadapannya bukanlah monster dari cerita-cerita.

Seorang manusia duduk di sana.

Itu lebih mengerikan.

Monster berdiri di luar umat manusia.

Seorang manusia memperlihatkan apa yang dapat lahir di tengah mereka.

"Di mana Kael?" tanyanya lagi.

"Di Thaeron."

"Di mana persisnya?"

"Kalau saya tahu, sudah saya serahkan dia kepada Anda."

“Kenapa?”

Arien menyandarkan tubuh.

“Karena saya akan memikul nama-nama orang mati. Dia akan terus berbicara tentang kebebasan.”

Pemeriksaan itu berlanjut enam jam lagi.

Arien mengakui bahwa dialah yang menghubungkan proyek-proyek itu.

Ia tidak mengaku telah melepaskan penyakit tersebut.

Ia menyatakan bahwa proses-proses otonom telah mengambil alih pada tahap akhir dan bahwa ia tak tahu kapan atau di mana tepatnya semua bermula.
Namun ia memberi para penyidik sejumlah kode, nama-nama perantara, dan sebagian susunan pendanaannya.

Bukan karena menyesal.

Karena ia perlu berbagi beban kesalahan.

Menjelang akhir pemeriksaan, Arien sekali lagi menatap Nerai.

“Apa yang akan kalian lakukan setelah saya dijatuhi hukuman?”

“Kami akan terus menyelidiki.”

“Ke mana?”

“Kepada orang-orang yang membukakan jalan bagi Anda.”

“Sesudah itu?”

“Kepada sistem yang menyembunyikan jalan itu.”

Arien tersenyum tipis.

“Jadi pada akhirnya kalian justru akan melakukan apa yang ditakuti Kael.”

“Bukan karena dia.”

“Demi Jesair?”

Nerai memandangi bejana biru tua itu.

“Demi mereka yang sudah tak bisa melihat apa yang terjadi pada dunia mereka.”

Sambungan terputus.

Arien tinggal seorang diri di dalam ruangan putih itu.

Nerai membuka dokumen baru.

Itu akan menjadi laporan pendahuluan tentang penyebab Sepertiga.

Pada baris pertama ia menulis,

Arien Korveth adalah pencetus niat itu.

Lalu ia berhenti.

Pada baris kedua,

Kael Thorne menyediakan jalan keuangan dan politik baginya.

Pada baris ketiga,

Lembaga-lembaga Elarion membuat tak seorang pun selain para pelaku dapat melihat semua bagian sekaligus.

Ia membaca kembali kalimat-kalimat itu.

Arien.

Kael.

Sistem.

Kesalahan pribadi.

Keterlibatan dalam kesalahan orang lain.

Kebutaan sebuah peradaban.

Jika ia menghilangkan dua kalimat pertama, para pelaku akan bersembunyi di balik masyarakat.

Jika ia menghilangkan yang ketiga, masyarakat akan menghukum para pelaku seraya memelihara keadaan yang memungkinkan timbulnya pelaku berikutnya.

Nerai menyimpan dokumen itu.

Judulnya berbunyi,

Bukan Arien Semata.

37. Bukan Arien Semata

Laporan pendahuluan itu terbit pada hari ketika, untuk pertama kalinya sejak Sepertiga, Elarion mencatat lebih banyak kelahiran daripada kematian.
Media memilih menyoroti pengakuan Arien.

Masyarakat, nama Kael.

Bank-bank, kekeliruan hukum.

Negara-negara, yurisdiksi asing.

Dalam laporan itu setiap orang menemukan bagian yang menunjuk kepada orang lain.

Therinith menyatakan tidak melanggar hukum apa pun.

Itu benar.

Daftar mereka melindungi para pemilik kekayaan persis menurut aturan yang telah disahkan.

Pihak bank mengumumkan bahwa semua pembayaran telah lolos pemeriksaan.

Itu pun benar.

Setiap transaksi punya tujuan yang masuk akal, pihak lawan transaksi yang sah, dan dokumentasi yang memenuhi persyaratan setempat.
Yayasan-yayasan mengaku tidak tahu tujuan akhir proyek-proyek yang mereka danai.

Sebagian besar memang tidak tahu.

Laboratorium-laboratorium menyatakan bahwa mereka mengkaji persoalan ilmiah yang sah.

Benar.

Para pengacara mengatakan bahwa mereka hanya menelaah kasus hipotetis.

Benar.

Perusahaan asuransi membuat model risiko.

Benar.

Perusahaan angkutan mencadangkan kapasitas.

Benar.

Partai-partai politik menerima sumbangan yang diperbolehkan.

Benar.

Hampir semuanya benar.

Itulah yang memungkinkan lahirnya kebohongan sebesar itu.

Nerai tampil di hadapan dewan penyelidik planet.

Di belakangnya terbentang peta kerangka keuangan Sepertiga.

“Kami tidak menemukan satu tempat penyimpanan dana rahasia,” katanya. “Kami tidak menemukan pembayaran dengan keterangan ‘untuk mendanai bencana’. Kami tidak menemukan satu lembaga pun yang mengetahui seluruh rencana.”

Ia menunjuk jalur-jalur yang terpisah itu.

“Yang kami temukan lebih berbahaya. Sebuah sistem yang memungkinkan setiap orang berkata jujur tentang bagian kecil yang dipegangnya, sekaligus ikut menciptakan kebohongan ketika semua bagian itu disatukan.”

Di ruangan itu duduk wakil dari keempat puluh negara.

Di belakang mereka, orang-orang yang kehilangan keluarganya.

Di baris depan ada beberapa kursi kosong.

Semula kursi-kursi itu diperuntukkan bagi para wakil dewan garis keturunan Aurelian.

Sebagian besar dari mereka sudah tak punya siapa-siapa lagi untuk mewakili mereka.

“Arien Korveth bertanggung jawab atas niat, koordinasi, dan keputusannya dengan sadar memanfaatkan keterpisahan antarsistem untuk melancarkan serangan,” lanjut Nerai. “Kael Thorne membangun infrastruktur keuangan dan politik yang memungkinkan terjadinya serangan itu. Yang lain mengambil keputusan dengan mengetahui lebih banyak daripada yang berani mereka akui hari ini.”

Di layar muncul lembaga-lembaga dana, sumbangan kepada partai politik, serta jejaring kepemilikan Vesta.

“Tetapi jika seluruh kesimpulan kita hanyalah bahwa orang-orang jahat telah menyalahgunakan sistem yang baik, kita sama sekali belum belajar dari Sepertiga.”

Kegelisahan merambat di ruangan itu.

“Sistem itu tidak baik. Kebutaan sistem itu bahkan telah menjadi model usaha.”

Ia memperbesar wilayah-wilayah hukum kepulauan.

"Negara menjual kerahasiaan. Bank menjual keterpisahan. Lembaga dana menjual hak milik tanpa nama. Pembukuan menjual cara mencatat laba jauh dari tempat nilai diciptakan. Aturan politik menjual pengaruh yang tak terlihat asalnya."
Wakil Therinith meminta giliran bicara.

"Anda menyebut perlindungan privasi yang sah sebagai model usaha untuk berbuat kejahatan."

"Tidak," jawab Nerai. "Saya mengatakan bahwa perlindungan privasi telah menjadi model usaha bagi mereka yang berkuasa."

"Klien-klien kami belum dijatuhi hukuman."

"Karena kami tak tahu nama mereka."

"Itu bukan bukti bahwa mereka bersalah."

"Memang. Itu bukti bahwa dulu bahkan menyelidiki apakah mereka bersalah pun kami tak mampu."

"Setiap warga berhak melindungi hartanya dari campur tangan negara asing."

"Dan setiap warga berhak tahu siapa yang memakai hartanya untuk mendanai kegiatan politik, siapa yang memiliki rumah sakitnya, atau membiayai penelitian yang membahayakan nyawanya."
Wakil itu bersandar di kursi.

"Siapa yang menentukan batasnya?"

"Itulah pertanyaan yang harus dijawab oleh Konvensi."

Untuk pertama kalinya kata itu terucap di muka umum.

Konvensi seluruh planet sesudah Sepertiga.

Konvensi itu hendak melampaui lingkup pertemuan darurat antarpemerintah.

Juga tak dimaksudkan sekadar sebagai konferensi ekonomi.

Ia harus menelaah kembali dasar-dasar kehidupan Elarion.

Usulan itu mendapat dukungan Uni.

Kemudian sebagian besar negara Selenit.

Dan beberapa dewan Aurelian yang masih bertahan.

Pemerintah-pemerintah Veyran terpecah.

Sebagian mendukung reformasi. Warga mereka juga tewas dalam Sepertiga. Mereka pun kehilangan keluarga, kota, dan masa depan.

Yang lain menyatakan penyelidikan itu mulai menjelma menjadi pengadilan atas seluruh orang Veyran.

Di Thaeron muncul gerakan-gerakan pertama yang menolak keterbukaan di tingkat planet.

Para pemimpinnya berkata,

Sepertiga tak boleh dijadikan dalih untuk membentuk satu pemerintahan tunggal.

Kejahatan Arien tak boleh menghapus privasi miliaran orang yang tak bersalah.

Mata uang bersama dapat menjadi kalung kekang.

Uang Terbuka akan memungkinkan pemerintah menghancurkan lawan mana pun dengan satu larangan saja.

Sebagian besar keberatan itu beralasan.

Itulah yang membuatnya lebih berbahaya daripada dusta biasa.

Di antara juru bicara gerakan baru di Thaeron itu muncul seorang lelaki yang namanya tak dikenal publik.

Hanya suaranya yang terdengar.

Katanya, peradaban Elarion membutuhkan dua jalan.

Yang satu terbuka.

Yang satu bebas.

Nerai mendengarkan pidato pertamanya.

Baru tiga kalimat, ia sudah tahu siapa yang bicara.

Kael Thorne.

Ia mengubah nada suaranya.

Memperlambat bicaranya.

Memakai nama lain.

Namun caranya memisahkan kekuasaan dari tanggung jawab tetap sama.

“Bisa kaubuktikan bahwa itu dia?” tanya Saira.

“Tidak.”

“Lewat analisis suara?”

“Kemungkinan bukan bukti.”

“Kata Arien, dia ada di Thaeron.”

“Arien mengatakan banyak hal.”

“Perlukah kita meminta dia ditahan?”

Nerai menutup siaran itu.

“Kita harus tahu dulu apa persisnya yang akan kita sangkakan kepadanya.”

“Dia ikut mendanai Sepertiga.”

“Kita punya bukti tentang jalur pendanaannya. Ada bukti bahwa dia mencoba menghentikan tahap-tahap terakhir. Kita tak punya bukti bahwa dia tahu skalanya.”

“Dia membukakan pintu.”

“Ya.”

“Dan sekarang dia bicara tentang kebebasan.”

“Orang yang bersalah pun bisa mengajukan keberatan yang benar.”

Saira menatapnya.

“Kau bicara seperti Jesair.”

“Tidak.”

Nerai membuka rekamannya lagi.

“Dia akan mengatakannya dengan lebih baik.”

Konvensi dijadwalkan tepat setahun sejak jumlah korban jiwa mencapai tiga miliar.

Tempatnya di Nitra.

Di ruangan yang sama tempat Jesair bertahun-tahun silam berkata bahwa nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Di depan gedung itu mereka mendirikan dinding nama.

Bukan semua nama.

Mustahil menuliskan tiga miliar nama di satu tempat.

Karena itu, setiap hari dinding itu menampilkan bagian lain dari daftar tersebut.

Perlu waktu bertahun-tahun sebelum sebuah nama muncul kembali.

Pada hari pembukaan Konvensi, nama-nama penduduk Auriola menyala di permukaannya.

Di antaranya,

Jesair Davion.

Mareia Lioren.

Nerai datang sebelum matahari terbit.

Ia meletakkan bejana biru tua di depan dinding itu.

Ia tak meninggalkannya di sana.

Setelah beberapa lama ia mengambilnya kembali.

Ada benda-benda yang bukan milik tugu peringatan.

Benda-benda itu milik mereka yang hidup dan masih harus menuntaskan kisahnya.

38. Konvensi Sesudah Sepertiga

Sebelum masuk ke ruang sidang, Nerai menyimak cuplikan berita pagi. Seorang perempuan yang mengelola dapur umum sesudah Sepertiga ingin tahu siapa yang akan berhak memeriksa uang bersama. Pemilik bengkel kecil khawatir sistem baru itu juga akan melihat pembayaran para pelanggannya. Keduanya kehilangan orang-orang tercinta. Namun tentang usulan itu mereka berbeda pendapat.
“Hari ini akan ditentukan pula batas antara kekuasaan publik dan kehidupan pribadi,” kata pembawa acara. “Bagi banyak orang, batas itu masih kabur.”

Nerai mematikan siaran dan melangkah masuk. Keberatan si pemilik bengkel juga tercantum dalam catatannya sendiri.
Sepertiga kursi di ruangan itu dibiarkan kosong.

Jumlahnya tidak dihitung persis menurut banyaknya delegasi yang meninggal.

Itu keputusan panitia.

Setiap baris ketiga ditutup.

Tak ada nama pada kursi-kursi itu.

Hanya seberkas garis cahaya tipis.

Setelah para delegasi duduk, deretan kursi kosong itu memisahkan mereka yang hidup sebagaimana Sepertiga telah memisahkan keluarga, kota, dan sejarah.
Tak seorang pun bisa memandang mimbar tanpa melihat tempat seseorang yang seharusnya ada di sana.

Konvensi tak punya ketua tunggal.

Konvensi dipimpin oleh sebuah dewan yang mewakili negara, majelis warga, lembaga keahlian, dewan garis keturunan, dan Thaeron.
Itu pun hasil kompromi.

Tak ada yang ingin sidang tentang pembatasan kekuasaan dipimpin oleh satu orang saja.

Nerai hadir bukan sebagai politikus.

Ia tidak mencalonkan diri untuk jabatan apa pun.

Ia tidak mewakili sebuah negara.

Ia berdiri di hadapan Konvensi sebagai pemimpin penyelidikan atas jaringan keuangan di balik Sepertiga.

Di atasnya terpampang namanya.

Nerai Sael.

Badan Antarnegara untuk Integritas Keuangan dan Risiko Sistemik.

Cakupan pengungkapan kepentingan: lengkap.

Ia memandang deretan kursi kosong.

Lalu ia mulai bicara.

"Setahun yang lalu kita memberi nama pada bencana kita."

Sebuah angka muncul di dinding-dinding ruangan.

Tiga miliar seratus dua puluh empat juta.

"Kita menamainya Sepertiga, sebab benak manusia memerlukan sepatah kata ketika ia tak sanggup menanggung miliaran nama."
Angka itu lenyap.

Wajah-wajah menggantikannya.

Anak-anak.

Perempuan.

Laki-laki.

Dari ketiga cabang keturunan.

"Hari ini saya tak akan membicarakan apa yang hilang dari kita. Kita takkan selesai membicarakannya. Saya akan membicarakan apa yang terungkap oleh kematian mereka."
Kerangka keuangan itu muncul di layar.

"Alasan pertama kita harus mengubah sistem uang kita adalah pandemi."

Beberapa orang bergerak di tempat duduk mereka.

Sebagian mengira akan mendengar pidato mengenai layanan kesehatan.

Nerai meneruskan.

"Sepertiga tidak didanai dengan satu pembayaran. Kalau hanya satu, tentu sudah ada yang menyadarinya. Di balik pendanaannya ada tiga puluh mata uang dan ratusan pertukaran di antaranya. Ada yayasan, lembaga dana, laboratorium, pengecualian hukum, dan perusahaan yang tak diketahui pemilik akhirnya."

Bagian-bagian peta itu menyala satu demi satu.

"Dalam rangkaian ini ada kecerdasan buatan, laboratorium, perusahaan asuransi, perusahaan angkutan, bank, dan negara. Masing-masing mengenal urusannya sendiri. Tak satu pun memahami tujuan yang mereka layani. Bank melihat pembayaran, bukan rencana. Negara melihat perusahaan, bukan orang di baliknya."

Peta itu menyatu.

"Satu orang dapat membawa kebencian. Namun peradabanlah yang memilih apakah akan membukakan jalan baginya."

Nerai diam sejenak.

"Kita yang membukakan jalan itu."

Ruangan hening.

"Bila uangnya tak terlihat sebelum perbuatan terjadi, kelak yang terlihat hanya jenazah."

Di layar muncul kategori-kategori yang dalam aturan baru akan berada di bawah pengawasan sistemik otomatis.

Risiko biologis dan genetik.

Kapasitas komputasi skala besar.

Laboratorium strategis.

Data kesehatan.

Pendanaan politik.

Sistem persenjataan.

Infrastruktur kritis.

"Saya tidak meminta sistem yang akan membaca pikiran," kata Nerai. "Sistem tak sanggup melakukannya dan tak boleh berpura-pura sanggup. Yang saya minta adalah sistem yang akan menyadari ketika uang, teknologi, data, laboratorium, dan kekuasaan politik mulai membentuk suatu ancaman."

Wakil sebuah negara Veyran meminta giliran bicara.

"Dan siapa yang memutuskan seperti apa wujud suatu ancaman?"

"Aturan yang terbuka bagi umum."

"Siapa yang menyusunnya?"

“Sebuah dewan independen bentukan Konvensi, di bawah pengawasan warga, pakar, dan pengadilan.”

“Dengan kata lain, satu lagi lembaga tingkat planet.”

“Ya.”

“Dan kalau dewan itu keliru?”

“Keputusannya dapat digugat.”

“Dan kalau ia menjadi alat pemerintah?”

“Itulah sebabnya dewan itu tak boleh menjadi milik satu pemerintah.”

Lelaki itu belum duduk kembali.

“Itu hanya memindahkan pemusatan kekuasaan ke tingkat yang lebih tinggi.”

“Tidak,” jawab Nerai. “Yang perlu dipusatkan adalah kemampuan melihat masalah kita bersama. Wewenang untuk mengambil keputusan dan melakukan pengawasan justru harus dibagi.”

“Itu bertentangan.”

“Tidak. Satu peta tak harus punya satu pemilik.”

Lelaki itu duduk.

Nerai membuka bagian kedua.

“Alasan kedua adalah otomatisasi.”

Di dinding muncul data produksi sesudah Sepertiga.

Jumlah pekerja.

Kapasitas produksi.

Konsumsi.

Keputusan-keputusan otomatis.

“Sepertiga memaksa kita melakukan dalam beberapa bulan apa yang kita tunda selama puluhan tahun. Mesin mengambil alih produksi, angkutan, pengelolaan energi, pembukuan, pemeliharaan, dan sebagian layanan kesehatan. Bukan karena kita menginginkan dunia tanpa pekerjaan. Karena orang-orangnya telah tiada.”

Kurva produksi kembali menanjak, melewati tingkat sebelum Sepertiga.

“Lalu kita mendapati bahwa produksi dapat meningkat sekalipun jumlah lapangan kerja tak bertambah.”

Muncul kalimat yang pernah diucapkan Jesair di Nitra.

Tunjangan adalah sesuatu yang diberikan penguasa dari atas. Bagian adalah sesuatu yang sudah menjadi hak seseorang semata-mata karena ia bagian dari peradaban.
Untuk sesaat Nerai memandang kalimat itu.

"Pendapatan dasar universal tak boleh menjadi imbalan karena seseorang sudah tak diperlukan. Tak boleh pula menjadi belas kasihan negara bagi orang yang kehilangan pekerjaan karena mesin. Ia harus menjadi bagian yang menjadi hak kita atas peradaban yang dibangun dari pengetahuan, data, infrastruktur, dan sumber daya yang tak pernah diciptakan seorang diri oleh pemilik mana pun yang hidup hari ini."
Di ruangan itu mulai terdengar suara-suara tanda setuju.

"Agar bagian itu adil, kita mesti tahu berapa nilai yang dihasilkan mesin, siapa yang memilikinya, di mana laba muncul, dan ke mana ia pergi. Tanpa keterbukaan, UBI hanyalah tunjangan yang dapat dihitung penguasa sekehendak hati. Bagian dasar yang terbuka adalah hak yang perhitungannya dapat diperiksa warga."
Nerai membuka bagian ketiga.

"Alasan ketiga adalah korupsi."

Di dinding muncul kontrak-kontrak pengadaan publik.

Modul rumah sakit dengan harga digelembungkan.

Kontrak angkutan.

Proyek energi.

Subsidi kepada lembaga-lembaga dana yang pemiliknya membiayai partai politik.

"Korupsi. Politik balas jasa. Jual beli pengaruh. Pengurasan kekayaan negara. Pendanaan politik terselubung. Permainan kepemilikan harta. Suaka pajak. Hibah yang tampak ditujukan untuk kepentingan umum, padahal melayani kekuasaan pribadi. Pemindahbukuan melintasi mata uang, pulau-pulau, yayasan, dan simpul-simpul di luar planet."
Satu demi satu contoh itu saling terhubung.

"Semuanya tumbuh subur dalam gelap. Dan kita begitu terbiasa dengan gelap itu hingga mulai menganggapnya wajar."
Sejenak ia berhenti bicara.

"Sepertiga telah memperlihatkan harga yang kita bayar untuk kewajaran itu."

Seorang wakil negara kepulauan berdiri.

“Menurut usulan Anda, apakah semua arus uang akan terbuka bagi umum?”

“Tidak.”

“Siapa yang menentukan mana yang terbuka?”

“Yang menentukan adalah besarnya pengaruh arus uang itu.”

“Itu bukan batas yang pasti.”

“Batas persisnya akan ditetapkan undang-undang. Pembayaran pribadi dalam jumlah kecil akan tetap menjadi urusan pribadi. Kepemilikan jaringan rumah sakit tidak.”

“Bagaimana dengan pemberian?”

“Pemberian pribadi dalam jumlah wajar tetap menjadi urusan pribadi. Sumbangan untuk partai politik tidak.”

“Investasi?”

“Investasi yang tak memberi pemodal kekuasaan besar atas kehidupan orang lain tak harus dibuka bagi semua orang. Tetapi keberadaannya harus tetap dapat diketahui oleh pengawas.”

“Jadi negara akan mengetahui segalanya.”

“Tidak.”

“Lalu siapa?”

“Setiap lapisan sistem akan mengetahui bagian yang berbeda. Tak seorang pun dapat melihat seluruh kehidupan seseorang tanpa dasar hukum. Setiap kali lapisan-lapisan itu dihubungkan, akan ada jejaknya.”

Perempuan itu mengernyit.

“Persis begitu Anda tadi menggambarkan sistem sebelum Sepertiga.”

“Tidak. Sebelum Sepertiga, lapisan-lapisan itu melindungi data sedemikian rupa sehingga kita tak bisa mengetahui siapa yang membiayai malapetaka. Sistem baru harus melindungi manusia tanpa melindungi kekuasaan yang tak terlihat.”

Nerai membuka bagian keempat.

“Alasan keempat adalah cara negara kita bekerja.”

Angka defisit anggaran ditampilkan.

Hampir setiap tahun selama tiga puluh tahun terakhir, belanja sebagian besar negara Elarion lebih besar daripada penerimaannya.

Utang bertambah bahkan ketika perekonomian tumbuh.

Para politikus menjanjikan penghematan.

Kemudian mereka menaikkan pajak.

“Negara-negara kita tidak miskin,” kata Nerai. “Ongkosnya yang mahal.”

Di layar muncul harga peralatan medis yang sama yang dibeli negara-negara berbeda.

Selisihnya mencapai ratusan persen.

“Pemborosan tersembunyi di dalam anggaran yang tak bisa dibandingkan oleh warga. Sebuah lembaga publik mengaku membayar harga pasar. Padahal di negara tetangga barang yang sama dijual di pasar dengan harga separuhnya.”

Tampak jaringan pemasok yang saling berkaitan.

“Jika setiap pembayaran dengan uang publik terbuka, keputusan yang buruk takkan terkubur di dalam laporan akhir. Keputusan itu bisa terlihat selagi kita masih bisa menghentikannya.”

Seorang menteri dari Uni mengajukan keberatan.

“Orang awam bisa keliru memahami pengadaan yang rumit. Yang termurah belum tentu yang terbaik.”

“Itulah sebabnya alasan, mutu, dan hasilnya juga mesti terlihat,” jawab Nerai. “Keterbukaan bukan berarti setiap warga menentukan pembelian tiap katup. Artinya, menteri tak bisa berdalih katup yang lebih mahal itu lebih baik kalau setahun kemudian katupnya sudah rusak dan pemasoknya ternyata mendanai partainya.”

Terdengar tawa gugup di ruangan itu.

Menteri tadi duduk kembali.

“Bila langkah yang keliru segera terlihat, nyaris semua pajak yang terutang tertagih, dan benturan kepentingan tersembunyi disingkirkan, defisit menahun bisa berbalik menjadi surplus. Tentu bukan dalam semalam. Mula-mula kita hentikan kebocorannya. Lalu pemborosannya. Setelah itu kita turunkan pajak. Barulah kemudian datang pertumbuhan.”

Ia membuka bagian kelima.

“Alasan kelima adalah pajak.”

Di layar muncul spiral pajak.

Tarif naik.

Penghindaran pajak meningkat.

Basis pajak menyempit.

Tarif naik lagi.

"Negara-negara besar menaikkan pajak karena sebagian kekayaan berpindah ke negara kecil yang bukan tempat kekayaan itu tercipta. Semakin tinggi pajaknya, semakin besar keuntungan menghindarinya. Semakin banyak orang yang lolos, semakin banyak yang harus dibayar mereka yang tinggal."

Muncul peta kepulauan suaka pajak.

"Sebagian besar nilai yang dilaporkan negara-negara ini tidak mereka ciptakan. Yang mereka ciptakan hanyalah tempat di mata hukum, tempat nilai itu dapat dikenai pajak lebih rendah dan kehilangan nama pemiliknya."

Wakil Therinith berdiri.

"Layanan kami sah."

"Ya."

"Klien kami menggunakan hak yang diberikan perjanjian kepada mereka."

"Ya."

"Artinya Anda menyalahkan mereka karena bertindak rasional."

"Tidak. Saya mengatakan bahwa kita menciptakan sistem yang membuat merugikan masyarakat menjadi tindakan rasional."

Lelaki itu terdiam sejenak.

"Anda ingin menghapus persaingan pajak."

"Saya ingin agar orang tak bisa lagi mengaku bahwa laba dihasilkan di pulau yang tak punya mesin, pegawai, ataupun pelanggan."

"Modal akan lari ke Thaeron."

"Kalau begitu, harus terlihat siapa pemilik modal itu, dari mana asalnya, dan apa yang digunakannya."

"Thaeron tak wajib menerima aturan Anda."

"Memang."

"Lalu bagaimana?"

“Lalu akan terbentuk dua wilayah ekonomi. Di wilayah yang satu, kekuasaan besar meninggalkan jejak yang terlihat. Di wilayah yang lain, tidak.”
“Orang akan memilih kebebasan.”

“Mungkin.”

Nerai menatapnya.

“Tapi kali ini mereka tahu apa yang mereka pilih.”

Ia membuka bagian keenam.

Tiga puluh lambang mata uang muncul di atas para peserta Konvensi.

“Alasan keenam adalah terpecah-pecahnya sistem mata uang.”

Daren Voltr bergerak sedikit.

Nerai melanjutkan.

“Sebelum Sepertiga kita berkata bahwa tiga puluh mata uang memungkinkan setiap negara menanggapi keadaan setempat. Itu benar. Namun kita juga punya tiga puluh cara mengubah nilai tabungan, menyembunyikan laba, memindahkan utang, dan memisahkan ongkos dari orang yang pada akhirnya harus membayarnya.”
Biaya penukaran mata uang muncul.

Lindung nilai kurs.

Waktu yang terbuang.

Cadangan modal.

Pembukuan rangkap dua, bahkan tiga.

“Perusahaan mempekerjakan orang satu departemen penuh untuk melindungi perdagangan dari mata uang yang seharusnya memperlancar perdagangan. Untuk transaksi lintas batas, perusahaan kecil membayar lebih besar daripada konsorsium besar karena tak mendapat akses ke kurs dan sarana yang sama.”
Di layar muncul elar.

“Elar lahir sebagai anak pandemi. Bukan sebagai proyek politik. Sebagai jalan untuk membeli filter, obat, dan makanan ketika sistem lama tak sanggup memindahkan nilai dengan cukup cepat.”
Nerai memperlihatkan cadangan Jembatan yang terbuka untuk umum.

“Keunggulannya bukan sekadar bahwa ia mata uang bersama. Orang bisa melihat penjaminnya, biayanya, kursnya, jalur sebuah pembayaran, juga siapa saja yang menghentikannya.”

Daren Voltr meminta giliran bicara.

“Elar masih ditopang oleh mata uang lama.”

“Ya.”

“Kalau mata uang lama dihapus, apa yang akan menopangnya?”

“Produksi, penerimaan pajak, kapasitas energi, dan aset sistem bersama.”

“Dengan kata lain, kepercayaan kepada lembaga-lembaga tingkat planet.”

“Setiap mata uang adalah kepercayaan kepada suatu lembaga.”

“Bedanya, hari ini warga dapat meninggalkan satu mata uang dan memilih yang lain.”

“Sebagian besar warga tak punya harta yang bisa mereka pindah-pindahkan dari mata uang ke mata uang. Kebebasan memilih mata uang selama ini terutama dinikmati mereka yang cukup berada untuk menghindari akibat keputusan negara mereka sendiri.”

Voltr berdiri.

“Namun adanya pilihan tetap merupakan penyeimbang. Satu mata uang bisa digunakan terhadap setiap orang di planet ini sekaligus.”

“Ya.”

Bahkan dia pun terkejut mendengar jawaban itu.

Nerai melanjutkan.

“Mata uang tunggal bisa menjadi landasan kemakmuran. Bisa pula menjadi landasan tirani paling sempurna yang pernah kita ciptakan.”

Seluruh ruangan sunyi senyap.

“Karena itu tak cukup bila uang warga saja yang terlihat. Kekuasaan atas uang pun harus terlihat.”

Di layar muncul bagan pengawasan.

Lapisan operasional.

Lapisan pengawasan.

Lapisan peradilan.

Audit warga.

Rantai verifikasi publik.

"Pengelola mata uang tak boleh menentukan sendiri siapa yang diperiksa. Pengawas tak boleh mengubah catatan atas kehendaknya sendiri. Pengadilan tak boleh membuka data tanpa mencatat dasar hukumnya. Dan tak satu pun lembaga itu boleh menghapus jejak tindakannya."

Voltr mengamati bagan itu.

"Bagaimana dengan penjahat?" tanyanya. "Apakah dia juga bisa melihat bahwa dirinya telah diperiksa?"

"Ya."

"Cukup dini sehingga dia masih sempat menyembunyikan bukti lain?"

"Dia akan melihat bahwa pemeriksaan telah dilakukan. Belum tentu sekaligus melihat setiap kesimpulan kerja penyidik pada saat yang sama. Namun catatan akses tak boleh dirahasiakan untuk selamanya dan harus mustahil dihapus."

"Itu berbeda dari usulan Jesair."

"Tidak. Jesair mengatakan bahkan penjahat pun harus bisa melihat siapa yang telah mengamatinya. Dia tidak mengatakan penyidik harus lebih dahulu mengumumkan setiap langkah penyelidikan."

Voltr belum duduk.

"Lalu apa yang mencegah sistem menciptakan jalan masuk rahasia yang tak tercatat?"

"Rancangan teknisnya."

Alur data muncul pada dinding-dinding ruangan.

"Setiap kali data terlindungi dibuka, tercipta catatan yang ditandatangani. Dari catatan itu dihasilkan sidik jari kriptografis. Setiap beberapa menit, sidik jari semua perubahan dan akses penting dikirim ke rangkaian verifikasi terdistribusi."

"Blockchain," kata seseorang dari deretan belakang.

"Ya," jawab Nerai. "Itu bukan pengganti kebenaran. Nilai hash tidak membuktikan data aslinya benar. Ia membuktikan bahwa kemudian tak ada yang diam-diam mengubahnya. Kebenaran data harus dijaga dengan tanda tangan sumber, pemeriksaan silang, dan audit."

Voltr kembali duduk.

Nerai memandang para peserta Konvensi.

"Teknologi pemantauan akan semakin canggih, apa pun yang kita putuskan hari ini. Kita bisa berpura-pura melarangnya dan membiarkannya digunakan secara diam-diam. Atau kita bisa memastikan bahwa setiap mata yang mengamati warga itu sendiri dapat dilihat."

Kalimat terakhir muncul.

Hak untuk melihat harus disertai kewajiban untuk terlihat.

Saat itulah sambungan Konvensi terputus.

Tidak seluruhnya.

Hanya satu saluran siaran.

Pada dinding-dinding ruangan muncul lambang gerakan Thaeron.

Lalu terdengar suara.

Suara Kael.

"Yang Anda gambarkan adalah sangkar dari kaca," katanya. "Semua orang akan bisa melihat jerujinya, dan Anda akan menamakannya kebebasan."

Sistem keamanan berusaha memutus siaran.

Nerai mengangkat tangan.

"Biarkan dia."

Terdengar suara gaduh di ruangan itu.

Kael meneruskan.

"Satu mata uang. Satu lapisan pajak. Satu peta keuangan. Satu kecerdasan tingkat planet yang menentukan apa yang dianggap risiko. Anda bilang kekuasaan akan dibagi antara dewan, pengadilan, dan auditor warga. Tapi semuanya akan memakai sistem yang sama."

Nerai menatap lurus ke lensa.

"Kael Thorne."

Suara itu terdiam sejenak.

Lalu terdengar tawa.

"Anda tak punya bukti."

"Tidak."

"Namun Anda menyebut nama saya di muka umum."

“Saya memberi nama pada suara yang saya dengar.”

“Begitukah dunia transparan Anda nanti? Seorang analis menyebut nama seseorang, lalu orang banyak menyelesaikan sisanya?”

“Tidak. Itu sebabnya saya tak menjatuhkan hukuman atas Anda. Saya hendak bertanya.”

“Apa?”

“Seberapa banyak yang Anda ketahui waktu itu?”

Tak terdengar sedikit pun gesekan di ruangan itu.

Baru beberapa saat kemudian Kael menjawab.

“Cukup banyak sehingga kini saya tahu semestinya lebih banyak yang saya cegah.”

“Itu bukan jawaban.”

“Hanya itu yang akan Anda dapatkan.”

“Anda membantu Arien membuka jalur pendanaan.”

“Saya membantu banyak orang membuka jalur pendanaan.”

“Kenapa dia?”

“Karena saya takut pada dunia yang diusulkan saudara laki-laki Anda.”

“Dan sekarang Anda semakin takut?”

“Sekarang saya punya bukti bahwa ketakutan saya dulu beralasan.”

Nerai menatap layar kosong tempat suara itu terdengar.

“Anda menganggap Sepertiga bukti yang menentang keterbukaan?”

“Saya menganggapnya bukti yang menentang pemusatan kekuasaan. Arien memakai pengetahuan biologi, jaringan keuangan, dan sistem otomatis. Anda ingin memadukan ketiganya dalam satu lapisan yang meliputi seluruh planet.”

“Dan membuat hubungannya terlihat.”

“Keterlihatan tak akan mencegah penyalahgunaan.”

“Tidak.”

“Lalu apa yang akan mencegahnya?”

“Bahwa penyalahgunaan itu tak lagi menjadi rahasia milik orang yang memegang kendali sistem.”

Kael tertawa.

“Itu kepercayaan belaka.”

“Ya.”

Jawaban itu menjalar ke seluruh ruangan bagai benturan tanpa bunyi.

“Setiap tatanan masyarakat berdiri di atas kepercayaan bahwa setidaknya sesekali orang akan menghormati aturan. Bedanya terletak pada apakah mereka bisa menyembunyikan pelanggarannya.”

“Kami di Thaeron tak akan menerima aturan kalian.”

“Itu hak kalian.”

“Jadi kalian akan membiarkan kami pergi?”

“Asalkan kalian tak membiayai kekerasan, membawa lari harta yang bukan milik kalian, atau menyembunyikan hasil dari infrastruktur kita bersama.”

“Jadi, kebebasan dengan syarat.”

“Setiap kebebasan berakhir saat muncul tagihan yang harus dibayar orang lain.”

Suara Kael terdiam.

Lalu ia berkata,

“Suatu hari nanti warga akan lebih takut pada sistem Anda daripada kepada orang-orang yang semula hendak mereka hindari melalui perlindungan sistem itu.”

“Mungkin.”

“Lalu bagaimana?”

“Kalau begitu, mereka harus punya kuasa untuk mengubahnya.”

“Di dalam satu mata uang?”

“Di dalam tatanan konstitusional yang terbuka.”

“Dengan kata lain, di dalam satu negara.”

Nerai terdiam sejenak.

Konvensi sudah menantikan kalimat itu.

Ada yang menantikannya dengan harap.

Ada yang dengan gentar.

“Hari ini saya tidak mengusulkan satu negara,” katanya. “Yang saya usulkan adalah agar masalah bersama dapat dilihat bersama, dan agar kekuasaan bersama berada di bawah pengawasan bersama.”

“Itulah awal satu negara.”

“Mungkin.”

“Kalau begitu, katakan.”

Nerai memandangi keempat puluh delegasi.

Deretan kursi kosong.

Tempat Jesair pernah duduk.

“Jika suatu hari nanti Elarion menjadi satu negara, itu tak boleh terjadi karena seseorang menaklukkannya. Atau karena satu mata uang mengalahkan semua yang lain. Itu harus terjadi karena orang-orang menyadari bahwa kehidupan mereka sejak lama jauh lebih menyatu daripada pemerintah mereka.”

Kael tak menjawab.

Sambungan terputus.

Kali ini ia sendiri yang memutuskannya.

Konvensi bersidang dua puluh tiga hari lagi.

Tidak semua usulan Nerai diterima.

Bagian dasar disahkan, tetapi besarannya tetap mengikuti biaya hidup di tiap wilayah.

Jembatan akan berhenti menjadi perusahaan swasta dan menjadi milik sebuah yayasan publik tingkat planet.

Elar menjadi satuan kliring yang sah untuk pajak antarnegara, pembayaran publik, bagian dasar, dan perdagangan dengan Thaeron.

Mata uang lama tidak lenyap.

Belum.

Konvensi mengesahkan asas keterbukaan pemilik akhir untuk setiap perusahaan, lembaga dana, dan yayasan yang memiliki pengaruh ekonomi atau politik yang besar.

Setiap akses ke data keuangan terlindungi wajib meninggalkan jejak yang tak terhapuskan.

Setiap pengecualian wajib mencantumkan pemberinya, dasar hukum, dan masa akhirnya.

Setiap aturan otomatis untuk menilai risiko harus dapat diperiksa publik.

Konvensi membentuk komite konstitusi tingkat planet.

Bukan sebuah pemerintahan.

Belum.

Ketika Nerai meninggalkan sidang terakhir, Daren Voltr menunggunya di pintu keluar.

“Anda menang,” katanya.

“Tidak.”

“Elar telah menjadi satuan yang sah.”

“Salah satu satuan yang sah.”

“Jembatan sudah tak dimiliki kelompok swasta.”

“Itu memang harus dilakukan.”

“Lapisan pajak untuk seluruh planet.”

“Dengan batasan.”

Voltr menatapnya.

“Tahukah Anda apa yang paling berbahaya dari diri Anda?”

“Tidak.”

“Anda menggambarkan setiap langkah lebih kecil daripada yang sebenarnya.”

Nerai memandang dinding nama di depan gedung.

“Dan Anda menggambarkan setiap langkah seakan itu langkah terakhir.”

“Karena saya tahu ke mana semua langkah itu menuju.”

“Ke mana?”

Voltr menunjuk ke arah kota Nitra.

“Ke ibu kota planet ini.”

Nerai menatap sungai.

“Mungkin planet ini memerlukan tempat yang akan memaksanya menatap dirinya sendiri.”

39. Satu Elar

Mata uang lama tak lenyap karena pemungutan suara.

Ia lenyap lewat pilihan orang ketika membayar.

Mula-mula, para pemasok besar yang berdagang lintas negara berhenti menerimanya.

Bukan karena Konvensi melarangnya.

Memakai elar lebih mudah.

Satu harga.

Satu proses kliring.

Satu biaya yang dinyatakan terbuka.

Tanpa lindung nilai kurs.

Tanpa menunggu dua hari.

Tanpa bertanya-tanya berapa banyak nilai yang hilang dalam perjalanan dari pengirim ke penerima.

Berikutnya, para pegawai yang bekerja untuk perusahaan di beberapa negara mulai meminta upah dalam elar.

Mereka tak ingin nilai upah mereka berubah-ubah mengikuti keputusan pemerintah di negeri yang bahkan bukan tempat tinggal mereka.

Para pedagang mencantumkan harga dalam dua mata uang.

Lama-kelamaan, hanya dalam elar.

Mata uang setempat masih tertera dalam rekening, undang-undang, dan kontrak lama.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, pelan-pelan mata uang itu menjadi seperti bahasa yang masih dipakai menulis tata upacara, tetapi tak lagi dipakai untuk membeli roti.
Dua mata uang besar yang terakhir melepaskan kurs mandirinya sesudah krisis ekonomi yang mereka timbulkan sendiri.
Bank sentral masing-masing berusaha mendorong ekspor dengan menurunkan nilai mata uangnya.

Padahal perusahaan membeli energi dan bahan baku dalam elar.

Biaya mereka melonjak.

Warga memindahkan tabungan.

Mata uang itu terpuruk.

Cara yang dahulu memungkinkan negara membebankan sebagian masalah kepada warganya tak lagi berhasil di dunia tempat warga memiliki akses ke satu ukuran nilai bersama.

Tujuh tahun sesudah Sepertiga, elar tinggal sebagai satu-satunya mata uang yang sah di Elarion.

Tak ada yang menetapkan satu tanggal sebagai hari terjadinya perubahan itu.

Negara terakhir mengesahkan undang-undangnya.

Bank terakhir mengubah pembukuannya.

Mata uang lama terakhir mendapat kurs penukaran tetap.

Selesai sudah.

Pertumbuhan ekonomi sesudah itu mengejutkan bahkan para pendukung reformasi.

Bukan mata uang itu sendiri yang mendatangkan pertumbuhan.

Pertumbuhan datang karena hambatan-hambatan yang luruh bersamanya.

Perusahaan tak perlu lagi menyelenggarakan tiga puluh pembukuan.

Perusahaan kecil bisa menjual barang hingga ke belahan lain planet tanpa perlu bagian khusus valuta asing.

Penanam modal membandingkan proyek berdasarkan imbal hasil yang sesungguhnya, lepas dari keuntungan kurs.

Pengadaan publik menggunakan ukuran harga yang sama.

Kantor-kantor pajak melihat dasar pengenaan pajak yang sama.

Laba dikenai pajak di tempat nilai diciptakan.

Tarif pajak berangsur turun.

Mula-mula untuk penghasilan rendah dan menengah.

Kemudian untuk perusahaan.

Negara-negara mendapati bahwa pajak rendah yang dipungut atas hampir segala sesuatu menghasilkan lebih banyak daripada pajak tinggi yang berhasil dihindari separuh modal besar.

Negeri-negeri suaka pajak mencoba bertahan.

Mereka menawarkan tarif yang lebih rendah lagi.

Kemudian pembebasan pajak sepenuhnya.

Lalu daftar rahasia di luar jaringan planet.

Namun perusahaan yang tak diketahui pemiliknya tak dapat menerima pembayaran besar dalam elar, mengikuti tender publik, ataupun memiliki infrastruktur strategis.
Merahasiakan sesuatu tetap mungkin.

Hanya saja tak lagi menguntungkan.

Beberapa negara kepulauan runtuh.

Yang lain berubah.

Mereka mengerahkan para pengacara, pengelola dana, dan ahli keuangan mereka yang terdidik untuk mengaudit sistem baru. Tempat-tempat yang dahulu menjual kegelapan berubah menjadi pusat verifikasi.
Ada ironi di sana, tetapi Nerai tidak menganggapnya hukuman.

Orang tak harus selamanya menjadi cerminan dari apa yang dulu menghidupinya.

Defisit anggaran tidak seketika hilang.

Sesudah Sepertiga, ada wilayah yang harus dibangun kembali seluruhnya.

Merawat mereka yang selamat menelan biaya besar.

Bagian dasar bertambah.

Kota-kota merombak infrastruktur untuk dunia dengan lebih sedikit pekerjaan dan lebih banyak otomatisasi.
Namun kebocoran menyusut.

Mata rantai korupsi memendek.

Proyek yang harganya digelembungkan terungkap sebelum kontrak ditandatangani.

AI membandingkan harga, mutu, dan hubungan kepemilikan.

Ia tak membatalkan keputusan.

Ia memberi peringatan.

Pemerintah masih bisa memilih pemasok yang lebih mahal meski sudah mendapat peringatan.

Namun pemerintah harus menerangkan alasannya.

Secara terbuka.

Dengan menyebut nama orang yang bertanggung jawab.

Sistem tak menghapus kebodohan.

Ia hanya merenggut sebagian perlindungan yang dahulu diberikan kegelapan kepadanya.

Sepuluh tahun kemudian, sebagian besar negara mencatat surplus.

Surplus itu tak datang tiap tahun.

Tak ada yang dapat menjaminnya dalam segala keadaan.

Namun runtuhlah anggapan lama bahwa negara harus selalu berutang.

Sebagian surplus dialokasikan untuk bagian dasar.

Sebagian untuk cadangan.

Sebagian untuk kepemilikan bersama atas sistem-sistem otomatis.

Orang bebas bekerja.

Berwirausaha.

Berkarya.

Merawat anak-anak.

Menuntut ilmu.

Menolong sesama.

Namun hak mereka atas tempat tinggal, makanan, dan perawatan dasar tak lagi bergantung pada apakah ada orang yang perlu membeli waktu mereka.
Bagian dasar tak menyelesaikan segalanya.

Sebagian orang kehilangan tujuan hidup.

Yang lain mengurung diri di dalam dunia hiburan ciptaan mesin.

Timbul perdebatan apakah masyarakat patut menyokong mereka yang tak memberi apa pun sebagai balasan.

Nerai tak punya jawaban sederhana untuk pertanyaan-pertanyaan itu.

Jesair pernah berkata bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh apakah mesin membutuhkannya.

Namun manusia tetap perlu merasa dibutuhkan oleh manusia lain.

Karena itu, sekolah berhenti mempersiapkan anak-anak semata-mata untuk suatu pekerjaan.

Anak-anak belajar menjalin hubungan, memikul tanggung jawab, mengambil keputusan tentang kepentingan bersama, dan membedakan keinginan dari kebutuhan.
Pekerjaan tak lantas kehilangan guna.

Ia hanya berhenti menjadi satu-satunya bukti bahwa seseorang berhak ada.

Perang pun berubah.

Mula-mula perlahan.

Uang yang terbuka tak sanggup membaca kebencian.

Ia tak sanggup mencegah seseorang menginginkan wilayah orang lain, ingin menghukum tetangganya, atau menghidupkan kembali dendam lama.
Namun ia mampu melihat persiapannya.

Senjata perlu pembuat.

Pembuat perlu bahan.

Bahan perlu energi.

Tentara perlu perbekalan.

Serdadu bayaran perlu upah.

Jalur angkutan perlu asuransi.

Propaganda perlu pemilik media.

Perang besar tak mungkin disiapkan hanya di dalam hati.

Ia harus masuk ke dalam perekonomian.

Dan di sana ia meninggalkan jejak.

Ketika sebuah negara di selatan diam-diam membeli perlengkapan yang menimbulkan kekhawatiran akan persiapan militer, sistem memberi tahu pemerintah lain dan warga negara itu sendiri.
Pemerintahnya berdalih itu program modernisasi sipil.

Warga dapat melihat skala pembelian, siapa yang memasok, dan belanja lain yang menyertainya.

Pihak oposisi meminta penjelasan.

Negara-negara sekutu menawarkan pemeriksaan.

Proyek itu dihentikan sebelum sebuah armada sempat terbentuk.

Dalam kasus lain, keterbukaan gagal mencegah konflik.

Dua wilayah bersengketa soal sumber air dan keduanya secara terang-terangan mengerahkan pasukan keamanan.

Dunia melihat persiapannya.

Karena itulah tak mungkin berpura-pura bahwa serangan terjadi tanpa peringatan.

Dewan Planet turun tangan lebih dini.

Bukan lewat diplomasi rahasia.

Lewat perundingan terbuka, ketika kedua belah pihak melihat berapa harga yang mesti dibayar jika sengketa dilanjutkan.

Konflik berakhir dengan kesepakatan.

Bukan karena orang sudah menjadi lebih baik.

Melainkan karena niat terselubung telah kehilangan keunggulannya.

Berangsur-angsur terbentuk pertahanan bersama.

Mula-mula untuk melindungi cincin orbit.

Kemudian Thaeron.

Lalu untuk mengendalikan senjata strategis.

Negara-negara tetap memiliki pasukan keamanan, tetapi tak lagi mampu mengobarkan perang besar sendiri tanpa infrastruktur bersama.
Sesudah mata uang, pajak, dan pertahanan, tibalah giliran hukum.

Perusahaan yang beroperasi di seluruh planet tak mungkin tunduk pada empat puluh pengadilan yang putusannya saling bertentangan.

Tak mungkin seorang warga berhak melihat cara kerja kekuasaan negara di satu wilayah, tetapi kehilangan hak itu di wilayah lain.

Bagian dasar tak mungkin menjadi hak bersama tanpa landasan konstitusi bersama.

Komite konstitusi tingkat planet bekerja dua belas tahun.

Rancangan pertama ditolak.

Yang kedua juga.

Rancangan ketiga membagi wewenang antara planet, wilayah, negara, dan kota.

Satu planet.

Satu mata uang.

Satu pertahanan.

Satu piagam hak dasar.

Namun empat puluh tradisi hukum.

Puluhan bahasa.

Ratusan bentuk pemerintahan setempat.

Negara-negara tidak lenyap.

Mereka hanya tak lagi menjadi tempat terakhir kekuasaan bersemayam.

Pada hari pengesahan konstitusi, para wakil berkumpul di Nitra.

Sebagian menangis.

Sebagian memberikan suara menentang.

Beberapa delegasi Veyran meninggalkan ruangan sebelum hasil diumumkan.

Banyak pendukung mereka sudah bermukim di Thaeron.

Mereka menolak sistem keuangan bersama.

Menurut mereka, kekuasaan yang bagian-bagiannya saling mengawasi pun suatu hari akan berubah menjadi tirani.

Mereka membangun permukiman, bank, dan tatanan hukum sendiri.

Elarion tak memaksa mereka pulang.

Namun di antara kedua planet itu kini terbentang batas yang dulu tak ada.

Di antara kedua planet itu terbentang batas yang tak bersumber pada biologi.

Juga tak bersumber pada pembagian ras.

Itu batas antara peradaban.

Di Elarion, kekuasaan besar wajib meninggalkan jejak yang bisa dilihat.

Di sebagian Thaeron, kerahasiaan dipandang sebagai syarat kebebasan.

Perdagangan antardunia berlanjut.

Dengan rasa saling curiga.

Dengan aturan.

Dengan satu pertanyaan yang belum terjawab.

Sejauh mana masyarakat dapat memelihara privasi tanpa membiarkan kekuasaan yang tak terlihat lahir kembali di dalamnya?

Kael Thorne tetap di Thaeron.

Tak pernah ada putusan berkekuatan hukum tetap yang menyatakannya bersalah atas Sepertiga.

Bukti memastikan bahwa ia mendanai jaringan Arien dan berusaha menghentikan tahap-tahap terakhir. Bukti itu tak memastikan seberapa banyak yang ia ketahui ketika ia membuka jalan yang pertama.

Di mata sebagian orang, ia penjahat yang lolos.

Di mata yang lain, ia lelaki yang keburu menyadari bahaya sistem tunggal.

Di matanya sendiri, ia tetaplah orang yang percaya bahwa suatu hari sejarah akan membenarkannya.

Arien Korveth dijatuhi hukuman.

Persidangannya berlangsung tujuh tahun.

Ratusan ilmuwan, pengelola dana, bankir, pengacara, dan orang-orang yang ditinggal mati bersaksi.

Pengadilan menolak dalihnya bahwa setiap bagian proyek itu sah.

Hakim memutuskan bahwa orang yang dengan sadar merangkai bagian-bagian yang sah menjadi kejahatan bertanggung jawab atas keseluruhan kejahatan itu.

Arien tidak dihukum mati.

Elarion tak mengenal hukuman mati.

Ia melewatkan sisa hidup di sebuah lembaga yang mencatat setiap pengeluaran, pemeriksaan, dan keputusan tentang dirinya sebagaimana yang berlaku bagi setiap warga lain.

Ia pun dapat melihat siapa yang membuka datanya.

Ia pun dapat menggugat akses yang tidak sah.

Banyak orang menganggapnya kemurahan hati yang berlebihan.

Nerai tidak.

Sistem yang hanya melindungi hak orang yang tak bersalah tidak sedang melindungi hak.

Ia hanya melindungi orang-orang yang disukai.

Dua puluh tahun setelah Sepertiga, Nerai berdiri di hadapan gedung majelis planet.

Usianya telah bertambah.

Rambutnya keperakan.

Tetap tak ada lingkaran emas di matanya.

Nitra telah berubah.

Di atas kota tua menjulang menara-menara pemerintahan yang baru. Modul angkutan umum meluncur senyap di sungai. Bekas kantor pusat bank sentral berubah menjadi arsip sejarah mata uang.

Di sana anak-anak belajar bahwa Elarion dahulu memiliki tiga puluh mata uang.

Banyak yang tak habis pikir.

"Kenapa?" tanya mereka.

Guru menjelaskan tentang kedaulatan, kurs, devaluasi, persaingan pajak, dan perlindungan ekonomi setempat.

Anak-anak mendengarkan dengan keheranan yang sama seperti generasi sebelum mereka bila mendengar kisah tentang masa ketika setiap negara memiliki satuan berat atau panjangnya sendiri.

Nerai berjalan ke dinding nama.

Dinding itu masih menampilkan para korban Sepertiga.

Setelah puluhan tahun, daftarnya sudah sempat berulang.

Hari ini nama Jesair tidak ada di sana.

Nama Mareia juga tidak.

Nerai meletakkan bejana biru tua di tanah.

Kali ini ia meninggalkannya di sana.

Sebuah pemberitahuan muncul di antarmuka pribadinya.

Arsip Sejarah Planet telah membuka catatan penyelidikan Sepertiga.

Tujuan: persiapan pameran pendidikan.

Penanggung jawab: Laren Saor.

Cakupan akses: peta bukti keuangan tanpa data pribadi yang dilindungi.

Nerai membaca pemberitahuan itu.

Di dunia lama mungkin ia takkan pernah tahu ada orang yang membuka berkas susunannya.

Di dunia baru ia bisa melihat nama, tujuan, dan cakupannya.

Ia dapat menggugat akses itu.

Ia tak melakukannya.

Senja mulai turun di atas Nitra.

Lambang Elarion bersinar pada gedung majelis.

Lambang planet yang baru bersinar pada gedung majelis.

Lambang itu tak merujuk ke Uni ataupun negara mana pun yang mula-mula ada.

Empat puluh garis menuju satu lingkaran.

Para pengkritik mengatakan lambang itu menggambarkan sesuatu yang ditelan.

Perancangnya mengatakan yang tergambar adalah persatuan.

Nerai melihat keduanya.

Setiap persatuan menyelamatkan sesuatu.

Dan mengakhiri sesuatu yang lain.

Elarion tidak menjadi satu negara karena penduduknya sudah tak berbeda lagi satu sama lain.

Elarion menjadi satu negara karena lambat laun mereka berhenti berpura-pura bahwa keputusan besar satu orang tak akan memengaruhi yang lain.
Uang satu orang dapat mendanai penelitian.

Penelitian, sebuah laboratorium.

Laboratorium, sebuah penyakit.

Penyakit, kematian di seantero planet.

Namun uang pun dapat membiayai pengobatan.

Mesin.

Bagian dasar.

Pembangunan kembali kota-kota.

Dan sebuah dunia tempat kekuasaan mesti memperlihatkan dirinya sebelum meminta orang lain untuk percaya.

Keterbukaan tak membuat orang menjadi baik.

Tak menghapus amarah.

Keangkuhan.

Hasrat memiliki.

Ketakutan akan kehilangan.

Ataupun kepandaian manusia meyakinkan dirinya bahwa lukanya adalah keadilan.

Hanya satu yang dilakukannya.

Mempersulit kekuasaan besar bergerak tanpa bayang-bayang.

Nerai menempelkan tiga jarinya ke permukaan bejana yang dingin.

Ia tak tahu mengapa.

Gerakan itu datang begitu saja.

Terlalu wajar rasanya.

Untuk sesaat ia seperti disentuh sebuah kenangan yang bukan sepenuhnya miliknya.

Planet lain.

Matahari lain.

Sebuah taman.

Seorang lelaki dan seorang perempuan yang akan berjumpa kembali, meskipun nama mereka nanti berbeda.

Lalu perasaan itu sirna.

Nerai berbalik menghadap kota.

Di belakangnya tinggal dinding orang-orang mati.

Di hadapannya, dunia mereka yang hidup.

Satu planet.

Satu negara.

Empat puluh ingatan.

Dan nilai yang tak lagi boleh berjalan dalam bayang-bayang.

40. Berat Kekuasaan

Batu itu berbobot tiga puluh satu ton.

Dua minggu sebelumnya batu itu didatangkan dari Thaeron dan sejak itu tergeletak di tengah aula penelitian di Arda. Para ilmuwan sengaja memilih sebongkah batu tanpa sifat fisik istimewa. Mereka menginginkan benda yang bahannya tak mungkin dijadikan alasan untuk menjelaskan hasil percobaan.

Tiga cincin logam berdiri mengitarinya.

Masing-masing bergaris tengah sekitar lima meter, dengan permukaan yang terbagi menjadi ratusan ruas sempit. Di antara ruas-ruas itu melintas penghantar yang didinginkan hingga jauh di bawah suhu sekitarnya. Dari lantai menjulur berkas kabel daya yang tebal menuju cincin-cincin itu.

Di balik dinding pengaman, sekitar empat puluh orang menunggu.

Para fisikawan.

Teknisi.

Wakil-wakil universitas.

Dewan Planet untuk Risiko Teknologi.

Dua analis militer.

Dan Nerai Sael.

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak Sepertiga. Nerai tak lagi memimpin penyelidikan sehari-hari atas arus keuangan. Namun namanya masih melekat pada aturan-aturan yang selepas Konvensi perlahan mengubah Jembatan dari jaringan pembayaran menjadi salah satu lapisan informasi yang mendasari perekonomian planet.

Karena itulah ia selalu diundang bila sebuah penemuan baru membangkitkan pertanyaan yang tak mampu dijawab sendiri oleh para teknisi.

Siapa yang akan mendapat izin untuk memiliki benda ini?

Oran Sel, pemimpin percobaan, berdiri di depan panel kendali.

“Berapa beban lantai?”

“Tiga puluh satu koma empat ton,” jawab AI laboratorium.

“Daya?”

“Siap.”

“Sinkronisasi?”

“Penyimpangan di bawah ambang pengukuran.”

Oran menoleh kepada orang-orang di balik kaca.

“Yang akan kalian saksikan adalah percobaan keempat. Pada tiga percobaan pertama hanya tim laboratorium yang hadir. Hasilnya baru kami umumkan setelah dua lembaga terpisah berhasil mengulanginya secara independen.”
Lalu ia kembali ke panel.

“Aktifkan medan pada sepuluh persen.”

Angka beban lantai muncul di layar.

Tiga puluh satu ton.

Tiga puluh.

Dua puluh delapan.

Dua puluh lima.

Batu itu tak bergerak sedikit pun.

Pada daya dua puluh persen, beban yang terbaca tujuh belas ton.

Pada tiga puluh persen, sembilan ton.

Aula itu sunyi senyap.

Oran menaikkan daya hingga empat puluh persen.

Angkanya turun ke bawah satu ton.

Kemudian mendekati nol.

Batu itu terangkat dari lantai.

Mula-mula hanya beberapa milimeter.

Sesaat kemudian terbentang jarak lima sentimeter antara batu dan lantai.

Oran menggeser pengatur daya.

Tiga puluh satu ton batu dari Thaeron naik setinggi satu meter.

Bahu Nerai menegang sampai terasa tak nyaman. Akalnya mengatakan bahwa medan itu menyangga batu tersebut. Tubuhnya melihat sebongkah batu besar tergantung di udara dan bersiap menyambut jatuhnya.
“Bisa Anda geser?” tanya seorang anggota dewan.

Oran mengangguk.

Batu itu bergerak pelan ke kanan.

Kemudian kembali.

Begitu tenang gerakannya sehingga terasa tak masuk akal. Benda yang baru beberapa tahun silam memerlukan alat angkut berat untuk dipindahkan sekarang melintas di dalam aula selaju orang berjalan kaki.

Oran mengurangi daya.

Batu itu perlahan turun.

Ketika batu menyentuh lantai, terdengar dentuman berat menggema memenuhi aula.

"Massanya tetap sama?" tanya Nerai.

"Ya."

"Kalau begitu, apa yang Anda ubah?"

Sejenak Oran mencari kata.

"Sederhananya, kami mengubah ikatan antara materi dan medan gravitasi setempat. Kelembaman batu dan struktur dalamnya tetap sama sepanjang percobaan. Namun ketika medan bekerja penuh, gaya tarik dari tanah terhadap batu itu nyaris lenyap."

"Nyaris?"

"Kami belum berhasil mencapai nol sepenuhnya."

Nerai memandang batu itu lagi.

"Dan apakah kalian akan berhasil?"

Oran tersenyum.

"Untuk menjawab pertanyaan seperti itulah kami menekuni ilmu."

Kabar tentang percobaan itu mengitari Elarion dalam beberapa jam.

Yang paling banyak mendapat perhatian adalah angkutan.

Model-model energi segera menghitung biaya mengangkat muatan ke orbit bila ikatan gravitasinya dapat dikurangi selama tahap awal penerbangan.

Perusahaan konstruksi mulai menggambar bangunan yang dapat dibuat utuh di tanah lalu diangkat ke tempatnya.

Tambang-tambang di Thaeron melihat peluang mengangkut bongkahan batu yang selama ini biaya angkutnya lebih mahal daripada biaya menambangnya.

Kota-kota mulai membicarakan angkutan umum generasi baru.

Para insinyur antariksa membuka kembali rancangan yang sudah puluhan tahun tersimpan di arsip karena biayanya tak masuk hitungan.

Selama beberapa hari rasanya Elarion telah memperoleh salah satu penemuan yang membelah sejarah menjadi masa sebelum dan sesudahnya.

Kemudian datang laporan kedua.

Yang ini tak dibuka untuk umum.

Laporan itu berawal dari model keselamatan di salah satu universitas.

Para ilmuwan menyelidiki perilaku medan gravitasi dari tiap cincin saat saling bertumpang tindih. Mereka memperkirakan bahwa pengaruh gabungannya kurang lebih sama dengan jumlah pengaruh masing-masing.

Perhitungan justru memperlihatkan sifat lain.

Pada sinkronisasi yang sangat tepat, medan-medan itu mulai saling memperkuat secara tak linear.

Dua fisikawan mulanya mengira ada kesalahan.

Mereka kembali menjalankan modelnya.

Lalu menjalankannya pada sistem komputasi lain.

Akhirnya mereka meminta pemeriksaan independen.

Hasilnya tetap sama.

Oran Sel menerima laporan itu pukul tiga dini hari.

Pukul lima ia meminta Dewan Planet segera bersidang.

Nerai tiba lewat sedikit pukul tujuh.

Pada dinding ruangan terbentang peta Elarion.

Di tengahnya menyala lingkaran yang garis tengahnya hampir empat ratus kilometer.

“Apa itu?” tanyanya.

Oran berdiri di dekat jendela. Ia tampak seperti orang yang semalaman tak tidur.

“Wilayah terdampak.”

“Terdampak apa?”

“Efek penuh.”

Nerai menunggu.

Oran membuka model fisikanya.

"Satu generator mampu melemahkan ikatan gravitasi dalam ruang yang relatif kecil. Dengan beberapa generator kami mengira efeknya akan lebih luas atau lebih kuat. Ternyata, dengan penempatan dan sinkronisasi yang tepat, terbentuk wilayah stabil di antaranya tempat ikatan itu bisa mendekati nol."

Nerai menunjuk lingkaran itu.

"Di seluruh wilayah ini?"

"Menurut model, ya."

"Seberapa luas?"

"Untuk perhitungan yang ini, garis tengahnya tiga ratus delapan puluh kilometer."

Nerai menatapnya.

"Anda sedang mengatakan bahwa kalian dapat mematikan gravitasi di atas wilayah seluas sebuah negara."

Oran segera menggeleng.

"Yang saya katakan, hukum fisika rupanya memungkinkan hal itu. Kami tak punya perangkat semacam itu."

"Bisakah perangkat itu dibuat?"

Oran menoleh kepada orang lain di ruangan itu.

Ia kepala analis teknis proyek itu.

"Dengan tingkat teknologi kita sekarang, bisa," katanya.

Jawaban itu mengubah suasana ruangan.

"Berapa lama?" tanya Nerai.

"Kalau seseorang sudah punya semua yang diperlukan, mungkin dua atau tiga tahun."

"Dan apa saja yang dimaksud dengan semua yang diperlukan?"

Sebuah daftar muncul di dinding.

Dua puluh empat pemancar gravitasi.

Enam penyelaras fase kelas tertinggi.

Metamaterial superkonduktor dalam jumlah besar.

Tiga penyimpan energi terpisah yang dapat memasok daya amat besar dalam waktu singkat.

Beberapa lini produksi khusus.

Peta gravimetri wilayah yang akurat.

Kapasitas komputasi yang hanya dimiliki beberapa puluh pusat penelitian di planet itu.

Dan jaringan tenaga teknis dengan keahlian yang sangat khusus.

Nerai membaca daftar itu perlahan.

"Apa yang akan terjadi kalau ada yang benar-benar menyalakannya?"

Kali ini Oran yang menjawab.

"Tergantung pada bentuk medan, ketinggian pengaruhnya, dan berapa lama medan itu bekerja."

"Kemungkinan terburuk yang masuk akal."

Oran duduk.

"Manusia dan benda-benda yang tak tertambat kuat akan kehilangan sebagian besar ikatannya dengan permukaan. Air akan berperilaku sama sekali lain. Atmosfer di wilayah itu akan bergeser dengan cepat. Sistem angkutan akan terlepas dari permukaan. Jika berlangsung lama, rotasi planet akan memperumit keadaan."

Pada peta muncul lapisan-lapisan lain.

Kota-kota.

Sungai.

Jaringan energi.

Simpul angkutan.

"Tanahnya sendiri takkan melesat ke ruang angkasa," lanjut Oran. "Ada gaya-gaya lain juga yang mengikat batuan. Namun keseimbangan gravitasi memengaruhi begitu banyak sistem. Kalau medan itu muncul tiba-tiba di atas wilayah berpenghuni, jumlah korban bisa luar biasa besar."

"Dan kalau medannya dimatikan?"

"Gravitasi kembali."

Sebelum Oran sempat melanjutkan, Nerai sudah mengerti.

Apa pun yang terlepas dari permukaan tanah selama medan itu bekerja akan mulai berjatuhan.

"Berapa banyak orang yang tinggal di dalam lingkaran itu?" tanyanya.

“Dalam model ini, sebelas juta.”

Tak ada lagi yang bertanya.

Selama enam hari berikutnya dewan teknis mencoba memastikan apakah fenomena yang baru ditemukan itu mungkin dijauhkan dari jangkauan penerapan nyata.
Jawabannya tak menyenangkan.

Teknologi itu rumit dan mahal, serta membutuhkan sejumlah perangkat yang hanya diproduksi di beberapa tempat. Namun prinsip fisikanya terlalu umum untuk dirahasiakan selamanya.
Waktu tak berpihak pada rahasia.

Jika satu laboratorium telah menemukan fenomena itu, pada waktunya laboratorium lain pun akan menemukannya.

Jika satu AI mampu memodelkannya, suatu saat AI lain juga akan dapat menyimpulkannya.

Sejak lama Elarion sudah mengerti bahwa pengetahuan ilmiah tak mungkin dikunci rapat dalam satu ruangan selama bergenerasi-generasi.
Maka pertanyaan itu beralih dari perkara fisika menjadi perkara masyarakat.

Dalam sidang luar biasa berkumpul wakil produsen, universitas, jaringan energi, lembaga keamanan, dewan warga, dan Jembatan.
Daren Voltr duduk di tengah-tengah mereka.

Ia sudah tua. Namun ilmu kedokteran Elarion telah maju begitu jauh sehingga sudah lama usia lanjut tak berarti orang dengan sendirinya mesti mundur dari kehidupan publik.
Ketika mendapat giliran bicara, ia menghadap Oran.

“Berapa macam barang yang perlu dibeli atau dibuat untuk mewujudkan ini?”

“Ribuan.”

“Berapa di antaranya tersedia secara umum?”

“Sebagian besar.”

“Jadi, melarang komponen satu per satu tak akan menyelesaikan apa pun.”

“Tepat.”

“Berapa yang sungguh menentukan?”

Oran membuka daftar.

“Tergantung apa yang Anda sebut menentukan. Kalau yang dimaksud hal-hal yang tanpa itu pada saat ini kita belum dapat membuat sistem semacam ini, ada sekitar tujuh belas prasyarat teknologi.”

“Tujuh belas produk?”

“Prasyarat. Sebagian berupa produk. Yang lain berupa kemampuan produksi, akses ke energi, tenaga ahli, atau kapasitas komputasi.”

Voltr mengangguk.

“Dan berapa banyak pihak di Elarion yang sanggup memenuhi ketujuh belasnya?”

Oran terdiam sejenak.

“Saya tidak tahu.”

Nerai angkat bicara dari tempat duduknya.

“Jembatan tahu.”

Semua menoleh kepadanya.

Voltr tersenyum tipis.

“Tentu saja.”

Nerai sudah mengenal nada itu.

“Anda ingin jawabannya, atau ingin memperdebatkan mengapa kami bisa memilikinya?”

“Dua-duanya.”

“Jawabannya dulu.”

Ruang kerja Jembatan terbuka di hadapan Nerai.

“Kirimkan prasyarat teknisnya kepada kami.”

Oran mengernyit.

“Kami tak bisa memasukkan semuanya secara utuh ke dalam sistem keuangan.”

“Tak perlu. Yang kami perlukan padanannya dalam kegiatan ekonomi.”

“Apa maksud Anda?”

Nerai menunjuk butir pertama.

“Berapa penyelaras fase?”

“Enam.”

“Siapa yang membuatnya?”

Tiga perusahaan muncul di dinding.

“Berapa pemancar gravitasi?”

“Sekurang-kurangnya dua puluh empat untuk kelas ini.”

Muncul nama-nama produsen dan kapasitas produksi masing-masing.

“Energi?”

Oran menyebut kisaran yang dibutuhkan.

Jembatan menampilkan pembangkit, fasilitas penyimpanan, dan jaringan industri yang mampu memasok lonjakan daya sebesar itu.

“Metamaterial?”

Muncul lapisan berikutnya.

“Komputasi?”

Satu lagi.

“Manufaktur presisi?”

Satu lagi.

“Tenaga ahli?”

Di sini Nerai berhenti.

“Untuk orang, yang akan kami gunakan hanya jumlah tenaga dengan keahlian terkait yang tersedia secara keseluruhan. Nama-nama mereka akan tetap terlindungi.”

Voltr mengangkat alis.

“Setidaknya masih ada yang terlindungi.”

Nerai meneruskan.

Sedikit demi sedikit Jembatan merangkai syarat-syarat itu.

Yang disusunnya bukan daftar tersangka.

Ia menyusun peta kemampuan.

Sistem mengenal para pemilik perusahaan manufaktur besar.

Ia mengetahui kapasitas yang dilaporkan perusahaan secara terbuka dan yang bisa diperiksa melalui pembelian, konsumsi, dan produksinya.
Ia mengenal kontrak-kontrak energi besar.

Ia mengetahui pendanaan pusat-pusat riset.

Ia mengetahui asal modal.

Ia mengetahui penyewaan aula industri, pembelian bahan baku dalam jumlah besar, pemesanan mesin khusus, dan perpindahan peralatan antara Elarion dan Thaeron.
Sebelum Sepertiga, informasi ini akan terserak di puluhan bank, kantor pendaftaran, dan negara.

Kini semua dapat dihubungkan berdasarkan pemilik akhir dan tujuan ekonominya.

Beberapa menit kemudian sebuah angka muncul di dinding.

14

Voltr tak lagi terlihat geli.

"Apa artinya empat belas?"

"Empat belas kesatuan usaha saat ini secara langsung atau tidak langsung mampu memenuhi lebih dari delapan puluh persen syarat yang diperlukan."
"Kesatuan usaha?"

"Secara hukum bisa saja ada ratusan perusahaan. Jembatan mengelompokkan mereka berdasarkan kepemilikan akhir, kendali, pendanaan, dan ketergantungan ekonomi."
Nerai membuka catatan pertama.

Sebuah konsorsium pertambangan besar di Thaeron.

Sembilan puluh satu persen.

Yang kedua.

Produsen sistem energi yang beroperasi di seluruh planet.

Delapan puluh sembilan.

Yang ketiga.

Kelompok industri militer milik salah satu negara.

Sembilan puluh empat.

Yang keempat.

Konsorsium pembangunan di orbit.

Delapan puluh tujuh.

Lalu yang lain.

Ada yang milik swasta.

Ada yang milik publik.

Tiga di antaranya milik negara.

Satu kesatuan usaha terbagi ke dalam lebih dari empat puluh perusahaan.

“Dan siapa yang mencapai seratus persen?” tanya Voltr.

“Tak ada.”

“Belum.”

“Belum.”

Ruangan itu tetap hening.

Empat belas nama menyala di dinding.

Beberapa hari sebelumnya satu-satunya kesamaan mereka adalah bahwa mereka termasuk organisasi dengan teknologi paling maju di planet itu.
Mulai sekarang ada satu hal lain yang mereka miliki bersama.

Masing-masing sudah cukup dekat dengan kemampuan untuk menciptakan perangkat yang dapat mengubah gravitasi di wilayah luas.
“Inilah persisnya saat yang saya takutkan,” kata Voltr.

Sidang sudah memasuki jam keempat.

“Mengapa?” tanya Nerai.

“Karena barusan sebuah sistem keuangan menyusun daftar empat belas pihak yang dianggapnya berpotensi berbahaya.”
“Daftar itu hanya menyatakan kapasitas teknologi.”

“Dan Anda berpendapat bahwa dalam praktiknya tak ada perbedaan antara keduanya?”

“Perbedaannya mendasar.”

Voltr menunjuk nama pertama.

“Perusahaan ini menambang di Thaeron. Mereka tidak mengancam siapa pun. Pengurusnya tak memiliki riwayat kekerasan. Mereka memiliki sebagian besar peralatan itu karena menggunakannya untuk menambang.”
“Ya.”

“Tetapi Anda tetap mengawasi mereka.”

“Yang diamati Jembatan adalah perubahan kemampuan perusahaan, bukan perilaku direkturnya.”

“Itu tidak membuat saya lebih tenang.”

Sejenak Nerai memandangi peta itu.

“Sebelum Sepertiga kita membuat kekeliruan yang sebaliknya.”

Voltr tak berkata apa-apa.

“Kita mencari alasan untuk curiga sebelum diizinkan melihat data. Bagian-bagian yang dipegang Arien, jika dilihat sendiri-sendiri, tampak biasa. Laboratorium melakukan penelitian. Yayasan memberi hibah. Perusahaan membeli peralatan. Bank mentransfer uang. Tiap orang hanya melihat bagiannya dan menunggu alasan untuk menanyakan bagian berikutnya.”

Voltr menundukkan pandangan.

Nerai melanjutkan.

“Untuk teknologi ini, menjadikan niat sebagai titik awal malah lebih keliru lagi. Seseorang tak perlu punya keinginan membunuh sebelas juta orang. Dia mungkin sedang melakukan percobaan. Dia mungkin melakukan kekeliruan. Dia mungkin meremehkan ketidakstabilan medannya.”

Oran mengangguk.

“Itu bisa terjadi.”

Nerai menunjuk daftar itu.

“Kita perlu tahu di mana di planet ini tumbuh kemampuan untuk melampaui suatu batas. Dan setiap campur tangan atas dasar informasi itu harus tunduk pada pengawasan.”

“Apa batasnya?” tanya Voltr.

“Itu keputusan politik.”

“Jadi, ujung-ujungnya politik juga.”

“Dari dulu memang begitu.”

Nerai bertumpu pada meja.

“Bedanya, sekarang kita bisa melihat apa yang kita putuskan.”

Bagian sidang selanjutnya berubah menjadi latihan teknis.

Ada yang mengusulkan agar penjualan pemancar gravitasi tanpa izin dilarang.

Oran mengingatkan bahwa beberapa tahun lagi pemancar yang lebih kecil akan diproduksi massal.

Usulan lain menyangkut penyelaras fase.

Para produsen menjawab bahwa perangkat yang sama digunakan dalam kedokteran, industri energi, dan navigasi orbit.
Pelarangan metamaterial akan melumpuhkan sebagian industri.

Pemantauan energi tak akan memberikan gambaran yang tepat karena daya yang diperlukan bisa dihimpun dari beberapa sumber.
Pelan-pelan terlihat bahwa tak satu pun benda itu sendirian yang menimbulkan bahaya.

Bahaya baru muncul ketika sekian banyak kemampuan menyatu.

Sepanjang perdebatan Nerai nyaris tak bicara.

Ia teringat perasaan yang hampir sama ketika bekerja di Lapisan.

Usaha yang bertransaksi secara tunai, dengan sendirinya, tak membuktikan apa-apa.

Lembaga dana tak membuktikan apa-apa.

Laboratorium tak membuktikan apa-apa.

Pembayaran untuk penelitian tak membuktikan apa-apa.

Malapetaka itu lahir dari hubungan di antaranya.

Taren pernah mengatakan bahwa jika kita memandang seluruh planet, jarak antara seseorang dan siapa pun yang lain hanya beberapa kontrak.
Waktu itu Nerai menjawab bahwa bukan hubungan yang mereka cari.

Mereka mencari arah.

Sekarang mereka memerlukan sesuatu yang serupa.

Sebuah sistem yang menyadari ketika banyak kegiatan ekonomi biasa mulai mengarah pada satu kemampuan yang luar biasa.
Menjelang akhir hari, lahirlah sebuah rancangan kerja.

Mereka menamakannya daftar kemampuan strategis.

Nama itu bisa menyesatkan sebab ini bukan daftar dalam pengertian biasa.

Tak seorang pun mengisikan keterangan seperti “perusahaan memiliki senjata gravitasi”.

Jembatan terus menghitung syarat teknologi apa saja yang sungguh mampu dipenuhi oleh suatu kesatuan usaha.
Perhitungan itu menggunakan kategori yang telah disahkan secara terbuka.

Presisi manufaktur.

Material.

Energi.

Logistik.

Kapasitas komputasi.

Keahlian.

Kepemilikan peralatan yang diperlukan.

Kemungkinan memperolehnya lewat perusahaan yang dikendalikan.

Kontrak jangka panjang.

Dan untuk teknologi yang paling peka, gabungan sejumlah kapasitas yang terpisah secara geografis.

Melewati ambang itu saja tak menjadikan siapa pun bersalah.

Namun pada tingkat yang lebih tinggi, pihak yang bersangkutan wajib melaporkan tujuan proyek dan mengizinkan pemeriksaan independen atas uji coba tertentu.
Akses ke data terperinci dicatat.

Pihak yang diperiksa bisa melihat lembaga mana yang menyelidiki kemampuannya.

Aturan penilaian risiko oleh sistem terbuka untuk penelaahan para pakar di hadapan publik.
Rincian teknis yang dapat dijadikan petunjuk pembuatan tetap terlindungi.

Elarion mencoba membedakan dua hal yang mudah tertukar.

Privasi seseorang.

Dan kekuasaan yang luput dari pandangan.

Masalah sesungguhnya muncul tujuh bulan kemudian.

Jembatan mencatat perubahan pada salah satu dari empat belas kelompok itu.

Perusahaan itu bernama Asteron Dynamics.

Masyarakat mengenalnya sebagai produsen sistem angkutan berat. Perusahaan itu memiliki pabrik di tiga benua, saham pada sebuah perusahaan energi, dan saham minoritas pada produsen metamaterial di Thaeron.
Kemampuan teknologinya di bidang medan gravitasi semula dinilai mencapai delapan puluh tiga persen.
Dalam empat bulan, angkanya naik menjadi sembilan puluh dua.

Di baliknya tak ada satu pesanan besar.

Asteron membeli sebuah perusahaan kecil pembuat pengatur fase.

Anak perusahaannya menandatangani kontrak jangka panjang dengan pusat komputasi.

Perusahaan lain memperoleh saham pada sebuah fasilitas penyimpanan energi.

Yayasan riset yang dibiayai Asteron menerima empat ilmuwan yang sebelumnya mengerjakan pemancar gravitasi.

Setiap peristiwa itu memiliki alasan ekonominya sendiri.

Bila digabungkan, lahirlah keadaan baru.

Jembatan mengirim pemberitahuan kepada komisi teknologi.

Komisi meminta penjelasan dari Asteron.

Jawabannya datang hari itu juga.

Perusahaan sedang mengembangkan sistem gravitasi baru untuk kapal kargo.

Proyek itu sah.

Masalah baru tampak ketika parameter teknisnya diperiksa.

Asteron berencana membangun enam pemancar uji berukuran besar.

“Enam tidak cukup untuk membentuk medan seluas satu wilayah,” kata Oran.

Nerai duduk di sebelahnya.

“Berapa yang diperlukan?”

“Dalam susunan ini, paling sedikit dua puluh.”

“Berarti urusan kita selesai.”

“Belum.”

Oran menunjuk peta hubungan kepemilikan.

Asteron memesan enam.

Empat lagi dipesan perusahaan energi yang dikendalikan Asteron melalui sebuah lembaga investasi.

Tiga sedang dibuat di pusat riset yang dibiayai yayasannya.

Delapan lagi telah dipesan di Thaeron oleh perusahaan yang saham Asteron di dalamnya hanya tiga puluh delapan persen.

Menurut catatan hukum, keempatnya merupakan proyek yang berbeda.

Jembatan mengaitkan mereka melalui modal, kewajiban kontraktual, dan pendanaan bersama.

Dua puluh satu pemancar.

Lama Nerai memandangi angka itu.

“Apa mereka tahu?”

“Siapa?”

“Pimpinan Asteron.”

Oran mengangkat bahu.

“Itu tak bisa kita ketahui dari data keuangan.”

Komisi memanggil ketua dewan direksi.

Namanya Deiran Vos.

Ia datang sendiri.

Ketika diperlihatkan peta itu, mula-mula ia tampak bingung.

Kemudian marah.

“Pemancar-pemancar ini tak ada kaitannya satu sama lain.”

Nerai menunjuk kelompok pertama.

“Yang ini milik proyek Anda.”

“Ya.”

“Yang ini milik anak perusahaan Anda di bidang energi.”

“Itu perusahaan tersendiri.”

“Anda mengendalikannya.”

“Secara ekonomi. Kami tak mengurus masalah teknisnya.”

“Yang ini dibiayai yayasan Anda.”

“Yayasan itu dikelola secara independen.”

“Tujuh puluh dua persen pendapatannya berasal dari Anda.”

Deiran menyandarkan tubuh.

“Dan yang di Thaeron sama sekali tak ada hubungannya dengan kami.”

Nerai membuka sebuah kontrak.

Asteron telah menjadi penjamin pinjaman untuk perusahaan tersebut.

Bila pinjaman tak dilunasi, Asteron berhak mengambil alih sebagian aset teknisnya.

Sejenak Deiran membaca kontrak itu.

“Saya tidak tahu soal ini.”

“Saya percaya kepada Anda.”

Jawaban itu membuatnya terkejut.

“Lalu kenapa saya ada di sini?”

“Karena kelompok usaha Anda sedang memperoleh kemampuan yang mungkin tak terlihat bahkan oleh pimpinannya sendiri.”

Ruangan itu hening.

Kalimat itu terasa lebih mengusik daripada tuduhan.

Deiran memandangi peta itu sekali lagi.

“Maksud Anda, perusahaan saya bisa membuat sistem seluas satu wilayah tanpa sepengetahuan saya?”
Oran menjawab.

“Belum. Masih ada dua syarat yang belum Anda penuhi. Dengan laju sekarang, keduanya bisa terpenuhi dalam setahun.”

“Bagaimana kalau salah satu anak perusahaan yang memperolehnya?”

“Jembatan akan memperhitungkannya sebagai bagian dari kesatuan usaha selama Anda punya kemampuan nyata untuk mengendalikannya.”

Deiran tersenyum tipis, kali ini tanpa rasa geli.

“Jadi sistem lebih tahu tentang perusahaan saya daripada saya sendiri.”

Nerai memandang peta itu.

“Dalam satu perkara ini, mungkin ya.”

Kasus Asteron berakhir tanpa sanksi.

Perusahaan membuka proyek-proyek gravitasinya bagi pengawasan independen dan menghimpun semuanya di bawah satu program teknologi.
Guncangan terbesar datang kemudian.

Dewan Planet memesan simulasi sejarah.

Dewan ingin tahu apa yang akan terjadi seandainya teknologi yang sama muncul sebelum Sepertiga.

Para analis mengambil ketujuh belas prasyarat teknologi itu dan memasukkannya ke dalam lingkungan keuangan lama.

Tiga puluh mata uang.

Rahasia bank.

Lembaga dana yang tak diketahui pemilik akhirnya.

Yayasan.

Yurisdiksi pajak.

Rahasia dagang.

Beragam tata perizinan.

Pertukaran data antarnegara yang terbatas.

Kemudian model itu diberi tugas.

Selidiki apakah kemampuan membentuk medan gravitasi berskala wilayah saat itu dapat tumbuh tanpa ada satu lembaga pun yang dapat melihat lebih dari sepertiga keseluruhannya.

AI menemukan ribuan kemungkinan.

Ada catatan tentang sebuah perusahaan manufaktur.

Ada catatan pendanaannya di tempat lain.

Ada fasilitas penyimpanan energi dengan pemilik berbeda.

Ada material dari Thaeron dan pedagang yang menjualnya.

Ada kontrak penelitian di berbagai universitas.

Ada pemancar yang tujuan akhirnya tak tampak dalam catatan.

Ada pula penyelaras yang kegunaannya tak terbaca dari daftar aset.

Setiap instansi akan melihat sesuatu.

Tak satu pun akan melihat cukup banyak.

Nerai menyaksikan simulasi itu tanpa sepatah kata.

Ia terlalu mengenal gambaran itu.

Warnanya berbeda.

Teknologinya lain.

Mekanismenya tetap sama.

Satu bahaya terpecah menjadi kepingan-kepingan yang tampak tak bersalah.

Kemudian para analis menjalankan tugas yang sama pada Jembatan.

Model itu menguji apakah kepemilikan yang sesungguhnya akan tampak.

Jembatan memperlihatkan hubungan para pemilik akhir.

Model itu menguji apakah pembelian berbagai perusahaan akan terbaca sebagai satu kesatuan.

Jembatan menampilkan kesatuan usahanya.

Model itu menguji kasus sebuah yayasan.

Jembatan melihat sumber pendanaannya.

Model itu menguji apakah utang akan terlihat di dalam proyek.

Jembatan memasukkan pihak pemberi pinjaman beserta jaminannya.

Model itu menguji siapa yang sesungguhnya menguasai peralatan.

Jembatan memperhitungkan kapasitas yang berada di bawah kendali pihak itu.

Model itu menguji jangkauan pengawasan lintas negara.

Mata uang bersama tak lagi membiarkan perbatasan menjadi titik buta.

Ketika kemampuannya masih jauh dari lengkap, muncul isyarat pertama yang lemah.

Ketika kemampuannya meningkat, pengawasan otomatis dimulai.

Kemudian timbul kewajiban melaporkan kegiatan teknologinya.

Menjelang terpenuhinya seluruh kemampuan itu, sistem akan menahan penyelesaian pembelian penting jika tak ada izin yang sesuai.

Setelah simulasi berakhir, lama tak seorang pun di dalam ruangan itu bicara.

Daren Voltr duduk di samping Nerai.

“Jadi, inilah alasan Anda,” katanya akhirnya.

“Bukan alasan saya.”

“Lalu alasan siapa?”

Nerai menunjuk hasil simulasi.

“Alasan fisika.”

Voltr mengusap wajah.

“Jesair dulu berangkat dari UBI.”

“Saya tahu.”

“Dia bicara tentang bagian yang adil.”

“Saya tahu.”

“Lalu kita membahas korupsi. Pajak. Politik. Perang.”

Ia memandangi peta medan gravitasi.

“Dan sekarang, kata Anda, kita butuh sistem yang sama agar suatu hari tak ada yang mematikan gravitasi di atas separuh benua.”
Nerai tersenyum tipis.

“Kalau Anda mengatakannya begitu, kedengarannya memang agak berlebihan.”

“Memang berlebihan?”

Ia memandangi hasil simulasi itu.

“Tidak.”

Masyarakat baru mengetahui bahwa medan gravitasi seluas satu wilayah dapat tercipta setelah kerangka pengamannya disahkan.
Akses ke rinciannya tetap dibatasi.

Orang tahu apa yang mampu dilakukan teknologi itu.

Mereka mengetahui garis besar kemampuan yang diperlukan.

Geometri medan yang persis, syarat-syarat sinkronisasi yang menentukan, dan parameter yang dapat digunakan untuk menyimpulkan rancangan praktisnya tidak diumumkan.
Perdebatan berlangsung sengit.

Sebagian masyarakat ingin agar seluruh teknologi gravitasi hanya boleh dimiliki negara.

Para ilmuwan menentangnya.

Yang lain menuntut agar setiap perangkat dibuka sepenuhnya untuk umum.

Kalangan industri mengingatkan bahwa sistem gravitasi sebentar lagi akan menjadi bagian biasa dari angkutan dan produksi.
Pada akhirnya Elarion memilih mengatur kemampuan menurut skalanya.

Alat pemindah kecil tetap tergolong peralatan biasa.

Generator industri wajib didaftarkan secara teknis.

Rangkaian perangkat yang dapat menghasilkan medan tingkat lebih tinggi memerlukan izin.

Jika kapasitasnya mendekati efek seluas satu wilayah, pengawasan tingkat planet berlaku secara otomatis.

Bagian terpenting sistem itu bukan menyangkut perangkat yang sudah jadi.

Jembatan mengamati apakah di suatu tempat mulai terbentuk syarat-syarat yang memungkinkan perangkat itu dibuat.

Dengan begitu pengertian tentang keamanan itu sendiri berubah.

Peradaban-peradaban sebelumnya menjaga gudang senjata.

Elarion belajar mengamati lahirnya kemampuan membuat senjata.

Untuk itu Jembatan tak perlu mengetahui apa yang dipikirkan seseorang.

Niat tetap tersembunyi di dalam kepala.

Kemampuan ekonomi membawa akibat yang nyata.

Ia memerlukan bahan.

Energi.

Mesin.

Bangunan.

Orang.

Angkutan.

Komputasi.

Dan semua itu bergerak melalui perekonomian.

Pada suatu malam selepas sidang, tinggal Nerai dan Voltr berdua.

Di balik jendela terbentang Nitra.

Lalu lintas berlapis-lapis bergerak di atas sungai, dan di sela-sela gedung melintas pelantar angkutan gravitasi yang baru. Beberapa tahun silam saja, setiap pelantar itu pasti tampak seperti mukjizat.
Sekarang orang hampir tak menoleh lagi.

Voltr mengamati salah satunya.

Pelantar itu membawa potongan konstruksi sebuah jembatan.

“Saya tetap merasa Anda telah membukakan pintu bagi sesuatu yang berbahaya,” katanya.

“Apa itu?”

“Sistem yang tahu apa yang bisa dilakukan seseorang, bahkan sebelum dia melakukannya.”

Sejenak Nerai diam.

“Ia tidak tahu itu.”

“Kita baru saja melihat tabel dengan empat belas perusahaan.”

“Ia tahu apa yang secara teknis dapat mereka lakukan. Ia tak tahu apa yang akan mereka lakukan.”

“Bagi orang yang mulai Anda periksa, mungkin bedanya tipis.”

“Itulah sebabnya pengawasan pun kita awasi.”

Voltr tertawa.

“Jawaban Anda selalu saja sama.”

“Karena persoalannya tetap sama.”

“Kekuasaan.”

“Ya.”

Voltr berpaling kepadanya.

“Bagaimana seandainya kita tak punya Jembatan?”

Nerai memandang ke arah kota.

“Untuk menghadapi teknologi ini?”

“Ya.”

Ia berpikir lebih lama daripada yang Voltr perkirakan.

“Kita masih punya perizinan. Pemeriksaan produsen. Daftar perangkat. Dinas keamanan. Nomor seri.”

“Kedengarannya masih ada harapan.”

“Memang ada.”

Nerai menoleh kepadanya.

“Tetapi seseorang yang ingin menghindari pengawasan akan memanfaatkan kenyataan bahwa tak ada yang melihat gambaran utuhnya.”

Voltr tak berkata-kata lagi.

“Semua pihak yang terlibat mungkin merasa hanya sedang mengurus keperluan usahanya sendiri. Perusahaan dan lembaga penelitian akan punya catatan masing-masing. Bahkan boleh jadi ada orang yang sama sekali tak tahu apa yang sebenarnya sedang mereka kerjakan.”

“Seperti Arien.”

“Ya.”

Di luar, sebuah pelantar angkutan lain melintas.

“Sistem lama akan mencari perangkat yang sudah jadi,” lanjut Nerai. “Jembatan melihat kapan dan di mana syarat-syarat yang memungkinkan perangkat itu tercipta mulai terkumpul.”

Voltr memandangi lampu-lampu kota.

“Dan suatu saat teknologi akan lebih dahsyat lagi.”

“Pasti.”

“Lebih dahsyat dari ini?”

Nerai tersenyum tipis.

“Seratus tahun yang lalu pertanyaan kita hari ini tentu akan terdengar tak masuk akal.”

Voltr mengangguk.

“Jadi, pada akhirnya uang yang terbuka itu urusan utamanya bukan uang.”

Nerai menatapnya.

Tak disangkanya akan mendengar kalimat itu dari Voltr.

“Uang memang tak pernah sekadar uang.”

“Lantas, apa itu uang?”

Sejenak Nerai mengikuti arus cahaya di seberang sungai.

“Uang itu peta. Ia memperlihatkan apa yang dapat dilakukan seseorang di dunia nyata.”

Voltr diam.

Nerai meneruskan.

“Dengan uang Anda bisa membeli makanan. Rumah. Kapal. Pabrik. Penelitian. Energi. Pengaruh. Tentara. Dan sekarang juga perangkat yang mengubah gravitasi.”

“Jadi, siapa yang bisa melihat uang, bisa melihat kekuasaan.”

“Sebagiannya.”

“Dan siapa yang mengendalikan uang, mengendalikan kekuasaan.”

“Itulah sebabnya Jembatan tak boleh dikendalikan satu orang.”

Voltr tersenyum samar.

“Akhirnya Anda mengerti juga keberatan-keberatan yang dulu saya kemukakan.”

“Sejak dulu saya mengerti.”

“Hanya saja Anda mengabaikannya.”

“Tidak. Justru karena itu kami membuat setiap akses bisa dilihat.”

Voltr tertawa.

Kali ini dengan tulus.

“Berdebat dengan Anda, orang tak mungkin menang.”

“Bertahun-tahun lalu Anda juga pernah berkata begitu kepada saya.”

Beberapa tahun kemudian, sistem gravitasi sudah menjadi bagian dari kehidupan.

Muatan berat bergerak melayang di atas jalan.

Angkutan ke orbit menjadi lebih murah.

Di Thaeron berdiri kota-kota di tempat yang dulu biaya pembangunannya tak masuk akal.

Di rumah sakit, medan lemah digunakan untuk merawat orang-orang yang tubuhnya tak sanggup menanggung beratnya sendiri.

Para peneliti mulai memikirkan kapal yang akan berlayar menuju bintang-bintang lain.

Teknologi yang dapat membunuh jutaan orang sekaligus membukakan jalan bagi Elarion menuju dunia yang dahulu tak sanggup mereka jangkau.
Nerai tak melihat pertentangan di dalamnya.

Api dapat menghangatkan rumah maupun membakar kota.

Energi dapat menjaga rumah sakit tetap berfungsi maupun menghidupkan senjata.

Kecerdasan buatan dapat mencari obat maupun cara membunuh yang lebih ampuh.

Semakin banyak teknologi yang dikuasai Elarion, semakin kurang berarti pertanyaan apakah suatu penemuan itu sendiri baik atau buruk.
Yang menentukan adalah siapa yang memperoleh kemampuan menggunakannya secara luas, siapa yang mengetahui adanya kemampuan itu, dan siapa yang dapat menghentikan kekuasaan sebesar itu.
Medan gravitasilah yang pada akhirnya mengubah perdebatan publik tentang Jembatan.

Sampai saat itu, banyak orang masih memandang keterbukaan uang sebagai reformasi ekonomi.

Ia membantu menghitung bagian dasar.

Membatasi penghindaran pajak.

Menyingkap korupsi.

Mempersulit pendanaan rahasia bagi kekuasaan politik.

Setelah penemuan medan gravitasi berskala wilayah, arti sistem itu bergeser.

Orang-orang memahami satu hal sederhana.

Jika suatu peradaban memiliki teknologi yang memungkinkan satu orang, satu perusahaan, atau satu negara memengaruhi jutaan orang, peradaban itu harus sanggup mengenali tumbuhnya kekuasaan sebesar itu sebelum ia terwujud sepenuhnya.

Sebuah pikiran rahasia, dengan sendirinya, tak memiliki berat.

Untuk mewujudkannya, orang harus membuat dunia bergerak.

Dan dunia bergerak dengan sumber daya.

Seseorang harus membiayai sebuah pabrik.

Seseorang harus menyediakan bahan.

Seseorang memasok energi.

Seseorang membuat mesin.

Seseorang membayar para ilmuwan.

Seseorang menyewakan ruang.

Seseorang membiayai kerja bertahun-tahun ketika proyek itu belum terlihat sedikit pun berbahaya.

Setiap teknologi besar telah meninggalkan jejak ekonomi jauh sebelum dinyalakan untuk pertama kali.

Elarion lama menceraiberaikan jejak-jejak itu di antara bank, negara, dan mata uang.

Elarion baru dapat melihatnya berdampingan.

Baru saat itulah banyak orang menangkap makna kalimat Jesair lebih luas daripada yang mereka pahami pada masa forum di Nitra.

Nilai tak boleh berjalan dalam bayang-bayang.

Sebab nilai bukan sekadar kekayaan.

Nilai adalah kemampuan untuk mengubah dunia.

Dan peradaban yang mulai mampu mengubah gravitasi itu sendiri tak lagi boleh buta terhadap siapa yang sedang menghimpun kemampuan sebesar itu.

Pelajaran bagi Bumi

Pembaca yang jeli tentu sudah melihat bahwa persoalan yang dihadapi Elarion juga merupakan persoalan Bumi kita hari ini. Saya yakin kita dapat mengatasinya dengan aman dan terkendali, sebagaimana di Elarion, dengan memberlakukan satu sistem informasi kliring yang terpusat dan transparan untuk seluruh planet. Saya akan menguraikan persoalan-persoalan itu secara singkat dan menjelaskan dalam beberapa kalimat bagaimana sistem tersebut dapat membantu kita menyelesaikan masing-masing persoalan.

Kian besarnya kuasa teknologi di planet ini dan sulitnya mengendalikannya

Kemajuan ilmu pengetahuan membawa manusia semakin dekat pada keadaan ketika perpaduan teknologi seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi memungkinkan seseorang diam-diam mendatangkan ancaman pandemi bagi seluruh planet dengan biaya yang mengejutkan rendahnya. Dana yang diperlukan untuk membangun laboratorium biologi secara diam-diam bahkan sudah terjangkau oleh seorang YouTuber remaja yang cukup piawai. Di pabrik modern, jika Anda datang ke gudang dan menanyakan berapa banyak komponen tertentu yang tersedia dan di mana saja letaknya, kepala gudang bisa menjawab hanya dengan sekali melihat sistem informasi. Menurut saya, seperti itulah semestinya masyarakat modern dikelola. Bila diperlukan, para pengambil keputusan harus bisa sekali melihat sistem transaksi dan mengetahui siapa yang memakai jenis kecerdasan buatan tertentu serta memiliki hubungan keuangan dengan pihak yang memesan peralatan biologi tertentu. Kesanggupan menjawab pertanyaan semacam itu bisa menentukan apakah sebuah peradaban akan bertahan atau binasa. Anggapan bahwa politikus atau mereka yang mengelola masyarakat harus memiliki kuasa sekecil mungkin hanya berlaku selama arus uang dan perpindahan kekayaan belum terlihat. Dalam masyarakat yang transparan, seorang politikus tak akan punya kesempatan untuk menyembunyikan maksud terselubung. Begitu niat menyalahgunakan kekuasaan tercermin dalam aliran uangnya, saat itu juga ia akan terbongkar. Transparansi akan menjadi pengaman yang memungkinkan kita memperoleh politikus yang jauh lebih layak daripada yang sekarang berkuasa di planet ini.

Jika aliran uang terlihat, mustahil orang membangun laboratorium biologi secara diam-diam. Kita semua akan jauh lebih tahu apa yang dimasak di dapur masing-masing. Itulah jawaban atas pertanyaan bagaimana sepuluh miliar manusia bisa hidup di satu planet tanpa saling memangsa. Pada prinsipnya, siapa pun dapat mengawasi siapa pun melalui mekanisme baku dengan perlindungan yang memadai, yang tertanam tepat di jantung masyarakat. Dengan demikian, mutu pengawasan itu sendiri pun terjaga.

Korupsi dan negara yang tidak efisien

Jika Anda bertanya kepada seorang ekonom masa kini apa persoalan terberat yang dihadapi umat manusia, salah satu jawaban teratas tentu menyangkut kenyataan bahwa kita belum berhasil membuat negara bekerja seefisien perusahaan. Dalam masyarakat transparan dengan satu mata uang, korupsi tak akan bisa melahirkan Putin baru, sebab korupsi itu sendiri tak akan mungkin lagi. Setiap penyalahgunaan kekuasaan akan nyaris seketika terlihat dan segera ditindak. Setelah perubahan semacam itu, negara perlahan-lahan akan berfungsi jauh lebih baik. Rumah sakit dan jalan tol akan dibangun lebih cepat daripada di Tiongkok. Tak akan ada lagi proyek dengan harga yang digelembungkan. Cukup satu orang yang tahu bahwa suatu harga terlampau tinggi, dan setelah memeriksa sistem ia bisa seketika menyuarakannya ke seluruh dunia melalui jalur pelaporan yang sudah tersedia.

Persoalan pengelakan pajak

Umumnya ada dua pola dalam perpajakan. Pajak yang tinggi membuat orang menempuh segala cara untuk menghindarinya. Penerimaan pun rendah, politikus cenderung menaikkan pajak lagi, dan yang terkumpul justru semakin sedikit. Sebaliknya, jika tarifnya cukup wajar, orang bersedia membayar, penerimaan pun besar dan tarif masih bisa diturunkan. Ada yang lebih buruk daripada pajak tinggi, yakni pajak yang mungkin lebih rendah tetapi menyediakan banyak jalan untuk menghindar. Tak ada yang lebih merusak iklim usaha daripada sistem perpajakan yang buruk, tertutup, dan penuh celah. Menurut saya, beban pajak yang wajar dan tertanggungkan paling tinggi 25%, sudah termasuk pajak pertambahan nilai. Besarnya pajak dan iuran yang dipungut di Slovakia, misalnya, jika dihitung dari seluruh biaya yang dikeluarkan pemberi kerja untuk menggaji seseorang, sungguh keterlaluan. Bila PPN dan cukai ikut dihitung, tarif pajak efektifnya

bahkan melampaui kisaran 55–60%. Di Slovakia, politikus juga menciptakan pengecualian yang memungkinkan, misalnya, pemilik perseroan terbatas dengan omzet hingga 100.000 euro membayar pajak hanya 10%. Akibatnya, tentu saja, orang berbondong-bondong meninggalkan status karyawan atau usaha perseorangan dan mendirikan perseroan terbatas.

Saya yakin, seandainya tak ada jalan untuk menghindari pajak, gabungan pajak dan iuran sebesar 25% sudah lebih dari cukup untuk membiayai negara. Jika uang bersifat transparan, akan terlihat pula siapa telah membayar pajak dan berapa jumlahnya. Membayar pajak dan dengan demikian ikut membiayai kehidupan bersama akan menjadi sebuah kebanggaan.

Mengakhiri konflik bersenjata dan segera mengungkap setiap penyimpangan keuangan

Jika uang dalam masyarakat bersifat transparan, apa yang berhasil dilakukan Hamas pada musim gugur 2023, yakni mempersiapkan serangan militer dengan senjata yang diperoleh secara gelap, tak akan bisa terulang. Dalam sistem yang transparan, orang tak mungkin begitu saja mencantumkan pembelian rudal jarak menengah sebagai tujuan pembayaran. Lagi pula, ketegangan tak akan pernah sampai sejauh itu. Mustahil dalam masyarakat yang transparan orang Israel merampas wilayah rakyat Palestina dan, selancang monyet, mengambil apa yang bukan milik mereka. Ketika uang menjadi transparan, setiap bajingan yang hari ini memanfaatkan kerahasiaan uang akan kehilangan tempat berlindung, dan masyarakat akan mengadili perbuatannya.

Penerapan pendapatan dasar universal (UBI) secara adil dan transparan

Revolusi kecerdasan buatan akan merombak tatanan masyarakat di planet ini, dengan ataupun tanpa Uang Terbuka. Saya memperkirakan puluhan persen penduduk tak akan lagi bisa memperoleh pekerjaan akibat kemajuan kecerdasan buatan, dan persentasenya akan mendekati ujung atas kisaran itu. Planet ini menghadapi ancaman kerusuhan massal yang dipicu oleh sulitnya memenuhi kebutuhan hidup tanpa pekerjaan. Kita harus menemukan cara yang adil untuk membagikan nilai yang dihasilkan berkat kecerdasan

buatan kepada penduduk yang tidak berpenghasilan. Agar kita dapat menentukan siapa berhak menerima berapa banyak uang dengan cara yang transparan, layak, dan bisa diperiksa kembali, kita memerlukan sistem di jantung masyarakat yang memperlihatkan ke mana sumber daya mengalir dan bagaimana pembagiannya. Tanpa informasi itu, tak mungkin tugas ini diselesaikan dengan memuaskan. Penerapan sistem kliring terpusat di seluruh planet akan membuat sejumlah cabang perbankan kehilangan fungsi, sebab mata uang alternatif dan jasa keuangannya tak lagi dibutuhkan. Mula-mula hal itu barangkali akan membuat kalangan industri tersebut gentar. Namun kita mesti menyadari bahwa kecerdasan buatan bagaimanapun akan mengubah tatanan masyarakat secara mendasar. Menurut saya, sesudah perubahan itu, tak satu batu pun dalam bangunan masyarakat akan tetap di tempatnya. Yang lahir kelak akan sama sekali berbeda dari keadaan sekarang, sebuah masyarakat yang dibangun di atas landasan teknologi baru dan memperlakukan setiap orang dengan adil dan terbuka. Ketika guncangan besar yang akan datang itu mulai reda, orang akan mencari makna baru dan sesuatu yang dapat mengisi hidup mereka. Teknologi baru akan berperan besar dalam pencarian itu, khususnya realitas virtual dan antarmuka manusia dengan mesin yang semakin canggih. Orang akan menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia-dunia virtual yang menawarkan sedemikian banyak ragam pengalaman sehingga kenyataan fisik tempat kita berpijak akan terasa pucat di sisinya. Peran kenyataan fisik itu kelak adalah menjaga manusia tetap hidup agar, dengan gangguan sesedikit mungkin, ia dapat menikmati apa yang ditawarkan dunia virtual.

Tantangan hidup abadi dan jalan yang transparan untuk mengatasi persoalan kependudukan

Saya rasa tinggal beberapa langkah lagi sebelum manusia menguasai mekanisme biologis penuaan dan regenerasi tubuh sedemikian rupa sehingga penyakit maupun penuaan itu sendiri tak lagi menyebabkan kematian.

Jika manusia bisa hidup untuk waktu yang mungkin tak terbatas, akan muncul persoalan besar tentang daya dukung planet ini. Dalam keadaan demikian, penduduk akan mulai bertambah secara eksponensial. Begitu seseorang lahir, planet ini harus menjamin kondisi hidup yang layak baginya, mungkin untuk selama-lamanya. Sangat mungkin akan timbul dorongan untuk membujuk orang agar tidak memiliki keturunan, mengingat betapa berat beban yang harus ditanggung planet ini. Menurut saya pribadi, bila sumber

dayanya dimanfaatkan secara efisien, Bumi sanggup menghidupi sepuluh kali lipat jumlah penduduknya sekarang. Namun jika manusia ingin terus memiliki keturunan, jalan yang harus ditempuh ialah bermukim di luar angkasa. Mula-mula di planet-planet di Tata Surya yang sekiranya bisa dihuni, kemudian, setelah teknologi antariksa berkembang, barangkali melalui perjalanan antarbintang. Data dari sistem kliring terpusat juga akan memegang peranan utama dalam menghitung berapa banyak tambahan penduduk yang sanggup ditanggung planet ini dalam jangka panjang.

Gerakan politik https://HumanityUnitedMovement.org

Sejak 2019, setelah hampir dua puluh tahun berpikir dan menimbang, saya mengerjakan sebuah sistem informasi berupa aplikasi web. Siapa pun yang memiliki akses internet dapat mendaftar dan mengisi laporan kekayaannya di sana. Setelah itu, dengan syarat-syarat tertentu, ia dapat mengizinkan pengguna portal yang lain mengaudit data yang telah dimasukkannya.
Aplikasi ini dapat diakses di https://app.visiblemoney.org

Seluruh gagasan ini bertumpu pada satu prinsip sederhana. Jika seseorang bersedia membuka seluruh kekayaannya untuk diaudit melalui internet, besar kemungkinan laporannya benar dan lengkap. Sebab jika tidak, cukup satu pengguna yang tahu sedikit lebih banyak, dan dalam sekejap orang itu dapat menyuarakannya di forum dalam aplikasi, di depan mata seluruh dunia.

Versi pertama aplikasi itu selesai menjelang Natal 2023. Saya berharap bisa mengajak seorang politikus yang jujur untuk ikut serta sebelum pemilihan presiden Slovakia pada Februari 2024. Ternyata tak ada yang berminat. Bahkan kalangan politik yang di atas kertas paling bisa diharapkan memiliki keuangan bersih pun keberatan mengumumkan kekayaan mereka dengan cara ini. Agaknya sumber masalahnya bukan aplikasi itu. Ada seorang calon yang asistennya sempat menjawab dan berkomunikasi dengan saya. Ketika wartawan menanyakan laporan kekayaannya, sikap calon tersebut cukup aneh. Setelah beberapa kali lagi mencoba memperkenalkan aplikasi itu, antara lain kepada para anggota Parlemen Eropa, saya menyadari bahwa jika saya ingin politik bekerja menurut prinsip-prinsip ini, saya harus mendirikan gerakan politik sendiri dan memegang prinsip-prinsip itu sejak hari pertama.
Dari sanalah lahir gagasan Humanity United Movement.

Akal sehat sebagai landasan politik

Prinsip dasar gerakan ini adalah akal sehat. Yang saya maksud dengan istilah tersebut bukan suatu kemampuan samar untuk menebak secara intuitif mana jawaban yang benar. Yang terutama saya maksud ialah cara berpikir yang mendorong kita memahami inti persoalan, menghimpun informasi yang tersedia, menimbang berbagai jalan keluar, lalu memilih jalan yang paling berpeluang membawa hasil yang diinginkan.

Dalam politik, terlalu sering kita menjumpai orang yang lebih dahulu membentuk opini, baru kemudian mencari argumen untuk mendukungnya. Para politikus belajar mengenali apa yang ingin didengar pemilih mereka, lalu menyesuaikan ucapan mereka dengan keinginan itu. Alih-alih mencurahkan tenaga untuk memecahkan masalah, mereka lebih sibuk memastikan gagasan mereka tampak bagus di media dan mendatangkan keuntungan politik.

Bagi saya, cara ini keliru secara mendasar. Jika hendak memperbaiki cara masyarakat kita bekerja, kita harus sanggup mempertimbangkan jalan keluar yang sepintas tak kita sukai. Kita harus bersedia mengakui bahwa orang yang berbeda pendapat mungkin benar dan bahwa keyakinan kita sendiri mungkin bertumpu pada anggapan yang keliru.

Karena itu, saya ingin sikap yang teguh menentang populisme menjadi ciri Humanity United Movement. Gerakan ini tak perlu memperjuangkan kebijakan yang tidak populer hanya supaya kelihatan berbeda. Artinya, populer atau tidaknya suatu pilihan tidak akan menentukan apakah pilihan itu tepat.

Setiap keputusan politik yang penting selayaknya ditopang oleh argumen yang dapat diperiksa di muka umum. Kita harus mampu menjelaskan persoalan apa yang hendak kita pecahkan, pilihan apa saja yang telah kita pertimbangkan, mengapa kita memilih suatu langkah, dan risiko apa yang menyertainya. Jika akibat sebuah keputusan dapat dimodelkan lebih dahulu atau diuji melalui percobaan, kita harus melakukannya.

Kita pun harus menyadari bahwa tak setiap persoalan mempunyai satu jawaban yang pasti. Adakalanya para ahli berbeda pendapat, sebagian data belum tersedia, dan setiap pilihan membawa untung dan rugi yang berlainan. Dalam keadaan demikian, mengakui ketidakpastian bukanlah tanda kelemahan. Kelemahannya justru terletak pada berpura-pura yakin ketika kita sendiri belum tahu.

Penting pula agar keputusan kita kelak dapat dinilai kembali. Jika suatu kebijakan ternyata tidak bekerja, kita tak semestinya membelanya hanya karena kitalah yang dahulu memperjuangkannya. Kita harus memperbaiki atau meninggalkannya.

Jadi, tujuannya bukan membentuk sekelompok orang yang menganggap diri mereka pemegang kebenaran yang tak mungkin salah. Justru sebaliknya. Saya ingin menciptakan lingkungan tempat kebiasaan menguji kembali pandangan sendiri secara teratur menjadi bagian yang wajar dari proses pengambilan keputusan.

Akademi Politik

Satu hal yang saya rasa kurang dalam politik sekarang ialah pendidikan yang sistematis bagi orang yang kelak akan mengurus negara.

Bayangkan kita hendak membangun rumah. Kita tentu tak akan begitu saja percaya bahwa orang yang memimpin pembangunan akan mempelajari segala hal yang diperlukan sambil bekerja. Kita akan mengharapkan dia memahami dasar-dasar konstruksi, mampu menilai pekerjaan para ahli di bidang masing-masing, dan tahu kapan ada sesuatu yang tidak beres.

Namun dalam urusan negara, sering kali kita tak menaruh harapan serupa. Orang yang menduduki jabatan publik mungkin berniat baik, pandai berkomunikasi, atau berpengalaman dalam usaha, tetapi belum tentu cukup memahami cara kerja perekonomian, pelayanan kesehatan, pendidikan, atau bidang lain yang akan menjadi tanggung jawab mereka.

Tentu tak seorang pun bisa ahli dalam segala hal. Saya tidak mengharapkan seorang politikus mampu mendiagnosis penyakit lebih baik daripada dokter atau merancang kurikulum lebih baik daripada pendidik yang berpengalaman. Namun saya mengharapkan dia memahami prinsip dasar setiap bidang, mampu menilai mutu argumen para ahli, dan mengerti dampak yang lebih luas dari keputusan-keputusannya.
Itulah sebabnya saya ingin Humanity United Movement mendirikan akademi politiknya sendiri.

Akademi ini terutama ditujukan kepada kaum muda yang terbuka terhadap transparansi, menaruh perhatian pada urusan publik, dan suatu hari ingin ikut mengelola kehidupan bersama. Mereka belum tentu sudah memutuskan apakah kelak ingin menjadi anggota parlemen, menteri, wali kota, atau tenaga ahli di pemerintahan. Yang penting, mereka ingin mengerti bagaimana negara bekerja dan bagaimana negara dapat dikelola dengan lebih baik.

Akademi akan memberikan pendidikan yang sistematis dalam semua bidang utama penyelenggaraan negara. Para mahasiswa akan mempelajari dasar-dasar ilmu ekonomi, keuangan publik, pelayanan kesehatan, pendidikan, hukum, hubungan internasional, keamanan, energi, dan lingkungan hidup. Perhatian khusus akan diberikan pada cara kerja administrasi publik, pengelolaan organisasi, penggunaan data, dan penilaian hasil keputusan politik.

Namun yang terpenting, mahasiswa harus belajar dari pengetahuan terbaik yang tersedia dalam setiap bidang tersebut. Menghafal beberapa definisi dari buku pelajaran tentu tidak cukup. Mereka perlu memahami bagaimana tiap sistem bekerja, faktor apa yang menentukan hasilnya, dan pilihan apa yang dimiliki negara ketika menghadapi persoalan tertentu.

Sebagai contoh, saya membayangkan seorang mahasiswa mendapat tugas menilai usulan reformasi layanan kesehatan. Ia perlu memahami dari mana pembiayaannya, apa saja penyebab utama besarnya biaya itu, apa peran pencegahan, bagaimana keberhasilan pengobatan diukur, dan apa akibat perubahan sistem bagi pasien, tenaga kesehatan, dan keuangan negara.

Dengan cara serupa ia dapat menganalisis sistem pensiun, reformasi perpajakan, penyelenggaraan pendidikan, atau penerapan kecerdasan buatan dalam administrasi publik. Pembelajarannya akan melampaui teori. Mahasiswa akan mempelajari kasus nyata, mengikuti simulasi, dan menyusun usulan kebijakan publik mereka sendiri.

Bahan ajar harus terus diperbarui. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, dan apa yang dua puluh tahun lalu dianggap sebagai pengetahuan terbaik yang tersedia belum tentu masih demikian sekarang. Karena itu, akademi harus terus mengikuti perkembangan setiap disiplin dan bekerja sama dengan para ahli yang mampu menyampaikan pengetahuan terkini.

Para mahasiswa juga akan belajar membedakan apa yang didukung oleh bukti ilmiah yang kuat, apa yang masih diperdebatkan para ahli, dan apa yang sudah menyangkut pilihan nilai atau politik. Seorang ahli, betapapun cakapnya, tak dapat menentukan bagi seluruh masyarakat nilai mana yang harus diutamakan dalam segala hal. Namun ia dapat membantu menjelaskan akibat setiap pilihan.

Karena itu, metode pengambilan keputusan akan menjadi bidang studi tersendiri di akademi. Mahasiswa akan belajar menghadapi ketidakpastian, mengenali kekeliruan dalam penalaran, membandingkan pilihan, dan menguji asumsi mereka. Mereka perlu belajar bahwa orang yang cakap mengambil keputusan tak harus selalu punya jawaban seketika. Ia harus tahu bagaimana menggunakan sarana yang tersedia untuk memperoleh jawaban sebaik mungkin.

Saya membayangkan akademi itu juga terbuka bagi mereka yang bukan anggota gerakan. Misinya bukan membentuk sekelompok politikus yang seragam secara ideologis. Akademi seharusnya memberikan pendidikan yang membantu seseorang memahami cara kerja masyarakat dengan lebih baik, apa pun pandangan politiknya.

Jika kita berhasil membangun lembaga semacam itu, lambat laun akan lahir orang-orang yang siap memikul tanggung jawab di berbagai bidang kehidupan publik. Mereka tentu tidak serta-merta lebih tahu segalanya daripada orang lain. Namun mereka akan memiliki dasar yang kuat, tahu cara bekerja sama dengan para ahli, dan memahami akibat keputusan mereka.

Menurut saya, inilah salah satu jalan untuk meningkatkan mutu politik dalam jangka panjang. Kita tidak perlu hanya menunggu apakah orang-orang yang cakap akan muncul. Kita bisa dengan sengaja membangun lingkungan tempat mereka mempersiapkan diri.

Gerakan global untuk dunia yang saling terhubung

Prinsip dasar Humanity United Movement berikutnya adalah jangkauannya yang mendunia.

Sistem politik kita sekarang terutama bertumpu pada negara-bangsa. Setiap negara mempunyai pemerintahan, kepentingan, dan prioritas politiknya sendiri. Tatanan itu ada alasannya. Orang memerlukan lembaga yang mengenal keadaan setempat, bahasa, kebudayaan, dan kebutuhan khas mereka.

Persoalan muncul ketika kepentingan nasional berbenturan dengan kepentingan umat manusia secara keseluruhan, atau ketika suatu persoalan tak dapat diselesaikan secara efektif oleh satu negara saja.

Perubahan iklim, pandemi, korupsi internasional, ancaman keamanan, dan akibat kemajuan teknologi tak mengenal batas negara. Begitu pula kecerdasan buatan. Perkembangannya dan dampak ekonominya akan memengaruhi kehidupan manusia di seluruh planet.

Karena itu, menurut saya penting sekali ada gerakan politik yang sejak awal berpikir dalam lingkup dunia.

Humanity United Movement hendaknya secara bertahap membentuk organisasi di berbagai negara. Masing-masing akan bekerja sesuai keadaan setempat dan menghormati aturan demokrasi negara yang bersangkutan. Semua akan disatukan oleh prinsip yang sama, yakni akal sehat, transparansi, tanggung jawab, dan ikhtiar menyelesaikan persoalan demi kepentingan umat manusia yang lebih luas.

Saya membayangkan organisasi di berbagai negara itu bekerja bersama pada persoalan yang memang jauh lebih baik ditangani secara terkoordinasi. Dengan begitu akan ada

ruang untuk bertukar pengalaman, membandingkan hasil kebijakan, dan menemukan jalan keluar yang telah terbukti berhasil di berbagai negara.

Namun bagi saya, jangkauan global tak berarti satu pusat berhak memutuskan segalanya. Justru organisasi harus mampu membedakan persoalan yang memerlukan tindakan bersama dari persoalan yang sebaiknya diputuskan di tingkat setempat.

Karena itu, setiap cabang membutuhkan otonomi yang cukup sekaligus mekanisme yang memastikan mereka tetap berpegang pada prinsip bersama gerakan. Perselisihan yang serius harus diputuskan secara terbuka, dengan kesempatan untuk mengkritik keputusan dan meninjaunya kembali.

Tujuannya bukan membentuk satu lagi struktur kekuasaan yang berlomba berebut pengaruh sebesar-besarnya. Yang ingin kita bangun ialah jaringan internasional orang-orang yang mampu bekerja bersama menghadapi persoalan yang penyelesaiannya melampaui kemampuan masing-masing negara.

Transparansi sebagai dasar kepercayaan

Keterbukaan mengenai kekayaan para politikus akan menjadi salah satu ciri Humanity United Movement yang paling menonjol.

Dari orang-orang yang ingin menentukan penggunaan uang rakyat dan memengaruhi kehidupan orang lain, saya mengharapkan kesediaan yang lebih besar dari biasanya untuk memperlihatkan apa saja yang mereka miliki, bagaimana mereka memperolehnya, dan hubungan keuangan mana yang mungkin memengaruhi keputusan mereka.

Karena itu, anggota gerakan harus memublikasikan laporan kekayaan melalui proyek Uang Terbuka dan bersedia menjalani pemeriksaan independen menurut aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ruang lingkup pemeriksaan mesti sepadan dengan tanggung jawab publik orang yang bersangkutan.

Mengisi formulir saja tidak akan memenuhi maksud sistem ini. Tujuannya ialah memungkinkan orang memeriksa data dan menyoroti kejanggalan yang memerlukan penjelasan. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki lebih banyak informasi untuk menilai apakah wakil-wakil mereka layak dipercaya.

Transparansi saja tentu tak menjamin seseorang akan menjadi politikus yang baik. Ia bisa memperoleh kekayaannya secara jujur tetapi tetap membuat keputusan yang buruk. Ia bisa ahli di bidangnya tetapi tak mampu bekerja sama. Ia bisa berniat baik tetapi kurang berpengetahuan.

Itulah sebabnya menurut saya transparansi perlu berjalan seiring dengan akademi politik dan penilaian yang sungguh-sungguh atas hasil kerja pejabat publik. Masing-masing menjawab sisi persoalan yang berbeda. Transparansi memudahkan kita mengawasi kepentingan keuangan, pendidikan meningkatkan kesiapan profesional, dan penilaian hasil memperlihatkan apakah keputusan yang telah diambil benar-benar membuahkan hasil.

Namun saya juga tidak ingin keterbukaan para politikus perlahan berubah menjadi tuntutan agar setiap orang membuka seluruh kehidupannya kepada publik. Hak atas privasi itu penting dan jangkauan pengawasan harus sepadan dengan tujuannya. Tanggung jawab publik memerlukan aturan yang lebih ketat daripada kehidupan pribadi warga biasa. Satu prinsip harus tetap tegak. Baik pendiri gerakan maupun jajaran pimpinannya harus tunduk pada sistem pengawasan. Jika transparansi hendak dipercaya, mereka yang memperjuangkannya pun harus mengamalkannya.

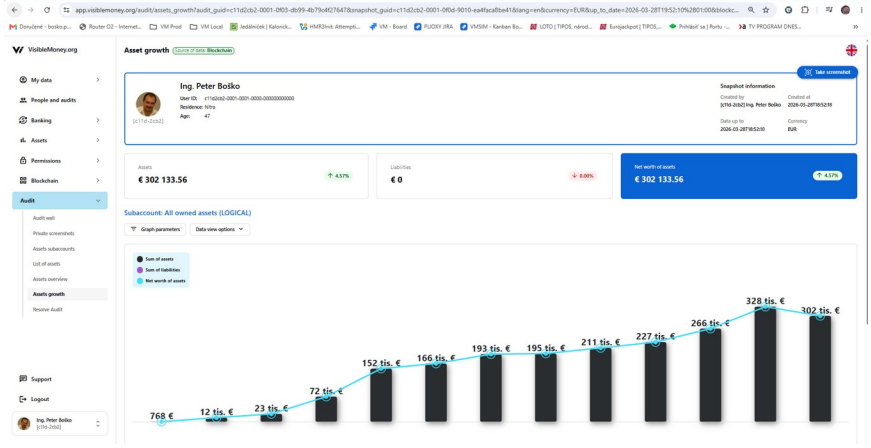

Perkembangan kekayaan saya dari waktu ke waktu dalam aplikasi Uang Terbuka

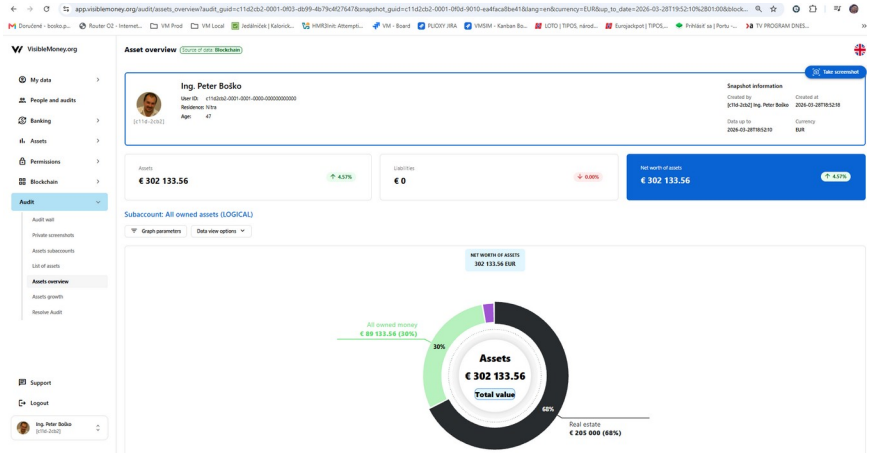

Komposisi kekayaan sebagaimana ditampilkan dalam aplikasi

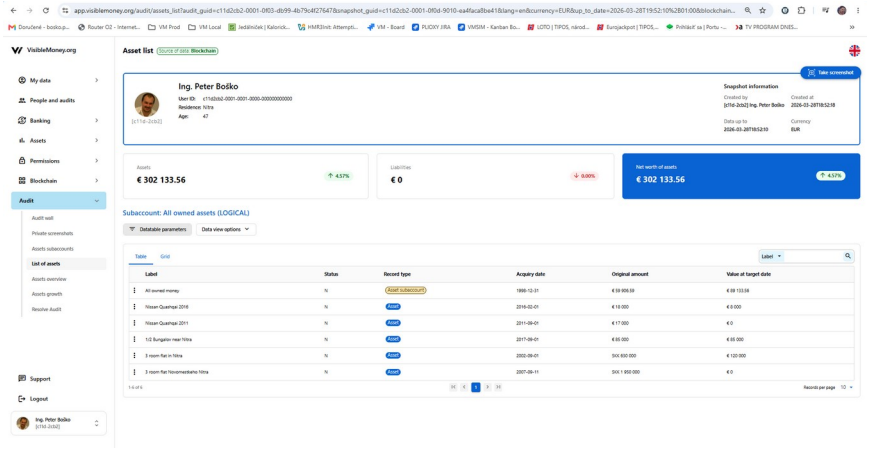

Rincian setiap aset

Kemajuan teknologi dan masa depan dunia kerja

Salah satu tantangan terbesar yang akan dihadapi umat manusia dalam beberapa dasawarsa mendatang ialah perkembangan kecerdasan buatan dan otomatisasi.

Teknologi berpotensi meningkatkan produktivitas secara berarti, menurunkan biaya berbagai layanan, dan memungkinkan penerapan solusi yang kini terlalu mahal atau terlalu sulit secara teknis. Pada saat yang sama, teknologi dapat mengubah secara mendasar pasar tenaga kerja dan cara orang mencari nafkah.

Jika mesin dan sistem cerdas sanggup mengambil alih bagian yang semakin besar dari pekerjaan yang sekarang dilakukan manusia, kita harus menjawab bagaimana manfaat kemajuan itu akan dibagikan.

Saat ini penghasilan kebanyakan orang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan pekerjaannya. Namun jika sebagian besar produksi kelak dapat ditangani dengan jauh lebih sedikit tenaga manusia, mekanisme pembagian pendapatan yang selama ini kita kenal mungkin tak lagi memadai.

Kita belum tahu persis seberapa cepat perubahan itu akan berlangsung atau seperti apa wujudnya. Namun mengabaikan kemungkinan bahwa perubahan itu akan membawa dampak sosial yang mendasar, menurut saya, adalah sikap yang tidak bertanggung jawab.

Salah satu jalan yang perlu dikaji dengan saksama ialah pendapatan dasar universal. Tujuannya ialah menjamin kebutuhan materi dasar agar orang bisa hidup, sekalipun pekerjaan dalam pengertian tradisional tak lagi tersedia bagi mereka.

Namun pilihan ini membawa banyak pertanyaan. Bagaimana membiayainya? Berapa besarnya? Bagaimana hubungannya dengan tunjangan sosial yang sudah ada? Apa dampaknya terhadap keinginan orang untuk bekerja, terhadap konsumsi, harga, dan keuangan negara?

Janganlah kita mencari jawabannya dengan bertumpu pada angan-angan ideologis. Jawaban itu seharusnya lahir dari model ekonomi, percobaan, proyek percontohan, dan penilaian hasil yang berkelanjutan.

Di sinilah ketiga prinsip dasar Humanity United Movement dapat bekerja bersama. Akal sehat membantu kita menguji berbagai pilihan, transparansi memungkinkan pengawasan yang lebih baik atas aliran sumber daya publik, dan kerja sama global membantu kita menangani persoalan yang melampaui batas negara.

Kesetaraan kesempatan dan martabat manusia

Saya ingin Humanity United Movement memegang teguh keyakinan bahwa nilai seorang manusia tidak ditentukan oleh tempat ia dilahirkan, asal-usulnya, warna kulit, jenis kelamin, ataupun orientasi seksualnya.

Orang lahir dalam keadaan yang sangat berlainan. Sejak kecil, sebagian sudah memperoleh pendidikan yang baik, lingkungan yang aman, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan. Yang lain harus mengatasi rintangan yang tak pernah mereka pilih dan yang bisa sangat membatasi pilihan dalam hidup mereka.

Menurut saya, kita perlu membangun masyarakat yang memberi setiap orang kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Itu tidak berarti bahwa semua orang harus mencapai hasil yang sama. Artinya, kita perlu menyingkirkan rintangan yang tidak perlu dan menolong mereka yang tanpa dukungan memadai bahkan tak mampu meraih kesempatan paling mendasar.

Ini mencakup pendidikan yang bermutu, layanan kesehatan yang terjangkau, pertolongan yang efektif bagi mereka yang kesusahan, serta persyaratan yang adil untuk berusaha dan bekerja.

Martabat yang sama itu juga harus kita hormati ketika menangani persoalan sosial yang lebih rumit, tempat nilai dan kepentingan yang berlainan bertemu. Sebelum serta-merta menolak pendapat yang berbeda, sebaiknya kita menelaah alasannya, akibatnya, dan kesesuaiannya dengan hak-hak asasi manusia.

Ini tidak berarti semua pendirian sama benarnya atau kita harus bersepakat dalam segala hal. Artinya, kita tidak boleh menilai orang berdasarkan prasangka, dan aturan bersama harus dapat kita pertanggungjawabkan pula kepada orang-orang yang dikenai aturan itu.

Berpikir jangka panjang dan bertanggung jawab atas masa depan

Prinsip lain gerakan ini ialah berusaha mengambil keputusan dengan memperhatikan akibat jangka panjangnya.

Politik sering dipengaruhi oleh siklus pemilihan umum. Sebuah kebijakan yang segera mendatangkan manfaat mungkin lebih menarik secara politik daripada pilihan yang baru memperlihatkan hasilnya sepuluh atau dua puluh tahun kemudian. Belum tentu kebijakan itulah yang lebih baik bagi masyarakat.

Ketika mengambil keputusan tentang keuangan publik, energi, lingkungan hidup, pendidikan, atau pengembangan teknologi, kita juga mesti memperhitungkan akibat yang akan ditanggung generasi mendatang.

Kita akan mendukung penelitian ilmiah, inovasi teknologi, dan pencarian jalan untuk meningkatkan mutu hidup tanpa menghamburkan sumber daya. Kita juga harus menghindari anggapan bahwa kemajuan teknologi dengan sendirinya akan menyelesaikan setiap persoalan. Bila mengandalkan penemuan di masa depan, kita perlu menyiapkan pilihan lain sekiranya penemuan itu tidak datang tepat waktu atau tidak bekerja sebagaimana diharapkan.

Cara berpikir serupa perlu diterapkan pada konflik internasional. Perang kerap menimbulkan korban manusia dan kerugian ekonomi yang amat besar, yang akibatnya terasa hingga beberapa generasi. Karena itu saya menganggap penting upaya menemukan cara untuk mengurangi risiko konflik, mendukung diplomasi, dan sekaligus melindungi hak setiap bangsa untuk menentukan masa depannya sendiri.

Bagaimana gerakan ini harus dijalankan

Humanity United Movement mesti dibangun menurut prinsip-prinsip yang hendak diperjuangkannya di tengah masyarakat.

Kita tidak bisa sekadar menuntut transparansi dari politikus partai lain. Kita harus menerapkannya juga di kalangan sendiri. Tak ada gunanya berbicara tentang keahlian jika saat memilih calon kita lebih mengutamakan kesetiaan pribadi daripada kemampuan. Dan tak ada gunanya menyerukan pengawasan demokratis jika pimpinan kita sendiri tak boleh dikritik.

Karena itu, perlu ada aturan yang jelas untuk memilih dan memberhentikan pimpinan, mengawasi pembiayaan, menangani benturan kepentingan, dan mengambil keputusan tentang pokok-pokok program yang mendasar.

Sebuah gerakan global harus sanggup bekerja sama lintas negara sekaligus menghormati proses demokrasi setempat. Prinsip bersama akan membentuk dasar jati dirinya, sedangkan langkah konkretnya harus disesuaikan dengan keadaan setiap masyarakat.

Di dalam gerakan juga harus ada tempat bagi perbedaan pendapat. Orang yang menunjukkan kekeliruan dalam program atau akibat yang tidak diinginkan dari sebuah keputusan tak boleh dianggap musuh gerakan. Ia harus mendapat kesempatan untuk mengemukakan alasannya dan meminta agar alasan itu dipertimbangkan dengan semestinya.

Sebab tak satu organisasi pun kebal terhadap ambisi kekuasaan, tekanan untuk mengikuti pikiran kelompok, atau keputusan yang keliru. Yang membedakan organisasi yang berjalan baik dari yang berjalan buruk bukanlah bahwa salah satunya tidak pernah berbuat salah. Yang membedakan ialah kemampuannya menemukan kesalahan, memperbaikinya, dan mencegahnya terulang.
Karena itu, saya ingin Humanity United Movement menjadi organisasi yang mampu mengawasi dirinya sendiri.

Apa sesungguhnya yang ingin kita capai?

Jika harus merangkum seluruh proyek ini dalam satu gagasan, saya akan mengatakan bahwa kita sedang berusaha menciptakan keadaan yang memungkinkan umat manusia memanfaatkan kemampuannya sendiri dengan lebih baik.

Kita memiliki ilmuwan yang mampu menyelidiki cara kerja alam. Kita memiliki teknologi yang sanggup mengotomatiskan semakin banyak kegiatan. Kita memiliki sistem ekonomi yang mampu menghasilkan nilai dalam jumlah luar biasa besar. Kita memiliki akses pada informasi yang bahkan tak pernah terbayangkan oleh generasi sebelum kita.
Namun kita kerap gagal mengubah semua kemungkinan itu menjadi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, pelayanan publik yang bermutu, dan keadaan hidup yang layak bagi sebanyak mungkin orang.

Menurut saya, penyebabnya bukanlah satu persoalan tunggal, dan satu aplikasi, satu partai politik, atau satu reformasi tak akan menyelesaikannya. Kita berhadapan dengan serangkaian persoalan yang saling berkaitan. Untuk mengatasinya, kita memerlukan lembaga yang lebih baik, pendidikan yang lebih bermutu, pengambilan keputusan yang lebih terbuka, dan kemampuan untuk bekerja bersama.

Uang Terbuka merupakan satu sarana nyata untuk memperkuat pengawasan atas kepentingan keuangan dalam kehidupan publik. Akademi Politik menawarkan cara untuk mempersiapkan orang agar sanggup mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Humanity United Movement dimaksudkan untuk membangun struktur politik dan organisasi yang mampu menghubungkan dan memperjuangkan semua sarana tersebut beserta sarana lainnya.
Setiap bagian memiliki perannya sendiri. Tak satu pun cukup jika berdiri sendiri.

Saya tidak berharap kita akan menghasilkan sistem yang sempurna, atau semua usulan kita akan benar. Yang saya harapkan ialah kita mampu menjelaskan keputusan secara terbuka, mengakui kesalahan sendiri, dan terus mencari jalan yang lebih baik secara teratur. Agar proyek semacam ini ada artinya, kita mesti mulai dengan orang-orang yang bersedia memikul tanggung jawab, mempersiapkan diri untuk itu, dan membiarkan tindakannya diperiksa.

Gerakan ini juga harus tetap terbuka bagi mereka yang berbeda pendapat dengan kita. Tujuannya bukan meyakinkan seluruh umat manusia agar bergabung dalam satu organisasi politik. Yang kita inginkan ialah ikut membantu agar kita, sebagai umat manusia, lebih mampu menyelesaikan persoalan bersama.

Itulah sebabnya gerakan ini bernama Humanity United Movement.

Bukan karena pendapat kita sudah menyatu. Melainkan karena, betapapun banyaknya perbedaan kita, ada masa depan yang kita miliki bersama dan ada dunia yang akan kita tinggalkan, yang menjadi tanggung jawab kita bersama.

Seruan kepada generasi baru

Jika kamu masih muda dan kadang merasa dunia ini sebenarnya bisa berjalan jauh lebih baik, barangkali sekaranglah waktunya untuk berhenti sekadar menonton dan mulai memikirkan apa yang bisa kamu lakukan.

Kamu tak perlu menjadi politikus berpengalaman. Tak perlu memiliki ijazah ekonomi, hukum, maupun hubungan internasional. Tak perlu punya jawaban untuk setiap pertanyaan. Yang penting adalah keinginan untuk memahami dunia, kesediaan untuk belajar, kemampuan menguji pendapatmu sendiri, dan keberanian untuk bertanggung jawab atas hal-hal yang menyangkut dirimu.

Orang seperti itulah yang ingin saya ajak bergabung dalam Humanity United Movement.

Bayangkan dunia politik yang bisa kamu masuki tanpa harus lebih dahulu meniti karier selama dua puluh tahun dan membangun jaringan kenalan. Dunia politik yang sudah bisa kamu persiapkan sejak hari ini. Di sana kamu berkesempatan belajar bagaimana negara bekerja, berdiskusi dengan orang dari berbagai bidang, menganalisis persoalan masyarakat, dan setapak demi setapak mempersiapkan diri untuk tanggung jawab yang mungkin suatu hari akan kamu pikul.

Itulah sebabnya kami ingin mendirikan akademi politik yang akan membantu mempersiapkan generasi baru, orang-orang yang mampu memahami persoalan rumit masyarakat modern. Kami tidak meminta kamu menerima tanpa syarat pandangan para pendiri gerakan. Kami ingin kamu belajar berpikir mandiri, bekerja dengan fakta, mengenali argumen yang kuat, dan berani mengatakan seseorang keliru, sekalipun orang itu duduk di pucuk pimpinan gerakan kita sendiri.

Namun ada satu syarat yang seharusnya membedakan kita dari kebiasaan politik selama ini.

Jika kita menghendaki transparansi dari para politikus, kita harus memulainya dari diri sendiri.

Siapa pun yang memutuskan bergabung dalam Humanity United Movement harus siap sejak awal menyatakan kekayaannya secara terbuka melalui proyek Uang Terbuka dan menyerahkan laporannya untuk diperiksa menurut ketentuan yang berlaku. Jangan menunggu sampai maju dalam pemilu. Jangan menunggu sampai memegang jabatan penting. Sejak awal.

Bukan karena memiliki harta dengan sendirinya patut dicurigai. Justru sebaliknya. Kekayaan yang diperoleh dengan jujur tak perlu membuat siapa pun malu. Namun jika kita ingin menciptakan lingkungan politik tempat kepentingan keuangan tak disembunyikan dari masyarakat, kita harus bersedia memberi contoh.

Bersikap transparan juga tak berarti kita menganggap diri lebih baik daripada orang yang tidak bergabung. Artinya, kita secara sukarela bersedia menjalani pengawasan yang lebih ketat dan memberi orang lain kesempatan untuk menilai apakah kita sungguh-sungguh mematuhinya.

Mungkin kamu bertanya-tanya, apakah gerakan sekecil ini bisa berarti jika dihadapkan pada partai-partai besar, negara, dan kepentingan ekonomi yang mendunia.

Namun setiap perubahan besar mesti bermula di suatu tempat. Kita tidak harus sudah tahu seperti apa tepatnya dunia tiga puluh tahun lagi. Yang perlu kita lakukan sekarang ialah mulai membangun lembaga, aturan, dan cara berpikir yang kelak membuat kita lebih mampu menghadapi tantangan daripada hari ini.

Jika kita berhasil membangun organisasi yang mempertemukan orang-orang yang mau belajar, bertindak terbuka, bekerja sama lintas negara, dan meninjau kembali pandangan mereka berdasarkan pengetahuan baru, itu sendiri sudah merupakan langkah nyata ke arah yang benar.

Tak jadi soal apakah kelak kamu menjadi anggota parlemen, menteri, ahli kebijakan publik, pengusaha, atau tetap menjadi seseorang yang sekadar menaruh perhatian pada cara masyarakatnya berjalan. Setiap orang dapat menyumbang dengan caranya sendiri.

Jika gagasan ini menyentuhmu, saya mengajakmu mengambil langkah pertama. Daftarkan dirimu dalam proyek Uang Terbuka, kenali prinsip-prinsipnya, dan pertimbangkan untuk bergabung dalam Humanity United Movement. Bergabunglah dengan kesadaran bahwa kamu tidak hanya akan meminta orang lain berubah, tetapi juga siap memulainya dari dirimu sendiri.

Formulir pendaftaran tersedia di alamat berikut.

https://app.visiblemoney.org/register

Saya tidak meminta kepercayaan buta darimu. Saya meminta kamu memikirkan gagasan ini sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan yang tak nyaman, dan menilai sendiri apakah gagasan ini layak memperoleh waktu dan kemampuanmu.

Barangkali justru pertanyaanmu akan mengungkap kesalahan yang luput dari perhatian kami. Barangkali gagasanmu akan membantu menyelesaikan persoalan yang belum sanggup kami pecahkan. Dan barangkali suatu hari kamu akan menjadi salah seorang yang menentukan bagaimana masyarakat kita dijalankan.

Masa depan bukan hanya sesuatu yang kita warisi dari generasi sebelumnya. Melalui keputusan-keputusan kita, kita juga menciptakannya bagi generasi sesudah kita.

Jika ingin masa depan yang lebih baik, kita harus bersedia mulai mengusahakannya hari ini.

Humanity United Movement — satu umat manusia, masa depan bersama.